



MODERASI BERAGAMA DARI HATI

MEMBUMIKAN KARYA DAN AJARAN
ABUDSSAMAD DALAM LOKALITAS BUDAYA





PUSLITBANG LEKTUR KHAZANAH KEAGAMAAN
DAN MANAJEMEN ORGANISASI
BADAN LITBANG DAN DIKLAT KEMENTERIAN AGAMA RI

pustaka
compass

FAKHRIATI DKK

MODERASI BERAGAMA DARI HATI

MEMBUMIKAN KARYA DAN AJARAN
SYEKH ABDUSSAMAD DALAM LOKALITAS BUDAYA



Kata Pengantar
Prof. Dr. M. Arskal Salim GP, M.Ag



PUSLITBANG LEKTUR KHAZANAH KEAGAMAAN
DAN MANAJEMEN ORGANISASI
BADAN LITBANG DAN DIKLAT KEMENTERIAN AGAMA RI

DITERBITKAN ATAS KERJASAMA

 **pustaka
compass**

MODERASI BERAGAMA DARI HATI

Membumikan Karya dan Ajaran Syekh Abdussamad Dalam Lokalitas Budaya

Penulis : Fakhriati dkk

Copyright © Puslitbang LK2MO Balitbang & Diklat Kemenag RI, 2020
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All rights reserved

xviii + 178 halaman, 15,5 x 23 cm
Cetakan Pertama, Desember 2020

Tim Penulis :

Fakhriati, Apria Putra, Endang Rochmiatun,
Kemas H. Andi Syarifudin, Jaipuri Harahap,
Zarfina Yenti, Ziaulhaq Hidayat, Rakhmad Zailani Kiki

Diterbitkan Atas Kerjasama antara :

Puslitbang Lektur Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Jl. MH. Thamrin No. 6, Kebun Sirih, Menteng, Jakarta Pusat
DKI Jakarta 10340

Dengan,

pustaka compass

Yayasan Compass Indonesiatama

Anggota IKAPI

Jl. Kemital E/125 Komp. Ciputat Baru

Sawah Lama Ciputat Tangerang

Telp/ Faks. 021-744 4590

HP. 0813 8447 8968

Website: www.pustakacompass.com

 [pustakacompass](https://www.facebook.com/pustakacompass)

 [@pustakacompass](https://twitter.com/pustakacompass)

Desain Cover & Isi: Aly Hayun

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Fakhriati, dkk

Moderasi Beragama Dari Hati, Membumikan Karya dan Ajaran Syekh Abdussamad Dalam Lokalitas Budaya/ Fakhriati, dkk; **Editor**, Aprillia Koeshendraty - **Cet.1.** - Ciputat: Pustaka Compass, 2020 xviii+178; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-7473-08-4

I. Judul

II. Fakhriati, dkk

III. Koeshendraty, Aprillia



PRAKATA PENULIS

Alhamdulillah, penulis memanjatkan puji dan syukur kepada Allah Sang Pencipta yang Maha Pengasih dan Penyayang kepada hamba-hambaNya. Akhirnya penelitian yang dilakukan dalam waktu yang cukup singkat dapat menghasilkan buku yang sudah siap hadir di hadapan pembaca.

Buku ini berusaha mengungkap model moderasi yang diajarkan Abdussamad al-Palembani dalam karya dan ajarannya. Karya-karya beliau memuat ajaran moderasi yang mengajak kepada kerukunan dalam hidup berbangsa dan bernegara. Unsur moderasi yang dibangun oleh beliau adalah dimulai dari hati. Bahasan ini terdapat dalam uraian tulisan-tulisan beliau. Di sisi lain beliau juga cukup tegas melawan penjajah Belanda yang mencoba meresahkan dan memecah belah tatanan kehidupan masyarakat. Beliau adalah sosok ulama yang cinta kepada tanah air, membela kebenaran, dan memperjuangkan umat untuk hidup tentram dan damai dunia dan akhirat.

Untuk mendapatkan data yang ada di dalam karya-karya Abdussamad dan masyarakat lokal kemudian dirangkai menjadi tulisan dalam sebuah buku, telah diwarnai dengan berbagai

macam pengalaman yang pahit dan manis. Liku-liku yang dilalui sangat terjal, baik ketika menjelajahi wilayah-wilayah yang menyimpan data dimaksud maupun ketika bertemu informan yang beragam karakter. Di satu sisi, peneliti harus berjuang melawan kondisi yang sedang pandemi untuk terjun ke lapangan mencari dan mengumpulkan data. Di sisi lain, ketika bertemu dengan para sesepuh dan masyarakat lokal untuk mendapatkan data-data valid yang membicarakan secara langsung tentang topik penelitian ini merupakan nikmat yang luar biasa, sulit dilukis dengan kata-kata. Mereka tidak hanya bercerita memberi data namun memberi pengetahuan-pengetahuan lokal yang berdasarkan ilmu pengetahuan dari kitab-kitab para leluhur untuk diamankan dan dijadikan tauladan.

Dalam perjalanan pengumpulan data, berbagai warna warni informan dijumpai. Tidak jarang ditemukan informan yang penuh curiga ketika bertemu dengan peneliti. Karena bagi mereka, khususnya pengikut tarekat, amalan tarekat merupakan amalan yang spesial dan untuk meraihnya diperlukan langkah-langkah yang harus dilewati secara bertahap, tidak serta merta dapat diperoleh dan digali informasi terkait. Demikian juga buku-buku yang mereka miliki tidak mudah mereka memberitahu dan mengungkapkannya kepada orang lain.

Namun demikian, dengan usaha keras, peneliti mendapatkan sejumlah informan lainnya yang senang dikunjungi dan peneliti mendapatkan data yang banyak untuk kepentingan penelitian ini. Syekh Idrus dari Ternate, misalnya, dengan sikap yang sangat ikhlas terpancar di wajahnya ketika peneliti kunjungi. Beliau tidak segan-segan memberi pengetahuan dan informasi terkait perkembangan ratib saman di wilayah ini. Di samping itu beliau juga bercerita tentang sejarah kesultanan Palembang yang diasingkan Belanda pada masa lampau. Ciri khas sultan Palembang adalah selalu didampingi oleh penasehat spiritual

(ulama) selama masa hidupnya dan bahkan setelah meninggal sekalipun, sehingga ditemukan ciri khasnya dalam penataan kuburannya yang di samping sultan selalu ada kuburan ulama yang menjadi pendampingnya. Meskipun belum ditemukan tulisan yang menjelaskan langsung tentang asal usul ratib saman, diduga kuat bahwa ratib saman ini memiliki pengaruh dari Palembang yang tokoh besarnya adalah Abdussamad al-Palembani. Penjelasan informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup lama dan dalam dapat dianalisis kemiripan ratib saman yang diajarkan Abdussamad.

Buku ini dapat terselesaikan dengan baik dan hadir di hadapan pembaca adalah tidak lain dan tidak bukan karena semata-mata izin dan rida Allah. Dengan petunjuk Allah juga, semua pihak telah memberikan dukungan penuh untuk terselesaikan buku ini dengan baik. Karena itu, penulis mengucapkan terimakasih banyak pertama sekali kepada pimpinan Puslitbang Lektur, Khazanah keagamaan, dan Manajemen Organisasi telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini bersama tim di daerah. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman tim daerah yang telah membantu mencari data dan kemudian menyiapkannya secara bersama-sama dalam menyusun buku ini. Akhirnya kepada semua pihak yang terlibat, penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terimakasih banyak, semoga Allah memberkahi semua usaha kita dan hendaknya buku ini dapat bermanfaat untuk pembaca semua dalam menggali pengetahuan yang sudah diajarkan oleh para pendahulu kita, terutama menyangkut moderasi beragama.[]

Jakarta, November 2020
Ketua tim penulis

Fakhriati



KATA PENGANTAR
Prof. Dr. M. ARSKAL SALIM GP, M.Ag

MENELADANI MODERASI BERAGAMA ALA ABDUSSAMAD

Salah seorang ulama Nusantara yang cukup menggaung namanya hingga ke manca negara adalah Syekh Abdussamad al-Palembani. Keberhasilan beliau dalam membimbing umat telah mengharumkan namanya melampauai Abdurrauf dan ar-Raniry dari Aceh di abad ke-17 M. Beliau telah belajar dan menetap di Haramayn selama 30 tahun. Di sana beliau belajar, mengajar, menjadi tokoh, dan imam di Mesjidil Haram. Selain di Haramayn, beliau juga mengajar di Yaman, Asia Tenggara, dan Nusantara khususnya. Beliau juga memiliki murid di berbagai tempat di belahan dunia. Seorang murid dari India, Sadiq Madani ibn Umar Khan, menulis kitab *Qathf Azhar a-Mawahib al-Rabbniyah* sebagai kitab yang mensyarah kitab *Afnan Riadah* yang ditulis Syeikh Samman. Kitab ini ditulis atas instruksi Abdussamad agar mempermudah memahami ajaran Syeikh Samman. (Sya'ban, 2017:71-76).

Pada tataran lain, melalui karya dan dakwahnya, beliau tidak hanya dikenal dan dikenang pada masanya, namun hingga saat ini dan bahkan sampai kapan pun masyarakat tetap mengenangnya dengan mengamalkan ilmu-ilmu yang masih terus dibaca dalam dua kitabnya yang sangat populer di sebagian besar belahan dunia Muslim. Kitab tersebut adalah *Sirrussalikin* dan *Hidayatussalikin*. Kedua kitab ini sangat mudah didapat di kalangan umat Islam terutama di Nusantara. (Quzwain 1985; Abdullah 2018)

Sirrussalikin dan *Hidayatussalikin* dan beberapa karya beliau lainnya yang ditulis dengan tangan telah menyebar ke berbagai penjuru dan masih digunakan hingga saat ini. Karya-karya tersebut telah ditulis ulang dan dicetak sehingga dapat digunakan oleh masyarakat secara lebih luas hingga ke Timur Tengah, seperti Turki dan Arab Saudi. Kitab ini semakin mudah dibaca karena sudah dicetak dengan rapi. Meskipun demikian, tulisan tangan beliau yang dimuat dalam kertas Eropa kuno lengkap dengan *watermark* dan *countermark* masih bisa ditemukan hingga saat ini. Para penyimpan dan pengoleksi dengan setia menjaga dan merawat naskah-naskah beliau agar dapat tetap hadir di hadapan umat dan menjadi bahan kajian untuk diterapkan dalam kehidupan mereka. Ustaz Andi Syarifuddin dan Reza Pahlepi yang berdomisili di Palembang adalah dua orang pengoleksi naskah Abdussamad yang tidak hanya menyimpan namun mengamalkan ajaran-ajaran Abdussamad juga.

Salah satu ajaran Abdussamad yang cukup populer di kalangan umat khususnya di Sumatera adalah Ratib Samman. Ratib ini tidak hanya dibaca dan diamalkan oleh pengikut dan masyarakat Nusantara, melainkan diadopsi dan ditransformasikan ke dalam budaya lokal mereka sehingga terlihat menyatu dan menjadi bagian dari kehidupan mereka. Tari saman atau dikenal juga dengan seudati di Aceh, adalah salah satu bentuk

tampilan yang disajikan orang Aceh dalam keseriusan melakukan ratib saman. Sehingga lambat laun menjadi tarian yang diindahkkan dan dinikmati bersama. Demikian juga dengan *seni beluk saman* di Banten, penduduk Banten bagian Pandegelang mentrasformasikan ratib saman ke dalam bentuk seni yang kemudian menjadi bagian kehidupan mereka.

Ajaran Abdussamad pada hakekatnya diwarnai dengan model moderasi yang berbasiskan hati. Bagi beliau menata hati untuk menjadi lebih baik adalah yang utama. Karena hati dapat membenteng kehidupan menjadi lebih baik. Hati merupakan motor yang menuntun hidup manusia ke arah yang lebih atau sebaliknya. Abdussamad mengajarkan murid dan umatnya agar berhati-hati dalam menanggapi permasalahan hidup. Jalan tengah dan sikap moderat adalah pesan moral utama agar tercapai kehidupan yang damai, tentram, tidak merusak, dan cinta kepada tanah air. (baca kitab *Sirrussalikin*, bab *Ajaibul Qalb*).

Di sisi lain, beliau adalah sosok ulama yang cukup tegas ketika menghadapi kemungkaran dan sistem yang merusak tatanan kehidupan masyarakatnya. Beliau tidak segan-segan mengajak umatnya untuk berjuang membela kebenaran dan menghancurkan kesesatan, sekalipun harus melawan penjajah Belanda yang memiliki senjata dan perlengkapan perang. Keseriusan beliau dalam menupas penjajah Belanda terlihat dengan adanya tulisan beliau berjudul *Nasihatul Muslimin*. Kitab ini kemudian diikuti oleh pengikutnya yang secara serempak berdiri tegak melawan penjajah Belanda yang mencoba merusak dan meresahkan masyarakat. Kitab ini juga telah mampu mengajak umat Islam di wialyah lain seperti Aceh mencontoh dan mengampbil spirit di dalam kitab ini yang kemudian melahirkan kitab *Nasehat Ureung Meuprang* dan *Hikayat Prang Sabi*. Kharisma dan kepiawaian Abdussamad dalam mengajar dan mendidik umat sangat luar biasa sehingga kiprahnya terdengar dan

kemudian diadopsi dan dipelajari menjadi pelajaran hidup umat hingga saat ini.

Buku ini hadir untuk mengungkap hasil penelitian yang telah dilakukan secara sungguh-sungguh oleh peneliti yang terlibat. Buku ini memiliki fokus kepada persebaran karya-karya Abdussamad al-Palembani tidak hanya di wilayah kelahiran Abdussamad yaitu di Palembang, melainkan di wilayah lain yang ajaran dan karyanya sudah tersebar, diadopsi, diamalkan, dan dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Buku ini juga mengungkap hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut yaitu pentingnya melihat dan mengkaji moderasi yang dibangun dan diajarkan oleh para ulama masa lampau. Misalnya fokus kajian kitab yang dikarang oleh Abdussamad al-Palimbani dimulai dengan menata hati untuk mengatur kehidupan yang lebih baik. Adalah suatu yang tidak bisa dipungkiri dan kita harus mengakuinya bahwa hati adalah roda utama yang mengatur kehidupan seseorang. Ketika hati baik maka baiklah seseorang dan baik pula lingkungan, yang berimbas kepada baik pula sebuah bangsa dan negara. Ketika hati bersikap dan mengajak kepada ajaran agama, maka orang tersebut pun akan melangkah dengan langkah yang penuh arti dan bermakna meniti garis-garis kehidupan. Hubungan baik antara sesama dan hubungan baik dengan lingkungan pun akan tercipta dengan sendirinya. Inilah inti penting dari sikap moderasi beragama.

Akhirnya, kami mengucapkan selamat kepada penulis yang sekaligus peneliti telah berhasil menyelesaikan penulisan buku yang penting untuk dibaca oleh semua kalangan. Buku ini telah memberikan sumbangan yang cukup berharga dalam menginformasikan tentang model moderasi yang dibangun oleh para tokoh masa lampau, khususnya Abdussamad al-Palembani. Penelitian semacam ini penting ditindaklanjuti oleh penelitian selanjutnya untuk melakukan kajian tokoh agama pada masa

lampau. Para tokoh agama tersebut adalah para pejuang pencetus negeri ini yang mengajarkan umatnya untuk melakukan moderasi beragama sepanjang hayatnya. Moderasi yang menjadi gaung pada saat ini tidak akan ada ujuk-ujuk tanpa ada akar yang sudah dibangun oleh leluhur kita pada masa lampau. Masih banyak lagi pengetahuan dari para tokoh agama kita yang patut kita gali dan kita teladani bersama sehingga kehidupan kita menjadi lebih baik dan memiliki peradaban yang tinggi dengan bercermin kepada sejarah masa lampau.[]

Jakarta, Desember 2020

Prof. Dr. M. Arskal Salim GP, M.Ag

*Kepala Pusat Litbang Lektur Khazanah Keagamaan dan Manajemen
Organisasi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*



DAFTAR ISI

PRAKATA PENULIS	v
KATA PENGANTAR	
Prof. Dr. M. Arskal Salim GP, M.Ag	ix
DAFTAR ISI	xv
BAB I	
MEMBINGKAI LOKALITAS BUDAYA	1
Menarasikan Keulamaan Abdussamad	1
Abdussamad dalam Jejak Literatur	3
Sebaran Karya dan Lokalitas Budaya	5
Dari Tradisi Tulis ke Tradisi Lisan, dan Konsep Moderasi	7
BAB II	
KARYA SYEKH ABDUSSAMAD AL-PALEMBANI, PERSEBARAN, DAN TRANSFORMASI	11
1. Abdussamad dan Karya-karyanya	11
2. Edisi Teks Naskah <i>Risālah fi Kayfiyat ar-Rātib Lailat al-Jum'at ba'da Ṣalāt al-'Isya'</i>	17
3. Persebaran Naskah-naskah Abdussamad Al-Palembani	55

4. Transformasi Teks Naskah Syekh Abdussamad Al-Palembani	60
---	----

BAB III

SAMAN: PERSEBARAN, ADOPSI, DAN ADAPTASI	69
1. Diaspora ke Jambi	69
2. Diaspora ke Sumatera Barat	72
3. Diaspora ke Riau	75
4. Diaspora ke Sumatera Utara	85
5. Diaspora Betawi	97
6. Ternate	100
7. Dari Teks ke Tradisi Seni	104

BAB IV

MODERASI DAN TOLERANSI

DALAM NASKAH DAN TRADISI SAMAN	109
1. Merajut Moderasi Sepanjang Masa	109
2. Naskah <i>Aja'ibul Qulub</i> dan Moderasi	112
3. Menata Hati Memantapkan Moderasi	148
3. Tradisi Saman dan Moderasi	154

BAB V

PENUTUP	159
----------------------	------------

DAFTAR PUSTAKA	163
-----------------------------	------------

INDEKS	167
---------------------	------------

BIODATA PENULIS	177
------------------------------	------------



BAB I PENDAHULUAN

Menarasikan Keulamaan Abdussamad

Abdussamad al-Palembani seorang tokoh ulama Palembang yang hidup pada abad ke-18. Beliau meninggalkan jejak yang berpengaruh hingga saat ini. Karya-karya beliau yang ditulis dengan tangan telah menyebar ke berbagai penjuru dan masih digunakan hingga saat ini. Di Nusantara dan wilayah Timur Tengah, karya beliau dicetak dan dibaca luas. (Quzwain 1985; Abdullah 2018) Di antara karya-karya yang masih digunakan dan dibaca adalah *Sirussalikin* dan *Hidayatussalikin*. Tidak hanya itu, ajaran tarekat beliau dianut oleh penduduk dengan berbagai latar belakang suku di Nusantara ini yang kemudian diwarnai dengan nuansa lokal masing-masing suku. Tarekat Saman yang masih populer hingga saat ini dilaksanakan dengan model yang beragam oleh masyarakat setempat. Zikir dan ratib saman dipraktikkan dengan cara yang berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Alasan pelaksanaannya pun dilandasi dengan argumen yang berbeda-beda. (Quzwain 1985)

Sosok Abdussamad yang belajar ke Timur Tengah dalam waktu yang lama dan menghasilkan beragam tulisan yang dapat dibaca dan dimanfaatkan umat Islam di Nusantara ini memberikan akar sebagai tempat berpijak ragam moderasi dalam beragama. Sikap toleransi yang dibangun beliau mengajarkan umat untuk berpegang teguh pada tali kerukunan dan kedamaian hidup. Ketajaman cara berfikir Abdussamad dalam menentramkan kehidupan umat dengan saling peduli kepada sesama dan menjaga persaudaraan dimuat di dalam kitab-kitab karangannya. Hampir seluruh kitabnya dapat ditarik benang moderasi dalam beragama untuk bangsa ini. Salah satu kitabnya yang mengajak umat untuk menjaga hubungan baik antar sesama adalah kitab *Zuhratul Mufid fi Bayani Kalimat Tauhid*. (Khaidir 2015) Abdussamad memadukan pengetahuan tasawuf dengan fikih yang kemudian melahirkan sikap moderasi dan toleransi. Karena itu, moderasi beragama tidak hadir dengan sendirinya pada saat ini, akan tetapi memiliki akar dan sejarah yang panjang ke belakang.

Penelitian ini didasarkan pada paling tidak dua argumen. *Pertama* ulama masa lampau adalah sosok yang menjadi panutan tidak hanya untuk umatnya namun juga untuk kerajaan dan para sultan. Mereka memiliki pengaruh tidak hanya di wilayahnya namun ke seluruh penjuru dunia, sehingga penjajah pun mengkhawatirkan keberadaan mereka dan berusaha menghalang-halangi kiprah para ulama tersebut. Islam Nusantara benar-benar mendapat legitimasi dari para ulama masa lampau. *Kedua*, ulama masa lampau sangat bijak dalam mengatur kehidupan yang menunjang kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat. Konsep moderasi telah mereka bangun sejak dahulu kala. Hidup toleransi telah mereka terapkan kepada murid-murid dan umatnya dengan mengajarkannya baik melalui lisan maupun tulisan. Abdussamad al-Palembani adalah salah satu ulama masa lampau yang cukup

memberi pengaruh pada moderasi beragama. Beliau berhasil memadukan tasawuf dan fikih untuk mendamaikan kehidupan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari kebaruan dalam diaspora jejak Abdussamad yang tertuang dalam ajaran dan tulisan tangannya. Riset ini berupaya menjawab pertanyaan sejauh mana jejak beliau memberi pengaruh dan mewarnai kepada kehidupan sekarang sebagai diaspora dan bagaimana bentuk moderasi Beragama yang dikembangkan Abdussamad dan masyarakat dalam wilayah persebaran ajaran beliau.

Abdussamad dalam Jejak Literatur

Sosok Abudssamad adalah tokoh yang cukup populer di masanya tidak hanya wilayah Nusantara, namun sampai ke Timur Tengah. Beliau hidup pada abad ke-18M. Pendidikan dari kecil, kesungguhan, serta kepiawaiannya dalam menuntut ilmu telah membuatnya mampu menulis banyak karya yang bermanfaat untuk umat. Karyanya berpengaruh tidak hanya pada masanya namun juga pada masa sekarang ini. Karya-karyanya masih ada dan bisa dibaca hingga saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa Abdussamad seakan masih hidup hingga kapan pun, seiring dengan karyanya yang masih ada dan layak untuk dibaca. (Abdullah 2018)

Ilmu yang pertama beliau tekuni di Mekkah adalah Fikih dan setelah mumpuni di bidang ilmu ini, beliau lanjutkan ke ilmu tasawuf. Karena itu, tasawuf beliau selalu berkombinasikan dengan ilmu fikih. Kitab beliau yang terkenal, dicetak dan disebarkan ke berbagai negara di dunia Timur Tengah, termasuk Turki dan terkhusus di Nusantara adalah *Hidayatussalikin* dan *Sirrussalikin*. Meskipun beliau berada di Mekkah dan mendapat

jabatan di sana, beliau tetap peduli kepada umatnya di tanah air, sehingga dua karya yang terkenal tersebut ditulis dalam bahasa Jawi, namun beliau juga tidak melupakan umat dimana beliau berpijak dalam menuntut ilmu, sehingga beliau juga menulis dalam bahasa Arab yang diperuntukkan kepada penduduk Mekah dan Madinah, dan kitab yang paling dikenal di wilayah ini adalah kitab *Fadhail Ihya lil Gazali*. Beliau menulis kitab mencapai 40 kitab dengan judul yang berbeda. (Drewes 1992) Kitab ini masih bisa dilacak keberadaannya, dan diduga masih ada lagi kitab beliau yang tersebar di berbagai tempat diaspora ajaran beliau.

Tarekat yang diajarkan Abdussamad yang dikenal dengan tarekat Saman berkembang pesat pada masanya hingga saat ini. Tarekat Saman ini menjadi bagian dari referensi spiritual masyarakat yang jejaknya sampai saat sekarang masih mudah ditemui. Tarekat Saman tidak hanya muncul sebagai organisasi tarekat, tetapi juga telah mengalami akulturasi dengan budaya lokal masyarakat. Dalam tradisi dan budaya yang berkembang di masyarakat, unsur tarekat Saman masih bisa dengan mudah ditemukan sebagai bagian dari kearifan lokal yang terus menerus dijaga dan dipertahankan di masyarakat. (Van Bruinessen 1995) Tarekat Saman sendiri tidak hanya dikenal bagi masyarakat pengamal tarekat tersebut, tetapi warisan tarekat Saman, khususnya melalui Syekh Palimbani juga diterima sebagai bagian dari doktrin dalam tarekat lainnya. Secara khusus, Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah menerima dan mengadopsi warisan ritual tarekat Saman sebagai bagian dari amalan yang dipraktikkan dalam kelompok masyarakatnya. Infiltrasi tarekat Saman ke dalam Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah ditemukan misalnya di Sumatera Utara, tepatnya di Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam sebagai sebuah tarekat yang berbasis pada pengamalan tradisi Naqsyabandiyah, tetapi dalam

beberapa amalan yang diajarkan juga terlihat unsur tarekat Saman di dalamnya. (Hidayat dan Syahrul 2017). Tarekat lainnya yang secara khusus mengembangkan tarekat Saman juga secara terus menerima menjaga amalan yang bersumber dari tradisi tarekat Saman di tengah masyarakat. Diaspora warisan tarekat Saman melalui Abdussamad Palimbani tidak berlangsung pada aspek tradisi amalan, tetapi juga pada aspek penguatan literasi dengan menjadikan karya Abdussamad Palimbani sebagai bagian bacaan wajib yang terus menerus diajarkan di dalamnya. Berdasarkan deskripsi dikemukakan penelitian ini mengkaji tentang diaspora warisan Tarekat Saman melalui Syeikh Palimbani pada tarekat yang berkembang di Sumatera Utara, khususnya yang memperlihatkan adanya unsur Tarekat Saman di dalamnya.

Dari sisi karya Abdussamad, kitab yang masih sangat populer digunakan adalah kitab *Sirussalikin*. Kitab ini menjadi rujukan para tarikat lainnya seperti tarikat Naqsyabandi. (Said 1983:43) selain itu, kitab *al-Urwah al-Wuthqa*, misalnya, masih dipakai baik sebagai pedoman ritual keagamaan bagi komunitas tarekat Samaniyah di Palembang, maupun dibaca dalam ratib saman atau dikenal dengan beratib yang merupakan tradisi dan kegiatan sosial keagamaan bagi masyarakat di Palembang. (Yani 2011, Kulsum 2019). Tradisi tersebut dikenal dengan istilah pembacaan *ratib Saman* atau *beratib Saman*.

Sebaran Karya dan Lokalitas Budaya

Penelitian ini memokus pada sebaran/diaspora karya-karya Abdussamad al-Palembani dan ajaran-ajarannya di Nusantara ini. Penelitian menelusuri dan menginventarisasi karya-karya tersebut sebagai data awal untuk mengidentifikasi pengaruh ajaran Abdussamad di luar wilayah asalnya. Analisis dilanjutkan kepada ajaran Abdussamad dikaitkan dengan isu-isu keagamaan

kontemporer masa kini yang sedang aktual di Indonesia terkait isu toleransi dan moderasi beragama.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah, filologi, dan antropologi. Ketiga pendekatan ini akan dilakukan secara bersamaan untuk mendapatkan data primer maupun sekunder. Data primer dapat berupa naskah-naskah kuno yang terkait tokoh yang dituju Abdussamad al-Palembani yang tersebar dan digunakan di Nusantara. Karya-karya Abdussamad yang dilacak adalah naskah-naskah kuno yang berupa *otograf* (asli yang ditulis oleh pengarang), *arketip* (salinan), *hyperarketip* (salinannya salinan) hingga transformasinya ke dalam kitab dan buku di wilayah-wilayah sasaran penelitian ini. Tahap selanjutnya, wawancara (*in depth interview*) dan observasi langsung dilakukan di wilayah sebaran karya Abdussamad dan ajarannya meliputi Palembang, Jambi, Padang, Riau, Medan, Aceh, Betawi, banten, dan Ternate. Wilayah-wilayah ini memiliki kaitan erat dengan ajaran Abdussamad khususnya tarekat Saman sebagai ajaran utamanya dan naskah-naskah karya Abdussamad yang masih dibaca dan dipakai oleh masyarakat setempat.

Dalam penelitian ini, sasaran pendekatan filologi dikhususkan kepada suntingan teks dengan menggunakan metode kritis terhadap naskah dipilih yang ditulis langsung oleh Abdussamad, yaitu naskah *Ratib Malam Jumat* maupun naskah lokal yang berkaitan dengan karya Abdussamad, yaitu *Aja'ibul Qalb*. Suntingan teks dilakukan dengan tidak mengubah isi teks, namun pengalihaksaraan dari aksara Jawi dan Arab ke dalam aksara latin. Untuk teks bahasa Arab juga disajikan dalam bentuk terjemahan agar memudahkan pembaca memahami isi yang terdapat dalam kitab karya Abdussamad al-Palembani. Tujuan suntingan teks ini dilakukan adalah agar para pembaca tidak hanya mengetahui informasi tentang perkembangan dalam masyarakat lokal namun

dapat membaca langsung dari teks naskah asli yang disajikan dalam tulisan yang mudah dibaca dan terjemahan yang disediakan.

Dari Tradisi Tulis ke Tradisi Lisan, dan Konsep Moderasi

Telaah teks secara Filologi yang dimuat dalam kajian ini memokus kepada edisi teks. Untuk melahirkan sebuah edisi teks dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu menyajikan teks dalam bentuk diplomatik dan dalam bentuk kritis. Diplomatik merupakan cara menyajikan dihadapan pembaca dengan tidak melakukan penafsiran dan perubahan apapun. Berbeda dengan teori kritis, penjelasan terhadap teks yang belum jelas disajikan dalam aparat kritik dengan menggunakan teks pendukung lainnya. (Ikram dan Pudjiastuti 1997) Dalam penelitian ini, kajian teks naskah Abdussamad dilakukan secara kritis dengan membuat aparat kritik dari teks pendukung agar lebih jelas pemaknaan dari teks yang dimaksud. Pada sisi lain tahapan penyajian teks juga memperhatikan pertanggungjawaban alih aksara dan alih bahasa. Pada akhirnya, untuk menjaga keseimbangan sajian bacaan kepada pembaca, halaman dalam teks asli diperjelas dengan membuat tanda pemisah antara halaman lainnya, sehingga tidak terjadi penumpukan teks.

Tradisi tulis Abdussamad kemudian diadop ke dalam tradisi lisan oleh masyarakat lokal. Ketika teori J. Ong (Ong 2002) mengungkapkan pentingnya tradisi lisan yang kemudian dituangkan dalam tulisan, maka hal sebaliknya juga dapat terjadi, bahwa dimulai dari tulisan kemudian berkembang menjadi tradisi lisan, sebagaimana tradisi tulis masa lampau kemudian dikembangkan menjadi tradisi lisan. Achadiati memberikan contoh tentang sebuah naskah kuno yang berisi teks tertulis yang juga diungkap menjadi kelisanan, atau dari keberaksaraan menuju

kelisanan. (Achadiati 2015) Penelitian ini mencoba mengungkap unsur dalam teks yang berkembang dan menurunkan jejak kepada teks lainnya dan tradisi lisan. Penelitian ini menerapkan teori yang disebut Achadiati sebagai landasan dalam meneliti dan menganalisis. Asumsi yang dibangun adalah bahwa penurunan yang muncul dapat secara terstruktur atau hanya sebagian, atau hilang sama sekali teks asli yang kemudian bertransformasi membentuk model lain sesuai dengan lingkungan dan adat lokal.

Budaya lokal ikut memengaruhi dan bahkan kemudian membentuk tradisi baru yang menurut Hobsbawm bahwa tanggapan modern ikut campur untuk memengaruhi konteks tradisi yang diciptakan. Tradisi yang dipahami sebagai kesinambungan dari masa lalu, tidak jarang sesungguhnya adalah sesuatu yang diciptakan kemudian setelah terjadi peleburan dan adaptasi. (Hobsba and Ranger 1992) Kearifan lokal baru bisa jadi muncul sebagai akibat dari persinggungan unsur lokal yang telah lama dibangun dan unsur asing yang diterima, sehingga membentuk tradisi baru yang terbakukan. (Bruner 1956) dan (Graves 1967) juga sepakat bahwa sebuah identitas dapat terbentuk secara positif karena berkorelasi dengan akulturasi dan asimilasi budaya setempat dalam waktu yang cukup lama. Asimilasi akan muncul dengan keunikan dari sebuah etnisitas. (Mulyana 2014: 158). Teori dapat diadop untuk tradisi tulis yang kemudian berkembang dan bersebaran di wilayah lain membentuk ciri khas/keunikan dari budaya lokal tertentu, baik melalui tradisi tulis maupun tradisi lisan, atau melalui *performance* yang secara tidak sadar sudah menjadi budaya lokal.

Konsep moderasi yang menjadi sasaran analisis penelitian ini mengambil makna yang dikembangkan dalam istilah *wasatiyah* (dalam bahasa Arab) yang bermakna jalan tengah, menghindari perilaku atau pengungkapan ekstrim (KBBI, 2008:1035). Hasil

yang dikembangkan dalam moderasi merupakan terbentuknya sikap toleran dalam bergaul dan berinteraksi antara sesama. (Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan 2019:79)

Berkaitan dengan Konsep moderasi dalam Islam bukanlah hal yang baru. Konsep tersebut telah dibangun dan dipraktekkan jauh sebelum kemerdekaan Indonesia dan bahkan menjadi dasar dalam pemikiran Islam. Karakter kelompok pengikut Nabi, “*Ahlu Sunnah wal-Jamaah* telah dibentuk dalam istilah *al-tawasut* (sikap pertengahan), *al-tawazun* (keseimbangan) dan *al-i’tidal* (tegak lurus) sebagaimana dipopulerkan oleh Achmad Siddiq di tahun 1980-an. (Siddiq, 2008:46) Ketiga istilah ini memiliki dasar di dalam al-Qur’an, sebut saja *Al-tawasut* didasarkan pada al-Quran surat al-Baqarah ayat 143. *Al-tawazun*, didasarkan pada al-Quran surat al-Hadid ayat 25, dan *al-i’tidal* adalah ‘tegak lurus, tidak condong ke kanan-kananan dan tidak condong ke kiri,’ didasarkan pada al-Quran surat al-Maidah ayat 9 (Siddiq 2008). Sikap moderasi tersebut menjadi pola dalam kajian ini. Pembahasan upaya ulama abad ke-18, khususnya Abdussamad al-Palimbani yang mendamaikan syariat dan tasawuf, jihad dan ketaatan sufistik sekaligus. Konsep cinta tanah air dalam perjuangannya melawan kolonial Belanda yang ingin merusak tatanan masyarakat dan telah membuat masyarakat resah terlihat dalam kegigihan perjuangannya. Ia rela berjuang dan berkorban untuk melindungi wilayah dan rakyatnya dari segala bentuk ancaman, yang pada saat itu ancamannya adalah kolonial Belanda.[]



BAB II

KARYA ABDUSSAMAD, PERSEBARAN, DAN TRANSFORMASI

I. Abdussamad dan Karya-karyanya

Abdussamad Al Palimbani (1714-1832M) di kalangan di dunia tarekat terutama di Nusantara adalah sosok yang tidak asing. Beliau adalah murid langsung dari seorang pengikut tarekat Syaziliah, yaitu Syekh Muhammad Abd. Al-Karim Al Saman Al-Madani (1132-1189 H/1718-1775 M), seorang perumus zikir (ratib) zahar, yang hingga kini lebih dikenal dengan Saman. Al Palimbani adalah salah seorang tokoh penting di balik pengaruh Samaniyah dalam berbagai tarekat di Nusantara hingga Thailand Selatan. (Abdullah 2018) Uniknya di berbagai daerah, meskipun lembaga tarekat seperti surau atau suluk Samaniyah tidak ditemukan, namun amalan Samaniyah adalah hal yang tidak asing di kalangan umat Islam di Nusantara, terutama di kalangan pengamal tarekat Naqsyabandiyah dan Syattariyah.

Abdussamad al-Palimbani hidup dalam keluarga yang berpengetahuan sehingga ia pun diberikan kesempatan belajar di

Mekkah dan Madinah. Beliau hidup pada masa Sultan Badaruddin I dan II (1724-1758) yang sangat menerima dan mempersilahkan berkembangnya ajaran agama Islam di wilayah ini. Sudah merupakan tradisi bahwa dalam kesultanan Palembang agama merupakan bagian yang penting dari birokrasi kerajaan, sehingga kehidupan kerajaan selalu diwarnai dengan nuansa agama. Para ulama termasuk Abdussamad dapat bergerak dengan leluasa dalam mengembangkan ajarannya.

Di sekitar Masjid Agung Palembang, keturunan Abdussamad masih dapat ditemui. Mereka berdomisili di permukiman khusus yang dikenal dengan *Guguk pengulon* yang berada di belakang Masjid Agung. Syekh Abdussamad memiliki beberapa murid yang diantaranya sangat terkenal dan turut andil dalam menyebarkan tarekat Samaniah di Palembang, diantaranya menantunya sendiri Syekh Kgs. Muhammad Zain Ibn Kgs. Shamsudin Ibn Faqih Jalaludin, Syekh Kgs. Muhammad Aqib Ibn Kgs. Hasanudin, Syekh H. Muhammad Saleh Ibn Hasanudin, Kgs. H. Ma'ruf Ibn Hasanudin, Mgs. H. Mahmud Ibn Kanan, Syekh Diyaudin Abdussamad, Syekh Abdul Jalil al-Jawi, Abd Manan Termas, Syekh Amrullah Ibn AbdulK haliq Mizjaji, Syekh Yusuf Ibn Muhammad Adaudin Mizjaji, Syekh Umar Ibn Ismail al-Shari', Syekh Muhammad Ibn Abdullah Ibn Sayyid Ahmad Rifa'i, Sayyid Abdu ar-Rahman Ibn Sulaiman Makbul, Faqih Abdullah Ibn Ahmad al- Khairi, Ali Ibn Abd Bar al-Wina'i, Syekh Muhammad Abdul Khaliq Ibn Ali Mizjaji, Jamaludin Ibn Abd Karim al-Fatani, Syekh Dawud Ibn Abdullah al-Fatani, Usman Dimiyati dan Wajihuddin Abdurrahman Ibn Sulaiman Ibn Yahya Ibn Umar al- Ahdal.¹

Ketokohnya dalam bidang tarekat, Abdussamad Al-Palimbani telah dikenal sebagai maestronya Samaniah di

¹ Wawancara dengan Ustaz Andi, 6 Agustus 2020

Nusantara. Kitab-kitab *master piece* yang sangat populer di kalangan dunia tarekat adalah *Sirrus Salikin*, *Hidayatul Muhtadin*, dan *Zuhratul Murid fi Bayani Kalimatit Tauhid*. Meskipun tokoh tarekat Naqshabandiyah menghasilkan karya-karya besar seperti *Tanwirul Anwar*, *Adab Zikir Ismu Zat dalam Tariqah Nashabandiyah*, dan *Obat Hati* karya Syekh Abuya Muda Waly al Khalidy, *Sinar Keemasan* Jilid I dan II karya Syekh Jalaluddin, *Kasyfal Asrar* karya Syekh Muhammad Sholeh Almingkabawy, *Ilmu Suluk*, *Ilmu Rohani*, *Ilmu Ma'rifah* karya Syekh H. Muhammad Basir Haity, *Hidayatus Salikin* atau *Lisanu Naqsyabandiyah* serta *Tariqah Naqsyabandiyah* seri ke-1 sampai ke-6 karya Syekh Haji Yahya Al Khalidy. Meskipun karya-karya bagus tersebut adalah karya syekh-syekh tarekat Naqsyabandiyah, namun umumnya popularitasnya belum menyamai karya Abdussamad Al Palimbani tersebut di atas.

Abdussamad adalah ulama yang memiliki karya dalam jumlah yang terbesar di kalangan ulama Palembang lainnya. Beliau pergi merantau dan menetap di Arab sejak awal tahun 1760. Karya pertama beliau adalah: *Zuhratul Murid fi Bayan Kalimatit Tauhid*, ditulis di Mekkah pada tahun 1764. Karya ini ditulis dalam bahasa Arab atas desakan seorang sahabat. (Iskandar 1996:442) Abdussamad al-Palimbani telah menghasilkan karya sebanyak 24 karya, yaitu:

1. *Zuhratul Murid fi Bayani Kalimat Tauhid* (selesai ditulis tahun 1178/1765)
2. *Risalat fi Bayani Asbab Muharramat an-Nikah* (selesai ditulis tahun 1179/1766)
3. *Risalah latifah fi Bayanil Isra' wal Mi'raj* (selesai ditulis tahun 1181/1767)
4. *Zād al-Muttaqin fi Tauhid Rabb al-Alamiin*.

5. Nasihatul Muslimin wa Tazkiratul Mukminin, fi Fadā'il al-Jihad wa Karamat al-Mujahidin fi Sabilillah (selesai ditulis tahun 1186/1772)
6. Tuhfatur Ragibin fi Bayan Haqiqat Iman al-Mukminin wa ma Yufsiduhu fi Riddat al-Murtaddin (selesai ditulis tahun 1188/1774)
7. Al-'Urwatul Wusqā dalam bahasa Jawi
8. Al-'Urwatul Wusqā dalam bahasa Arab
9. Risalat fi Kaifiyatir Ratib Laylat al-Jumuah
10. Hidayatus Sālikin fi Suluk Maslak al-Muttaqin (selesai ditulis tahun 1192/1778)
11. Risālat fi Bayāni Hukmisy Syar'i (selesai ditulis tahun 1201/1787)
12. Sayrus Sālikin ila ibadat Rabb al-'ālamīn (selesai ditulis tahun 1194/1780)
13. Ratib Syekh Abdussamad Abdussamad
14. Mulhaq fi Bayāni al-Fawā'd an-Nafiyah fi jihad fi sabilillah.
15. Ilmu Tasawuf ditulisa dalam bahasa Arab
16. Al-Mulakhas al-Taubah al-Mafdt
17. Dua al-Musabba'at al-Asr
18. Kaifiyat fi Khatm Yawmi Rubu' fi Waqtil Asr.
19. An-Nurul Ahmad fi Asānid al-Syekh 'Abd Samad.
20. Kitab al-Bay
21. Wahdatul Wujud
22. Sawatil Anwar
23. Irsyad Afdalul Jihad
24. Puisi Kemenangan Kedah. Naskah puisi ini tidak berjudul, namun di dalamnya berisi rangkaian pujian kepada Allah ketika Abdussamad bersama 400 orang haji berhasil mengalahkan pasukan musuh pada tahun 1791. (Abdullah 2018:121-130)

Karya-karya ini disimpan di berbagai tempat baik di Nusantara maupun di Luar Negeri. Di Nusantara penyimpanan naskah Abdussamad adalah Kemas Andi Syafruddin di Palembang dan di Perpustakaan Nasional. Sementara di luar negeri, naskah beliau banyak disimpan di Universitas Leiden, di samping di Perpustakaan Negara Malaysia (PNM), Museum Kedah, dan Pattani.

Kemas Andi Syafruddin sebagai salah seorang zurriyat dari Syekh Abdussamad, menyimpan sejumlah delapan kitab karya Abdussamad, yaitu:

1. Tuhfatur Ragibin fi bayan Haqiqat Iman al-Mukminin wa ma Yufsiduhu fi Riddat al-Murtaddin
2. Zahratul Murid fi Bayani Kalimat Tauhid
3. Hidayatus Salikin
4. Risalat fi Kaifiyatir Ratib Laylat al-Jumuah
5. Wahdatul wujud. Kitab ini sudah dialihaksrakan oleh masyarakat Palembang saat itu. Beliau juga tidak menyimpan kitab asli.
6. 'Urwatul Wusqa.
7. Wahdatul Wujud
8. Zad al-Muttadin fi Tauhid Rabb al-Alamin

Kitab ini pada umumnya sudah disunting oleh para peneliti yang tertarik kepada kajian Abudssamad, hanya kitab *Risalat fi Kaifiyatir Ratib Laylat al-Jumuah* yang belum dilakukan alih aksara dan terjemahan.²

Sementara di Perpustakaan Nasional Jakarta, ditemukan koleksi naskah Abdussamad sebanyak delapan naskah, yaitu:

1. Nasihat al-Muslimin kode W 51

² Hasil diskusi langsung dengan Ustaz Kemas Andi Syarifudin, tanggal 6 Agustus 2020.

2. Syiar as-Salikin kode W 4a-h
3. Tauhid dan Mistik = Zuhratul Murid fi Bayani Kalimati Tauhid kode W 4a-h
4. Nasihatul Muslimin kode A 209
5. Hidayatus salikin kode ML 292
6. Hidayatus salikin kode W 43
7. Tuhfatur Ragibin kode W 37
8. Ratib Abdussamad kode A 547

Naskah terakhir ini yang berkode A 547 *Ratib Abdussamad* adalah sama dengan naskah koleksi Ustaz Kemas Andi tentang ratib malam Jumat, namun setelah diperhatikan isinya agak berbeda dengan naskah yang ada di Ustaz Kemas Andi. Di Perpustakaan Nasional juga ditemukan naskah Ratib Saman dengan kode A. 674. Isinya hampir sama dengan ratib malam Jumat karya Abdussamad al-Palimbani. Perbedaannya hanya terletak pada awal memulai ratib yang langsung membaca ratib dan tidak membaca surat al-Muluk terlebih dahulu.

Karya-karya Al Palimbani yang disebutkan di atas bukan hanya berbicara mengenai tarekat dan tauhid, melainkan juga memberikan ajaran yang intinya mengajak hidup berdampingan bukan hanya dengan sesama manusia tetapi juga dengan makhluk lain dalam suasana damai. Jika karya-karya Al Palimbani ini dijadikan bahan bacaan pada surau-surau tarekat di Riau, maka tentu penting juga untuk menelusuri pengaruhnya terhadap ajaran moderasi yang diajarkan oleh para Syekh tarekat. Oleh karena itu, dalam kaitan dengan upaya pembangunan moderasi beragama saat ini, maka kajian terhadap karya-karya Al-Palimbani menjadi sesuatu yang niscaya dan mendesak.

II. Edisi Teks Naskah *Risālah fi Kayfiyat ar-Rātib Lailat al-Jum'at ba'da Ṣalāt al-'Isya'*

Naskah *Risālah fi Kayfiyat ar-Rātib Lailat al-Jum'at ba'da Ṣalāt al-'Isya'* ini naskah Palembang koleksi pribadi Kemas H. Andi Syarifuddin yang diperoleh dari peninggalan warisan leluhurnya secara turun temurun. Naskah ini adalah karya Syaikh Abdus Samad al-Palimbani yang ditulis dalam bahasa Arab yang berjumlah 41 halaman dengan jenis kertas Eropa dengan cap kertas (*water mark*) Bulan Sabit berjajar tiga (*crescents*). Jenis kertas seperti ini diproduksi di Italia berdasarkan permintaan dari Turki. (Heawood, 1988: Doroche, 2005) melalui telaah kertas, dapat diprediksi bahwa naskah ini ditulis pada abad ke 18M.

Naskah ini bersampul warna coklat dengan ukuran 15 x 21 cm, dan ukuran teks dalam setiap halaman adalah 15 x 21 cm. Sementara ukuran blok teks adalah 9,5 x 16,5 cm dan jumlah rata-rata baris per halaman yakni 15 halaman. Nomor halaman tidak ditulis, namun terdapat kata alihan (*catchword*) di pojok paling bawah setiap lembarnya. Kondisi keadaan fisik naskah dalam keadaan baik dan teks secara keseluruhan masih dapat dibaca. Ditulis menggunakan tinta hitam dan tinta merah (*rubrikasi*).

Penjilidan sudah mulai rusak, terdapat kolofon di bagian akhir tertulis: "*Wa katib al-faqir al-haqir haji Ma'ruf ibn Hasan ad-din fi makkah al-musyarrifah pada enam hari bulan Muharram pada hari Khamis fi hijrah an-nabiy sanah 1205 tamat*". Isi naskah ini tentang tatacara amaliah wirid ratib malam Jum'at yang dibaca setelah salat Isya', yang ditulis oleh Syaikh Abdus Samad al-Palimbani. Naskah ini merupakan satu bundel dengan kitab '*Urwat al-Wusqa* juga karangan Syaikh Abdus Samad al-Palimbani.

Untuk memudahkan dalam melakukan edisi teks, beberapa lambang bunyi huruf atau tanda diuraikan sebagai pertanggungjawaban, yaitu:

1. Edisi teks naskah ini disesuaikan dengan pedoman transliterasi Arab ke Latin menurut Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1987.
2. Pembagian paragraf yang dibuat berdasarkan kesatuan ide serta penggunaan punctuation, dimaksudkan guna untuk memudahkan pemahaman isi teks.
3. Perbaikan teks meliputi penggantian, penambahan, dan penghapusan bacaan yang dianggap menyimpang. Bacaan pengganti diusahakan berasal dari teks pendukung, sedangkan bacaan teks standar yang diganti, diletakkan dalam aparat kritik. Sedang penghapusan bacaan dilakukan pada bagian yang benar-benar dianggap sebagai bacaan menyimpang dan diperkuat oleh teks pendukung, atau merupakan pengulangan. Bagian bacaan yang dihapus ini selanjutnya diletakkan dalam aparat kritik supaya tidak mengganggu kelangsungan teks utama.
4. Kata yang berasal dari bahasa Arab dan al-Qur'an disunting sesuai dengan pedoman di atas.
5. Dalam suntingan teks naskah ini, digunakan beberapa tanda, yaitu:
 - a. Garis miring satu (/.../) digunakan untuk peralihan baris. Garis miring dua (//...//) dipakai untuk menandai nomor halaman atau pergantian halaman dan garis miring tiga (///...///) digunakan untuk penutup naskah.
 - b. Tanda tanya (?) digunakan untuk menandai kata yang sulit terbaca karena kabur akan ditulis sesuai dengan dugaan penulis.
 - c. Tanda kurung dua siku [...] dipakai untuk menandai kata yang diduga hilang atau lupa menuliskannya

akan dimunculkan sebagai kata tambahan yang berasal dari penulis.

- d. Dua tanda kurung (...) digunakan untuk menandai kata-kata yang susah dibaca atau rusak.
6. Keterangan sumber hadits serta surat dan ayat al-Qur'an, diletakkan dalam aparat kritik.
7. Kata atau kalimat yang ditulis dengan tinta merah pada teks yang berupa rubrikasi, ayat-ayat al-Qur'an, hadits, dan pokok pikiran, dicetak tebal (*bold*).
8. Kata atau kalimat yang ditulis dengan bahasa Arab pada teks akan ditulis dengan bentuk tulisan *Italic* (miring).
9. Kata ulang yang tertulis dengan angka 2 (dua) dalam teks akan ditransliterasikan sesuai dengan EYD Bahasa Indonesia, seperti: suka2 menjadi suka-suka dan seterusnya.

<p>//1// /1/ Bismillāhi ar-rahmāni ar-rahimi /2/ Alḥamdu lillāhi rabb al-‘ālamina wa as-ṣalātu wa as-salāmu ‘alā sayyidinā Muḥammadin /3/ wa ‘alā ālihi wa ṣahbihi ajma’ina. Wa ba’du, fayaqulu /4/ al-faqir ila Allāhi ta’āla maulānā wa barakatinā sayyidi /5/ asy-syaikh ‘Abduṣ Ṣamad al-Jāwi al-Falimbāni gafarallāhu lahu /6/ wa liwālidaihi wa jami’i al-muslimina āmin. Fahazihi risālatun /7/ fi kayfiyati ar-rātibi lailata al-Jum’ati ba’da ṣalātin al-‘Isya’i. /8/ Yaqra’u Rātibu al-‘Isya’i bikayfiyati al-masyhurati. Wa ba’dahu, yaqra’u /9/ fātīhata al-kitābi marratan. Ṣumma yaqra’u, Yāsin marratan. Ṣumma yaqra’u Tabāraka /10/ al-lazi byadihi al-mulku marratan. Ṣumma yaqra’u, al-fātīhata Ṣamāniyata /11/ wa ‘isyrina</p>	<p>//1///1/ Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. /2/ Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Salawat dan salam atas penghulu kita Nabi Muhammad /3/ dan atas keluarga serta sahabatnya semuanya. Kemudian daripada itu berkata /4/ fakir yang berkehendak kepada Tuhan, maulana sayyidi /5/ Syaikh ‘Abduṣ Ṣamad al-Jāwi al-Palimbāni. Mudah-mudahan mengampuni Allah Ta’ala baginya /6/ dan bagi ibu bapaknya serta sekalian kaum muslimin āmin. Ini adalah sebuah risalah /7/ tentang tata cara membaca ratib malam Jum’at setelah shalat isya’. /8/ Membaca ratib isya’ dengan tata cara yang sudah terkenal. Setelah itu, membaca: /9/ <i>fātīhat al-kitāb</i>³ sekali, kemudian membaca surah <i>Yāsin</i>⁴ sekali,</p>
---	--

³ Surah *al-Fatihah* (QS. 1: 1-7)

⁴ Surah *Yasin* (QS. 36: 1-83)

<p>marratan. Šumma yaqra’u, Qul huwallāhu aḥadun miata /12/ marratan. Šumma yaqra’u, Laqad jāakum rasulun min anfusikum ‘azizun /13/ ‘alaihi mā ‘anittum ḥariṣun ‘alaikum bilmu’minina ra’ufun raḥimun /14/ fain tawallaw faqul ḥasbiyallāhu la ilāha illā huwa ‘alaihi tawakkaltu /15/ wa huwa rabb al-‘arsy al-‘azim ‘asyara marratan. Šumma yaqra’u, Yā Laṭifu</p>	<p>kemudian membaca <i>Tabāraka</i> /10/ <i>al-laḏy bi yaḏihi al-mulku</i>⁵ sekali, kemudian membaca <i>al-Fātiḥah</i>⁶ dua puluh /11/ delapan kali, kemudian membaca <i>Qul huwallāhu aḥad</i>⁷ seratus /12/ kali, kemudian membaca <i>Laqad jāakum rasulun min anfusikum ‘azizun</i> /13/ ‘alaihi mā ‘anittum ḥariṣun ‘alaikum bilmu’minina ra’ufun raḥimun /14/ fain tawallaw faqul ḥasbiyallāhu la ilāha illā huwa ‘alaihi tawakkaltu /15/ wa huwa rabb al-‘arsy al-‘azim⁸ sekali. Kemudian membaca: <i>Yā Laṭif</i></p>
<p>//2// /1/ miata wa tis’a wa ‘isyrina marratan. Šumma yaqra’u, Allāhu Laṭifun /2/ bi’ibadihi yarzuqu man yasyāu wa huwa al-qawiyy al-‘azizu ‘asyara /3/ marrah. Šumma yaqra’u, Allāhumma yā laṭifan bikhalqihī ya ‘aliman bikhalqihī /4/ ya khabiran bikhalqihī ulṭuf bina yā laṭifu yā ‘alimu yā khabiru /5/ Šalaša marratin. Šumma yaqra’u, Yā ḥayyu yā qayyumu imma miata /6/ marratin aw miataini aw alfu marratin ‘alā qadiru wa su’ihi. /7/ Šumma yaqra’u, wa ad-ḏuḥā ila tabbat yadā. Šumma al-khatma, wa kayfiyatu /8/ al-khatmi an yaqra’u Qul huwallāhu aḥadun ma’a al-jama’ati jami’an /9/ šalaša marratin. Šumma yaqra’u ba’dahu, lā ilāha illallāhu wallāhu akbar. /10/ Šumma yaqra’u, qul a’uzu birabb al-falaqi marratan. Šumma yaqra’u ba’duhu lā ilāha /11/ illallāhu wallāhu</p>	<p>//2// /1/ seratus dua puluh sembilan kali, kemudian membaca <i>Allāhu Laṭifun</i> /2/ bi’ibadihi yarzuqu man yasyāu wa huwa al-qawiyy al-‘aziz sepuluh /3/ kali. Kemudian membaca: <i>Allāhumma yā laṭifan bikhalqihī ya ‘aliman bikhalqihī</i> /4/ ya khabiran bikhalqihī ulṭuf bina yā laṭifu yā ‘alimu yā khabiru /5/ tiga kali. Kemudian membaca: <i>Yā ḥayyu yā qayyumu</i> seratus /6/ kali atau dua ratus atau seribu kali mana sekuatnya. /7/ kemudian membaca: <i>wa ad-ḏuḥā</i>⁹ hingga sampai <i>tabbat yadā</i>¹⁰. Kemudian <i>al-khatm</i>, dan adapun tata cara /8/ <i>al-khatm</i> yaitu: membaca <i>Qul huwallāhu aḥad</i>¹¹ bersama jema’ah semuanya /9/ tiga kali. Kemudian setelah itu membaca: <i>lā ilāha illallāhu wallāhu akbar</i>. /10/ kemudian membaca: <i>Qul a’uzu birabb al-falaq</i>¹² sekali. Kemudian setelah itu membaca: <i>Lā ilāha</i> /11/ <i>illallāhu wallāhu akbar</i>.</p>

⁵ Surah *al-Mulk* (QS. 67: 1-30)

⁶ Surah *al-Fatihah* (QS. 1: 1-7)

⁷ Surah *al-Ikhlāṣ* (QS. 112: 1-4)

⁸ Surah *at-Taubah* (QS. 9: 128-129)

⁹ Surah *ad-Duha* (QS. 93: 1-11)

¹⁰ Surah *al-Lahab* (QS. 111: 1-5)

¹¹ Surah *al-Ikhlāṣ* (QS. 112: 1-4)

¹² Surah *al-Falaq* (QS. 113: 1-5)

<p>akbar. Šumma yaqra’u, qul a’užu birabb an-nāsi marratan. /12/ Šumma yaqulu ba’dahu, lā ilaha illallāhu wallāhu akbar. Šumma yaqra’u, al-fātiḥah /13/ marratan. Šumma yaqulu ba’dahu, lā ilaha illallāhu wallāhu akbar. Šumma yaqra’u, /14/ bismillāhi ar-raḥmāni ar-raḥimi, /15/ alif lām mim, žālika al-kitābu lā raiba fihi ila humu al-muflīhuna. Šumma yaqra’u,</p>	<p>Kemudian membaca: <i>Qul a’užu birabb an-nās</i>¹³ sekali. /12/ kemudian setelah itu membaca: <i>Lā ilaha illallāhu wallāhu akbar</i>. Kemudian membaca: <i>al-Fātiḥah</i>¹⁴ /13/ sekali. Kemudian setelah itu membaca: <i>Lā ilaha illallāhu wallāhu akbar</i>. Kemudian membaca: /14/ Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. /15/ <i>Alif lām mim, žālika al-kitābu lā raiba fihi</i> hingga sampai <i>humu al-muflīhuna</i>.¹⁵ Kemudian membaca:</p>
<p>//3// /1/ wa ilāhukum ilāhun wāḥidun lā ilāha illā huwa ar-raḥmān ar-raḥim, Allāhu /2/ lā ilāha illā huwa al-ḥayyu al-qayyumu lā ta’khuzuhu sinatu wa lā /3/ nawmun lahu mā fi as-samāwāti wa mā fi al-arḍ man za al-lazi /4/ yasyfa’u ‘indahū illā biiznihi ya’lamu mā baina aidihim /5/ wa mā khalfahum wa lā yuḥituna bisyai’in min ‘ilmihī /6/ illā bimā syā’a wa si’a kursiyyuhu as-samāwāti wa al-arḍa /7/ wa lā ya’uduhu ḥifzuhuma wa huwa al-’aliyyu al-’azimu. Summa yaqra’u /8/ lillāhi mā fi as-samāwāti wa mā fi al-arḍ wa in tubdu /9/ mā fi anfusikum aw tuhfuhu yuḥāsibkum biḥillāh /10/ fayaghfiru liman yasyā’u wa yu’azibu man yasyā’u wallāhu ‘alā kulli /11/ syai’in qadirun. āmana ar-rusulu bimā unzila ilaihi min rabbihī /12/ wa al-mu’minuna kullu āmana billāhi wa malā’ikatihī wa kutubihī /13/ wa rusulihī lā nufarriqu baina aḥadin min rusulihī wa qālu /14/ sami’nā wa aṭā’nā ghufrānaka rabbanā wa ilaika al-maṣīru /15/ lā yukallifullāhu nafsān illā wus’ahā lahā</p>	<p>//3// /1/ Tuhanmu itu Tuhan Yang Maha Satu. Tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.¹⁶ Allah; /2/ tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Hidup lagi Maha Tegak. Tidak mengantuk dan tidak /3/ tidur. Bagi-Nya segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi. Siapakah yang akan dapat memberikan /4/ pertolongan di sisi-Nya, tanpa izin-Nya? Dia Maha Mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka /5/ dan apa-apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak akan dapat menjangkau ilmu-Nya sedikit pun, /6/ kecuali pengetahuan yang telah dikehendaki oleh-Nya. Singgasana-Nya sangat luas, seluas semua langit dan bumi, /7/ dan tidak sulit bagi-Nya mengatur keduanya itu. Dia Maha Luhur lagi Maha Agung.¹⁷ Kemudian membaca: /8/ Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu nyatakan /9/ apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah</p>

¹³ Surah *an-Nās* (QS. 114: 1-6)

¹⁴ Surah *al-Fatihah* (QS. 1: 1-7)

¹⁵ Surah *al-Baqarah* (QS. 2: 1-5)

¹⁶ Surah *al-Baqarah* (QS. 2: 163)

¹⁷ Surah *al-Baqarah*/Ayat Kursi (QS. 2: 255)

<p>mā kasabat wa ‘alaihā</p>	<p>memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu. /10/ Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas /11/ segala sesuatu. Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (al-Qur’an) dari Tuhannya, /12/ demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikatnya-Nya, kitab-kitab-Nya /13/ dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), “Kami tidak membeda-bedakan seorangpun dari rasul-rasul-Nya.” Dan mereka berkata, /14/ “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.” /15/ Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebaikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan)</p>
<p>//4// /1/ maktasabat rabbanā lā tu’akhiznā inna nasīna aw akhta’nā /2/ rabbanā wa lā taḥmil ‘alainā ishran kamā ḥamaltahu ‘ala al-lazīna /3/ min qablina rabbanā wa lā tuḥammilnā mā lā tāqata lanā bihi /4/ wa’fu’annā waḡfirlanā warḥamnā ṣalaṣa marratan ṣumma yaqra’u /5/ anta mawlānā fanṣurnā ‘ala al-qawmi al-kāfirina. Ṣumma yaqra’u asmā’ /6/ al-ḥusna Yā man huwallāhu, allāzi lā ilāha illā huwa ar-raḥmānu, ar-raḥimu, /7/ al-maliku, al-quddusu, as-salāmu, al-mu’minu, al-muhaiminu, /8/ al-‘azizu, al-jabbāru, al-mutakabbiru, al-khāliq, al-bārī’u, al-muṣawwiru, /9/ al-ḡhaffāru, al-qahhāru, al-wahhābu, al-raẓāqu, al-fattāhu, al-‘alimu, /10/ al-</p>	<p>//4// /1/ yang diperbuatnya. (Mereka berdo’a), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. /2/ Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang /3/ sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. /4/ Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami, tiga kali. Kemudian membaca: /5/ Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.”¹⁸ Kemudian membaca <i>Asmā</i> /6/ <i>al-Husnā</i>: Wahai Dialah</p>

¹⁸ Surah *al-Baqarah* (QS. 2: 284-286)

<p>qābiḍ, al-bāsiṭu, al-khafiḍu, ar-rāfi'ū, al-mu'izzu, al-muzillu, /11/ as-sami'ū, al-baṣiru, al-ḥakamu, al-'aḍlu, al-laṭifu, al-khabiru, /12/ al-ḥalimu, al-'azīmu, al-ghafuru, asy-syakuru, al-'aliyyu, al-kabiru, al-ḥafizu, /13/ al-muqītu, al-ḥasibu, al-jalilu, al-karimu, ar-raḳību, al-mujibu, /14/ al-wāsi'ū, al-ḥakimu, al-wadudu, al-majidu, al-ba'isu, asy-syahidu, /15/ al-ḥaqqu, al-wakilu, al-qawīyyu, al-matinu, al-waliyyu, al-ḥamidu, al-muhiḍ,</p>	<p>Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Maha Pemurah, Maha Penyayang, /7/ Maha Merajai, Maha Suci, Maha Penyelamat, Maha Pengaman, Maha Pelindung, /8/ Maha Mulia, Maha Perkasa, Maha Besar, Maha Pencipta, Maha Perancang, Maha Menjadikan Rupa Bentuk, /9/ Maha Pengampun, Maha Menundukkan, Maha Pemberi, Maha Pemberi Rezeki, Maha Pembuka, Maha Mengetahui, /10/ Maha Penyempit Hidup, Maha Pelapang Hidup, Maha Penghina, Maha Tinggi, Maha Pemberi Kemuliaan, Maha Merendahkan, /11/ Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Menghukum, Maha Adil, Maha Halus, Maha Waspada, /12/ Maha Penyantun, Maha Agung, Maha Pengampun, Maha Menerima Syukur, Maha Tinggi, Maha Besar, Maha Pelindung, /13/ Maha Pemberi Keperluan, Maha Mencukupi, Maha Luhur, Maha Mulia, Maha Pengawas, Maha Mengabulkan, /14/ Maha Luas Pemberian-Nya, Maha Bijaksana, Maha Pencipta, Maha Mulia, Maha Membangkitkan, Maha Menyaksikan, /15/ Maha Benar, Maha Berserah, Maka Memiliki Kekuatan, Maha Sempurna Kekuatan-Nya, Maha Melindungi, Maha Terpuji, Maha Menghitung,</p>
<p>//5// /1/ al-mubdi'ū, al-mu'idu, al-muhyi, al-mumitu, al-ḥayyu, al-qayyumu, al-wājidu, /2/ al-majidu, al-wāhidu, as-ṣamadu, al-qādiru, al-muqṭadiru, al-muqaddimu, /3/ al-muakhkhiru, al-awwalu, al-akhiru, az-zāhiru, al-bātinu, al-waliy, /4/ al-muta'āli, al-barru, at-tawwābu, al-muntaqimu, al-'afuwwu, ar-ra'ufu, /5/ māliku al-mulki, zu al-jalāli wa al-ikrām, al-muqsitu, /6/ al-jamī'ū, al-ghaniyyu, al-mani'ū, ad-dārr, an-nāfi'ū, /7/ an-nuru, al-hadi, al-badi'ū,</p>	<p>//5// /11/ Maha Memulai, Maha Mengembalikan, Maha Menghidupkan, Maha Mematikan, Maha Hidup, Maha Berdiri Dengan Sendirinya, Maha Menemukan, /2/ Maha Mulia, Maha Esa, Maha Diminta, Maha Kuasa, Maha Menentukan, Maha Mendahulukan, /3/ Maha Melambatkan, Maha Permulaan, Maha Penghabisan, Maha Menyatakan, Maha Tersembunyi, Maha Menguasai Urusan, /4/ Maha Tinggi, Maha Bagus, Maha Penerima Taubat, Maha</p>

<p>al-baqi, al-warisu, /8/ ar-rasyidu, as-ṣaburu. Allazi taqaddasa ‘ani al-asybahi zātuhu /9/ wa tanazzaha ‘an musyabahati al-amsāli sifātuhu, wāhidun la min /10/ qillatin, wa mawjudan la min ‘illati, bi al-birri ma’rufu, wa bi al-iḥsāni /11/ maṣufu, ma’rufun bilaghayati, wa maṣufu bila nihāyah /12/ awwalun bilabtida’in wa akhirun bilan tiha’in, lā yunsabu ilaihi /13/ al-banunu, wa lā yughnihi tadawulu al-awqati /14/ wa lā tuhinuhu as-sinuna, kullu al-makhlūqati qahru /15/ ‘azamatihī wa amruhu bi al-kafi wa an-nuni, bizikrihi anisa</p>	<p>Penyiksa, Maha Pemaaf, Maha Mengasihi, /5/ Maha Pemilik Kekuasaan, Maha Pemilik Keagungan dan Kemuliaan, Maha Mengadili, /6/ Maha Mengumpulkan, Maha Kaya Raya, Maha Pemberi Kekayaan, Maha Membela, Maha Pembuat Bahaya, Maha Pemberi Manfaat, /7/ Maha Pemberi Cahaya, Maha Pemberi Petunjuk, Maha Indah, Maha Kekal, Maha Mewarisi, /8/ Maha Membimbing, Maha Penyabar. Yang Maha Suci Zat-Nya /9/ dari segala jenis penyerupaan, Dia Maha Suci dari segala kemiripan segala misal sifat-sifat-Nya. Esa tanpa /10/ cela, dan wujud-Nya tidak bernoda. Dia terkenal karena kebaikan-Nya, dan disebut-sebut karena kebaikan-Nya /11/ juga. Dia terkenal baik tanpa ada batasnya, Dia bersifat dengan sifat-sifat yang tidak pernah sirna, /12/ Dia yang pertama tanpa awal, Dia yang terakhir tanpa ujung, Dia tidak mempunyai /13/ keturunan, Dia tidak memerlukan waktu, dan Dia tidak berubah menjadi tua. Semua makhluk tunduk /14/ di hadirat keagungan-Nya, sedangkan urusan-Nya di antara <i>kaf</i> dan <i>nun</i>. Dengan zikir kepada-Nya menjadi lembut hati</p>
<p>//6// /1/ al-mukhlisuna, wa biru’yatihi taqarra al-‘uyuna, wa bitawhidihibtahaja /2/ al-musabbihuna, hada ahla ta’atihi ila sirāṭin mustaqimin, wa abāha, /3/ ahla majasattihi jannātin an-na’imi, wa ‘alima ‘adada anfasi makhlu /4/ qatihi bi ‘ilmihī al-qadimi, wa yara ḥarakati arjulīn an-namli/5/ fi junhī al-laili al-bahimi, yusabbihūhu at-ta’iru fi wakrihi, /6/ wa yumajjīdu al-wahsyu fi qafrihi, muhiṭu bi’amali al-‘abadi /7/ sirrihi wa jahri, wa kafilun lilmu’mina bi ta’bidihi wa naṣrihi /8/ wa</p>	<p>//6// /1/ orang-orang yang ikhlas, dengan memandang kepada-Nya mata menjadi sejuk, dengan mengesakan-Nya orang-orang yang bertasbih kepada-Nya /2/ menjadi gembira. Mereka ini adalah orang-orang yang taat mengikuti jalan yang lurus, Allah membolehkan /3/ para pencinta-Nya masuk ke dalam sorga yang penuh dengan kesenangan. Allah mengetahui jumlah denyut jantung dari semua makhluk-Nya /4/ dengan ilmu-Nya yang kadim. Dia melihat gerakan kaki semut /5/ di malam gelap gulita, Dia</p>

<p>tatma'inu al-qulubu al-wajilatu bi zikrihi, wa kasyfi durrrihi /9/ wa min āyatihī an taqumu as-samā'u wa al-arḍu bi amrihi aḥāta /10/ bi kulli syai'in 'ilman, wa ghafara zunuba al-muznibina karāman /11/ wa ḥilman, laisa kamislihi syaiun wa huwa as-sami'u al-baṣīru. Allāhummak /12/ fina as-su'abina syi'ta wa kaifa syi'ta innaka 'alā mā tasya'u /13/ qadirun šalāsa marratan. Yā ni'ma al-mawlā wa yā ni'ma an-naṣir, ghufrānaka /14/ rabbanā wa ilaika an-naṣir, wa lā haula wa lā quwwata illā billāhi./15/ al-'aliyy al-'azim, subḥānaka lā tuḥṣi Šanā'a 'alaika anta</p>	<p>mendengar burung bertasbih di sarangnya, /6/ binatang buas mengagungkan asma-Nya di sarangnya. Dia mengetahui setiap perbuatan hamba-Nya /7/ baik yang nyata maupun yang tersembunyi. Allah memelihara setiap orang mukmin dengan mendukung dan membelanya, /8/ hati menjadi tenteram tetapi takut dengan zikir kepada-Nya. Sedangkan penderitaan menjadi sirna karenanya. /9/ Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya langit dan bumi tetap tunduk akan perintah-Nya, /10/ ilmu-Nya meliputi seluruh yang maujud ini. Dia mengampuni dosa-dosa orang-orang yang berdosa semata-mata karena kemuliaan /11/ dan kemurahan-Nya. Tidak ada sesuatu apapun yang menyerupai Allah, Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat. Ya Allah, /12/ hindarkanlah kejahatan-kejahatan dari kami dengan apa yang Engkau kehendaki dan dengan cara yang Engkau ingini, sesungguhnya atas semua yang Engkau kehendaki Engkau mampu /13/ berbuat, tiga kali. Ya Allah, Engkau adalah pemimpin yang terbaik, dan Engkau pula penolong yang sempurna. Ampunilah kami, /14/ Ya Tuhan, kepada Engkau kami akan kembali. Tiada daya dan tiada upaya melainkan dengan pertolongan Allah /15/ Yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Maha Suci Engkau tidak dapat kami menghitung puji bagi Engkau,</p>
<p>//7// /1/ kamā ašnaita 'alā nafsika, jalla wajhuka wa 'azza jaruka /2/ yaf'alullāhu mā yasya'u biqudratihi, wa yaḥkumu māyuridu /3/ bi'izzatihi, yā ḥayyu yā qayyumu yā badī'u as-samāwāti wa al-arḍi /4/ yā ẓa al-jalāli, wa al-ikrām, lā ilāha illa anta</p>	<p>//7// /1/ sebagaimana Engkau memuji diri Engkau sendiri. Maha Agung Engkau, Ya Allah, dan orang yang duduk dekat Engkau menjadi mulia pula. /2/ Allah berbuat menurut apa yang Dia kehendaki dengan kekuasaan-Nya, Dia menghukum</p>

<p>birahmatika /5/ nastaghiŖu, yā għiyaŖa al-mustaghiŖina aghišnā, lā ilāha /6/ illā anta bijāhi muḥammadin Ŗallallāhu ‘alaihi wa sallam irḥamnā, yā raḥmānu /7/ yā raḥimu lā ilāha illa anta bijāhi muḥammadin Ŗallallāhu ‘alaihi wa sallama /8/ akrimnā. Yā akrama al-khalqī maliyu man aluzubihi /9/ siwāka ‘inda al-khululī al-ḥadiŖi al-‘amami. Walan yaḍiqa rasulullāhi jahuka bi /10/ izi al-karimu tajalla bismi muntaqimi, /11/ fainna min judika ad-dunya wa ḍarrataha /12/ wa min ‘ulumika ‘ilma al-lauḥi wa al-qalami, /13/ ya nafsu la taqnaṭi min ḡallatin ‘azumat,/14/ inna al-kabaira fi al-ghufrani ka al-lamami,</p>	<p>orang yang Dia kehendaki /3/ dengan kemuliaan-Nya. Wahai Allah Yang Maha Hidup, Wahai Allah Yang Maha Mengurus segala urusan makhluk-Nya, wahai Allah Yang Menciptakan langit dan bumi tanpa pola, /4/ Yang memiliki keagungan dan kemuliaan, tiada Tuhan selain Engkau, dengan rahmat Engkau /5/ kami minta tolong, wahai Allah Yang Maha Penolong, tolonglah kami ! Tiada Tuhan /6/ sekain Engkau, dengan kedudukan Nabi Muhammad Saw. yang tinggi berilah kami rahmat. Wahai Allah Yang Maha Pengasih, /7/ wahai Allah Yang Maha Penyayang, tiada Tuhan selain Engkau, dengan kedudukan Nabi Muhammad Saw /8/ yang tinggi, muliakan kami! Wahai ciptaan yang paling mulia, saya tidak mempunyai andalan /9/ selain Anda, saat pecahnya peristiwa yang melibatkan segenap alam. /10/ Kedudukan anda selalu kami perlukan, wahai Rasulullah. /11/ Jika Dia Yang Maha Pemurah tampil dengan nama-Nya sebagai Yang Maha Menyiksa. /12/ Hanya dengan kemurahan anda kebaikan dunia dan kesengsarannya (dapat dirasakan), /13/ sedangkan <i>lawh</i> dan <i>qalam</i> itu ilmu anada juga. /14/ Wahai jiwa manusia, jangan engkau berputus asa, karena dosa yang membengkak, /15/ sesungguhnya dosa-dosa besar itu akan dimaafkan sebagaimana dosa kecil.</p>
<p>//8// /1/ la‘alla raḥmata rabbi ḥina yaqŖimuha, /2/ ta‘ti ‘ala ḥasabi al-‘iŖyani fi al-qisami /3/ ya rabbanaj ‘al rajana għairu mun‘akisin, /4/ ladaika waḡul ḥisabi għaira munhazimi /5/ wa al-tuŖ bi‘abdika fi ad-daraini inna lahu, /6/ Ŗabran mata tad‘uhu al-ahwalu yanhazimi /7/ wa’Ŗan liŖuḥbi</p>	<p>//8// /1/ Semoga Tuhanku membagikan rahmat pada waktunya, /2/ (jiwa itu) datang dengan kadar kedurhakaan (namun ia mengharapkan) adanya pembagian (rahmat). /3/ Wahai Tuhan kami, perkenankan harapan hamba ini jangan sampai tertolak, /4/ teguhkan</p>

<p>ṣalatin minka daimatin, /8/ 'ala asy-syafi'i bimunhalin wa munsajimi /9/ Summa al-riḍa 'an abi bakrin wa 'an 'umarin, /10/ wa 'an 'aliyyin wa 'an 'uṣmāna zi al-karami /11/ wa al-ali wa aṣ-ṣahbi Summa at-tabi'ina fahum, /12/ ahlu aṣ-ṣafa wa al-wafa wa al-faḍli wa al-karami /13/ ma rannahat 'azabati al-bani riḥu ṣaba, /14/ wa aṭraba al-'isa hadi al-'isi bi an-na'ami /15/ la ilaha illallahu ya huw, muḥammadur rasulullahi ya huw</p>	<p>hati hamba pada Engkau tanpa batas. /5/ Dan sayangilah hamba di dunia dan akhirat, sesungguhnya /6/ ia bersabar hati bila bencana datang menyerang. /7/ Perkenankan ṣalawāt dari Engkau bagi para sahabat selalu, /8/ begitu juga bagi Nabi Muhammad Saw. penolong umat dengan mengalirkan air keselamatan. /9/ Kemudian semoga rida ilahi dilimpahkan kepada Abubakar dan Umar, /10/ kepada Ali dan Usman mereka adalah orang-orang yang mulia. /11/ Demikian juga kepada keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya, /12/ mereka adalah orang-orang yang bersih hati, sempurna, manusia pilihan, dan mulia. /13/ Indahya pohon <i>ban</i> begitu mengasyikkan sepanjang tiupan angin, /14/ dan selama penggiring onta masih terus menyanyikan lagu-lagu merdu demi kegembiraan ontanya yang berbulu indah. /15/ Dia lah tiada Tuhan selain Allah, dia lah Muhammad Rasulullah.</p>
<p>//9// /1/ ḥabibi wahidun aḥadun, wa la fi mulkihi Ṣani. /2/ Tajalla nuruhu fajala, wa asyraf nuru 'irfani. /3/ Takarrar zikruhu faḥalā, wa akhla aẓ-ẓikru rabbani. /4/ Wa ghanna munsyidi saḥaran, bitarjī'i wa alḥan. /5/ Fahamma al-qalbu min ṭarabin, liman bi al-luṭfi ansyani. /6/ Wa syauqi zada min ḥurufin, ila man laisa yansani. /7/ Faqum wanhaḍ likhid matihi, 'asa taḥza bifufrani. /8/ Falam lillahi min karami, wa min luṭfin wa iḥsani. /9/ Ya'ummu al-khalqi qaṭibatan, kaẓa al-qaḍi ma'a ad-dani. /10/ wa ṣallallāhu khaliquna, ilahu al-insi wa al-jani. /11/ 'Ala ṭaha wa 'itratihī, wa man wa al-a bi iḥsani. /12/ la ilaha illallāhu yā huw, muḥammadur rasulullāhi yā huw.</p>	<p>//9// /1/ Kekasihku yang satu dan esa, dan tiada kedua dalam kerajaan-Nya. /2/ Cahaya menghiasi-Nya maka tampaklah, dan kemuliaan cahayanya mencerahkanku. /3/ Kami selalu mengulang-ulang mengingat-Nya maka terasa indah, itulah kebebasan berzikir kepada Tuhan. /4/ Dan melantukan oleh laguku yang mempesona, dengan kembali hati penuh dengan kelembutan. /5/ Maka hati berkelana dengan kegembiraan, bagi orang yang tumbuh dengan kelembutan. /6/ Dan bertambah kerinduanku dari condong, kepada orang yang tiada terlupakan. /7/ Maka bangun dan bangkitlah untuk berkhidmat kepada-Nya, semoga kita mendapatkan ampunan. /8/ Dan</p>

<p>/13/ Ala yā khaira maʿuṣin, lahu maulahu qad qarrab. /14/ wa man bilʿaini aḥsarahu, faʿanhu qaṭṭu la yuhjab. /15/ Aqilna ʿaṣaratan ʿazamat, fa inna ḍaqa bina al-maḥḥab.</p>	<p>begitu banyak bagi Allah dari kemuliaan, dan juga dari kelembutan serta kebaikan. /9/ Semua itu merata bagi semua ciptaan-Nya tanpa terkecuali, begitulah yang mengadili dengan kedekatan. /10/ Dan bersalawat Allah Sang pencipta kita, Tuhan manusia dan bangsa jin. /11/ Kepada Thaha (Nabi Muhammad) dan bagi pengikutnya dengan kebaikan. /12/ Dia lah tiada Tuhan selain Allah, dia lah Muhammad Rasulullah. /13/ Bukankah (Muhammad) utusan yang paling mulia, kedudukannya sangat dekat (dengan Tuhannya). /14/ Ia telah melihat (Allah) dengan matanya sendiri, tanpa tabir perintang di antara keduanya. /15/ Kami mohon ampun atas dosa-dosa kami yang besar ini, karena kami berada di jalan yang sempit.</p>
<p>//10// /1/ Wa khaliṣna wa khaṣiḍna, bi sirri minka la nuslab. /2/ Wa qul li anta fi jahi, fala nakhsya wa la taʿab. /3/ Wa kun li Ṣumma ikhwani, wa man li fi al-wara yunsab. /4/ Bikastanṣartu fanṣurni, wa man tanṣuruhu la yuflab. /5/ Bikastasyfaʿtu fasyfaʿ li, wa min zanbi laka al-mahrab. /6/ Aghiš ya sayyida lahfi, wa illa man lahu aḥḥab. /7/ ʿAlaika ṣalātu mawlānā, kaḥa taslimuhu yuṣḥab. /8/ Wa alin Ṣumma aṣḥābin, wa man wa la hum awhab. /9/ Yā rabbi bi al-ʿarifi as-sammāni ḥi al-madad, /10/ jud bi al-amāni lanā wa al-afwa yā sanadi. /11/ Qum naḥwa ḥani suḥairan in tarum madadi, /12/ wasyrab muridi bikaʿsi khamrata aṣ-ṣamadi. /13/ Waskar wa him fi al-wara tihan fama aḥadun, /14/ illa wali syahidun bi al-faḍli wa ar-rasyadi. /15/ Ana al-imāmu anā qūṭbu al-wujudi anā,</p>	<p>//10// /1/ Dan selamatkan kami (ya Tuhan) dekatkan kami ke hadirat Engkau, dengan <i>sir</i> (rahasia) Engkau yang tidak pernah tercurikan. /2/ Dengan kedudukan Engkau yang agung katakanlah kepada hamba, engkau tidak perlu bimbang dan susah payah. /3/ Permohonan ini adalah untuk diriku kemudian untuk saudara-saudaraku, dan keturunanku yang akan datang. /4/ Saya mohon pertolongan Engkau, belalah saya, sedangkan orang yang dibela oleh Engkau tidak pernah kalah. /5/ Saya mohon syafaʿat Anda, perkenankanlah syafaʿat Anda atas saya, Anda tempat berlindung saya terhadap dosa-dosaku ini. /6/ Tolong saya, wahai Tuhanku dari penderitaan ini, kalau tidak, kepada siapa saya minta tolong. /7/ Bagi Anda salawat wahai tuanku, demikian juga salam untuk Anda selalu. /8/ Bagi keluarga Anda, para</p>

	<p>sahabat, para simpatisan serta pencintamu. /9/ Wahai Tuhan, dengan bertawassul kepada al-'arif yang bernama Saman yang mempunyai pertolongan (syafa'at), /10/ berilah kami rasa aman serta ampunan, wahai andalanku. /11/ Datanglah engkau kepadaku walau bagaimana, sekiranya engkau menghendaki pertolongan, /12/ dan minumlah, wahai muridku, dengan gelas arak Tuhanku. /13/ Engkau mabuk, engkau berada di alam yang tak seorang pun tahu, /14/ kecuali seorang wali yang syahid dengan segala kelebihanannya dan mampu membimbing. /15/ Aku adalah imam, aku adalah qutub dari segala yang maujud, aku</p>
<p>//11// /1/ ghauṢu az-zamāni ana as-sammānu zu al-madadi. /2/ Anā Muḥammadu al-ma'muru fasma' iza, /3/ ma syi'ta li wuṣlatan min ḥaḍratin al-aḥadi. /4/ Al-waqtu waqti wa ma fi al-kawni ajma'uhu, /5/ fi qabḍati wahwa min jundi wa min ḥasyadi. /6/ Rayatu faḍla fi al-akwani ḡahirah, /7/ wa kullu qutbin mina al-aqtabi ṭaw'u yadi. /8/ Wa li maqamu 'ala kulli al-wujudi kama, /9/ li rutbatu qad sammatu 'an markazi al-asadi. /10/ Wa himmatu wa ḥiman man ḥalla saḥatahu, /11/ nāla al-amāna wa kaffu bi al-'aṭa'i nadi. /12/ Yā rabbi ṣalli 'alā al-mukhtāri syāfi'unā, /13/ muḥammadin wa al-ali wa aṣ-ṣaḥbi ziar-rasyadi. /14/ Fanḥaḍ ilaiyya muridi in tarum farajan, /15/ min nakbatin aw rama ka ad-dahru bi asy-syidadi.</p>	<p>//11// /1/ penolong umat generasi masa kini, aku Saman yang mempunyai pertolongan. /2/ Aku adalah Muhammad yang dituju, berusaha jika /3/ engkau menghendaki aku menyampaikan hajat ke hadirat Dia Yang Maha Esa. /4/ Waktu itu adalah waktuku, apa yang maujud ini aku satukan /5/ dalam kekuasaanmu, (waktu itu) adalah sebagian dari pasukanku dan jasadku. /6/ Kelebihanku (aku) bisa tampak di alam yang maujud ini, /7/ dan setiap wali qutub tunduk kepadaku. /8/ Makamku di atas semua maujud ini, /9/ derajatku tinggi pada pusat keesaan Tuhan. /10/ Aku mempunyai kecenderungan untuk menolong orang yang aku tolong, /11/ meraih rasa aman sebagaimana yang aku berikan. /12/ Ya Tuhan, semoga salawat dilimpahkan kepada Nabi pilihan, dia penolong kami, /13/ Muhammad dan keluarganya serta para sahabatnya yang mempunyai petunjuk. /14/ Cepat-cepat</p>

	menghampiriku wahai muridku jika engkau menghendaki kelapangan, /15/ dari bencana atau kekerasan zaman.
<p>//12// /1/ Wa lud bibabi wa qul fi kulli na zilatin, /2/ yā man huwa al-ghawṢu yā sammānu yā sanadi. /3/ GhiṢni tajidni mughiṢan fi al-anāmi liman, /4/ biyu fi al-wara laza min hammin wa min nakadi. /5/ Laqad kasani ilahi min jalalatihi, /6/ tīraza ‘izzin bihi amtazu yawma ghadi. /7/ Wa qad baraniya sayfan fi al-anāmi faman, /8/ li amma lam yakhsya mahmā ‘āsyā min aḥadi. /9/ Wa qad jā ni jiwāran min muḥammadihi, /10/ ma’na wa tasmiyati wa al-qurba bil al-jasadi. /11/ Ṣalla ‘alaihi ilāhu al-‘arsyi ma saja’at, /12/ hamamatun fawqa ghuṣni al-bani min aḥadi. /13/ Wa al-ali wa aṣ-ṣaḥbi wa al-atba’i ma nusyidat, /14/ qum naḥwahani suḥairan in tarum madadi. /15/ Yā Allāhu yā raḥmānu jud lanā bi al-amāni,</p>	<p>//12// /1/ Berlindunglah di pintuku dan katakanlah hajatmu dalam setiap ada bahaya, /2/ wahai juru penolong, wahai Saman wahai sandaranku. /3/ Tolonglah hamba ! kamu akan menemukan aku menolong siapapun, /4/ aku mampu melindungi siapa pun dari kesusahan dan kesulitan. /5/ Tuhanku telah memberi pakaian dari sifat <i>Jalal-Nya</i>, /6/ lukisan keagungan-Nya adalah keunggulanku di hari esok. /7/ Tuhan menajamkan sebilah pedang bagiku yang siap menolong siapa pun, /8/ dengan bersandar kepadaku ia akan tenteram dari siapa pun yang ia takuti. /9/ Tuhan berkenan memilih aku bertetangga dengan Muhammad, /10/ aku dijuluki bahwa jasadku mirip dengan jasadnya. /11/ Berdo’a kepada Tuhan Yang duduk di <i>‘Arasy</i>, bagaikan /12/ burung merpati bernyanyi di atas pohon <i>ban</i>. /13/ Apa yang dinyanyikan burung merpati itu, (semoga dilimpahkan) kepada keluarga (Nabi Muhammad) serta para sahabat, dan para pengikutnya, /14/ (wahai muridku) mendekatlah engkau kepadaku, sekiranya memerlukan pertolonganku. /15/ Wahai Allah, wahai Yang Maha Pengasih, berilah kami rasa aman,</p>
<p>//13// /1/ bi al-waliy quṭbi al-akwāna al-ḥabibi as-sammānu. /2/ Zāda syawqa al-muḍna lighazāli al-maghna, /3/ wasyHUDI al-ma’na fi jami’i al-akwān. /4/ Ḥusnu badri fa’iq kam saba min ‘asyiq, /5/ bi jamālin ra’iqi wa muḥayyan fattan. /6/ Husnuhu za al-muṭlaq bi al-bahā qad asyraq, /7/ kam muhibin aḥraq muḥ</p>	<p>//13// /1/ dengan perantaraan wali qutub semesta alam, as-Saman guru tercinta. /2/ Rinduku bertambah kepada Dia Yang Maha Kaya untuk memperkaya makna, /3/ menyaksikan makna dalam seluruh maujud ini. /4/ Purnamaku indah dan tinggi, betapa minuman itu mengasyikkan, /5/ dengan kecantikannya yang bening</p>

<p>tašanna ka al-ban. /8/ Qultu lamma qad lah wa tajalla bi al-rah, /9/ wa dāra al-aqdaḥ linnada ma fi al-ḥāni. /10/ Asqini yā badri min madāmi az-zikri, /11/ wajlihā lilfajri min dināni al-irfāni. /12/ Hā tihā wajlihā wa adir wasqihā, /13/ fi awāni fihā laḥa badru al-iḥsāni. /14/ Khamratu taftinā ‘an siwā sāqinā, /15/ wa bihi tubqinā bidawāmi al-azmāni.</p>	<p>gadis-gadis tidak bosan memandangi. /6/ Keindahan yang abadi yang terbit dalam suasana yang serba indah, /7/ betapa banyak pencintamu yang tergilagila memuji anda bagaikan mengagumi pohon <i>ban</i>. /8/ Saya rindu tatkala ia muncul dan memercik dengan tiupan angin, /9/ memutar bejana arak sambil beseru; /10/ Tuangkan (arak) kepadaku, wahai purnamaku, dari keabadian zikir ! /11/ tahan kantuk sampai fajar demi ilmu yang dituntut. /12/ (Namamu selalu disebut) ia menuntut belas kasih, tuangkan arak itu, /13/ berikan segera kasih sayang engkau padaku, aku tidak sabar menunggu lebih lama lagi. /14/ Arak dalam waktu yang sudah Anda janjikan, /15/ dengan tegukan arak itu kami bisa hidup lebih lama lagi.</p>
<p>//14// /1/ Asqini yā sāfi min syarābi al-bāqi, /2/ bi al-waliyyi ar-rāqi al-ḥabibu as-sammān. /3/ Quṭbi kulli al-aqtāb fātiḥan li al-awwāb, /4/ man atāhu mā khāb waḥuṭi bi al-ghufrāni. /5/ Huwa ghawṢun mā ni’ huwa ḥiṣnun dāfi’, /6/ huwa saifun qāfi’ huwa ghawṢu al-lahfāni. /7/ Huwa baḥrun yasmu bi al-‘aṭāyā yanmu, /8/ zu ayādi tanmu bi al-‘aṭā ka al-hattāni. /9/ Nādihi in khaṭbu qad dahā awkarbu, /10/ awjafāka al-ḥibbu al-madad yā sammāni. /11/ Wa ṣalātu ar-rabbi takhsyā khaira man nubbi, /12/ wa jami’i aṣ-ṣaḥbi Ṣumma āli al-‘adnāni. /13/ Mā taghannā al-qumri junha laylin yasriy, /14/ wa tabadda yajri dam’u ṣabbīn wa al-hani. /15/ Allāhu Allāhu Allāhu Allāhu yā rabbi għiṣnan bi ṣāḥibi al-waqtī wa az-zamāni,</p>	<p>//14// /1/ Berilah aku seteguk air, ya Tuhan, Engkau pemberi minum dengan minuman abadi, /2/ dengan perantaraan wali yang luhur dan bijaksana, kekasih Allah bernama as-Saman. /3/ Ia adalah qutub bagi semua wali qutub pembuka pintu (rahmatku), /4/ setiap orang yang datang kepadanya dengan penuh dosa akan pulang dengan penuh ampunan. /5/ Ia adalah seorang penolong, ia juga penolak balak, ia adalah benteng penangkis bencana, /6/ ia adalah pedang yang amat tajam, ia penolong orang-orang yang menderita. /7/ Ia adalah lautan kasih sayang yang selalu siap memberi, /8/ ia tumbuh dengan kasih sayangnya bagaikan hujan yang tidak pernah reda. /9/ Panggillah ia bila engkau dalam bahaya dirundung duka, /10/ cinta membuat hatimu gusar, tolong wahai Saman. /11/ Salawat semoga dilimpahkan Tuhan kepada Nabi yang termulia, /12/ dan</p>

	<p>kepada para sahabat sampai kepada leluhurnya Adnan. /13/ Salawat keindahan pemandangan di malam gelap yang diterangi bulan purnama, /14/ seindah tetesan air mata yang menetes karena gembira. /15/ Allah, Allah, Allah, Allah ya Tuhan, tolonglah kami, dengan seorang yang menguasai waktu dan zaman,</p>
<p>//15// /1/ ṣallā ‘alaika allāhu yā ‘adnāni yā muṣṭafā yā ṣafwatan ar-rahmāni. /2/ In syi’ta tadnu mina ad-dināni, wa tajtaliy ṣafwatan al-ma’āni. /3/ Wa taḥzā bi al-multaqa suḥairan, wa zainaba al-ḥusni wa at-tadāni. /4/ Wa ta’taniq kulla ziy qawāmin, musarbalu bi al-jamāli ghāni. /5/ Fada’ sulaymān wa ummu da’din, wa judda fi as-sayri naḥwahāni. /6/ Wa qif ‘alā bābihi bi zuḥlin, wa maghi al-khadda fi al-hawāni. /7/ Wa qul lisāqi al-mudāmi lammā, yaduru bi ar-rāhi fi al-awāni. /8/ Ayā mudiran al-ka’usi sirfan, ‘alā an-nadāma bi lātawāni. /9/ Adir li al-ka’sa wasqinihi, wa munna faḍlan bi ka’si šāni. /10/ Fain abā ‘anka aw ajābu, laka al-qasā qisu bi ar-raṭāni. /11/ Faqul lahum innaniy muridun, li šāhibi al-waḥti wa al-zamāni. /12/ Sammānuna al-qutbu man yusammā, muḥammadun ghawṣu kulla āni. /13/ Yā rabbi ṣalli ‘alā muḥammadin, man jā’a bi al-ḥaqqi wa al-bayāni. /14/ Wa hā lahā khamratun ta’ālat, ‘anibnatin al-karmi wa ad-dināni. /15/ Tudiruhā fi ad-dujā suqāny, likulli man bi al-fanā da’āni.</p>	<p>//15// /1/ Allah salawat atas engkau wahai Adnani, wahai mustafa yang bersih hati yang pengasih. /2/ Jika engkau mau mendekat pada orang yang dekat dengan Tuhannya, berarti engkau mendapatkan seorang penolong yang baik. /3/ Engkau akan beroleh nasib baik bila mau berteman dengan orang yang suka bangun malam, ia bagaikan pohon yang indah dan rindang. /4/ Ia tempat bernaung semua orang yang sedang dirundung malam, ia diberi pakaian keperkasaan yang indah dan sempurna. /5/ Tinggalkan semua urusan yang berlawanan dengan syariat, berjalanlah dengan rela dan mendekat padanya. /6/ Ketuklah pintu rumahnya dengan merendah hati, dan jangan terlalu menghinakan diri. /7/ Katakan pada pemberi air yang selalu mengalir ketika, berputar dengan leluasa pada waktu saatnya tiba. /8/ Wahai juru kunci air makrifat, tolonglah orang yang datang, dengan penyesalan tanpa hambatan. /9/ Edarkan bagi hamba gelas dan tuangkan padanya (arak) bagiku, tegukan (arak itu) penting bagiku sebagai karunia kelebihanku. /10/ Jika ia menolak kehendak engkau atau ia memberikan jawaban, kepadamu dengan bahasa yang tidak dimengerti. /11/ Maka katakan kepadanya bahwa hamba adalah murid, dari orang yang memiliki waktu dan zaman. /12/ yaitu Saman</p>

	<p>kita yang berpangkat qutub, ia yang disebut juga Muhammad, penolong umat pada setiap waktu. /13/ Ya Allah, sampaikan salawat kepada Muhammad, ia datang dengan membawa kebenaran dan penjelasan. /14/ Ini arak (untukmu) ke sini engkau, wahai gadis terpilih (dengan membawa) guci yang besar. /15/ Hamba datang kepadamu, engkau tegukkan minuman itu kepadaku, setiap fana itu datang melanda.</p>
<p>//16// /1/ Faqum wa bādir lisyurbi rāhiy, wa him bi husni aẓ-ẓiy saqāny. /2/ Wa khuṣṣany binkisyāfi hujby, wa littadāny qadiṣṭafāny. /3/ Wa fi maqāmin al-khiṭābi nājā, mubasysyiran bi al-muna janāni. /4/ Wa zādany bi al-jiwāri ‘izzan, min khātimi ar-rusuli ẓy al-amāni. /5/ ‘Alaihi azkā ṣalātu rabby, bi’addi tasbihi kulli fāni. /6/ wa al-āli wa aṣ-ṣahbi mā talwnā, in syi’ta tadānu mina ad-dināni. /7/ Yā syaikhunā yā sammān yā quṭba man fi al-akwāni, /8/ man kunta syaikhu muhān wa lam yarā khajalā. /9/ Yā akrama al-khalqī yā khaira al-warā kamalan, /10/ yā man li qāsidihī yuṭṭi lahu al-amālā. /11/ Yā man jamī’a al-warā law amma sāhatahu, /12/ bi quṭratin juduhu jam’an lahum syamalan. /13/ inniy saaltuka yā dukhry wa yā sanadiy, /14/ bi man ḥawathum ‘abāka as-sādātu al-fuḍalan. /15/ Wa bi al-’atiqi wa bi al-fāruqi qidwatunā,</p>	<p>//16// /1/ Bangunlah dan silahkan minum air kesegaranku, ia telah memberiku minuman yang terbaik. /2/ Ia telah mengeluarkan diriku dengan menyingkapkan tabir perintang, ia mendekati aku berangsur-angsur ia memilikku. /3/ Pada maqam percakapan gaib, ia menyampaikan kabar dengan membuka pintu sorga. /4/ Ia meningkatkan derajatku sehingga aku dekat, aku jadi mulia, dekat dengan penutup seluruh rasulullah, ia pelindung umat. /5/ Rahmat yang paling agung berkenan Tuhanku melimpahkan kepadanya, sebanyak tasbih yang diucapkan oleh setiap yang fana ini. /6/ Dan kepada keluarganya serta sahabatnya terus-menerus, jika engkau menginginkan rahmat itu maka mendekatlah kepada Yang Maha Agung itu. /7/ Wahai guru kami, wahai Saman, wahai qutub dari segala yang maujud, /8/ barangsiapa yang mempunyai guru seorang yang perkasa maka ia tidak akan mendapat kecewa. /9/ Wahai makhluk yang paling mulia, wahai orang yang paling sempurna, /10/ wahai orang yang mengabdikan cita-cita mereka yang berjalan menuju kepadanya. /11/ Wahai orang yang mengumpulkan segala makhluk, kalau seluruh</p>

	<p>manusia yang ada ini, /12/ mempunyai sifat setitik saja dari kedermawanannya, niscaya terhimpun mereka dalam suasana bahagia. /13/ (Ya Tuhan) Engkau perbendaharaanku, Engkau sandaranku, hamba mohon kepada Engkau, /14/ dengan bertawassul kepada mereka yang telah Engkau bela, Engkau sucikan, mereka adalah pemuka yang mempunyai kelebihan. /15/ Hamba bertawassul dengan <i>al-'Atiq, al- Faruq</i>, yang telah menghiasi kami,</p>
<p>//17// /1/ wa ziy al-hayā wa 'alā man samā wa 'alā. /2/ Wa al-āli wa aṣ-ṣahbi wa at-tibā'i qāṭibatan, /3/ wa awliyāka khuṣuṣan man bikum nazalan. /4/ Wa fi ḥimā kum lahu 'an iẓnikum wa bikum, /5/ ḥukmu at-taṣarrufi fi kulli al-warā kamalan. /6/ Ḍāka al-laẓy man rāhu qad raaka kamā, /7/ 'ankum lanā aḥmadu 'an ru'yatin naqalan. /8/ Qaṭbu al-wujudi imāmun al-'ārifina wa man, /9/ bi kum ilaykum kamā qad syi'tumu wa ṣalan. /10/ Muḥammadun al-'ārifu as-sammānu akram man, /11/ ṣabā ilaykum wa lam yahwā siwāka wa lā. /12/ Jud lilmualifi ṣiddiqi wa 'itratihi, /13/ wa al-ḥādirina wa man aṣghā lahā wa tālā. /14/ Bi kulli umniyyatin ta'ty 'awāqibuhā, /15/ bi kulli khayri wa birri yuḥsinu al-'amalan.</p>	<p>//17// /1/ dan ziy <i>al-Hayā</i> serta dengan Ali yang tinggi derajatnya. /2/ Dan dengan keluarga, sahabat serta semua pengikutnya, /3/ dan bertawassul pula dengan pawa awliya khususnya dengan wali yang berderajat tinggi di hadirat Engkau. /4/ Hamba mohon ke hadirat Engkau dengan bertawassul atas mereka semua itu, karena mereka berada di hadirat Engkau, /5/ dengan bertawassul kepada mereka itu semua manusia menjadi sempurna. /6/ Dengan cara itu pula semua orang dapat melihat keagungan Engkau dengan sempurna, /7/ dengan perantaraan Anda kami bisa bertemu dengan Ahmad (Nabi Muhammad) yang pernah dijumpai dalam ru'yat oleh /8/ qutub dari segala yang maujud, imam para arifin, /9/ yang memang dengan Anda dan kepada Anda mereka menuju menyambungkan tali hubungan. /10/ Yaitu Muhammad <i>al-'arif</i>, as-Saman yang mulia, /11/ yang mengalirkan berkah pada kamu sekalian, ia tidak berminat pada yang lain selain Engkau semata. /12/ (Ya Tuhan) berilah kebaikan bagi penulis buku ini, kawan dan keluarganya, /13/ dan bagi</p>

	hadirin yang telah membantu serta para pembacanya. /14/ Semoga semua harapan dikabulkan, /15/ semua kebaikan dan darma bakti akan dibalas.
<p>//18// /1/ ‘Alayka azkâ ṣalatullāhi mā tuliyyat, /2/ yā akrama al-khalqī yā khayra al-warā kamalan. /3/ Yā sayyidiy yā rasulullāhi khuzbiyady, /4/ māly siwāka wa lā alwy ilā aḥady. /5/ Saaltu rabby ilaha al-khalqī mu’tamady, /6/ bāry al-barāyā wa hādihim ilā ar-rasyady. /7/ Yudimu nī’matahu mā lā yāmu dāimatan, /8/ ‘alā al-laẓy qad ‘alā fakhran ‘alā al-balady. /9/ Asy-Syaikhu ‘abdu aṣ-ṣamad qad ‘azza jānibahu, /10/ bi al-‘ilmi wa al-ḥilmi wa al-iḥsāni wa al-madady. /11/ Mulāzimun al-ḥaramin al-makky dāimatan, /12/ yaṭufu bi al-bayti wa al-arkāni mujtahidy. /13/ Kaẓālika al-khamsatu al-awqātu mulāzimun, /14/ ma’a al-jamā’ati da’ban fi masāwaghady. /15/ Yahujju fi kulli ‘āmin laysa yaqta’uhu,</p>	<p>//18// /1/ Kepada Anda Allah melimpahkan salawat yang paling baik, sebanyak yang dibaca (oleh makhluknya), /2/ wahai makhluk yang paling mulia, wahai makhluk yang paling baik, sempurnalah engkau. /3/ Wahai tuanku ya Rasulullah ambillah tanganku ini, /4/ tiada yang lain bagiku selain engkau dan tiada aku terhenti kepada seorangpun. /5/ Aku memohon kepada rabbku Tuhan sekalian makhluk Dia tempat bersandar, /6/ sang pembebas orang-orang yang terbebas dan memberi hidayah kepada mereka menuju jalan petunjuk. /7/ Yang mendawamkan nikmat-nikmatnya yang tiada tidur selamanya, /8/ kepada yang telah berada pada keagungan di sebuah negeri. /9/ Yaitu Syaikh Abdus Samad yang telah agung disampingnya, /10/ dengan ilmu dan dengan kebijaksanaan dan dengan kebaikan dan dengan keluasan pendukungnya. /11/ Yang selalu tak terpisahkan dengan Masjid al-Haram di kota Makkah, /12/ yang selalu aktif bertawaf di Baitullah dan di rukun-rukunnya. /13/ Begitu juga salat lima waktu yang menjadi dawamnya, /14/ dengan berjema’ah yang dengan tekun dikerjakan setiap hari. /15/ Ia berhaji setiap tahun tanpa putus,</p>
<p>//19// /1/ hazā sa’idun rasyidun dāimu al-abady. /2/ Yuḥibbu ala an-naby lāzāla mughtaḥiqdan, /3/ Allāhu yar’āhu min su’in wa min nakady. /4/ Asy-syaikh ‘abdu aṣ-ṣamadu lā zāla fi nī’amin, /5/ wa fi ṣalāḥin wa mahfuzin mina al-ḥasady. /6/ Wa man yu’ādihī</p>	<p>//19// /1/ inilah sebuah kebahagiaan dan sebuah petunjuk yang langgeng dan abadi. /2/ Ia mencintai keluarga Nabi dan itu senantiasa menjadi keyakinannya, /3/ semoga Allah melindunginya dari keburukan dan dari gangguan. /4/ Syaikh Abdus</p>

<p>fi su'in wa fi ta'abin, /7/ wa fi balā'in wa fi hammin wa fi nakady. /8/ Muhibbu āli an-naby lā zāla murtaqiyān, /9/ wa man yu'ādihī fi ghammin wa fi kamady. /10/ Yā syaikhu 'abdu aṣ-ṣamad absyir bi khayrin atā, /11/ dunyā wa ukhrā wa sa'dun dāiman abady. /12/ Wa as-sa'du lā zāla bi al-awlādi muqtiranun, /13/ fadum wa 'isy fi hanā 'isyin wa fi raghady. /14/ 'Alayka minny salāman dāiman abadan, /15/ mā dāma yuktabu fi abyāḍin bi as-sawādy.</p>	<p>Samad selalu berada dalam kenikmatan-kenikmatan, /5/ dan berada dalam kebaikan dan dalam penjagaan dari orang yang hasud. /6/ Dan siapa yang memusuhinya maka ia berada dalam keburukan dan didalam kepayahan, /7/ dan di dalam bala' dan di dalam kesusahan dan di dalam gangguan./ 8/ Dia pencinta keluarga Nabi dan terus selalu menjadi kedekatannya, /9/ dan siapa yang memusuhinya maka dia berada dalam kedukaan dan berada dalam kesedihan. /10/ Ya Syaikh Abdus Samad berikan kabar gembira dengan kebaikan yang datang, /11/ baik di dunia maupun di akhirat dan kebahagiaan yang langgeng dan abadi. /12/ Dan kebahagiaan dengan karunia anak-anak yang mengiringi, /13/ maka dawamlah dan hiduplah dalam ucapan selamat dalam kehidupan dan di dalam kenyamanan. /14/ Untukmu dari ku ucapkan selamat yang abadi dan selamanya, /15/ selama tertulis di atas yang putih dengan yang hitam (kertas dan pena).</p>
<p>//20// /1/ Allāhu Allāhu Allāhu Allāhu Allāhu Allāhu Allāhu Allāhu Allāhu Allāhu Allāhu Allāhu Allāhu yā khayra mu'tamady. /2/ An-nāru taḍrimu fi qalby wa fi kabidy, /3/ syawqan ilā nuri aẓ-ẓāti al-wāḥidi aṣ-ṣamady. /4/ Fajud 'alayya bi nuri aẓ-ẓāti munfaridan, /5/ ḥatta aghiba 'ani at-tawḥīdi bi al-aḥadi. /6/ Jāda al-ilāhu bihi fi al-hāli fartasamat, /7/ ḥaqīqatun ghayyabat qalby 'ani al-jasadi. /8/ Faṣirtu asyhaduhu fi kulli nāzilatin, /9/ 'ināyatan minhu fi al-adnāni wa fi al-bu'udi. /10/ Ṣumma aṣ-ṣalātu 'alā al-mukhtāri sayyidinā, /11/ muḥammadin wa al-ali wa aṣ-ṣahbi ẓiy ar-rasyady. /12/ Ilāhi tawassalnā lituḥsin khitāmanā bi quṭbin alwarā as-sammānu fa al-faḍli wāsi'u wa illā,</p>	<p>//20// /1/ Allah, Allah, Allah, Allah, Allah, Allah, Allah, Allah, Allah, Allah, Allah, Allah, Allah, wahai andalan yang paling baik. /2/ Api berkobar dilubuk hati sanubariku, /3/ karena rindu kepada Zat Yang Esa tempat segala hamba meminta. /4/ Kasihanilah hamba dengan cahaya Zat Yang Esa itu, /5/ sehingga Engkau menggaibkan hamba dalam tauhid yang serbasatu. /6/ Allah rida kepadanya dalam penelusuran ilmu batin, maka renungkanlah, /7/ sebagaimana hatiku tersembunyi dalam jasadku. /8/ Aku dapat melihatnya pada setiap ada musibah, /9/ sebagai peringatan untuk jangka pendek maupun jangka panjang. /10/ Kemudian salawat</p>

<p>/13/ aḥbābunā fillāhi qumu bi bābillāhi wa'taṣimu billāhi sammān waliyullāhi. /14/ Anā sāfiya al-aqdāhi fi ḥāny ḥaḍraty, /15/ wa kullu waliyyi min syarābiya kāri'u. /16/ Anā al-qādiru as-sammānu wasmy muḥammadun,</p>	<p>semoga Allah limpahkan kepada orang terpilih, junjungan kami, /11/ Muhammad pembimbing rohani, kepada keluarga dan para sahabatnya. /12/ Kekasih kami di jalan Allah berdiri di pintu Allah dan berpegang dengan Allah Saman waliyullah, /13/ Ya Tuhanku, kami bertawassul dengan sebaik penutup dengan qutub yang banyak memiliki kelebihan. /14/ Aku yang menuangkan (arak) pada gelas-gelas di kedang minumanku, di hadiratku, /15/ setiap wali meminum minumanku. /16/ Aku Saman pengikut tarekat Qadiriyyah dan namaku Muhammad,</p>
<p>//21// /1/ wa fakhriya fi al-akwāni li an-nāsi syāyi'u. /2/ Anā al-fardu qutbu al-waqtī wa al-waqtī kulluhu, /3/ li amry mujibun yā muridy wa ṭāyi'u. /4/ Anā an-nuru maḥḍan wa al-waliyyu al-laẓy bihi, /5/ aḍāat buduru al-hādy wa hiya sawāti'u. /6/ Anā al-qurasiiyyu al-khairu wa as-sayyidu al-laẓy, /7/ li rif'atihi jaysyu al-wilāyati khāzi'u. /8/ Anā fi ad-dunyā aḥmy muridy iẓā atā, /9/ bi ṣidqin wa fi al-'uqbā lahu anā syāfi'u. /10/ Anā għawṣu man qad amma nahwy wa ḥirzuḥu, /11/ iẓā massahu min nakbati ad-dahri fāji'u. /12/ Wa mā anā mimman yadda'i al-ḥubba bāṭilan, /13/ wa mā ana min qawlin al-ḥawāsidi jāzi'u. /14/ Syaribtu kuusa al-'isyqi ṣirqan wa faḍlaty, /15/ bihā hāma man asqaytuhu fahuwa khāli'u.</p>	<p>//21// /1/ aku jadi kebanggaan manusia yang tersebar di alam ini. /2/ Aku adalah yang tidak bisa diperbandingkan, aku adalah qutub waktu dan semua waktu, /3/ dalam genggamanku, Allah mengabdikan keinginanku wahai muridku dan Dia terbuka bagiku. /4/ Aku adalah cahaya murni dan wali yang lain adalah yang terkena pancarannya. /5/ Cahaya itu bersinar mengelilingi petunjuk, /6/ Aku bangsa Kuraisy yang berpengalaman dan pemimpin yang /7/ karena keluhurannya, tentara menjaga murid-muridku jika ia datang /9/ kepadaku dengan ikhlas, dan kelak aku yang menjadi penolong baginya. /10/ Aku penolong orang yang sengaja datang di bawah naungan-Nya, /11/ jika malapetaka jaman yang menyakitkan menimpa. /12/ Aku bukan orang yang mempunyai cinta palsu. /13/ dan aku bukan orang yang suka bicara dusta. /14/ Aku meminum arak kerinduan sehingga fana, dan kelebihanku, /14/ apabila seseorang diberi minum olehku, maka ia menjadi terlepas.</p>

<p>//22// /1/ Bihā hāma syibliyyu wa junnu bisyurbihā, /2/ junaydu wa ibrahīmu wa fi al-ḥayyi khālī'u. /3/ Wa kullu maqāmin fi al-hawā qad salaktuhu, /4/ wa tahta liwā'i al-'āsiquna khawāḍī'u. /5/ Raḍī'tu bi syadyi al-hubbi man kuntu rāqidan, /6/ bi ḥajri aṣ-ṣibā wa al-ghayru lillahwi rāḍ'u. /7/ Wa lam ubqi fihi ba'da syurby faḍlatan, /8/ lizā ḥarmat ba'dy li ghayry al-marāḍī'u. /9/ Wa hā hiya layly qad amātat liṣā mahā, /10/ wa min dunihā anzāḥat li 'ayni al-barāqī'u. /11/ Wa inny wa in akhmaltu zikriya sābiqan, /12/ wa akhfaytuhu 'ankum falilghayri zāi'u. /13/ Salu an-najda 'anny wa al-'irāqa wa syamahā, /14/ faly Ṣamma asrārūn hunāka wa dāyi'u. /15/ Wa fi yamanin wa al-hindi ly Ṣamma fityatun,</p>	<p>//22// /1/ Orang yang demikian itu seperti Syibli, ia mabuk karena minum arak itu, /2/ Junaidi dan Ibrahim dalam hidupnya terlepas. /3/ Dan semua makam di udara telah kujalani, /4/ di bawah benderaku ada orang-orang yang merindukanku tunduk. /5/ Aku mengisap air makrifat tatkala engkau tidur, /6/ aku berada di pangkuan Tuhan, sedang orang lain dipangkuan hawa nafsu. /7/ Aku tak menetap tinggal sesudah aku minum, mengungat kelebihanku, /8/ namun hal itu dihentikan bagi generasi sesudahku, selain untuk berkunjung ketempat aku bermakrifat. /9/ Itulah malam-malamku yang telah membentangkan kain cadarnya, /10/ tanpa demikian malam-malam itu terlalu sia-sia. /11/ Adapun saya bila ketika berzikir, /12/ saya sembunyi tidak boleh orang lain mengetahuinya. /13/ Telusurilah, engkau tidak akan menemukan aku di Irak dan Syam, /14/ itu adalah rahasia keutamaanku; ada rahasia yang serba terbuka, yaitu /15/ di Yaman dan India, kemudian aku datang untuk memperbaikinya,</p>
<p>//23// /1/ bi hadyi yahdu man 'ani al-ḥaqqi dā'i'u. /2/ Faman syāa minkum falya'umma lihā naty, /3/ ilā kam wa antum 'an mudāmy hawāji'u. /4/ Danā al-'umru minkum wa az-zamānu qadinqadā, /5/ sataghnaw wa mā al-akwānu illā wa dāi'u. /6/ Fa aina al-laẓy min qablikum'ammara ad-dunā, /7/ khallat minhum fa al-arḍu minhum balāqī'u. /8/ Faman rāma minkum min su'āda ziyāratan, /9/ wataẓnu lahu min ḥaiyyi salmā al-marābi'u. /10/ Fajāhidu tusyāhid in tarum an tafuzi bimā, /11/ bihi naḥnu fuznā fa al-muḥibbi yusārī'u. /12/ Fada' bā 'ubaydu an-nafsi sawfa al-'allany, /13/ famā fāza ṣabbun bi al-</p>	<p>//23// /1/ orang-orang yang telah kehilangan jalan dan meninggalkan kebenaran aku perbaiki, mereka insaf dan lurus kembali. /2/ barangsiapa di antara kalian yang ingin mencapai (fana) pergilah ke kedai minumanku, /3/ betapa sekiranya kalian lengah dari tusukan anak panah yang penuh darah dan menyakitkan. /4/ Usia kalian sudah dekat sedang waktu terus berlalu, /5/ kalian merasa serba cukup sedangkan apa-apa yang ada di alam ini hanyalah titipan belaka. /6/ Generasi yang mana sebelum kalian yang panjang umurnya sepanjang umur dunia ini, /7/ masa berlalu dari mereka kemudian menjadi lengang</p>

<p>munā wa huwa hājī'u. /14/ Wa azkā šalāti mā tanaffasat aṣ-ṣabā, /15/ wa mā raqāṣat bi ar-raqmatayni yawānī'u.</p>	<p>dan sepi. /8/ Barangsiapa di antara kalian yang ingin meraih bertambahnya keberuntungan, /9/ kita mendekat kepada Dia Yang Maha Hidup dan Maha Mengetahui, Dia tempat semua orang kembali. /10/ Hendaklah engkau berjuang sehingga engkau menyaksikan sekiranya engkau berminat meraih untung, /11/ dengan keberuntungan yang telah kami peroleh, maka pencintanya segera /12/ Maka tinggalkanlah wahai penyembah hawa nafsu maka engkau akan terbuka, /13/ maka tidak akan berhasil tujuan dengan hanya berharap dan dia tidur (bermalas-malasan). /14/ Sepaling baik salat yaitu saat dikerjakan pada masa-masa muda, /15/ dan tidakkah berputar dengan dua nomor...</p>
<p>//24// /1/ Wa mā faḍadat khadda ar-rabī'u bi nasyrihā, /2/ dumū'u 'uyuni al-muzni wa hiya hawāmi'u. /3/ 'Alā aḥmadin wa al-ali wa aṣ-ṣahbi mantalat, /4/ zahartu wa syamsi fi al-bariyyati sāṭi'u. /5/ Syai'un lillāhi Syai'un lillāhi Syai'un lillāhi yā syaikhu yā sammānu Syai'un lillāhi yā syaikhu yā sammānu. / 6/ Ilzam bābi rabbak, watruk kulla duni. /7/ was'ahu as-salāmah, min dāri al-fituna. / 8/ Lā yaḍiqu ṣadrak, fa al-ḥādīs yahuna. /9/ Allāhu al-muqaddir, wa al-'ālam syu'una. /10/ Lā takšir hammak mā qudir yakuna. /11/ Fikrak waḥṭiyārak, da'humā warāk. /12/ Wa at-tadbiru ayḍan, wasyhad man barāk. /13/ Mawlāka ak-muḥayminu, innahu barāk. /14/ Fawīḍ lahu umurak, waḥsin fi az-zinun. /15/ Lā takšir hammak mā qudir yakuna.</p>	<p>//24// /1/ Dan tidak berkilau perak pada musim semi ini dengan menyebarkannya, /2/ air mata dari mata yang mendung dan dia berkilau. /3/ membaca salawat kepada Ahmad berikut keluarga dan sahabatnya, /4/ matahari terbit dan menyinari alam semesta. /5/ Segala sesuatu milik Allah, Segala sesuatu milik Allah, Segala sesuatu milik Allah, wahai Syaikh Saman. /6/ Biasakanlah tinggal di pintu Tuhanmu, dan tinggallah semua yang rendah. /7/ Mintalah kepada-Nya keselamatan, dari tempat tinggal yang hitam. /8/ Dada engkau tidak boleh sempit, agar alam ini terasa mudah. /9/ Allah yang menetapkan segala perkara, sedangkan alam ini banyak aspeknya. /10/ Janganlah engkau bingung karena semua yang sudah ditetapkan itu akan terjadi /11/ Pikiranmu dan pilihanmu letakkan di belakangmu. /12/ Demikian juga pengaturannya, saksikanlah, Dia yang selalu melihat</p>

	<p>engkau. /13/ Tuhanmu Yang Maha Mengawasi, sesungguhnya Dia selalu melihat engkau. /14/ Serahkanlah urusanmu kepada-Nya, dan berbaik sangkalah engkau kepada-Nya. /15/ Janganlah engkau bingung karena semua yang sudah ditetapkan itu akan terjadi</p>
<p>//25// /1/ Law walim wa kayfa, qawlu ziy al-hamaq. /2/ Ya'tariṣ 'alallāhi, al-laẓy khalāq. /3/ Qaḍā wa qaddar, kullu sya'in bi ḥaq. /4/ Yā qalby tanabbah, watruki al-majuni. /5/ Lā takṣir hammak mā quḍir yakuna. /6/ Qad damin ta'ālā, bi ar-rizqi al-qiwām. /7/ Fi al-kitābi al-munzal, nuru li al-anāmi. /8/ Fa ar-riḍā fariḍah, wa as-sakhaṭ ḥaram. /9/ Wa al-qanu'u rāḥa, wa aṭ-tama'u jununa./ 10/ Lā takṣir hammak mā quḍir yakuna. /11/ Anta wa al-khalāiq, kulluhum 'abidu. /12/ Wa al-ilāhu finā, ya'alu mā yuridu. /13/ Hammak waghtimāmak, wayḥak mā yuridu. /14/ Wa al-qaḍā taqaddam, faghnamī as-sukuna. /15/ Lā takṣir hammak mā quḍir yakuna.</p>	<p>//25// /1/ Bagaimana halnya dengan perkataan orang yang kurang akalnya? /2/ Ia menentang Allah yang telah menjadikan segalanya. /3/ Dia menetapkan segala sesuatu dan membuktikannya dengan benar. /4/ Wahai hatiku bangkitlah, dan biarlah orang yang kurang akal itu, /5/ Janganlah engkau bingung karena semua yang sudah ditetapkan itu akan terjadi. / 6/ Allah Yang Maha Tinggi, Dia telah menjamin dengan kehidupan yang cukup. /7/ Dalam kitab yang menjadi patokan, yang menjadi penerang bagi semua insan. /8/ Berhati rela itu wajib, bersikap benci itu haram. /9/ Rela atas kenyataan yang ada itu menyenangkan, sedangkan rakus itu gila. /10/ Janganlah engkau bingung karena semua yang sudah ditetapkan itu akan terjadi. /11/ Engkau dan semua ciptaan Allah adalah hamba-Nya. /12/ Dan Tuhan itu terhadap kita, melakukan segala yang dikehendaki. /13/ Engkau sibuk dengan urusan, sayang, engkau tidak mampu mengembalikan yang telah lalu. /14/ Qada itu telah ditetapkan, karena itu tetaplah kamu tenang. /15/ Janganlah engkau bingung karena semua yang sudah ditetapkan itu akan terjadi.</p>
<p>//26// /1/ Al-laẓy lighayrak, lā yaṣil ilayka./2/ Wa al-laẓy qasim lak, ḥāṣilun ladayka. /3/ Fasytaghil bi rabbak, wa al-laẓy 'alayka. /4/ Fi farḍi</p>	<p>//26// /1/ Segala hal yang ada pada orang lain, tidak akan tertukar tempat pada engkau. /2/ Apa yang telah menjadi bagian engkau, akan sampai</p>

<p>al-ḥaḥiqati, wa asy-syar'a al-maṣuni. /5/ Lā takṣir hammak mā qudir yakuna. /6/ Syar'a al-muṣtafā, al-hādy al-basyiru. /7/ Khatimi al-anbiyā'i, al-badri al-muniru. /8/ Ṣallallāhu 'alayhi, ar-rabbu al-qadiru. /9/ Māriḥu aṣ-ṣabā, mā lat bi al-fuṣuni. /10/ Laka al-ḥamdu yā rabbi laka al-ḥamdu yā mawlay, /11/ laka al-ḥamdu yā ḥasby 'alā ḥāzihi an-ni'matu. /12/ Wa ṣalli wa sallim sayyidi kulla lamḥatin, /13/ 'alā al-muṣtafā man bi al-ma'āriḥi akrimā. /14/ Wa nāla dunuwwan al-aiḍāhā wa rif'atan, /15/ wa ba'dakhtirāqi al-ḥujbi lirrabbī kallamā.</p>	<p>kepadamu. /3/ Sibukla engkau dengan Tuhanmu dan tunaikan kewajibanmu /4/ Dalam menetapkan kebenaran serta syariat yang terpelihara. /5/ Janganlah engkau bingung karena semua yang sudah ditetapkan itu akan terjadi. /6/ Syariat Nabi yang terpilih, pemberi petunjuk dan penyampai kabar gembira. /7/ Penutup segala Nabi, penerang bagaikan bulan purnama. /8/ Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya, Dia adalah Tuhan Yang Maha Kuasa. /9/ Angin bertiup dari Timur, tidak menghiraukan dahan-dahan pepohonan. /10/ Milik Engkau Ya Tuhan segala puji, wahai Tuhan pemberi segala kesenangan, milik Engkau segala puji. /11/ Milik Engkau segala puji, wahai Tuhanku pemberi segala kecukupan atas semua kesengan hidup. /12/ Semoga Engkau (ya Tuhan) melimpahkan rahmat dan kesejahteraan, /13/ atas Nabi pilihan ia adalah orang yang dimuliakan pada tempat-tempat yang tinggi. /14/ Ia amat dekat dengan Engkau, ia tinggi derajatnya di hadirat Engkau, /15/ Dia telah merobek tabir perintang antara ia dengan Engkau.</p>
<p>//27// /1/ Wa syāhada mawlāhu al-'azima jalā luhu, /2/ wa ṣallā 'alayhillāhu mannā wa sallamā. /3/ Wa arsalahu yad'u al-bara yā liqurbīhi, /4/ wa khaṣṣaṣahu fi al-kawni an yataqaddamā. /5/ Wa ālin wa aṣḥābin luyuṣin ḍawāry, /6/ wa lā siyyamā aṣ-ṣiddiqu man fihi huyyiman. /7/ Wa fāruqiḥi 'uṣmāna ṣumma ibni 'ammīhi, /8/ wa awlādihi as-sādāti ṣumma manintamā. /9/ Wa atbā'īhi wa an-nāhijina sabilahu, /10/ mada ad-dahri mā habba aṣ-ṣabā wa tanassamā. /11/ Wa ba'du yaqra'u rahmatullāhi wa barakātuhu 'alaykum /12/ ahla al-</p>	<p>//27// /1/ Ia selalu melihat Tuhannya Yang Maha Agung, /2/ semoga Allah melimpahkan rahmat, karunia dan kesejahteraan kepadanya. /3/ Dia telah mengutusnyanya sebagai pemanggil insan untuk dekat kepada-Nya, /4/ Ia di alam ini diistimewakan untuk tetap berkembang. /5/ Keluarganya dan para sahabatnya sebagai pendamping yang berani, /6/ terutama Abubakar Siddik yang sangat mencintainya. /7/ Kemudian Umar yang memisahkan antara hak dan batil, kemudian Usman dan Ali saudara sepupunya, /8/ dan putera-puteranya</p>

<p>bayti innahu ḥamidun majidun innamā yuridullāhu li yuẓhiba /13/ ‘ankum ar-rijsa ahla al-bayti wa yuṭahhira kum taḥīran inna /14/ allāha wa malā’ikatahu yuṣalluna ‘alā an-nabiy yā ayyuhā al-laẓyna /15/ āmanu ṣallu ‘alaihi wa sallimu tasliman Allāhumma ṣalli afḍala</p>	<p>yang menjadi pemimpin dan kepada orang-orang yang berafiliasi dengannya. /9/ Dan kepada para pengikutnya serta orang-orang yang menempuh jalannya, /10/ sepanjang masa selagi angin timur berhembus di waktu pagi. /11/ Dan sesudah itu bacalah: Rahmat Allah dan berkah-Nya semoga dilimpahkan kepada anda sekalian /12/ wahai keluarga Nabi, sesungguhnya Allah itu Maha Terpuji dan Maha Agung.¹⁹ Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan /13/ segala kotoran dari kamu hai ahlul bait (keluarga rumah tangga Rasulullah), (dan Kami) bersihkan kamu sebersih-bersihnya.²⁰ Sesungguhnya /14/ Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatNya bershawat untuk Nabi. Hai orang-orang /15/ yang beriman, bershawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.²¹ Wahai Allah, berikanlah rahmat dengan rahmat yang paling utama</p>
<p>//28// /1/ ṣalātin ‘alā as’adi makhluqātika sayyidina muḥammadin wa ‘alā ālihi /2/ wa ṣahbihi wa sallim ‘adada ma’lumātika wa midāda kalimātika kullamā /3/ żakaraka az-żākiruna wa ghaḥala ‘an żikrika al-ghāfiluna /4/ Ṣalāsa marratan Allāhumma ṣalli wa sallim ‘alā sayyidinā muḥammadin wa ‘alā /5/ āli sayyidina muḥammadin kamā ṣallayta ‘alā ibrahīma wa ‘alā āli ibrahīma / 6/ wa bārik ‘alā muḥammadin wa ‘alā āli muḥammadin kamā bārakta ‘alā ibrahīma /7/ wa ‘alā āli ibrahīma fi al-‘ālamina innaka</p>	<p>//28// /1/ kepada makhluk-Mu yang paling berbahagia penghulu dan pemimpin kami, yaitu Muhammad, dan kepada keluarga, /2/ serta sahabatnya sebanyak apa-apa yang Engkau ketahui dan sebanyak tinta kalimat-kalimat-Mu setiap kali /3/ orang-orang yang ingat itu berzikir kepada-Mu, dan setiap kali orang-orang lalai itu lalai dari mengingat-Mu. /4/ tiga kali. Ya Allah berilah salawat atas Nabi Muhammad dan /5/ keluarganya, sebagaimana Tuhan telah memberi rahmat kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. /6/ Dan limpahilah</p>

¹⁹ Surah *Hud* (QS. 11: 73)

²⁰ Surah *al-Ahzab* (QS. 33: 33)

²¹ Surah *al-Ahzab* (QS. 33: 56)

<p>hamidun majidun /8/ ‘adada khalqika wa riḍāa nafsika wa zinata ‘arsyika wa midāda /9/ kalimātika kullamā žakaraka az-žākiruna wa ghafala ‘an žikrika /10/ al-ghāfiluna Allāhumma ṣalli wa sallim ‘alā sayyidina muḥammadini al-lažy /11/ jā’a bi al-ḥaqqi al-mubini wa arsaltahu raḥmatan lil’ālamina Šalāsa /12/ marratan Allāhumma ṣalli wa sallim ‘alā sayyidina muḥammadin fi al-awwalina /13/ wa ṣalli wa sallim ‘ala sayyidina muḥammadin fi al-āakhirina wa ṣalli /14/ wa sallim ‘ala sayyidina muḥammadin fi kulli waqtin wa ḥinin wa ṣalli /15/ wa sallim ‘ala sayyidina muḥammadin fi al-malāin al-a’lā ilā yawmi ad-dini</p>	<p>berkat atas Nabi Muhammad beserta keluarganya, sebagaimana Tuhan pernah memberi berkat kepada Nabi Ibrahim /7/ dan keluarganya. Di seluruh alam ini Tuhanlah yang terpuji dan Maha Mulia. /8/ Sebanyak bilangan makhluk-Mu dan keridaan-Mu dan perhiasan singgana-Mu, dan sebanyak /9/ tinta kalimat-kalimat-Mu setiap kali orang-orang yang ingat itu berzikir kepada-Mu, dan setiap kali orang-orang lalai itu /10/ lalai dari mengingat-Mu. Ya Allah, limpahkanlah salawat dan keselamatan kepada penghulu kami Muhammad yang /11/ telah datang kebenaran yang nyata dan pesuruh-Mu yang memberi rahmat bagi seru sekalian alam, tiga /12/ kali. Ya Allah, limpahkanlah salawat dan keselamatan kepada penghulu kami Muhammad di kalanga orang-orang terdahulu, /13/ dan limpahkanlah salawat dan keselamatan kepada penghulu kami Muhammad di kalangan orang-orang kemudian, dan limpahkanlah salawat /14/ dan keselamatan kepada penghulu kami Muhammad di setiap waktu dan saat, dan limpahkanlah salawat /15/ dan keselamatan kepada penghulu kami Muhammad di kalangan malaikat hingga hari kiamat.</p>
<p>//29// /1/ wa ṣalli wa sallim ‘ala jami’i al-anbiyā’i wa al-mursalina wa ‘alā /2/ al-malāikati al-muqarrabina wa ‘alā jami’i ‘ibādillāhi aṣ-ṣaliḥina /3/ min ahli as-samawāti wa al-arḍina wa raḍiyallāhu tabāraka /4/ wa ta’alā ‘an sādatinā žawy al-qadri al-jaly āby bakrin /5/ wa ‘umara wa ‘uṣmāna wa ‘aliy wa ‘an sāiri aṣḥābi rasuli /6/ llāhi ajma’ina wa ‘ani at-tābi’ina lahum bi iḥsāni ilā yawmi /7/ ad-din waḥsyurnā warḥamnā ma’ahum bi raḥmatika yā arḥama /8/ ar-rāhimina</p>	<p>//29// /1/ Dan salawat serta keselamatan atas seluruh para nabi dan rasul, dan atas /2/ para malaikat yang dekat, dan atas hamba-hamba Allah yang salih /3/ dari penduduk langit dan bumi. Dan rida serta berkah Allah /4/ Yang Maha Tinggi kepada tuan kami yang mempunyai kemuliaan yang nyata yaitu: Abubakar, /5/ Umar, Usman dan Ali. Dan kepada segenap sahabat penghulu kita Rasulullah /6/ semuanya. Dan kepada tabi’in dan yang mengikuti tabi’in</p>

<p>yā allāhu yā ḥayyu yā qayyumu lā ilāha illā anta yā allāhu /9/ yā rabbanā yā wāsi'a al-maghfirati yā arḥama ar-rahimīna allāhumma āmina. /10/ Ṣumma yaẓkur lā ilāha illallāh bi qadri mā yassarallāhu ma'a istiqbāli /11/ al-qiblati wa al-julusi 'alā ruk'atini wa at-tawajjahu bi al-qalbi ilallāhi /12/ ta'ālā in kāna waḥdah wa in kāna ma'a al-jamā'ti yastadirun /13/ khalqah. Ṣumma yakhtimu bi qawlihi lā ilāha illallāh bi maddihāi huw. Ṣumma yaqulu /14/ muḥammadun rasulullāhi ḥaqqan wa ṣalli wa sallim 'alā jami'i al-anbiyā'i / 15/ wa al-mursalina wa al-ḥamdulillāhi rabbi al-'ālamina. Ṣumma in kāna hunāka</p>	<p>dengan kebaikan hingga hari /7/ kiamat. Dan menghimpun serta mengasihi kami bersama mereka dengan rahmat-Mu, Ya Allah Yang Paling Penyayang /8/ di antara yang penyayang. Ya Allah, ya Tuhan Yang Hidup, Ya Tuhan Yang Tegak, tiada Tuhan selain Engkau, Ya Allah, /9/ ya Tuhan kami Yang Maha Luas Pengampunannya, Yang Paling Penyayang di antara yang penyayang, ya Allah, perkenankanlah. /10/ Kemudian berzikir tiada Tuhan selain Allah seberapa kuasanya dengan menghadap /11/ kiblat, dan duduk di atas kedua lututnya, serta hatinya menghadap kepada Allah /12/ ta'ala Yang Esa, serta bersama jemaah yang hadir. /13/ Kemudian khatam, dengan menyebut <i>Lā ilāha illallāh</i> dengan dipanjangkan <i>Hu nya</i>. Kemudian membaca, /14/ Muhammad rasulullah adalah kalimah yang benar. Dan salawat serta salam atas para Nabi /15/ dan Rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Kemudian maka hendaklah</p>
<p>//30// /1/ jamā'atan falyaqrā'u wāhidun minhun ayatan manāsabatan liẓẓikri /2/ Ṣumma yaqrā'u al-fātuḥata wa yahdiḥā ilā ruḥi an-nabiy ṣallallāhu /3/ 'alayhi wa sallam wa ilā ruḥi asy-syaikhi muṣtafā al-bakry wa ilā ruḥi /4/ sayyidi asy-syaikh muḥammadin as-sammāni wa yad'u bimā aḥabba linafsihi /5/ wa li syaikhihi Ṣumma yaṣ'una aydihim taḥta ṣudurihim /6/ laha'ati aṣ-ṣalāti wa yatawajjahuna bi qulubihim lilḥaḍarati /7/ al-muḥammadiyyati wa hiya ruḥāniyyatu an-nabiyyi ṣallallāhu 'alayhi wa sallam ma'a /8/ taghmiḍi al-'aynayni wa annahu malāa al-wujudu wa annahu nuru min /9/ nurillāhi wa yad'u bi du'āi as-sakinati wa huwa Allāhumma</p>	<p>//30// /1/ seorang membaca ayat qur'an yang munasabah bagi zikir itu. /2/ Kemudian membaca, <i>al-fatihah</i> dihadiahkan kepada ruh Nabi Saw, /3/ dan kepada ruh Syaikh Mustafa al-Bakri, kepada ruh /4/ serta ruh Syaikh Muhammad as-Saman dan para pengikut dengan mencintai dirinya /5/ dan gurunya. Kemudian meletakkan kedua tangannya di atas dadanya /6/ seperti di dalam salat, serta berhadap hatinya itu kepada hadirat /7/ <i>al-Muhammadiyah</i> yaitu ruhaniyah Nabi kita Muhammad Saw serta /8/ memejamkan mata supaya terbuka hati kita dengan cahaya. /9/ Lalu dibacanya salawat seperti berikut: Ya Allah, /10/ limpahkanlah salawat</p>

<p>/10/ ṣalli wa sallim ‘alā sayyidina muḥammadin wa ‘alā ālihi wa ṣahbihi wa sallim. Aṣ-ṣalātu /11/ wa as-salāmu ‘alayka yā rasulullāhi Aṣ-ṣalātu wa as-salāmu ‘alayka /12/ yā nabiiyallāhu Aṣ-ṣalātu wa as-salāmu ‘alayka yā khayratallāhi /13/ al-‘azamatu lillāhi takbiran allāhu akbaru allāhu akbaru allāhu akbaru /14/ lā ilāha illallāhu wallāhu akbaru allāhu akbaru wa lillāhi al-ḥamdu. /15/ Ṣumma yarfa’u ra’saru min tilka al-murāqabati qā’ilan wa’fu’annā</p>	<p>dan keselamatan kepada penghulu kami Muhammad dan atas keluarga serta sahabatnya. Salawat /11/ dan salam atasmu wahai utusan Allah, salawat dan salam atasmu /12/ wahai Nabi Allah, salawat dan salam atasmu wahai kebaikan Allah. /13/ Ucapan takbir bagi Allah Yang Maha Agung; Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, /14/ Tiada Tuhan selain Allah, dan Allah Maha Besar, dan bagi Allah segala puji. /15/ Kemudian mengangkat kedua tangan serta membaca: Maafkanlah kami</p>
<p>//31// /1/ yā karimu waghfir lanā zunubanā yā raḥmānu yā raḥimu bi raḥmatika / 2/ yā arḥama ar-rāhimina wa ṣalli wa sallim ‘alā jamī’i al-anbiyā’i wa al-mur /3/ salina wa alḥamdu lillāhi rabbi al-‘ālamina. Ṣumma yaqra’u al-fātiḥata /4/ wa yahdiḥā ilā ruḥi an-nabiiyi ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam wa ilā /5/ masyāikhi rijāli as-silsilāti al-khalwatiyyati ajma’ina wa ilā /6/ wālidayhi wa ilā man aḥabbuhu seperti yang tersebut dahulu itu /7/ kemudian dari pada rātib al-‘isyā’ /8/ demikian itulah bunyinya. /9/ Bismillāhi ar-raḥmāni ar-raḥimi /10/ Alḥamdu lillāhi rabb al-‘ālamina akmal al-ḥamdi wa atammahu ‘alā kulli ḥālin wa fi /11/ kulli ḥālin wana’uzu billāhi min akhwāli ahli aḍ-ḍalāli yā rabbanā /12/ lā nuḥsiy ṣanāa ‘alayka anta kamā aṣnayta ‘alā nafsika /13/ falaka al-ḥamdu qabla ar-riḍā wa laka al-ḥamdu ba’da ar-riḍā wa laka /14/ al-ḥamdu izā raḍita ‘annā dāiman abadan Allāhumma ṣalli wa sallim ‘alā</p>	<p>//31// /1/ wahai Tuhan Yang Maha Mulia, dan ampunilah dosa-dosa kami wahai Tuhan Yang Maha Pengasih, wahai Tuhan Yang Maha Penyayang dengan rahmat-Mu /2/ wahai Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Serta salawat dan salam atas para Nabi dan rasul, /3/ dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Kemudian membaca <i>al-fatihah</i> /4/ dihadiahkan kepada ruh Nabi Saw, dan kepada /5/ seluruh para guru mursyid silsilah al-Khalwatiyah, serta kepada /6/ orang tua, hingga kepada orang-orang yang mencintainya. Seperti yang tersebut dahulu itu /7/ kemudian dari pada ratib al-Isyā’, /8/ demikian inilah bunyinya. /9/ Tamat /10/ Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. /11/ Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Kesempurnaan segala pujian dan keutamaan atas segala keadaan, /12/ dan kami berlindung kepada Allah dari hal ihwal kaum ahli yang tersesat wahai, Tuhan kami /13/ bagi-Mu lah segala puji dan segala yang patut bagi keagungan Zat-Mu dan kebesaran kerajaan-Mu, /14/ bagi-Mu lah segala puji sebelum dan sesudah rela, dan</p>

	<p>bagi-Mu pula /15/ segala puji ketika Engkau rela pada kami selamanya. Ya Allah, limpahkanlah salawat dan keselamatan kepada</p>
<p>//32// /1/ sayyidinā wa mawlānā muḥammadin fi al-awwalina wa ṣalli wa sallim ‘alā /2/ sayyidinā wa mawlānā muḥammadin fi al-ākhirina wa ṣalli wa sallim ‘alā /3/ sayyidinā wa mawlānā muḥammadin fi an-nabiyyina wa ṣalli wa sallim ‘alā /4/ sayyidinā wa mawlānā muḥammadin fi al-mursalina wa ṣalli wa sallim ‘alā /5/ sayyidinā wa mawlānā muḥammadin fi al-malāi al-‘alā ilā yawmi ad-dini wa ṣalli /6/ wa sallim ‘alā sayyidinā wa mawlānā muḥammadin fi kulli waqtin wa ḥinin wa ṣalli /7/ wa sallim ‘alā sayyidinā wa mawlānā muḥammadin ḥattā tariṣa al-ardā wa man ‘alayha /8/ wa anta khayru al-wārisina wa ṣalli wa sallim ‘alā sayyidinā wa mawlānā /9/ muḥammadin wa ‘alā ālihi wa ṣahbihi ajma’ina. Allāhumma’alnā yā mawlānā /10/ liālā’ika zākirina wa li na’māika syākirina wa ‘alā qaḍā’ika /11/ wa qadrika wa balāika mina aṣ-ṣābirina wa mina al-ḥalāli /12/ marzuqina wa ‘an ghayrihi mahfuzina wa ‘ani an-nirāni /13/ muba’adina wa fi al-jināni muna’ammina wa ilā wajhika /14/ wa wajhi nabiyyika muḥammadin ṣallallā ‘alayhi wa sallama yā rabbi nādirina /15/ ruddanā ilayka maraddan jamilan lā taj’ali allāhumma li asy-syaiṭāni</p>	<p>//32// /1/ penghulu kami Muhammad di kalangan orang-orang terdahulu, dan limpahkanlah salawat dan keselamatan kepada /2/ penghulu kami Muhammad di kalangan orang-orang kemudian, dan limpahkanlah salawat dan keselamatan kepada /3/ penghulu kami Muhammad di kalangan para nabi, dan limpahkanlah salawat dan keselamatan kepada /4/ penghulu kami Muhammad di kalangan para rasul, dan limpahkanlah salawat dan keselamatan kepada /5/ penghulu kami Muhammad di kalangan malaikat hingga hari kiamat, dan limpahkanlah salawat /6/ dan keselamatan kepada penghulu kami Muhammad di setiap waktu dan saat, /7/ dan limpahkanlah salawat dan keselamatan kepada penghulu kami Muhammad hingga ḥattā tariṣa al-ardā wa man ‘alayha /8/ dan Engkau sebaik-baik pemberi warisan, dan limpahkanlah salawat dan salam kepada penghulu kami Muhammad /9/ dan kepada keluarga serta para sahabatnya sekalian. Allāhumma’alnā yā mawlānā /10/ liālā’ika zākirina wa li na’māika syākirina wa ‘alā qaḍā’ika /11/ wa qadrika wa balāika mina aṣ-ṣābirina wa mina al-ḥalāli /12/ marzuqina wa ‘an ghayrihi mahfuzina wa ‘ani an-nirāni /13/ muba’adina wa fi al-jināni muna’ammina wa ilā wajhika /14/ wa wajhi nabiyyika muḥammadin ṣallallā ‘alayhi wa sallama yā rabbi nādirina /15/ ruddanā ilayka maraddan jamilan lā taj’ali allāhumma li asy-syaiṭāni</p>
<p>//33// /1/ ‘alaynā fi sāiri al-ḥālāti wa</p>	<p>//33// /1/ ‘alaynā fi sāiri al-ḥālāti wa</p>

<p>lā ‘inda al-mamāti wa lā qablahu /2/ wa lā ba’dahu sabilan asyibnā Allāhumma ‘alā qirā’atinā /3/ wa ghayrihā hāzihi šawāban jazilan jamilan wa ajran ‘azīman /4/ wa taqabbal minnā bi karāmika wa fadlika qabulan hasanan /5/ mubārakan jamilan ij’ali allāhumma šawābā mā qara’nāhu /6/ wa mā hallalnāhu wa mā šallamnāhu wa ghayrahu hadiyyatan minnā /7/ wā šilatan wa raḥmatan minka nāzilatan nuqaddimuhā wa nuhdihā /8/ ilā ruḥi an-nabiyyi muḥammadin šallallāhu ‘alayhi wa sallam ziyādatan fi syarafih /9/ Allāhumma wa āsihi al-wasilatan wa al-faḍilata wa asy-syarafata /10/ wa ad-darajatan al-‘āliyata ar-rafi’ata wab’āshu allāhumma /11/ al-maqāmu al-maḥmuda al-laẓy wa ‘adtahu yā arḥama ar-raḥimina./12/ Šumma ilā ruḥi abā’ihi wa ikhwānihi mina al-anbiyā’i wa al-mursalina /13/ wa ilā malāikati al-muqarrabina wa ilā arwāhi /14/ sādātinā wa āmi’atinā aby bakrin wa ‘umara wa ‘uṣmāna wa ‘aly wa ‘alā /15/ arwāhi baqīyyati aṣ-ṣaḥābati wa al-qarābati wa at-tābī’ina wa tābī’i</p>	<p>lā ‘inda al-mamāti wa lā qablahu /2/ wa lā ba’dahu sabilan asyibnā. Allāhumma ‘alā qirā’atinā /3/ wa ghayrihā hāzihi Šawāban jazilan jamilan wa ajran ‘azīman /4/ wa taqabbal minnā bi karāmika wa fadlika qabulan hasanan /5/ mubārakan jamilan, Ya Allah jadikanlah dan sampaikan serta terimalah pahala ayat-ayat al-qur’an yang kami baca /6/, bacaan tahlil, salawat dan lainnya di majlis yang penuh barakah ini sebagai hadiah /7/ yang sampai dan rahmat yang turun serta berkah yang menyeluruh kami hadiahkan /8/ untuk Nabi Muhammad Saw yang senantiasa bertambah kemuliaannya. /9/ Ya Allah, berikanlah kepada junjungan kami perantaraan dan keutamaan serta kemuliaan /10/ dan tempatkanlah Dia dan derajat yang tinggi dan mulia Ya Allah /11/ di tempat yang terpuji yang telah Engkau janjikan kepadanya wahai Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. /12/ Kemudian disampaikan kepada ruh para orang tua, dan saudara-saudaranya dari para Nabi dan Rasul /13/ dan kepada malaikat mukarrabin, serta kepada ruh para /14/ pemuka dan pemimpin kami Abubakar, Umar, Usman dan Ali. Dan kepada /15/ seluruh arwāh para sahabat, kerabat, tabi’in, dan yang mengikut tabi’in</p>
<p>//34// /1/ at-tābī’ina lahum bi ihsāni ilā yawmi ad-dini khuṣuṣan /2/ sayyidina al-khiḍri wa ilyāsi wa ḥabri hāzihi al-ummati sayyidinā ‘abdi /3/ allāhi ibnu ‘abbāsin riḍwānillāhi ‘alayhim ajma’ina. Šumma ilā arwāhi /4/ al-arba’ati al-a’immatī al-mujtahidina wa muqallidihim fi ad-dini /5/ wa ilā arwāhi al-‘ulamā’i al-‘ālimina wa al-qurā’i al-mukhlisina /6/ wa al-a’immatī al-muḥaddiṣina wa</p>	<p>//34// /1/ semuanya dengan kebaikan hingga hari kiamat, khususnya /2/ sayyidina Khid̄ir dan Ilyās, dan sayyidinā ‘Abdullah /3/ ibn ‘Abbās semoga Allah meridai mereka semuanya. Kemudian disampaikan kepada ruh para /4/ keempat Imam Mujtahid yang diikuti dalam agama. /5/ Dan kepada para alim ulama, pembaca, yang hatinya ikhlas, /6/ dan para Imam ahli hadis, para ahli</p>

<p>al-mufasssirina wassādātīnā aṣ-ṣufiyyati /7/ al-muḥaqqiqīna wa ilā ruḥi kulli waliyyin wa waliyyatin wa muslimin wa muslimatin /8/ min masyāriqi al-arḍi ilā maghāribihā hayṣu kānu wa kāna /9/ al-kā'īnu fi 'ilmika yā rabba al-'ālamina. Ṣumma ilā ruḥi /10/ quṭbi ar-rabbāni wa al-haykali an-nurāni sayyidi asy-syaikh /11/ 'abdi al-qādiri al-jaylāni wa sayyidi aḥmada al-badawy /12/ wa sayyidi aḥmadi ar-rifā'i wa sayyidi ibrahīma ad-dusuqy /13/ qaddisi allāhumma arwāhahum wa nawwir ḍarihahum a'idi allāhumma /14/ 'alaynā wa 'alā al-ḥādirina wa al-muslimina min barakātihim wa barakāti /15/ 'ulumihim fi ad-dini wa ad-dunyā wa al-ākhirati yā rabba al-'ālamina</p>	<p>tafsir, para pemuka kaum sufi, /7/ yang benar. Dan segenap para waliyullah, dan kaum muslimin laki-laki dan perempuan /8/ dari belahan bumi timur dan barat serta di mana saja mereka berada /9/ dengan keberadaan ilmunu, wahai Tuhan seru sekalian alam. Selanjutnya ditujukan kepada ruh /10/ quṭub ar-rabbāni wa al-haykali an-nurāni sayyidi Syaikh /11/ Abdul Qadir al-Jaylāni, Sayyidi Ahmad al-Badawy, /12/ Sayyidi Ahmad ar-Rifā'i, Sayyidi Ibrāhīm ad-Dusuqy /13/ semoga Allah mensucikan arwahnya dan menyinari tempat kembalinya. Allāhumma /14/ 'alaynā wa 'alā al-ḥādirina wa al-muslimina min barakātihim wa barakāti /15/ 'ulumihim fi ad-dini wa ad-dunyā wa al-ākhirati yā rabba al-'ālamina</p>
<p>//35// /1/ wa ṣawāban miṣla ṣawābi žālika ma'a mazidi birra wa iḥsānika /2/ jāriyan bi al-qabuli wa ar-riḍwāni wa al-'afwi asy-syāmili wa al-ali /3/ wa al-imtināni wa bi barakati al-qur'ani nuqaddimuhā wa nuhdihā /4/ ilā ruḥi mina al-qirā'ati hā hunā bi sababihi wa talawnā al-qur'ana al-'azima/5/ min ajlihi wajhatihi 'abdika wa waliyyika ad-dāli 'alayka /6/ quṭbi al-akwāni maḥbubi ar-rahmāni sayyidinā wa ustāzinā /7/ wa wasilatinā ilallāhi ta'ālā al-'ārifī billāhi sayyidi /8/ asy-syaikhī muḥammad ibn 'abdu al-karimi as-sammāni qaddisi allāhumma ruḥahu /9/ wa nawwir ḍarihahu a'idi allāhumma 'alayna wa 'alā al-ḥādirina /10/ min barakātihi wa barakāti 'ulumihī fi ad-dini wa ad-dunyā wa /11/ al-ākhirati yā rabba al-'ālamina awṣili allāhumma Ṣawāba žālika /12/ ilayhi waj'alhu nuran wa hudan yas'ā wa yatala'la'u bayna /13/ yadayhi dā'ifi allāhumma</p>	<p>//35// /1/ wa Ṣawāban miṣla Ṣawābi žālika ma'a mazidi birra wa iḥsānika /2/ jāriyan bi al-qabuli wa ar-riḍwāni wa al-'afwi asy-syāmili wa al-ali /3/ wa al-imtināni wa bi barakati al-qur'ani nuqaddimuhā wa nuhdihā /4/ ilā ruḥi mina al-qirā'ati hā hunā bi sababihi wa talawnā al-qur'ana al-'azima/5/ min ajlihi wajhatihi 'abdika wa waliyyika ad-dāli 'alayka /6/ quṭbi al-akwāni maḥbubi ar-rahmāni sayyidinā wa ustāzinā /7/ wa wasilatinā ilallāhi ta'ālā al-'ārifī billāh sayyidi /8/ asy-Syaikh Muhammad ibn Abdul Karimi as-Saman qaddisi allāhumma ruḥahu /9/ wa nawwir ḍarihahu a'idi allāhumma 'alayna wa 'alā al-ḥādirina /10/ min barakātihi wa barakāti 'ulumihī fi ad-dini wa ad-dunyā wa /11/ al-ākhirati yā rabba al-'ālamina awṣili allāhumma Ṣawāba žālika /12/ ilayhi waj'alhu nuran wa hudan yas'ā wa yatala'la'u bayna /13/ yadayhi dā'ifi allāhumma ra'fataka wa</p>

<p>ra'fataka wa tahannunaka wa rahmataka /14/ 'alayhi allāhummarḥamhu bi al-qur'ani al-'azimi rahmatan wāsi'atan /15/ waghfir lanā wa lahu maghfiratan jāmi'atan yā malika ad-dunyā wa al-ākhirati</p>	<p>tahannunaka wa rahmataka /14/ 'alayhi Ya Allah, curahkanlah rahmat-Mu dengan al-qur'an yang agung rahmat yang luas, /15/ dan ampunilah kami dengan pengampunan yang menyeluruh, wahai Zat Yang Merajai dunia dan akhirat,</p>
<p>//36// /1/ yā rabba al-'ālamina allāhummarḥamhu 'alā tawāli az-zamāni /2/ wa a'li darajatahu fi al-jināni yā hannānu yā mannānu yā man izā /3/ su'ila a'tā wa izās tu'inu a'āna yā rabba al-'ālamina /4/ Allāhumma kun lahu ba'da al-ahbābi ḥabiban waqsim lanā /5/ wa lahu min kulli khayrin naṣiban allāhumma anzil lahu fi qabrihi /6/ al-diyā'i wa an-nura wa al-bahjati wa as-surura min yawminā hāzā /7/ ilā yawmi al-ba'Ṣi wa an-nusyuri yā rabba al-'ālamina. Ṣumma fi /8/ ṣahā'ifi uṣulihi wa furu'ihī wa ḥawāsyihī wa sukāni /9/ turbatihī wa man dāja'ahu mina al-amwāti min ḥukuri wa innāṢin /10/ 'umara al-jamī'a bi rahmatika al-laty wa si'at kulla syai'in yā rabba /11/ al-'ālamina Ṣumma fi ṣahā'ifi man kāna sababan li iṣāli hāzā /12/ al-khayri al-'azimi ilayhi allāhumma lan lanā wa lahu wa 'awnan wa mu'inan /13/ wa ḥāfizan wa nāṣiran wa aminnā wahfāzhu yā rabbanā fi nafsihi /14/ wa 'āilatihī wa man yalūzu bihi wajma' lanā wa lahu bayna khayrā /15/ ad-dunyā wa al-ākhirati yā rabba al-'ālamina. Ṣumma ilā arwāhi sādātina</p>	<p>//36// /1/ wahai Tuhan semesta alam. Allāhummarḥamhu 'alā tawāli az-zamāni /2/ wa a'li darajatahu fi al-jināni yā hannānu yā mannānu yā man izā /3/ su'ila a'tā wa izās tu'inu a'āna yā rabba al-'ālamina /4/ Allāhumma kun lahu ba'da al-ahbābi ḥabiban waqsim lanā /5/ wa lahu min kulli khayrin naṣiban. Ya Allah, rahmatilah dia di dalam kuburnya, /6/ terangilah dan indahkanlah, istirahatanlah, harumilah, gembirakanlah, mulai saat sekarang ini /7/ hingga hari kebangkitan, wahai Tuhan pemilik alam semesta. Ṣumma fi /8/ ṣahā'ifi uṣulihi wa furu'ihī wa ḥawāsyihī wa sukāni /9/ turbatihī wa man dāja'ahu mina al-amwāti min ḥukuri wa innāṢin /10/ 'umara al-jamī'a bi rahmatika al-laty wa si'at kulla syai'in yā rabba /11/ al-'ālamina Ṣumma fi ṣahā'ifi man kāna sababan li iṣāli hāzā /12/ al-khayri al-'azimi ilayhi allāhumma lan lanā wa lahu wa 'awnan wa mu'inan /13/ wa ḥāfizan wa nāṣiran wa aminnā wahfāzhu yā rabbanā fi nafsihi /14/ wa 'āilatihī wa man yalūzu bihi wajma' lanā wa lahu bayna khayrā /15/ ad-dunyā wa al-ākhirati yā rabba al-'ālamina. Kemudian kepada arwah leluhur kami</p>
<p>//37// /1/ ahli al-ma'la wa aṣ-Ṣubaykata wa al-baqi'ī wa al-qarāfati wa jabbāni /2/ al-muslimina kāffatan 'āmmatan yā rabba al-'ālamina wa fi ṣahāi'fi /3/ man lā zāira lahu wa lā ḥākira lahu taghammadi allāhumma al-jamī'a /4/ bi rahmatika wa</p>	<p>//37// /1/ ahli Ma'la, Syabaikah dan Baqi', serta seluruh /2/ umat Islam yang telah wafat semuanya, wahai Tuhan semesta alam. Dan barisan-barisan umat Islam /3/ yang tidak sempat diziarahi ataupun dibiarkan banyak orang. Ya Allāh, kumpulkan</p>

<p>adkhillum faṣiḥu jannatika yā rabba al-‘ālamina. /5/ Allāhummarḥamhum bi al-qur’ān al-‘azimi raḥmatan wāsi’atan /6/ waghfirlanā wa lahum maghfiratan jāmi’atan yā rabba al-‘ālamina /7/ Summa fi ṣaḥā’ifinā jamī’an wa wālidinā wa masyāikhinā wa al-ḥā /8/ ḍirina wa wālidihim wa masyāikhihim wa liman ḥaḍaranā wa liman /9/ ghāba ‘annā wa liman samī’ana wa liman ‘allamnā wa liman lahu ḥaqqun /10/ ‘alaynā wa lijami’i al-mu’minina wa al-mu’mināti wa al-muslimina /11/ wa al-muslimāti al-aḥyā’i minhum wa al-amwāti yā qaribu mujibu /12/ ad-da’awāti yā rabba al-‘ālamina. Allāhummarḥamna bi al-qur’āni al-‘azimi /13/ waj’alhu lanā imāman wa nuran wa hudan wa raḥmatan Allāhumma /14/ ḥakkirnā minhu mā nasinā wa ‘allimnā minhu mā jahilnā warzuqnā /15/ tilāwatahu anā al-layli wa aṭrāfa an-nahāri ‘alā an-naḥwi al-laḏy</p>	<p>mereka /4/ dengan rahmat-Mu dan masukkanlah ke dalam sorga-Mu, wahai Tuhan semesta alam. /5/ Ya Allāh, rahmatilah dia dengan al-qur’an yang agung, rahmat yang luas. /6/ Ampunilah dengan ampunan yang menyeluruh, wahai Zat yang menguasai alam semesta. /7/ Kemudian kepada jajaran komunitas semuanya, ayah-ayah kami, guru-guru kami, dan yang hadir, /8/ serta para orang tua, para guru kita dan orang-orang yang hadir maupun /9/ tidak bersamanya, dan orang-orang yang mendengarkannya dan mengetahuinya baginya kebenaran, /10/ bagi seluruh orang-orang beriman laki-laki dan perempuan, serta segenap umat Islam laki-laki /11/ dan perempuan yang masih hidup maupun yang telah wafat, yā qaribu mujibu /12/ ad-da’awāti yā rabba al-‘ālamina. Ya Allāh, curahkanlah rahmat-Mu kepada kami berkat al-qur’an ini, /13/ dan jadikanlah ia bagi kami penuntun utama, cahaya penerang gulita, petunjuk menuju ceria dan rahmat dalam segala. Ya Allah, /14/ ingatkan kami yang terlupa dan ajarilah kami dari padanya yang tidak kami tahu, berilah kami /15/ karunia untuk membacanya di tengah kegelapan malam dan di penghujung siang benderang. <i>‘alā an-naḥwi al-laḏy</i></p>
<p>//38// /1/ yurdika ‘annā waj’alhu ḥujjatan lanā wa lā taj’alhu ḥujjatan /2/ ‘alaynā waj’alhu syāhidan lanā wa lā taj’alhu syāhidan /3/ ‘alayna yā rabba al-‘ālamina. Allāhummaj’ali al-qur’āna rabī’u qulubinā /4/ wa syifāa ṣudurinā wa jilāa akhraninā wa ḡihāba ghamuminā /5/ wa kāsyifa karimnā. Allāhumma ḥasin bihi akhlāqanā wa wāsi’ bihi /6/ arzāqanā wa kammil bihi imānanā wasyruḥ bihi ṣuduranā</p>	<p>//38// /1/ jadikanlah al-qur’an ini bagi kami sebagai pembela /2/ jadikanlah al-qur’an ini saksi bagi kami, /3/ wahai Tuhan yang menguasai segenap alam semesta. Allāhummaj’ali al-qur’āna rabī’u qulubinā /4/ wa syifāa ṣudurinā wa jilāa akhraninā wa ḡihāba ghamuminā /5/ wa kāsyifa karimnā. Allāhumma ḥasin bihi akhlāqanā wa wāsi’ bihi /6/ arzāqanā wa kammil bihi imānanā</p>

<p>wa /7/ waj' alhu salilunā ilā jannatika ma'a allāzinā an'amta 'alayhim /8/ mina an-nabiyyina wa aṣ-ṣiddiqina wa asy-syuhadā'i wa aṣ-ṣālihina /9/ wa ḥasuna ulā'ika rafiḡan yā rabba al-'ālamina. Allāhumma innā na'uzubika /10/ mina al-ḥamma wa al-ḥazani wa na'uzu bika mina al-jubni wa al-bukhli wa na'uzu bika /11/ mina al-'ajzi wa al-kasali wa na'uzu bika min ghalabati ad-dayni wa qahri ar-rijāli. /12/ Rabbanā atinā fi ad-dunyā ḥasanatan wa fi al-ākhirati ḥasanatan wa qinā /13/ 'azāba an-nāri. Allāhumma aḥsin 'āqibatānā fi al-umuri kullihā wa ajirnā wa ajirnā /14/ min khizyi ad-dunyā wa 'azābi al-ākhirati Allāhumma innā nas'aluka /15/ mujibāti raḥmatika wa 'azāima maghfiratika wa as-salāmata min kulli</p>	<p>wasyruh bihi ṣuduranā wa /7/ waj' alhu salilunā ilā jannatika ma'a allāzinā an'amta 'alayhim /8/ mina an-nabiyyina wa aṣ-ṣiddiqina wa asy-syuhadā'i wa aṣ-ṣālihina /9/ wa ḥasuna ulā'ika rafiḡan yā rabba al-'ālamina. Ya Allāh, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu /10/ dari keduakaan dan kesusahan, dan kami berlindung kepada-Mu dari ketakutan dan kekikiran, dan kami berlindung pula /11/ kepada-Mu daripada kesulitan-kesulitan yang ditimbulkan oleh hutang serta penindasan orang. /12/ Ya Tuhan kami, berilah kami kebajikan di dunia, kebajikan di akhirat, dan peliharalah kami /13/ dari azab api neraka. Ya Allāh, berikanlah kami kesudahan yang baik dalam semua urusan, dan hindarkanlah kami /14/ dari kehinaan dunia dan siksa akhirat. Allāhumma innā nas'aluka /15/ mujibāti raḥmatika wa 'azāima maghfiratika wa as-salāmata min kulli</p>
<p>//39// /1/ iṣmin wa al-ghanimatu min kulli birrin wa al-fawza bi al-jannati wa an-najātu mina /2/ an-nāri. Rabbanā taqabbal minnā innaka anta as-samī'u al-'alimu wa tub /3/ 'alaynā innaka anta at-tawwābu ar-raḥimu wa lā ta'khuḡnā bi al-'azā'i /4/ wa al-jarā'imi yā karimu wa lā taḡrib wujuhunā yā arḡama ar-rāḥimina /5/ Allāhumma bi faḡlika 'ammanā wa bi luḡfika ḡuffanā wa 'alā al-islāmi /6/ wa al-imāni jam'an tawaffanā wa anta raḡy'annā. Ilāhanā wa sayyidanā /7/ hā nahnu fi ḡiyāfatika falā at-tukhayyibnā mina al-qirāma min 'ādatika /8/ an tarudda al-fuqara'i wa aḡ-ḡu'afā ujbūr inkisāranā waqbalī'tidā/9/ ranā warham ḡullatanā waftiqāranā wakhtim bi aṣ-ṣālihāti a'mālanā /10/ wa zawwidnā</p>	<p>//39// /1/ iṣmin wa al-ghanimatu min kulli birrin wa al-fawza bi al-jannati wa an-najātu mina /2/ an-nāri. Ya Tuhan kami, terimalah permohonan kami, karena sesungguhnya Engkaulah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, dan terimalah taubat /3/ kami, karena sesungguhnya Engkaulah Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Wa lā ta'huḡnā bi al-'azā'i /4/ wa al-jarā'imi yā karimu wa lā taḡrib wujuhunā yā arḡama ar-rāḥimina /5/ Allāhumma bi faḡlika 'ammanā wa bi luḡfika ḡuffanā wa 'alā al-islāmi /6/ wa al-imāni jam'an tawaffanā wa anta raḡy'annā. Ilāhanā wa sayyidanā /7/ hā nahnu fi ḡiyāfatika falā at-tukhayyibnā mina al-qirāma min 'ādatika /8/ an tarudda al-fuqara'i wa aḡ-ḡu'afā ujbūr inkisāranā</p>

<p>at-taqwā wa al-bisnā al-‘āfiyata waj’alnā khāliṣina /11/ mukhliṣina li wajhika al-karimu yā rabba al-‘ālamina wa hab musī’anā /12/ li muhsininā wa muqaṣṣirinā li ‘ālimina wa ‘āsinā li ṭā’ifinā wa jāhilnā /13/ li ‘ālimina wa habnā kullanā li sa’atin faḍlika yā ẓa al-faḍli /14/ al-‘azīmi. Allāhumma innā nas’aluka al-hudā wa at-tuqā wa al-‘afāfa wa al-ghinā /15/ wa ar-rāhata ‘inda al-mawti wa al-‘afwa ‘inda al-hisābi. Allāhumma ḥawwin</p>	<p>waqbalītidā/9/ ranā warham ẓullatanā waftiqāranā wakhtim bi aṣ-ṣālihāti a’mālanā /10/ wa zawwidnā at-taqwā wa al-bisnā al-‘āfiyata waj’alnā khāliṣina /11/ mukhliṣina li wajhika al-karimu yā rabba al-‘ālamina wa hab musī’anā /12/ li muhsininā wa muqaṣṣirinā li ‘ālimina wa ‘āsinā li ṭā’ifinā wa jāhilnā /13/ li ‘ālimina wa habnā kullanā li sa’atin faḍlika yā ẓa al-faḍli /14/ al-‘azīmi. Ya Allāh, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, kesehatan dan kekayaan, /15/ kesenangan dikala ajal menjemput, dan ampunan ketika dihisab. Ya Allah, mudahkanlah</p>
<p>//40// /1/ ‘alaynā sakarāti al-mawti wa mā qabla al-mawti wa mā ba’da al-mawti /2/ Allāhumma’ali al-mawta khayru ghā’ibin tantaziruhu wa ṭayyibnā /3/ lilmawti wa ṭayyibi al-mawta lanā waj’alhu musarratanā kay nalqāka /4/ wa anta rāḍin ‘annā. Allāhumma’ali al-qubra khayra baytin nu’ammiruhu /5/ wa khayra manzilin naskunuhu waj’alhu rawḍatan min riyāḍi /6/ al-jannati yā rabba al-‘ālamina. Allahummaṣur sultānanā wa ahliki /7/ al-kafarata a’dāaka wa a’dāanā wa aminnā fi awṭāninā waṣrif /8/ ‘annā asyrādanā wa walli ‘alaynā khiyāranā wa alhimi al-‘adla quḍātunā /9/ waj’al baladaka hāzā aminan rakhiyyan muṭmainnan wa sā’ira /10/ bilādi al-muslimina ajma’ina yā arḥama ar-rāhimina. Allāhummatubi /11/ as-salāmata ‘alaynā wa ‘alā al-hujjāji wa al-ghuzzāti wa al-musāfirina fi /12/ barrika wa baḥrika mina al-muslimina yā rabba al-‘ālamina. Allahuma /13/ j’al jama’nā haẓā jam’an marḥuman wa tafarruqnā min ba’dihi /14/ tafaruqa ma’ṣuman lā taj’alillāhumma finā wa lā ma’anā wa lā man /15/ yatba’anā syaqqiyan wa lā</p>	<p>//40// /1/ kami dalam sakaratul maut, sebelum dan sesudahnya. /2/ Allāhumma’ali al-mawta khayru ghā’ibin tantaziruhu wa ṭayyibnā /3/ lilmawti wa ṭayyibi al-mawta lanā waj’alhu musarratanā kay nalqāka /4/ wa anta rāḍin ‘annā. Allāhumma’ali al-qubra khayra baytin nu’ammiruhu /5/ wa khayra manzilin naskunuhu waj’alhu rawḍatan min riyāḍi /6/ al-jannati yā rabba al-‘ālamina. Allahummaṣur sultānanā wa ahliki /7/ al-kafarata a’dāaka wa a’dāanā wa aminnā fi awṭāninā waṣrif /8/ ‘annā asyrādanā wa walli ‘alaynā khiyāranā wa alhimi al-‘adla quḍātunā /9/ waj’al baladaka hāzā aminan rakhiyyan muṭmainnan wa sā’ira /10/ bilādi al-muslimina ajma’ina yā arḥama ar-rāhimina. Allāhummatubi /11/ as-salāmata ‘alaynā wa ‘alā al-hujjāji wa al-ghuzzāti wa al-musāfirina fi /12/ barrika wa baḥrika mina al-muslimina yā rabba al-‘ālamina. Allahuma /13/ j’al jama’nā haẓā jam’an marḥuman wa tafarruqnā min ba’dihi /14/ tafaruqa ma’ṣuman lā taj’alillāhumma finā wa lā ma’anā wa lā man /15/ yatba’anā syaqqiyan wa lā matrudan wa lā</p>

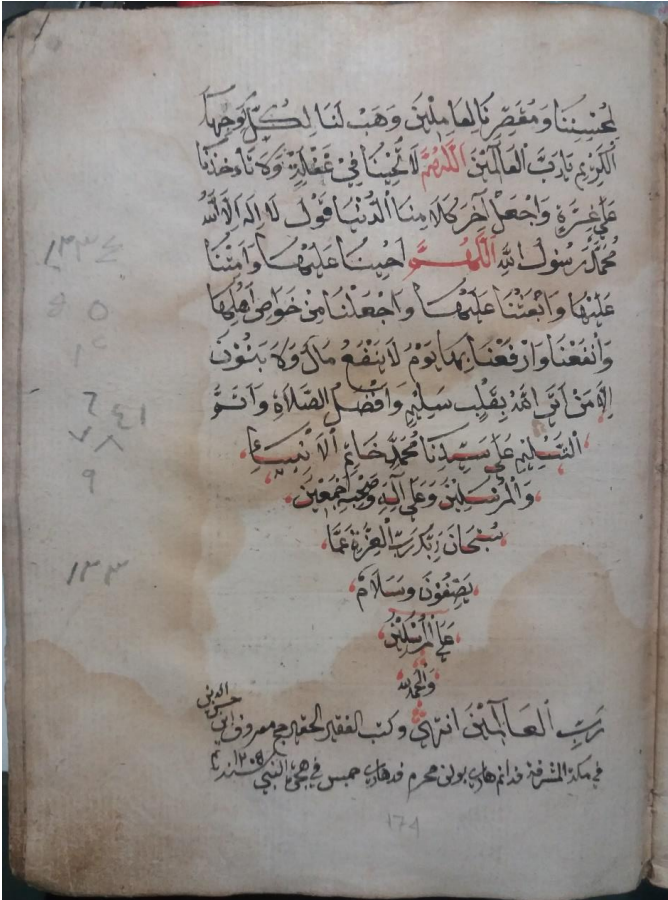
matrudan wa lā maḥrumān hab lanā musī'anā	mahrumān hab lanā musī'anā
<p>//41// /1/ li mukhsinīnā wa muqaṣṣirīnā li 'āmilīna wa hab lanā likulli wajhika /2/ al-karīmī yā rabbal 'ālamīna. Allāhumma lā tuḥyīnā fi ghaflatin wa lā ta'khuḏnā /3/ 'alā ghīrratin waj'al ākhira kalāminā ad-dunyā qawla lā ilāha illallāhu /4/ Muḥammadun rasulullāhi Allāhumma aḥyīnā 'alayhā wa amitnā /5/ 'alayhā wab'asnā 'alayhā waj'alnā min khawāṣi ahlihā /6/ wanfa'nā warfa'nā bihā yawma lā yanfa'u mālun wa lā banuna /7/ illā man atallāh bi qalbin salīmīn. Wa afdalu aṣ-ṣalāti wa atamma /8/ at-taslimī 'alā sayyidīna muḥammadīn khātīmī al-anbiyā'i /9/ wa al-mursalīna wa 'alā ālihi wa ṣahbihi ajma'īna /10/ subḥāna rabbīka al-'izzatī 'ammā /11/ yaṣifuna wa salāmūn /12/ 'alā al-mursalīna /13/ wa al-ḥamdulillāhi /14/ rabbi al-'ālamīna intahā. Wa katīb al-faqīr al-ḥaqīr ḥajī Ma'ruf ibn Ḥasan ad-dīn /15/ fi makkah al-musyarrāfah pada enam hari bulan Muḥarrām pada hari Khamīs fi hijrah an-nabīy sanah 1205 tamat.</p>	<p>//41// /1/ li mukhsinīnā wa muqaṣṣirīnā li 'āmilīna wa hab lanā likulli wajhika /2/ al-karīmī yā rabbal 'ālamīna. Allāhumma lā tuḥyīnā fi ghaflatin wa lā ta'khuḏnā /3/ 'alā ghīrratin, dan jadikanlah akhir perkataan kami di dunia menyebut kalimat <i>lā ilāha illallāhu</i> /4/ <i>Muhammadun rasulullāh</i>. Ya Allāh hidupkanlah kami atasnya (kalimah <i>lā ilāha illallāhu</i> Muhammadun rasulullāh), dan matikan kami atas kalimat tersebut, serta bangkitkan kami atas kalimat tersebut. Jadikanlah kami termasuk dari golongan yang khusus. /6/ dan berilah kami manfaat serta angkatlah derajat kami dengannya di hari tiada berguna lagi harta dan anak-anak, /7/ kecuali orang-orang yang taat kepada Allah dengan hati yang selamat. Dan salawat yang lebih utama /8/ serta salam yang sempurna atas penghulu kami Muhammad penutup para Nabi /9/ dan Rasul, dan atas keluarganya, serta para sahabatnya sekalian. /10/ Maha Suci Tuhanmu Tuhan yang mempunyai keperkasaan dari apa /11/ yang mereka katakan. Dan keselamatan dilimpahkan /12/ atas para rasul. /13/ Segala puji bagi Allah /14/ Tuhan seru sekalian alam. <i>intahā</i>. Ditulis oleh fakir <i>al-haqīr</i> Haji Makruf bin Hasanuddin /15/ di <i>Makkah al-musyarrāfah</i> pada enam hari bulan Muḥarrām pada hari Kamis hijrah an-nabī tahun 1205,²² tamat.</p>

²² 1205 H = 1790 M

PUSTAKA UMARIYAH
19 ILIR
PALEMBANG

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الْعَلِيِّ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ دَنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ **وَبَعْدُ** فَيَقُولُ
الْيَقِينُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مَوْلَانَا وَتَرْكُنَا سَيِّدِي
النَّبِيَّ عَبْدَ الصَّمَدِ الْحَاوِي الْعَلَنِيَّ فَاغْفِرْ لِي يَا اللَّهُ
وَلِوَالِدَيْهِ وَجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ آمِينَ **فِيهِ** بِرَبِّكَ
فِي كَيْفِيَّةِ الرَّائِبِ لَيْسَ الْجَمْعُ بَعْدَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ
يَقْرَأُ الرَّائِبُ الْعِشَاءَ بِكَيْفِيَّةِ الشَّرْهُورِ وَيَعْدُ **يَقْرَأُ**
فَاتِحَةَ الْكِتَابِ مَرَّةً **ثُمَّ يَقْرَأُ** بِسْمِ مَرَّةً **ثُمَّ يَقْرَأُ** تَبَارَكَ
الَّذِي يَبْدَأُ الْمَلِكُ مَرَّةً **ثُمَّ يَقْرَأُ** الْفَاتِحَةَ ثَمَانِيَةَ
وَعِشْرِينَ مَرَّةً **ثُمَّ يَقْرَأُ** قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ مَرَّةً
مَرَّةً **ثُمَّ يَقْرَأُ** لَعَنَ جَاوِلُ زَيْنُ سَوَّلَ مِنْ تَقْسِيمِ غَزِيَّةِ
عَلَيْهِ مَا غَنِمَ حَرِيصٌ عَلَيْكَ يَا مُؤْمِنِينَ رَوْفِ حَيْمٍ
فَإِنْ تَوَكَّلْ أَفْعَلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ
وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ عَشْرَةَ مَرَّةً **ثُمَّ يَقْرَأُ** بِالطُّيُوفِ

Lembaran awal naskah



Lembaran akhir naskah

III. Persebaran Naskah-naskah Abdussamad Al-Palembani

Naskah-naskah karya Abdussamad sudah tersebar di berbagai tempat di wilayah Nusantara dan di luar Nusantara, khususnya di hampir seluruh wilayah Sumatera. Terdapat tiga model persebaran dan pemanfaatan naskah karya Abdussamad di wilayah diaspora. *Pertama*, pengguna cenderung memanfaatkan

kannya sebagai bahan bacaan dalam tarekat dan pengajian. *Kedua*, pengguna menjadikannya sebagai rujukan ketika menulis, sehingga pengetahuan di dalam kitab Abdussamad terserap dengan baik ke dalam kitab yang sedang ditulis. *Ketiga*, pengguna mentranfer *knowledge* dengan meleburkannya ke dalam tradisi dan budaya tulis lokal.

Pemanfaatan karya Abdussamad Al-Palimbani dengan cara membaca dan mengamalkan isinya ditemukan hampir di seluruh wilayah yang menjadi tempat persebaran ajarannya, yaitu wilayah Jambi, Riau, Padang, Medan, Aceh, dan Betawi. Di provinsi Jambi, misalnya, ditemukan tiga orang guru tarekat Samaniyah yang masing-masing mengajarkan dua buah kitab karya Al-Palimbani yaitu *Hidayatus Salikin fi Suluki Maslakil Muttaqin* dan *Sirrus Salikin ila Ibadah Rabbil Alamin* kepada murid-muridnya. Ketiga orang guru tersebut berasal dari daerah yang berbeda-beda, yaitu pertama, guru Abd al-Qadir yang berada di Desa Terusan Kabupaten Batang Hari adalah asli orang Batang Hari, *Kedua*, Haji Muhammad yang berada di Kota Jambi yang berasal dari Kalimantan. *Ketiga*, Imam Abd ar-Rahman yang tinggal di perkampungan transmigrasi Spontan Desa Tangkit Kabupaten Muaro Jambi yang berasal dari Sulawesi. (Quzwain 1985) Pada tataran lain, dua buah kitab di atas masih banyak dibaca dalam pengajian-pengajian untuk umum di provinsi Jambi di antaranya adalah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di kota Jambi di bawah bimbingan H. Abdul Latif dan Tarmizi Sibawaihi dan HM Yusuf, dan di Kota Kuala Tungkal di bawah bimbingan Syekh H. Ali. (Abbas 2014: 45)

Di wilayah Riau, terdapat sejumlah buku panduan yang disusun oleh mursyid atau guru tarekat untuk dijadikan pedoman. Namun di antara buku/kitab para syekh tersebut, terdapat kitab karya Abdussamad al-Palimbani. Adapun buku-

buku yang digunakan dalam tarekat yang berkembang di Riau antara lain:

1. *Syarhul Hikām*, Ibn Atha'illah digunakan oleh Syekh Tarekat Syattariyah di Pekanbaru.
2. *Kasyful Asrār*, berbahasa Melayu, merupakan terjemahan dari karya Syekh Muhammad Sholeh Al Minangkabawy. Kitab ini digunakan oleh Syekh Bahauddin di Muara Nikom.
3. *Fatā Aqidah Tauhid*, berbahasa Melayu, karya Syekh Imanuddin Yahya, Langkat.
4. *Jawami'ul Musannafat*, karya Syekh Ismail bin Abdul Muthalib, merupakan himpunan *Hidayatul Awam*, *Farā'idul Qur'an*, *Kasyful Kirām*, *Takhlīsul Falāh*, *Syifā'ul Qulūb*, *Mawā'idul Badī'ah*, *Dawā'ul Qulūb*, dan kitab *I'lām al Muttaqīn*.
5. *Hidayatus Salikin*, karya Syekh Abdussamad Al Palimbani. Kitab ini dimiliki oleh beberapa orang Syekh dan Mursyid.
6. *Sirrus Salikin* kitab berbahasa Melayu karya Abd as Samad Al Palimbani, yang merupakan terjemah dan saduran dari Ihya Ulumuddin juz ke-1 sampai ke-4. Kitab ini dimiliki oleh beberapa orang syekh mursyid.

Kitab dari nomor 3 sampai nomor 6 terdapat di surau suluk Istiqamah Syekh Wan Nurdin, yang merupakan cucu dari Syekh Abdul Wahab Rokan.

7. *Ilmu Suluk, Ilmu Rohani, Ilmu Ma'rifah*, buku berbahasa Indonesia, karya Syekh H. Mhd Basir Haity, Mursyid Tarekat. Buku ini sebagian ditulis dengan huruf Arab Melayu dan lainnya ditulis dengan huruf Latin, dilengkapi dengan gambar-gambar posisi dzikir serta nama-nama dzikir.
8. *Ikhtisar Adab-adab Tarikat Sufiyah/Tarikat Naqsyabandiyah* karya Syekh Muhammad Ibn Araby Hasibuan. Buku ini dimiliki oleh Syekh H. Muhammad Basir Haity, surau Baitul Amal Pasir Paraian.

9. *Tarikat Naksabandiah Jalan Makrifat Pertama* karya Haji Yahya bin Laksamana Al Khalidi Naksyabandi Rumbah.
10. *Risalatul Mi'raj/Mir'atus Salikin* merupakan terjemahan dari kitab ad Dardir, kisah Isra Mi'rajnya Nabi Muhammad Saw. Kitab ini dimiliki oleh Syekh H. Safaruddin Surau Desa Kumu.
11. *Lisanu Naqsyabandiyah* karya Haji Yahya bin Laksamana. Kitab ini dimiliki oleh Syekh H. Safaruddin Surau Desa Kumu.
12. *Thariqah Naqsyabandiyah* Jalan Ma'rifah seri 1 sampai 6, kita berbahasa Melayu dengan tulis Arab Jawi karya Haji Yahya bin Laksamana. Kitab ini dimiliki oleh Syekh H. Safaruddin Surau Desa Kumu.
13. *Tanwīrul Qulūb* karya Syekh Muhammad Amin Al Kurdy. Kitab ini dimiliki oleh Syekh Buya Alaidin Athory Al Adairus, Kabun.
14. *Menempuh Jalan Ma'rifah*, karya Syekh Drs. H. Asyari Nur, SH, MM.

Di antara 14 kitab rujukan tarekat yang sempat tercatat di Provinsi Riau, dua di antaranya adalah karya Abdussamad Al Palimbani, *Sirrus Salikin* dan *Hidayatus as Salikin Salikin*. Kedua kitab ini dicetak dan diterbitkan Penerbit Toha Putra di Semarang dan Maktabah as Siqafiyah, Surabaya. Hampir semua Syekh tarekat mengetahui kedua kitab itu, namun tidak semua memiliki dan menjadikannya sebagai rujukan. Di antara Syekh yang memiliki dan membaca kitab tersebut adalah Syekh Buya H. Alaidin Athory Al Adairusy, Syekh H, Wan Nurdin, Syekh Asyari Nur, dan Syekh H. Mhd. Basir Kaity.

Wilayah Sumatera Utara, penerimaan Tarekat Naqsyabandi dengan tarekat Saman semakin diperkuat dengan diajarkannya Kitab *Sirrus Salikin* kepada jamaah. Kitab tersebut merupakan

kitab bacaan wajib yang terus menerus diajarkan kepada para jamaah yang terlibat di tarekat. Kitab tersebut dalam beberapa sumber disebutkan merupakan salah satu di antara kitab yang pernah dicetak masa di Kampung Besilam pada saat tarekat ini memiliki percetakan sendiri. (Said 1983) Dalam pengalamannya kitab ini dibaca dua kali seminggu, yaitu malam jumat dan malam minggu. Pilihan pelaksanaan pembacaan dua kali seminggu selain menunjukkan pentingnya kitab ini, juga berkaitan dengan banyaknya pembahasan dari kitab ini yang relevan dengan aktivitas spiritual yang dilakukan dalam tarekat. Pembacaan kitab tersebut dipimpin oleh seorang khalifah, yang telah ditunjuk Tuan Guru untuk melakukan pendampingan kepada seluruh jamaah setelah melaksanakan salat magrib hingga menjelang pelaksanaan salat 'Isya.²³ Pengajian kitab ini dilakukan di masjid atau Madrasah Besar dalam istilah lokal yang diikuti secara antusias oleh para jamaah yang terlibat dalam proses suluk berlangsung, baik kalangan laki-laki ataupun perempuan. Walaupun demikian pengajian kitab ini juga terbuka untuk umum. Masyarakat dari berbagai kalangan secara aktif terlibat dalam proses pengajian yang dilangsungkan. Kitab *Sirrus Salikin* terus menerus dibaca dan dipertahankan hingga saat ini. Jika pembacaan selesai, maka akan diulang kembali dari awalnya, begitu seterusnya. Dalam pelaksanaan pembacaannya pemimpin yang membaca kitab tidak hanya membacakan isi teks kitab, tetapi juga melengkapinya dengan penjelasan terkait isi dari kitab tersebut.

Pengajian kitab *Sirrus Salikin* dilaksanakan dengan model ceramah sambil membacakan isi teks yang terkandung di dalam kitab. Adapun para jamaah hanya sebagai pendengar saja. Tidak ditemukan adanya tanya jawab antara pimpinan pengajian

²³Wawancara dengan Zikmal Fuad, Kampung Besilam-Langkat, 22 September 2020.

dengan jamaah, sehingga pengajian yang dilaksanakan lebih bersifat satu arah saja. Sedangkan para jamaah umumnya juga silih berganti karena memang para jamaah suluk yang datang silih berganti, maka para jamaah yang terlibat di dalam pengajian kitab *Sirrus Salikin* tidak pernah ada yang sempat mengkhawatirkan kitab tersebut. Namun, upaya penguatan pengetahuan berbasis pada kitab *Sirrus Salikin* merupakan bagian yang dianjurkan untuk dilanjutkan secara mandiri atau berkelompok di tempat masing-masing. Pilihan pengajian model disebut terkait dengan keadaan para jamaah umumnya adalah orang tua yang memang lebih senang mendengar dari pada mencatat atau sejenisnya.

IV. Transformasi Teks Naskah Syekh Abdussamad

Ajaran Abdussamad kemudian mengalami perkembangan dan pemeliharaan secara kontinyu sampai saat ini. Ritual tarekat ajaran Abdussamad masih bisa ditemukan hingga saat ini. Ustaz Kemas Andi adalah salah satu pimpinan tarekat *Samaniyah Majlis Umariyah (Zawiyah Samaniyah)* yang melanjutkan tarekat ajaran Abdussamad melalui pengajaran dan bai'ah dari Kemas H. Umar (w.1953) seorang ulama sufi mursyid tarekat Samaniyah yang berpegang kepada ajaran Abdussamad. Beliau mendapat ijazah tarekat Samaniyah dari gurunya Sayid Abdurrahman (w.1920), yang ia mendapat pula ijazah dari gurunya Sayid Hasyir, kemudian ia mendapat ijazah dari gurunya Syekh Muhammad Akib. Selanjutnya Syekh ini mendapat ijazah dari Syekh Abdussamad al-Palembani. Ustaz Kemas Andi rutin menyelenggarakan zikir saman di Mesjid Agung Palembang dan mengajak untuk bisa berjalan seiring dengan tarekat lainnya. Saat ini kitab zikir yang digunakan sudah disederhanakan dan diringkaskan apabila dibandingkan dengan kitab zikir saman yang disajikan oleh Abdussamad al-Palembani.

Foto kitab yang digunakan Kemas Andi dan pengikutnya

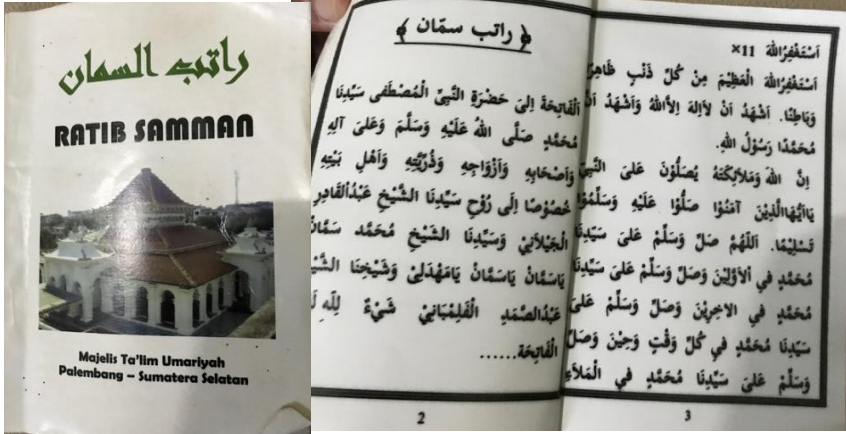


Foto diambil oleh Peneliti (6 Agustus 2020)

Berbeda ketika hendak mengambil tarekat, maka bacaan yang harus diamalkan adalah wirid harian yang dibaca setiap habis sholat lima waktu. Kemudian dilanjutkan dengan shalawat 3 kali Istigfar 3 kali, lalu membaca yā latīf 129 kali ya ‘ali 41 kali yā hayyu qayūm 25 kali. Tatacara ini persis sebagaimana diajarkan oleh Abdussamad al-Palembani dalam kitabnya ‘Urwatu Wusqā. Untuk selanjutnya guru akan mentalqinkan si murid untuk menjadi anggota tarekat.

Saat ini di Palembang juga melaksanakan Haul Syekh Abdussamad dilakukan yaitu pada malam ke 17 bulan Zulqaidah setelah ditemukan naskah yang memberi petunjuk tentang waktu wafatnya Abdussamad al-Palembani. Naskah ini ditemukan di Museum Kedah oleh Ustaz Andi. Adapun lembaran naskah tersebut yang menyebutkan haul Abdussamad adalah sebagai berikut:

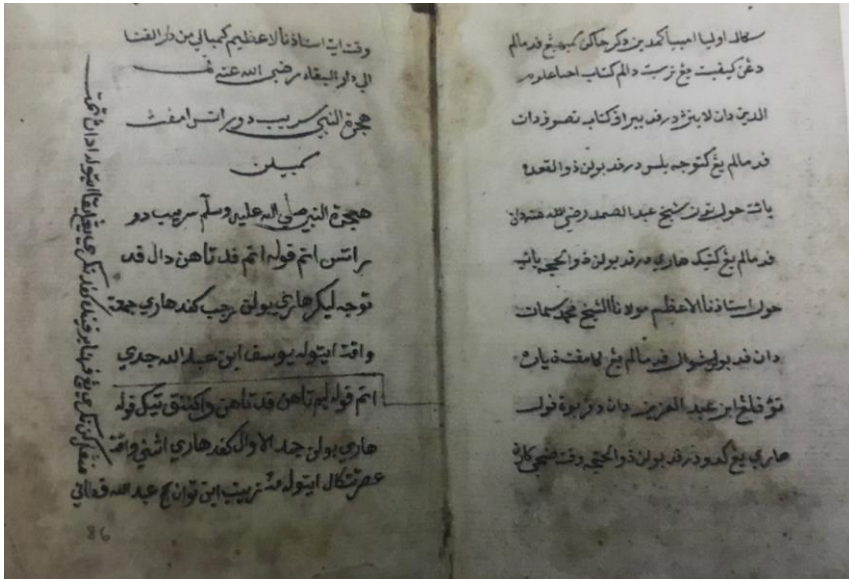


Foto diambil oleh Ustaz Andi

Selain Tarekat Sammāniyah Majelis Umariyah (Zawiyah Samaniyah),²⁴ di Palembang berkembang tarekat saman lainnya, yaitu Tarekat Sammāniyah Majelis Mushola Nurussalam²⁵, Tarekat Samaniyah Majelis Masjid Nurul Hidayah, Tarekat Naqsabandiyah Sammāniyah²⁶, Tarekat Samaniyah Majelis Taklim Ummatu Wahida, Tarekat Samaniyah Surau Baitul Ibadah dan tarekat Sammāniyah Majelis Muqimussunnah, yang tokoh utama adalah KH. Zen Sukri.²⁷

²⁴ Majelis ini dipimpin Ustaz Kms. Andi Syarifuddin

²⁵ Majelis ini saat ini dipimpin Ustadz Husin

²⁶ Majelis ini saat ini dipimpin (Mursyid) Ustadz Jaya

²⁷ Pada saat ini Majelis ini dipimpin oleh anak KH Zen Syukri, Ustadzah Izzah Zen Syukri. K.H Muhamamd Zen Sukri lahir di Palembang 10 Oktober 1919 dan wafat pada tahun 2012. Ia adalah seorang ulama yang banyak menulis dan buku-bukunya masih dipakai di lembaga yang dibangun oleh zurriyatnya. Di antara buku-buku beliau adalah *Pedoman Puasa* terbit tahun 1954, *Risalah Tauhid* terbit tahun 1960, *Rahasia Sembahyang* terbit tahun 1962, *Melepaskan diri dari Bahaya Syirik Jilid I dan II* terbit tahun 1964, *Keimanan Kepada Allah*

Dalam rangka memelihara dan mempertahankan tarekat Samanyah Kyai Zen Sukri melaksanakan pendidikan dan pengajaran yang dilakukannya di masjid, mushalla maupun rumahnya sendiri. Pengajaran dan bimbingan diberikan menurut tiga tingkatan murid sehingga masing-masing tingkatan memperoleh jadwal dan materinya masing-masing. Pada tingkat *mubtadi* materi utama yang diberikan adalah dasar-dasar keimanan dan ketauhidan serta menggunakan kitab-kitab Asy'ariyah. Pada tingkat *mutawassit* materi yang disampaikan berupa tasawuf alkhlaqi terutama karya-karya Imam al-Ghazali seperti Minhaj al-'Abidin dan Ihya 'Ulumum al-Din. Pada tingkat *muntahi* materi tasawuf falsafi diberikan dan menggunakan kitab karya Ibnu al-'Arabi. (Rochmiatun 2014) Ratib Saman yang digunakan KH Zen Syukri juga bersumber kepada Abdussamad al-Palembani. Silsilah yang wajib dibaca dalam ratib selalu menyebut Abdussamad setelah Syekh Saman. Selanjutnya praktek zikir pun masih bersandar kepada ratib yang diajarkan Abdussamad, meskipun ada penyederhanaan dan modifikasi jumlah bacaan Asmaul Husna. (Syukri n.d. : 20)

terbit tahun 1972, *Al-Qurbah* (Pendekatan Diri kepada Allah) terbit tahun 1978, *Menuju Haji yang Mambrur* terbit tahun 1990, *Qutub Qalbi* (Santapan Jiwa) terbit 1984, *Ratib Saman dan Silsilahnya* terbit tahun 1989, *Iman dan Menghadapi Maut* terbit tahun 1995.

Kitab Zikir Tulisan KH Zen Syukri

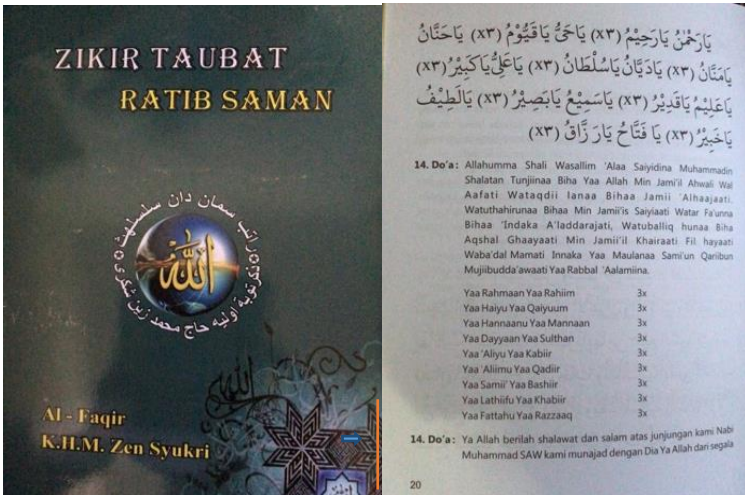


Foto diambil oleh Peneliti (7 Agustus 2020)

Di kalangan pengikut tarekat Samaniyah ritual membaca ratib bisa memakan waktu enam sampai tujuh jam. Pembacaan ratib Saman di kalangan pengikut tarekat ini dibagi ke dalam empat bagian, yaitu: *pertama* membaca salawat dan salam kepada Nabi Muhammad, keluarga, dan sahabatnya dan juga ke pendiri tarekat. *Kedua*, membaca zikir *lā ilā ha illā allāh* dengan enam variasi yang berbeda dalam dua nada suara dan tempo. Dari enam variasi itu, tiga pertama dibaca dengan posisi duduk, yang dikenal dengan ratib duduk. Sisanya dibaca sambil berdiri, yang dikenal dengan ratib berdiri, dengan ketukan kaki dan goyangan badan. *Ketiga* membaca zikir ketujuh, yakni membaca Ahum! Ahhum!... Ahum! Ahhhum!... disertai dengan menari dalam lingkaran. Ratib diakhiri dengan membaca Ahil! Ahhhil!... Ahil! Ahhhil! *Keempat*, membaca zikir terakhir yang berbunyi `Am! Ah! Am! ... `Am! Ah `Am!

Adapun ratib Saman yang terdapat dalam Majelis Taklim Ummatu Wahidah terdapat cara melafalkan zikir, yaitu: 1) Tawasul kepada Nabi Muhammad saw. 2) Shalawat kepada Rasulullah, dan kepada para keluarga, shabat-sahabat, istri-istri, dan keturunannya. 3) Tawasul kepada Syekh Muhammad Saman, kemudian para wali Allah dari timur hingga barat bumi. 4) Seruan kepada Allah. 5) Memberikan salam kepada Syekh Muhammad Saman. 6) Memberikan salam kepada Rasulullah. 7) Istigfar. 8) Nafi-isbat dan Kidungan. 9) Tilawah al-Quran. 10) Shalawat kepada Nabi Muhammad. 11) Takbir. 12) Tawasul kepada para wali Allah dan Syekh pembesar tarekat. 13) Tawasul kepada dewan mursyid tarekat Samaniyah. 14) Puji-pujian. Ratib ini dilakukan dengan duduk dan biasanya dipimpin oleh salah satu anggota jama'ah yang telah dibaiat. Ratib Saman yang ada pada Majelis Taklim Ummatu Wahidah tetap dijaga keasliannya turun temurun hingga sampai sekarang. Ratib Saman ini telah banyak tersebar, namun yang membedakan dengan ratib Saman yang ada di tempat lain biasanya terletak pada tawasul kepada para masyayikh. Tidak ada paksaan dalam mengamalkan ratib, yang terpenting dari pengamalannya adalah dilakukan dengan keikhlasan, rida karena Allah, tidak ada tujuan lain yang bersifat keduniaan, hanya semata-mata untuk tahu kepada diri dan mengetahui Allah. Dalam Tarekat Saman di surau Baitul Ibadah, jamaah tidak melakukan ritual ratib, melainkan mereka hanya melakukan wirid, zikir, dan salawat.

Selain Abdussamad al-Palimbani yang menaruh perhatian kepada tarekat saman dan tatacara pelaksanaannya, terdapat ulama Palembang lainnya yang menulis tentang riwayat hidup dan kekeramatan Syekh Muhammad Saman. Mereka adalah Muhammad Muhyiddin bin Shihabuddin yang menerjemahkan Kitab *Al-Manaqib al-Kubra* ke dalam bahasa Melayu dengan judul *Hikayat Syekh Muhammad Saman* selesai ditulis pada tahun 1781 M

dan Kemas Muhammad Bin Muhammad yang menulis kitab *Nafahatur Rahman Manaqib Ustazinal A'zam al-Saman*. (Quzwain 1985:134; Purwadaksi 2004)

Di wilayah Sumatera Barat, karya-karya Abdussamad al-Palembani menjadi bacaan dan rujukan para Buya dan Syekh di tempat ini. Salah satu karya yang disalin ulang dan diberi syarah kepada karangan Abdussamad al-Palembani adalah *Aja'ibul Qalb* yang disalin oleh ulama Batuhampar dari kitab *Sirrus Salikin*. Selain itu, karya-karya Syekh Belubus juga merujuk kepada isi kitab Abdussamad. Sebut saja kitab *Sabitul Qulub* yang ditulis oleh Syekh Muda Abdul Qadim Belubus (1871-1957) merupakan kitab tasawuf yang mengambil salah satu rujukannya adalah kepada karya Abdussamad yaitu *Sirrus Salikin*. Di dalamnya diajarkan umat untuk mengamalkan tarekat, salah satunya adalah cara zikir jihar dan cara berzikir sesuai tuntutan Abdussamad.

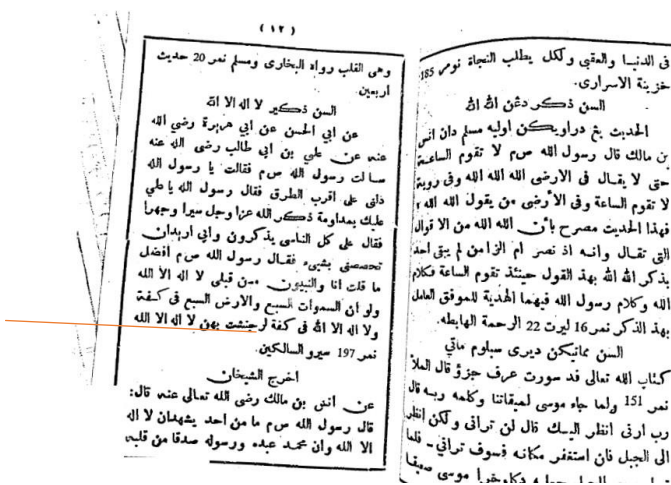
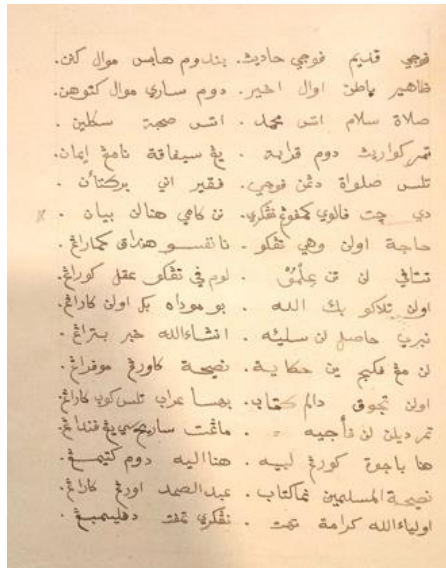


Foto diperoleh dari Apria Putra

Berbeda dengan wilayah lain, di daerah Aceh ditemukan teks karya Abdussamad al-Palimbani yang sudah ditransfer ke dalam bahasa Aceh dan dimodifikasi dengan budaya Aceh.

Pengetahuan yang diajarkan Abdussamad al-Palembani dalam kitabnya *Nasihatul Muslimin* ditransfer ke dalam teks bahasa Aceh dan dibaca dalam bentuk hikayat. Unsur dan budaya keacehan mewarnai teks. Teks ini dimuat dalam *Hikayat Prang Sabi* dan *Nasihah Ureung Meuprang*. Pada masa Belanda yaitu sekitar abad ke-19 kedua teks naskah ini tidak hanya berfungsi sebagai teks yang hanya dimuat dalam naskah, namun dijadikan tradisi lisan untuk dibaca dan diucapkan setiap hari. Dengan demikian, teks ini mampu memberikan inspirasi dan semangat juang kepada masyarakat saat itu dalam menghadapi penjajah Belanda.



Naskah *Nasihah Ureung Mueprang* koleksi Leiden University Cod Or. 1895. Foto diambil oleh Al-Haidar

Selain itu, teks karya Abdussamad yang masih bisa ditemukan hingga saat ini adalah kitab *Sirrus Salikin* dan *Hidayatus Salikin*. Kedua kitab ini dikenal dan digunakan oleh masyarakat Aceh pada umumnya. Informasi yang diberikan oleh Walid Darul

jamil Beureunun Yaman, Pidie Aceh, seorang ulama dan pengelola zikir di wilayah Beureunun mengelola dayah Darul Jamil al-azizah mengatakan bahwa kitab *Hidayatus Salikin* dan *Sirus Salikin* makruf di Aceh dan digunakan oleh para guru untuk mengajar orang tua yang baru mulai belajar agama karena kitab ini ditulis dalam bahasa Jawi dan mudah dipahami orang yang baru mulai belajar. Untuk para santri juga digunakan kitab ini, khususnya santri yang baru mulai belajar. Karena untuk santri yang sudah pada tingkat atas menggunakan kitab-kitab Arab.²⁸ Menurutnya Abdussamad al-Palimbani sangat dikenal di Aceh, namun zikir saman sudah dirubah ke dalam bentuk seni *meusaman*.

Di Aceh juga ditemukan sejumlah karya Abdussamad yang disimpan oleh masyarakat. Hasil inventarisasi kitab Abdussamad di Aceh menunjukkan bahwa masih ditemukan naskah-naskah kuno yang disimpan masyarakat dan lembaga terkait. Masykur, pengoleksi naskah kuno asal Pidie dan sekarang membangun Museum Pedir mengoleksi 3 naskah karya Abdussamad, yaitu *Kaifiyat Zikir ba'da Shalat Isya Lailatil Jumat, Zahratul Murid fi Bayani Kalimat Tauhid, SIRRUS Salikin*, dan *Hidayatus Salikin*.²⁹ Demikian juga halnya Museum Aceh juga mengoleksi sejumlah naskah-naskah karya Abdussamad Al-Palimbani. Karena itu, dapat dipahami bahwa pergeseran dan transformasi ajaran Abdussamad di wilayah ini adalah karena banyaknya naskah asli yang dikoleksi, dibaca, dan dipahami isi kandungannya oleh masyarakat lokal dari setiap waktu, sehingga menginternal dalam kehidupan mereka. Seiring dengan berjalannya waktu, mereka pun berinteraksi dengan budaya setempat sehingga terjadi transformasi teks ke dalam tradisi lisan dan budaya setempat.[]

²⁸ Wawancara Walid Darul jamil Beureunun Yaman tanggal 10 September 2020.

²⁹ Wawancara dengan Masykur pada tanggal 12 September 2020.



BAB III

SAMAN: PERSEBARAN, ADOPSI, DAN ADAPTASI

I. Diaspora ke Jambi

Provinsi Jambi tergolong provinsi yang memiliki sejumlah pengikut tarekat Saman. (Shihab 2009:99) Masyarakat Jambi mempercayai Syekh Muhammad Saman sebagai wali yang keramat. Ritual pembacaan Ratib Saman sudah menjadi bagian yang lazim di provinsi Jambi terutama di desa-desa. Desa Kasiro Kecamatan Batang Asai Sarolangun, misalnya, lebih kurang 25 tahun yang lalu ditemukan ratib Saman tersebut yang dilakukan pada malam bulan Ramadan setelah tanggal 15 Ramadan atau mulai dilakukan pembacaan doa Qunut pada rakaat ketiga atau terakhir dari shalat witir sebanyak tiga rakaat. Biasanya pada hari Kamis, malam Jumat, Zikir Saman dilakukan tepatnya setelah selesai salat witir yang diawali dengan pembacaan zikir kemudian dilanjutkan dengan pembacaan tahlil sebanyak 100 kali dengan suara yang semakin keras, semakin lama semakin cepat dan keras. Pada saat membaca tahlil tersebut mereka melafalkan kalimat *tauhid lā ilā ha'illa Allāh* kemudian zikir tersebut menyebut *Hu*

Dā'im Allāh Dā'im, Hu Duya Allah Duya. Pada saat memulai membaca tahlil, pemimpin atau imam berdiri yang diikuti oleh makmum dan yang lainnya. Bacaan itu dibaca sebanyak 100 kali setelah itu duduk kembali yang ditutup dengan membaca shalawat dan diakhiri dengan membaca doa. Di kalangan masyarakat Desa Kasiro dan sekitarnya Ratib tersebut lebih dikenal dengan ratib Buyun.³⁰

Selain tarekat dan ratib, pada masyarakat Jambi ditemukan tradisi manaqib Saman yang dibaca sebagai ritual khusus pada acara dan kegiatan tertentu. Manaqib saman menceritakan tentang riwayat hidup syekh saman dan diikuti dengan zikir. Syekh yang menguasai ratib dan manaqib Saman akan dipanggil pada hajatan dan pelaksanaannya dilakukan dengan cara mendengarkan bacaan syekh tanpa diikuti oleh masyarakat yang hadir. Di wilayah Kuala Tungkal, ditemukan hanya manaqib Saman yang masih dilaksanakan dalam masyarakat lokal.

Demikian halnya di Desa Bedara pembacaan Manaqib Syekh Saman itu masih sering dibaca dan dipelajari setiap malam kecuali pada malam minggu.³¹ Biasanya dilakukan oleh yang berhajat untuk tercapai cita-cita atau niat agar panennya melimpah. Pembacaan tersebut dilakukan setelah salat Magrib di rumah yang memiliki hajat. Bacaan saman dimulai dengan membaca Alquran yang dipimpin oleh imam atau guru diikuti oleh semua yang hadir kemudian dilanjutkan dengan membaca Manaqib Syekh Muhammad Saman.

Masyarakat di Desa Kasiro Sarolangun mempercayai Syekh Muhammad Saman sebagai seorang wali yang keramat. Karena

³⁰ Wawancara dengan Pirhat Abbas. Tanggal 3 Agustus 2020.

³¹ Wawancara dengan pak Wahab. Imam pembaca Manaqib Saman di Desa Bedara Tanjung Jabung Barat.

dalam redaksi *Manaqib* menyebutkan keagungan dan kehebatan Syekh Saman. Isi teks berbunyi:

“Dan setengah daripada perkataan Syekh Muhammad Saman Radiyallahu ‘anhu Aku berkata seperti yang dikata oleh Sidi Abd Qadir Jilani: barangsiapa menyeru aku ya Saman tiga kali, niscaya hadirilah dengan lekas aku menolong kesusahan aku dunia akhirat bagi orang yang menyeru.

Dan setengah dari keramatnya Syekh Muhammad Saman yaitu mengabarkan dengan dia muqran bin Abd al Muin takkala berlayar dari negeri Suez ke negeri Hijaz. Takkala sampai di tengah laut, maka kelihatan mega hitam kemudian turun angin topan hingga hampir tenggelam kapal itu. Kemudian datang di dalam hatiku ilham, maka berdirilah aku pada luar kapal, maka berteriak sehabis habis suaraku; Ya Saman ya Mahdi. Tiba-tiba aku lihat orang datang di atas air sampai ke kapalku. Yang satu memegang pihak kanan, yang satu memegang pihak kiri. Maka matilah angin itu dan ombak itu dengan berkat orang itu sampai aku ke negeri Hijaz dengan selamat”. (*Manaqib* n.d.:10-14)

Teks ini menerangkan kemampuan yang dimiliki Syekh Saman di luar jangkauan kemampuan akal manusia. Bagi yang mendengarkan dan membacanya dapat terpengaruh dan semakin percaya akan kehadiran Syekh sama sebagai sosok yang diberi karunia yang luar biasa. Atas dasar kepercayaan ini, maka masyarakat setempat mengangungkannya dan menjadikannya tawassul dalam berdoa kepada Allah.

Dari hasil penelitian di Jambi menunjukkan bahwa pengaruh Abdussamad ditemukan pada membaca karya-karyanya yang cukup populer yaitu *Sirrussalikin* dan *Hidayatus Salikin*, dan melaksanakan ratib. Namun dari sisi pelaksanaan Saman, lebih cenderung kepada *Manaqib* yang sangat mungkin

merujuk kepada kitab yang ditulis oleh ulama Palembang lainnya, yaitu Muhammad Muhyiddin bin Shihabuddin dan Kemas Muhammad bin Muhammad.

II. Diaspora ke Sumatera Barat

Sumatera Barat adalah wilayah yang cukup masif dalam perkembangan tarekat, termasuk Tarekat Saman. Wilayah Padang dan Pariman berkembang tarekat Syattariyah, sementara di wilayah Payakumbuh dan sekitarnya berkembang tarekat Naqsyabandi dan Samaniyah. Selain perkembangan dari sisi karya para ulama setempat, ajaran tarekat Samaniyah yang berkembang di Payakumbuh erat kaitannya dengan ajaran yang disampaikan oleh Abdussamad al-Palembani.

Ajaran Saman dari Belubus kemudian berkembang ke wilayah lain di Riau dan Sumatera Utara, Malaysia, Thailand, bahkan ke Vietnam. Mereka datang belajar tarekat ke Belubus. Di surau ini mereka belajar berkhawat (suluk) di dalam kelambu hanya karena untuk mencari rida Allah, mendekatkan diri kepada Allah.

Ajaran Tarekat Saman di Payakumbuh pada umumnya digabung dengan tarekat Naqsyabandiyah. Saman dilaksanakan dan ditempatkan pada awal pelaksanaan tarekat kemudian diikuti oleh praktek amalan Naqsyabandi. Bagi pemula yang mengamalkan tarekat diwajibkan mengamalkan Saman terlebih dahulu. Karena jamaah yang mengikuti tarekat diperlukan untuk membersihkan hati dan menghancurkan segala bentuk nafsu yang tidak baik. Ibarat besi yang berkarat, hati juga berkarat dan perlu dibersihkan dengan zikir Saman.³² Saman adalah penghancur dan

³² Wawancara dengan Syeikh Edison Kasim Sari Lamak Limapuluh Kota, Paya Kumbuh pada tanggal 12 Agustus 2020.

membersihkan hati sanubari yaitu hati yang mudah tergoda dengan hawa nafsu, syaitan dan dunia. Setelah itu, hati dilanjutkan pembersihannya dengan zikir Naqsyabandi yang berfungsi untuk memperhalus dan memperkilap dengan cahaya Nur Ilahi. Karena itu, tarekat Saman harus lebih dahulu dikerjakan kemudian diikuti dengan amalan tarekat Naqsyabandi.

Saman mengajarkan cara zikir yang menghubungkan antara ucapan dengan gerak tubuh. Pembacaan zikir *lā ilāha illa Allāh* dimulai dari anggukan ke arah pusat lalu ke kanan kemudian kata *Allāh* ditusukkan ke dalam kalbu (hati) secara dalam dan sungguh-sungguh sehingga bergetar seluruh tubuh karena teringat akan dosa, sehingga hati terasa ingin benar-benar bertaubat kepada Allah. Demikian disebutkan dalam Al-Qur'an surat al-Anfal ayat 2 bahwa salah satu tanda orang mukmin, apabila berzikir kepada Allah maka bergetar hatinya dan apabila dibaca ayat-ayat Allah maka bertambah imannya.³³

Saman merupakan jalan pintas yang bisa dilalui oleh pengikut tarekat. Untuk membentuk hati dekat dengan Allah, maka zikir saman mengajarkan pengamalannya untuk zikir *jahar* (suara keras) dan *khafi* (suara lembut). Zikir jahar diamalkan sesudah melaksanakan salat Subuh dan setelah salat Magrib, sementara zikir khafi dilakukan sepanjang masa dan kapan saja. Zikir ini dilakukan agar dapat selalu mengingat Allah. Dalam tarikat jamaah akan diajarkan berkhalwat yang di dalam diajarkan dan dibimbing hati untuk selalu ingat Allah kapan pun dan dimana saja baik sedang dalam keadaan duduk, berdiri, berbaring, dan sekalipun di kamar mandi, terlebih waktu salat. Saat mengucapkan takbir waktu melaksanakan salat, berarti kita sudah menyatu kepada Tuhan dan tidak diperkenankan

³³ Wawancara dengan Syeikh Edison Kasim Sari Lamak Limapuluh Kota, Paya Kumbuh pada tanggal 11 Agustus 2020.

mengingat apa pun selain Allah. Namun manusia pada umumnya secara tidak sadar menerima godaan syaitan ketika sedang salat. Adapun jalan yang berliku dalam bertarikat adalah Naqsyabandi. Para pengamalnya harus mengikuti rentetan amalan lebih rinci dan detail dalam tarekat ini. Karena itu, dia diperuntukkan bagi yang sudah matang dan sudah melalu tarekat Saman terlebih dahulu.³⁴ Lebih jauh Buya Ilyas Gunung Umeh (guru tarekat yang sudah berumur 96 Tahun) memberikan petunjuk agar segeralah berzikir dan beristigfar sebanyak mungkin untuk dapat melunakkan hati yang keras dengan membayangkan surga dan neraka.³⁵

Dapat ditarik benang merah bahwa koneksi Syekh Abdussamad dan ulama Minangkabau tertuang dalam dua model. *Pertama*, hubungan secara sanad keilmuan, dan *kedua*, keterkaitan dalam pemahaman agama. Dari segi sanad keilmuan, Syekh Abdussamad dan ulama Minangkabau terinisiasi dalam Tarekat Samaniyah, yaitu bersanad kepada Syekh Muhammad Saman. Terdapat dua jaringan utama Tarekat Saman di Minangkabau, yaitu Syekh Abdurrahman Kumango, Batusangkar, (w. 1932), dan Syekh Muhammad Arif Sampu (w. 1961), Solok Selatan. Keduanya adalah murid Syekh Muhammad Amin Ridwan di Madinah, yang sanadnya tersambung kepada Syekh Muhammad Saman melalui tiga *thabaqat* (rentetan sanad). (Belubus n.d.:31) Meskipun Syekh Abdussamad hidup pada abad 18 M, sedangkan dua ulama Minangkabau tersebut mengembangkan Tarekat Saman pada akhir abad 19, namun mereka sama-sama mengaitkan keilmuan dengan Syekh Saman. Hingga saat ini Tarekat Saman masih

³⁴ Wawancara dengan Buya Yauman Habib, Syekh Tarikat Saman/Naqsyabandi Belubus, pada tanggal 12 Agustus 2020.

³⁵ Konsultasi dengan Syekh Ilyas, guru tarekat Saman di Surau *Irsyadul Ibad*, Kabupaten limapuluh Kota, 13 Agustus 2020.

menjadi salah satu tarekat yang diamalkan oleh muslimin di pedalaman Minangkabau.

Dari segi pemahaman agama, terutama tasawuf, ulama-ulama Minangkabau memegang ajaran Imam Ghazali yang mengakar pada pengamalan syari'at dan hakikat secara seimbang. Syekh Abdussamad dikenal sebagai penerjemah dan pemberi penjelasan terhadap ajaran-ajaran tasawuf al-Ghazali. Kitab-kitabnya, yaitu *Sirrus Salikin* dan *Hidayatus Salikin* merupakan terjemahan bagian-bagian penting dalam karya al-Ghazali ditambah penjelasan lain yang dikutip dari kitab-kitab gurunya, Syekh Saman. Dari sini terdapat koneksi kuat antara ulama Minangkabau dengan Syekh Abdussamad dari sisi pemahaman agama, yaitu mengakarkan ajaran pada tasawuf sunni yang salah satu tokohnya ialah al-Ghazali.

Persinggungan antara Syekh Abdussamad dengan ulama Minangkabau ini menjadikan karya-karya dari Syekh Abdussamad menjadi populer di Minangkabau dan menjadi rujukan para ulama, terutama dari kalangan sufi, termasuk keberadaan naskah *Aja'ibul Qalb*. Ide-ide dari tasawuf sunni, di antaranya disampaikan oleh Syekh Abdussamad dalam naskahnya ini, diejawantahkan oleh ulama Minangkabau dalam tindak tanduk kehidupan sehari-hari. Terutama ketika membahas persoalan hati yang menjadi objek kajian tasawuf, tetap menjadi objek prioritas ulama-ulama Minangkabau hingga saat ini.

III. Diaspora ke Riau

Riau adalah salah satu pusat tarekat di Nusantara. Surau tarekat, yang selain berfungsi tempat berdzikir, pengajian, dan juga tempat suluk, terdapat di setiap daerah. Jika dipukul rata, maka tidak ada wilayah setingkat kecamatan di provinsi ini yang

tidak terdapat surau suluk di dalamnya. Banyaknya surau sudah tentu berbanding lurus dengan banyaknya jamaah tarekat di wilayah ini. Menurut Syekh Asyari Nur, Ketua JATMI (Jaringan Thariqah Mu'tabarah Indonesia) Provinsi Riau sekailigus *mursyid* tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Indragiri Hilir, diperkirakan lebih dari 10 % atau sekitar 384.000 orang umat Islam berusia di atas 20 tahun di Riau telah pernah menjadi jamaah suluk.³⁶

Selain tarekat Syattariah, yang baru memiliki 20 surau, umumnya surau tarekat di Riau adalah surau tarekat Naqsyabandiyah. Namun demikian mereka dapat dibedakan dalam empat golongan besar sesuai dengan silsilah dan jalur masuknya tarekat ke wilayah, yaitu:

1. Tarekat Naqsyabandiyah Kemah Besilam
2. Tarekat Naqsyabandiyah Kemah Kumpulan
3. Tarekat Naqsyabandiyah Jabal Qubais/Jabal Rahmah³⁷
4. Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiah Kadirun Yahya.

Secara Lembaga atau organisasi, tidak ditemukan adanya surau atau kelompok tarekat Samaniah di wilayah ini.

Daerah yang paling banyak terdapat surau tarekat adalah Kabupaten Rokan Hulu. Menurut Ketua Majelis Ulama Kabupaten Rokan Hulu, di kabupaten ini terdapat data surau sebagai berikut:

No.	Nama Aliran Tarekat	Jumlah Surau	Aktif	Tidak Aktif
1	Surau Suluk Kemah Besilam	35	30	5
2	Surau Suluk Kemah Kumpulan	58	42	16

³⁶Wawancara dengan Syekh Asyari Nur, Ketua JATMI Provinsi Riau, tanggal. 25 September 2020

³⁷Tarekat Jabal Qubais adalah turunan dan dari Tarekat Naqsbadiyah Khalidiyah

3	Surau Suluk Syekh Kadirun Yahya	22	10	12
4	Surau Suluk Syekh Abdul Ghani Batu Besurat	11	11	0
5	Surau Suluk Yayasan Jabal Qubis	20	20	0
Jumlah		146	113	33

Tingginya angka surau suluk di daerah ini didorong oleh tiga faktor:

1. Letak geografis daerah ini yang dekat dengan salah satu pusat tarekat Naqsyabandiah di Bonjol, Pasaman, Sumatera Barat. Bonjol adalah satu satu pusat tarekat dimana para Syekh dari berbagai daerah sering berkumpul di sini. Karena itu dalam dunia tarekat, nama Bonjol lebih populer dengan sebutan *Kumpulan* atau tarekat Naqsyabandiyah Kumpulan. Mungkin itulah sebabnya Tarekat Naqsyabandiyah Kemah Kumpulan lebih banyak di antara terakat lainnya.
2. Rokan Hulu memiliki tokoh besar tarekat, yakni Syekh Abdul Wahab Rokan. Meskipun sekembalinya dari Mekkah dia merantau ke Dumai, kemudian ke Asahan, dan terakhir mendirikan perkampungan tarekat di Babussalam (Basilam) Langkat dan menetap di sana sampai akhir hayatnya, namun nama, kharisma ajarannya menjadi kebanggaan bagi masyarakat Rokan Hulu sampai sekarang. Bahkan salah seorang cucu kandungnya yang masih hidup yaitu Syekh H. Wan Nurdin Kembali ke Rokan Hulu dan membuka tarekat di Desa Rambah, Kecamatan Rambah Hilir. Pada papan Namanya disebutkan bahwa tarekatnya adalah perwakilan dari Guru Babussalam Langkat Sumatera Utara.

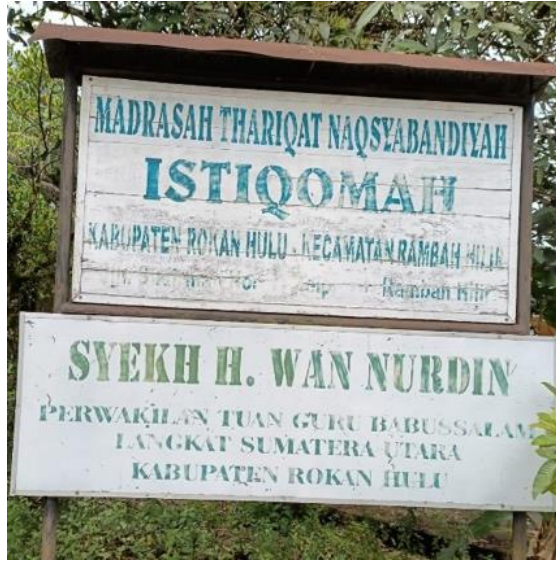


Foto: Papan nama surau Istiqamah di Desa Rambah, Kec. Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu

3. Dukungan kuat dari pemerintah daerah. Di Rokan Hulu, perkembangan tarekat mengalami kemajuan signifikan pada masa kepemimpinan Bupati, Drs. H. Ahmad, M.Si., yang bersama dengan masyarakat mencanangkan daerah ini sebagai Kabupaten Seribu Suluk, yang ditandai dengan pembuatan monument *Ratib Tagak* di depan komplek perkantoran SKPD Kabupaten Rokan Hulu. Rokan Hulu tentu bukan satu-satunya daerah yang perkembangan tarekatnya mendapat dari pemerintah. Meskipun tidak sekuat dukungan yang dialami daerah Rokan Hulu, secara umum tarekat di Riau mendapat dukungan dari pemerintah daerah.

Tarekat Muktabarah di Riau terdiri atas tarekat Naqsabandiyah dan tarekat Syattariyah. Tarekat Syattariyah sampai di Aceh melalui Abdurrauf Singkil, kemudian sampai di

Pariaman, dan kemudian di Riau. Menurut Ustaz Andi Marwan, salah seorang koordinator tarekat Syattariyah di Pekanbaru, jumlah surau terakat Syattariyah di Riau adalah sekitar 20 surau. Namun demikian tarekat ini berusaha tampil secara teroganisir, dengan membentuk organisasi resmi yang berpusat di Pekanbaru.

Tarekat Naqsyabandiyah mendominasi tarekat dari jumlah surau dan jamaahnya. Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah sampai di Riau melalui tiga jalur, yaitu jalur Basilam, jalur Kumpulan, dan jalur Medan. Ketiganya sama-sama bermuara pada Syekh Sulaiman Zuhdi di Mekkah, namun muridnya yang berasal dari Nusantara dan mengembangkan tarekat di wilayah ini berbeda jalurnya. Naqsyabandiyah Kemah Kumpulan bermuara pada Syekh Sulaiman Zuhdi, Syekh Ibrahim di Bonjol, dan Syekh Djalaluddin di Bukit Tinggi. Murid-murid dua tokoh tarekat Naqsyabandiyah ini sering berkumpul di Bonjol, sehingga tempat ini lama kelamaan disebut Kumpulan. Syekh dari Kumpulan ini, di antaranya ialah Syekh Yahya kemudian menyebarkan tarekat di Riau, khususnya Rokan. Karena itulah tarekat ini disebut tarekat Naqsyabandiyah Kemah Kumpulan.³⁸

Amalan tarekat Naqsyabandiyah di Riau secara umum hampir sama, yaitu dimulai dari mandi taubat, kemudian dilanjutkan dengan zikir hati, dan tawajuh. Setelah itu dilanjutkan kepada pelaksanaan suluk yang merupakan pelaksanaan tarekat yang sesungguhnya. Langkah awal amalan tarekat disebut *menerima*, yaitu kesediaan sekaligus praktek menerima semua aturan dan amalan yang harus ditempuh dengan sungguh-sungguh sebagai pengamal tarekat. Semua tarekat di Riau mengamalkan *tawajuh*, yakni upaya menghadap Tuhan melalui dzikir dan amalan tertentu. Tawajuh dilaksanakan dengan cara

³⁸Wawancara dengan Khalifah Muda Jubir, wakil dari Syekh Umar, di Pasir Pangaraian tanggal 26 September 2020.

tertentu sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh Mursyid atau Syekhnya. Tarekat Naqsyabandiyah Kemah Kumpulan selain memosisikan *salik* yang sedang *tawajuh* miring seperti mayit di dalam kubur, ia juga dikafani layaknya seperti seorang mayit. Pola seperti ini juga dilakukan di kalangan orang suluk di Padang Lawas dan Padang Lawas Utara, Sumatera Utara, suatu wilayah yang berdekatan dengan Rokan Hulu, Riau. Namun umumnya para suluk di Kemah Basilam tidak dikafani. Umumnya *tawajuh* dilakukan di dalam kelambu. Hal ini untuk menghindari gangguan luar karena dilakukan dalam waktu yang cukup lama.



Foto Kelambu di beranda Surau Bahauddin digunakan sebagai tempat *tawajuh*

Amalan zikir bagi pemula hanya lafaz Allah, disebutkan di dalam hati sebanyak 500 kali pertahap. Zikir itu diulang-ulang hingga merasa bahwa nama Allah itu sudah dirasa menyatu dengan hati dan tubuh. Setelah itu kalimat zikir ditingkatkan kepada kalimat sifat tertentu hingga kepada tahlil. Tahlil adalah puncak dari zikir. Zikir tahlil ini pada puncaknya tidak lagi dilakukan secara khafi, melainkan zahar dan bahkan dengan suara keras. Bahkan tidak sekedar suara keras, beberapa surau suluk

masih mengamalkan zikir berdiri. Pola ini bahkan juga dilakukan oleh jamaah tarekat Syattariah pada momen tertentu, seperti pada acara tahlilan bagi orang meninggal pada malam ke-4 sampai ke-7, atau memasuki rumah baru, atau atas permintaan untuk hajat seseorang.

Tahlil dengan suara keras ini disebut *Ratib Saman*. Ratib Saman dilakukan oleh hampir semua tarekat di Riau. Sesuai dengan namanya, ratib Saman ini adalah kreasi dari Syekh Muhammad Saman, seorang penganut tarekat Saziliah di Madinah, yang tarekat turunannya disebut tarekat Saman, kemudian dituliskan dan disempurnakan secara apik oleh muridnya, yakni Abd Samad Al Palimbani dalam kitabnya yang berjudul *Hidayatus Salikin*. Dalam kitab ini Al Palimbani tetap menyajikan metode dzikir gurunya sebelum ia menyebut metode tambahan yang dibuatnya.³⁹ Ratib Saman dilakukan secara jihar (bersuara) mulai dari suara pelan dan duduk, hingga suara keras dan berdiri. Di Riau ratib berdiri ini disebut dengan *Ratib Tagak*. Ratib Tagak dilakukan bukan hanya dalam dzikir suluk, tetapi juga pada acara lain. Menurut penuturan Syekh H. Syafruddin, Ratib Tagak dilakukan juga dalam upacara syukuran memasuki rumah baru, acara besanan, dan acara lainnya jika diminta oleh tuan rumah yang membuat acara.

Belum diketahui dengan pasti kapan masuknya tarekat Saman di Riau. Al Palimbani, sebagai tokoh utama penyebaran Saman di Nusantara diketahui mampir di Aceh sepulangnya dari Mekkah, namun belum ditemukan catatan tentang keberadaannya di Riau. Tetapi yang pasti adalah tarekat yang masuk dan berkembang di Riau sejak awal telah mengamalkan sebagian ajaran Saman, terutama dalam hal ratib, yang cukup dikenal

³⁹Dapat dilihat antara lain Abdus Samad Al Palimbani, *Hidayatus Salikin*, Berbahasa Melayu 1352 H, Surabaya, Al Maktabah as Siqayah.

dengan Ratib Saman. Dugaan bahwa perkembangan Saman di Riau berasal dari AbdusSamad Al-Palimbani, karena didukung oleh fakta bahwa banyak syekh tarekat di wilayah ini yang membaca dan mengamalkan ajaran Al-Palimbani dalam karya agungnyanya yakni *Sirrus Salikin* dan *Hidayatus Salikin*.



Foto Monumen Ratib Tagak di Depan Kantor Bupati. Foto diambil oleh Peneliti

Umumnya yang mengamalkan Ratib Tagak adalah surau suluk Naqsyabandiah Kemah Basilam. Biasanya surau pengamal ratib ini ditandai dengan bangunan berlantai papan. Namun demikian belakangan ini banyak surau suluk yang telah meninggalkan Ratib Tagak. Hal ini antara lain adalah pertimbangan ketenagan lingkungan. Ratib ini meskipun sejatinya dilakukan dengan santai, namun tidak jarang terjadi suara keras diiringi oleh hentakan kaki yang keras ke lantai,

sehingga menimbulkan kebisingan dan kekhawatiran atas kerusakan bangunan.

Terdapat makna filosofis dari amalan Ratib Saman yang dikembangkan di wilayah ini. Pola zikir yang diamalkan oleh jamaah tarekat termasuk Ratib Saman dengan suara keras dengan posisi duduk dan berdiri dilandaskan pada Al Qur'an surat Ali Imran ayat 191:

(yaitu) orang-orang yang dzikir (mengingat) Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (Q.S. 3 : 191)

Zikir dimulai dari *zikir qalbi* yaitu dengan menyebut Allah di dalam hati. "Zikir qalbi ni dimaksudkan untuk menyatukan jiwa dengan Allah sehingga terasa diri kita sudah sangat dekat dan selalu Bersama Allah. Keberhasilan dalam zikir qalbi ditandai oleh munculnya perasaan tenang dan damai, seolah-olah tidak ada lagi keculitan dan kesusahan di dalam hidup."⁴⁰ Bagi seorang salik, zikir qalbi harus selalu dilaksanakan untuk menjaga kedekatan selalu dengan Allah, bukan hanya ketika tawajuh, tetapi juga dalam aktifitas keseharian menurut cara dan kemampuan masing-masing.

Dalam praktek suluk, zikir qalbi adalah langkah untuk masuk ke zikir. Namun di luar praktek suluk, zikir zahar tidak hanya diperuntukkan bagi orang yang sudah mahir dalam zikir qalbi. Di luar suluk, zikir jihar yang disebut dengan ratib Saman

⁴⁰Wawancara dengan Syekh H. Lamsyah di Ramba, Rokan Hulu tanggal 26 September 2020 di Ramba.

dapat dilakukan oleh setiap orang, meski bukan jamaah suluk, terutama setelah selesai sholat Magrib dan Subuh setiap hari.

Ratib tentu bukan sekedar berzikir menyebut nama Allah dan pernyataan syahadat (*Lā ilāha illa Allāh*). Bagi jamaah tarekat, ratib adalah upaya pendekatan diri kepada Allah, sehingga dzikir ini selalu didahului atau diakhir dengan kalimat *Ilāhi anta maqsūdi wa ridāka matlūbi* (Tuhanku Engkaulah tujuanku, dan ridhaMu-lah yang aku cari). Ratib Saman selalu dimulai dari suara rendah kemudian secara per-lahan-lahan naik hingga menjadi suara tinggi. Ratib juga dibarengi dengan gerakan khas kepala dan badan. Makna dari gerakan ini dipaparkan secara rinci oleh Syekh H. Mhd Basyir Haity dalam bukunya *Ilmu Suluk, Ilmu Rohani, Ilmu Ma'rifah*. Secara batiniah, gerakan ratib baik dalam bentuk anggukan maupun gerakan kepala ke kiri dan ke kanan memiliki makna penanaman dan pengukuhan tauhid. Gerakan itu disebut dengan gerakan *nafy isbat*,⁴¹ yaitu Gerakan pernyataan tidak ada Tuhan (*nafy*) selain Allah (*isbat*).

Ratib Saman juga memiliki makna dalam konteks sosial. Bacaan, suara dan Gerakan memiliki arti sendiri, yang diharapkan dapat memberi kebaikan bagi masyarakat dan lingkungan. Menurut penuturan dari Irwan Saleh Nasution, Koordinator suluk Jabal Rahmah, zikir qalbi dimaksudkan untuk membangun kekuatan batin dengan cara mentransfer quwahNya Allah ke dalam diri seseorang. Ratib Saman dimulai dari suara pelan-pelan untuk menghidupkan kembali kekuatan ilahi yang menyatu

⁴¹Syekh H. Mhd Basyir Haity, *Ilmu Suluk, Ilmu Rohani, Ilmu Ma'rifah*. Buku ini menjelaskan bentuk gerakan serta nama-nama zikir secara lengkap. Syekh H. Mhd. Basyir adalah seorang Syekh yang mengambil jalur Basilam dan Kumpulan. Dalam silsilah Kemah Basilam, beliau adalah Syekh Khalifah ke-37 atau ketiga dari Abdul Wahab Rokan. Sementara dalam silsilah Kemah Kumpulan beliau juga Khalifah ke-37 atau keempat dari Syekh Ibrahim Kumpulan.

dengan jiwa. Setelah itu suara naik perlahan-lahan menjadi keras, dengan maksud memancarkan kekuatan itu ke dunia sekitar, sekaligus mengingatkan masyarakat lingkungan bahwa ada Allah yang memberi dan menjagamu. Asma Allah juga dipancarkan kepada alam sekitar, baik tumbuhan, hewan, tanah dan batu, sehingga semuanya saling memberi kebaikan terutama bagi masyarakat dan lingkungan.⁴² Pada prinsipnya, Ratib Saman diharapkan dapat menumbuhkembangkan energi positif pada diri seorang salik, kemudian mentransfernya ke alam sekitar termasuk masyarakat, sehingga pengamalan ratib ini mendapat kedamaian yang dapat dirasakan masyarakat dan lingkungan alam sekitar.

Menurut Syekh Abuya Alaidin Athory Al Adairusy, gerakan badan dan kepala dalam Ratib Saman telah melahirkan kearifan lokal yang luar biasa dalam pepatah masyarakat lokal, yaitu *Harus sejalan ongguok jo Ilallah* (angguk dan ucapan *lā ilāha illa Allāh* haruslah sejalan). Pepatah ini memberi makna bahwa dalam menjalani kehidupan di dunia ini diharuskan sejalan antara perkataan dan perbuatan, bermakna harus sejalan antara teori dengan prakteknya, harus sejalan antara lahir dan batin.⁴³

IV. Diaspora ke Sumatera Utara

Ajaran Syekh Abdussamad al-Palimbani di wilayah Sumatera Utara memperlihatkan persebaran melalui campuran tarekat dan penggunaan kitabnya. Tarekat yang paling masif berkembang di wilayah Sumatera Utara adalah tarekat Naqsyabandiyah dan tarekat Saman yang pada umumnya bersumber dari syekh Belubus, Payakumbuh, Sumatera Barat.

⁴²Wawancara dengan Irwan Saleh Nasution, Koordinator Suluk Yayasan Jabal Rahmah, Pekanbaru, tanggal 25 September 2020 di Pekanbaru.

⁴³Wawancara dengan Syekh Abuya H. Alaidin Athory Al Aidarusy tanggal 26 September 2020 di Kabun.

Kedua tarekat dikemukakan memperlihatkan adanya proses penyerapan doktrin Abdussamad al-Palembani dalam bentuk tradisi keberagaman lokal dengan bentuk ekspresi yang berbeda antara satu sama lainnya. Perbedaan ekspresi yang ditampilkan terkait khusus dengan tradisi yang ada di dalam kedua tarekat yang memiliki perbedaan, baik dari sisi doktrin yang diajarkan terus menerus. Namun, keduanya ketemu dalam aspek tradisi tarekat Saman dan warisan al-Palimbani di dalamnya, sehingga kedua tarekat tersebut dapat saling menerima satu dengan lainnya sebagai bagian yang saling memperkuat eksistensinya di masyarakat lokal sebagai satu kesatuan yang menyatu. Unsur saling menerima tersebut terbukti bahwa bentuk representasi tarekat Naqsyabandiyah yang menerima tarekat Saman sebagai bagian dari amalannya. Sebaliknya, tarekat Saman yang bersumber dari Payakumbuh Sumatera Barat mengadopsi tarekat Naqsyabandiyah sebagai bagian dari amalannya.

Tarekat Naqsyabandiyah Kampung Basilam Langkat merupakan salah satu tarekat yang berkembang luas jaringannya hingga mencakup wilayah dunia Melayu Indonesia dan Malaysia. (Hidayat and Syahrul 2017) Tarekat ini dikembangkan oleh Tuan Guru 'Abd al-Wahab Rokan, seorang khalifah dari Syaykh Sulaiman Zuhdi di Jabal Abi Qubis. Dalam pengajarannya khususnya dari aspek amalan yang dipraktekkan juga mengadopsi unsur amalan tarekat tarekat Saman. Identitas tarekat ini ditandai dengan *Lobe Runcing*, topi khas berbentuk runcing ke atas yang wajib dipakai oleh jamaah tarekat. (Hidayat 2014: 1-10) *Lobe Runcing* tidak hanya dipahami sebagai sebuah identitas simbolik, tetapi juga dimaknai sebagai sebuah kesalehan di dalamnya, terutama ketawadukan di dalamnya menjadikannya sebagai identitas yang populer tidak hanya di kalangan jamaah tarekat, tetapi juga lebih luas di tengah masyarakat sebagai

identitas yang selalu dihubungkan dengan Tarekat Naqsyabandiyah Kampung Basilam Langkat.

Dalam kaitannya dengan pengadopsian ajaran Saman Abdussamad, merupakan bagian dari ritual tarekat yang diamalkan secara terus menerus oleh jamaahnya. Ratib Saman dalam konteks masyarakat Kampung Besilam, khususnya di kalangan jamaah yang terlibat di dalam Ratib Saman juga menyebut aktivitas spiritual disebut dengan nama “ratib malam selasa”.⁴⁴ Sebutan “ratib malam selasa” merujuk pada praktek pelaksanaan ratib itu sendiri yang memang dilaksanakan setiap malam selasa, sehingga masyarakat local lebih populer menyebut dengan sebutan “ratib malam selasa”. Ratib Saman juga dalam konteks lainnya sering disebut dengan “ratib tegak” karena ratib tersebut dilakukan dengan cara tegak atau berdiri. Sebutan “ratib tegak” muncul terkait dengan pelaksanaan ritual tersebut yang dilakukan secara berdiri, berbeda dengan ritual lainnya umumnya dilakukan dengan cara duduk. Praktek ritual-spiritual berdiri menjadi identitas pembeda yang melekat pada ratib Saman dari yang lainnya. Pelaksanaan ratib Saman dengan cara berdiri juga sebagai bentuk aktualisasi doktrin keagamaan tentang pentingnya berzikir dalam segala situasi dan keadaan, termasuk dalam keadaan berdiri.⁴⁵ Tuan Guru Zikmal Fuad menyebutkan bahwa alasan melaksanakan ratib Saman pada malam Selasa adalah sesuai dengan rujukan yang ada dalam kitab Tujuh Amal, menerangkan bahwa pada hari Selasa Allah menurunkan Bala, karena itu malam Selasa dilaksanakan ratib ini agar jauh dari bala

⁴⁴Wawancara dengan Athardin, Kampung Besilam-Langkat, 22 September 2020.

⁴⁵Legitimasi ratib berdiri di kalangan jamaah Tarekat Naqsyabadi Kampung Basilam dipercayai merujuk pada Q.S. 3: 190-191. Wawancara dengan Malik, Kampung Besilam-Langkat, 21 September 2020.

tersebut.⁴⁶ Ratib Saman dipercayai sebagai ratib yang dapat menolak segala bentuk keburukan yang akan terjadi, serta sekaligus harapan mendatang kebaikan bagi seluruh umat manusia. “Ratib malam Selasa” dilakukan di ruang terbuka, tepatnya di bawah madrasah besar atau masjid dan terbuka bagi semua masyarakat, termasuk anak-anak untuk terlibat dalam proses pelaksanaan ratib tersebut.⁴⁷ Bentuk Ratib Saman tegak dapat dilihat dalam foto berikut :



Foto para jamaah sedang melakukan ratib Saman. Sumber. *Dok. Pribadi.*

Pelaksanaan ratib Saman juga dilaksanakan pada momen tertentu, khususnya pada pelaksanaan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), seperti Mawlid, Isra' Mi'raj, Tahun Baru Hijriah, dan sebelum peringatan Haul tuan Guru.⁴⁸ Pelaksanaan ratib pada momen terakhir disebut biasanya akan diikuti lebih banyak jamaah,

⁴⁶ Wawancara dengan Tuan Guru Zikmal Fuad, 22 September 2020

⁴⁷ Observasi penelitian di Kampung Besilam, Langkat.

⁴⁸ Wawancara dengan Zikmal Fuad, Kampung Besilam-Langkat, 22 September 2020.

sebab biasanya para jamaah yang berasal dari luar kota juga akan ikut terlibat di dalamnya. Haul bagi jamaah tarekat sebagai bentuk untuk meneladani karakter dan ajara tuan guru, serta sekaligus sebagai silaturahmi dengan antar sesama jamaah dari semua jaringan yang tersebar luas di dunia Melayu. Pelaksanaan ratib Saman menjelang haul juga biasanya akan diikuti oleh para kepala daerah, pejabat, tokoh agama, dan lainnya. Pelaksanaan ratib Saman dilaksanakan tiga malam berturut-turut dengan diikuti kelompok jamaah yang lebih banyak dari sebelumnya, sedangkan tempat pelaksanaan juga biasanya dilakukan di areal pemakaman tuan guru. Untuk teknis pelaksanaan ratib Saman biasanya akan dipimpin oleh tuan guru tertentu, atau khalifah yang dipercayai untuk memimpin pelaksanaan ritual tersebut.⁴⁹

Ratib Saman dilakukan dari proses duduk hingga berdiri sambil mengucapkan zikir dari suara yang lembut hingga puncaknya dengan suara keras, saling bersahut-sahutan antara satu dengan lainnya. Ratib Saman sebagai ritual-spiritual memiliki keunikan tersendiri dari ritual lainnya, sebab dalam proses pelaksanaannya tubuh ikut terlibat di dalamnya. Secara simbolik ratib dimulai dari penempatan kepala dari bawah ke atas. Lalu, ke bahu kanan dan kemudian ke kiri sambil berzikir dengan bacaan yang telah diformalkan dalam ritual yang diajarkan dalam tarekat.⁵⁰ Formasi dalam ratib Saman ini dilakukan juga dalam bentuk lingkaran yang diikuti oleh para jamaah yang terlibat di dalamnya. Bacaan dalam ratib Saman terdiri dari bagian ayat al-Qur'an, zikir dan doa yang dibaca oleh pimpinan ratib, yang kemudian diikuti oleh jamaah lainnya. Ratib Saman memiliki makna tersendiri, khususnya pada saat pembacaan zikir dengan

⁴⁹Wawancara dengan Athardin, Kampung Besilam-Langkat, 22 September 2020.

⁵⁰Wawancara dengan Malik, Kampung Besilam-Langkat, 21 September 2020.

suara keras memberi energi tersendiri bagi yang terlibat di dalamnya. Tidak ditemukan teks untuk bacaan ini, karena mereka membaca dan menghafalnya secara turun temurun.⁵¹

Ratib Saman dipahami sebagai proses internalisasi zikir ke dalam diri karena dalam pelaksanaannya melibatkan seluruh anggota tubuh, seperti kepala, bahu, tangan, sehingga zikir yang dibaca memberi proses dalam pembentukan diri yang selalu terhubung dengan Tuhan. Tubuh juga dianggap sebagai unsur terkait yang menjadi penghubung antara akal dengan hati, maka upaya internalisasi zikir harus melibatkan seluruh unsur tubuh supaya pelaksanaan ratib Saman dilakukan dapat benar-benar memberi kesan mendalam pada diri, khususnya hati.⁵² Hati yang selalu terhubung dengan Tuhan menjadi bagian penting dari aktivitas spiritual tarekat supaya diri selalu terkontrol dengan hal yang positif dan terhindar dengan perilaku negatif yang semuanya bersumber dari hati. Pelaksanaan zikir yang terus menerus juga dipercayai akan membentuk kelembutan hati, sehingga tidak hanya mampu menjaga relasi yang baik antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga mampu sebagai penjaga alam semesta, terutama sesama manusia untuk saling peduli dalam kebaikan menjadi inti ratib Saman.

Dalam perkembangannya, khususnya di daerah yang berbasis pada jaringan Tarekat Naqsyabandiyah, seperti Batubara, Asahan, Tanjung Balai, dan daerah lainnya ratib Saman telah mengalami akulturasi dan adaptasi di dalamnya. Pelaksanaan ratib Saman tidak hanya melibatkan kelompok tarekat yang terhubung melalui silsilah dengan Tarekat Naqsyabandiyah atau tarekat Saman, tetapi juga menjadi bagian yang menyatu dalam

⁵¹Wawancara dengan Malik, Kampung Besilam-Langkat, 21 September 2020.

⁵² Wawancara dengan Malik, Kampung Besilam-Langkat, 21 September 2020.

tradisi keberagaman yang berkembang di dalamnya,⁵³ sehingga ratib Saman tidak hanya menjadi amalan kelompok tarekat tertentu, tetapi telah mengalami pengembangan menjadi “ratib publik”. “Ratib publik” dimaksudkan bahwa ratib Saman juga menjadi bagian yang dikenal dan dipraktekkan masyarakat dalam momen tradisi tertentu, seperti sebelum turun ke sawah, pindahan rumah baru, membuka wirausaha, dan lainnya.⁵⁴ Aktivitas disebut biasanya dimulai dengan melalui ratib Saman karena dipercayai bahwa ratib tersebut dapat mendatangkan kebaikan, serta sekaligus menghindarkan segala keburukan.⁵⁵

Tarekat Saman yang berkembang di Sumatera Utara merupakan bagian dari jaringan yang terhubung langsung dengan Belubus, Payakumbuh Sumatera Utara. Generasi awal Tarekat Saman dikembangkan oleh dua orang tokoh utama, yaitu Syaykh Barigin di daerah Tebing Tinggi dan Syaykh Bonjol, serta Syekh Muda Arifin di Medan. Ketiga tokoh tersebut memiliki peran penting dalam proses ekspansi Tarekat Saman di Sumatera Utara. Ketiganya terhubung langsung dengan Syekh ‘Abd al-Qadim Belubus sebagai seorang mursyid Tarekat Naqsyabandiyah dan Tarekat Saman sekaligus di daerah Payakumbuh.⁵⁶ Dalam perkembangan awal keduanya telah mengembangkan Tarekat Saman di daerah domisili masing-masing, yaitu Syekh Baringin di daerah Tebing Tinggi dan Syekh Bonjol dan Syekh Muda Arifin di Medan. Perkembangan awal Tarekat Saman tidak hanya dapat

⁵³Ahmad Sofian, Batubara, 17/09/2020.

⁵⁴Hayatsyah, Asahan, 18/09/2020.

⁵⁵Ratib Saman dalam pengamalannya tidak hanya dikhusus kepada kelompok pengamal tarekat, tetapi secara umum semua masyarakat diperbolehkan untuk terlibat dalam prosa ratib tersebut.

⁵⁶Bruinessen mencatatkan bahwa tarekat Saman yang berkembang di Sumatera Utara, khususnya di Kota Medan, walaupun penggabungan dari Naqsyabandiyah, tetapi unsur Naqsyabandiyah cenderung tidak kelihatan, melainkan tarekat Saman sangat jelas terlihat. (Bruinessen 1994:147)

beradaptasi dan berkembang di daerah masing-masing, tetapi juga mencakup daerah di luarnya, sehingga sampai saat ini jaringan yang terbentuk cukup besar melalui murid-murid yang tersebar dari berbagai daerah. (Saifuddin 2006)

Tarekat Saman yang diajarkan tokoh utama terus berlanjut hingga saat sekarang yang telah sampai pada generasi anak dan cucu. Upaya untuk melestarikan ketiga jaringan yang disebut, walaupun agak lambat, tetapi belakangan kelihatan adanya kesadaran dari setiap masing-masing jaringan dalam upaya memperhankan warisan dari pendahulunya. Kelompok yang terlibat langsung dalam menjaga tradisi tersebut adalah keluarga dan para murid dari keduanya yang terus secara menerus berupaya untuk menjaga dan menghidupkan tradisi Tarekat Saman. Namun, upaya pengembangan yang dilakukan tidak selalu mulus, sehingga upaya yang sungguh dari generasi pelanjutnya menjadi bagian yang terlihat menguat belakangan, terutama adanya kesadaran untuk selalu membuka diri untuk selalu terhubung dengan Balubus sebagai jaringan utama Tarekat Saman.⁵⁷

Identitas yang paling menonjol dari Tarekat Saman dalam aspek sosial kemasyarakatan adalah upaya untuk membentuk diri sebagai komunitas tersendiri, khususnya dengan menjadikan tempat aktivitas spiritual yang selalu terhubung dengan sarana pendukung antara masjid atau rumah ibadah dengan rumah tempat tinggal dalam areal yang sama. Dalam beberapa tempat basis pengembangan Tarekat Saman selalu membangun masjid tersendiri yang biasanya juga diikuti dengan kepemilikan lahan tersendiri yang berbeda dengan masyarakat umum.⁵⁸ Upaya untuk membedakan komunitas dengan masyarakat lain menjadi

⁵⁷ Wawancara dengan Dedek, Tebing Tinggi, 18 September 2020.

⁵⁸ Observasi penelitian di Tebing Tinggi, Deli Serdang dan Medan.

bagian khusus yang menjadi identitas Tarekat Saman, walaupun segala sarana dan prasarana yang dimiliki terbuka untuk masyarakat umum.

Tarekat Saman yang berkembang di Sumatera Utara bahwa memiliki beberapa jaringan yang terhubung antara satu dengan lainnya. Jaringan setiap daerah memiliki aktivitas berbeda antara satu dengan lainnya, terutama dalam aspek penguatan dan pengembangan Tarekat Saman di masyarakatnya. Jaringan Tarekat Saman dari Syekh Barigin di Tebing Tinggi secara intens melakukan aktivitas suluk, walaupun pelaksanaannya dilakukan dua kali dalam setahun, yaitu bulan safar dan bulan ramadan. Pilihan waktu ini selain sebagai bagian dari upaya mengikuti tradisi yang telah ada sebelumnya juga memperhatikan pada kesiapan waktu para jamaah yang terlibat di dalamnya.⁵⁹ Aktivitas suluk yang dilakukan dengan mengikuti tradisi Tarekat Saman yang berkembang di Payakumbuh, seperti tidak memakan yang bernyawa, tidak melakukan aktivitas apapun selain dari ritual yang ditentukan, serta memperbanyak ritual zikir di dalamnya, baik pada saat berbaring, duduk hingga berdiri. (Saifuddin 2006) Praktek suluk ini dipimpin oleh seorang khalifah yang telah diamanahkan oleh Tuan Guru yang berada di Belubus sebagai referensi utama.

Aktivitas suluk dilakukan dengan jumlah yang terbatas karena para peserta terdiri dari masyarakat kelas bawah, maka ketersediaan waktu dan biaya menjadi alasan utama pelaksanaan suluk tersebut. Suluk dilakukan dalam waktu 40 hari dengan ketentuan 20 hari dan 20 hari di waktu lainnya. Berbagai ritual yang dilakukan, seperti mandi taubat, salat sunat taubat, zikir, dan lainnya.⁶⁰ Ritual disebut sebagai proses awal dari pelaksanaan

⁵⁹Wawancara dengan, Dedek, Tebing Tinggi, 18 September 2020.

⁶⁰Wawancara dengan Dedek, Tebing Tinggi, 18/September 2020.

suluk, maka setiap jamaah yang terlibat dalam suluk wajib untuk mematuhi apa yang telah menjadi tradisi yang diwajibkan di rumah suluk, terutama mematuhi apa saja yang diajarkan Tuan Guru untuk dilaksanakan semaksimalnya. Dalam menjalankan aktivitas suluk Tuan Guru merujuk pada doktrin yang telah diajarkan Tuan Guru sebelumnya dan menjadikan buku pedoman yang bersumber dari jaringan utama di Belubus, yaitu sebuah kitab yang ditulis oleh Syekh 'Abd al-Qadim Belubis berjudul *Sabitul Qulūb* sebagai pegangan para Tuan Guru di daerah.⁶¹ Kitab tersebut merujuk sebuah panduan dalam melaksanakan suluk bagi jamaah tarekat Saman karena memang di dalam buku tersebut diatur segala bentuk hal teknis hingga substansi dalam pelaksanaan suluk tersebut.

Dalam mendukung aktivitas suluk Tarekat Saman yang diajarkan juga dilengkapi dengan berbagai pengajian untuk memperkuat pengetahuan para jamaah yang terlibat suluk, seperti pengajian fikih, tawhid, dan tasawuf. Berbagai pengajian dilakukan setiap selesai salat magrib setiap harinya dalam proses pelaksanaan suluk. Pengajian dilakukan tidak hanya untuk kalangan yang terlibat suluk, tetapi juga terbuka untuk masyarakat umum yang ingin terlibat di dalamnya. Menurut Khalifah Dedek, pengajian ini penting bagi jamaah Tarekat Saman karena para jamaah umumnya yang berasal dari “kelompok pasaran”⁶² yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang dasar pengetahuan keislaman, maka melalui pengajian yang dilakukan diharapkan mampu melengkapi aktivitas spiritual

⁶¹Kitab *Sabitul Qulūb* merupakan kitab pegangan para Tuan Guru yang memimpin Tarekat Saman. Kitab tersebut berisikan tentang amalan Tarekat Saman. (Bruinessen 1994:147)

⁶²“Kelompok pasaran” dimaksudkan merupakan kelompok yang tidak terpelajar secara akademis tentang pengetahuan keislaman. Kelompok ini terdiri dari kalangan petani, nelayan, buruh, dan lainnya.

yang dijalani tersebut. Bagi Tarekat Saman pengetahuan dasar keislaman menjadi penting sebelum memasuki dunia spiritual. Tidak berbeda dengan aktivitas Tarekat Saman di Tebing Tinggi, maka Tarekat Saman yang berada di Medan dan Deli Serdang juga melakukan aktivitas yang sama. Akan tetapi, untuk masyarakat kedua kota disebut hanya dilakukan dalam setahun sekali, yaitu bulan safar.⁶³

Secara umum dapat disebut bahwa aktivitas suluk Tarekat Saman yang dilakukan di beberapa tempat memiliki kesamaan dalam hal teknis pelaksanaan, sebab semuanya merujuk pada referensi yang sama, yaitu Syekh Yaman di Belubus sebagai pelanjut dan penjaga tradisi Tarekat Saman di Payakumbuh, Sumatera Barat.⁶⁴ Dalam konteks yang sama, semua jaringan yang ada setiap tahun secara rutin melakukan ziarah ke Belubus untuk kepentingan melanjutkan tradisi dan memperkuat pengetahuan spiritual. Berbeda dengan jamaah yang melakukan aktivitas suluk di beberapa jaringan Tarekat Saman di Sumatera Utara, maka para khalifah yang menjadi Tuan Guru tetap melakukan aktivitas suluk ke Belubus. Untuk itu, aktivitas Tarekat Saman yang dilakukan sepenuhnya menjadikan Belubus sebagai rujukan utama dalam doktrin dan pelaksanaan suluk, sehingga posisi Belubus menjadi bagian penting dalam aktivitas Tarekat Saman yang berkembang di Sumatera Utara. Namun, dalam hal teknis pengelolaan rumah suluk diberikan wewenang sepenuhnya kepada Tuan Guru dalam proses pengelolanya.

Dalam perkembangan belakangan, Tarekat Saman cenderung mengalami penurunan karena pelajut kepemimpinan belum sepenuhnya mampu mengembangkan tradisi dan doktrin yang telah dirintis Tuan Guru sebelumnya. Jaringan jamaah

⁶³Wawancara dengan Slamet dan Faiz, Medan, 22 September 2020.

⁶⁴Wawancara dengan Zulkifli, Deli Serdang, 19 September 2020.

Tarekat Saman yang sebelumnya tersebar luas ke berbagai daerah mengalami stagnasi, sebab aktivitas suluk yang menjadi bagian utama dari Tarekat Saman baru belakangan dapat dilanjutkan setelah generasi pelanjutnya kembali berupaya untuk menghidupkan dan mengembangkan Tarekat Saman yang ada sebelumnya. Upaya penguatan telah dilakukan dengan kembali membuka diri untuk selalu terhubung dengan Tuan Guru yang ada di Belubus sebagai upaya revitalisasi Tarekat Saman sebagai tradisi keberagamaan di masyarakat.

Tapanuli selatan juga melaksanakan Tarekat Saman yang berasal dari Sumatera Barat, Belubus. Saman ini disebut oleh Mereka Saman Ali. Sehingga informan yang berhasil diwawancara, Bapak Abdul Hakim berdomisili di Gunung Tua, Tapanuli Selatan, menyebutkan bahwa Saman ini adalah syiah, karena memiliki silsilah ke Ali. Tradisi ratib yang dilaksanakan adalah dengan menghentak kaki ketika berselawat. Kegiatan Ratib ini dewasa ini sudah tidak ada lagi karena bangunan rumah yang sudah semen semua. Sehingga tidak menarik bagi mereka untuk menghentak kaki. Sementara sebelumnya rumah mereka adalah rumah panggung yang terbuat dari kayu. Sehingga mereka bersemangat dalam berselawat. Bacaan yang dibaca adalah hasil pendengaran dari leluhur mereka. Ini merupakan tradisi Batak yang tidak menggunakan buku untuk zikir melainkan dibaca dengan lisan secara turun temurun. Karena itu, tidak ditemukan teks untuk zikir saman di daerah ini. Terlebih tradisi ini Sekarang sudah tidak ada lagi. Namun pada tahun 1900an masih ada dilaksanakan.⁶⁵

⁶⁵ wawancara dengan Abdi Harahap, pada tanggal 15 Agustus 2020.

V. Diaspora Betawi

Ajaran Abdussamad juga ikut berdiaspora ke wilayah Betawi. Hal ini sangat dimungkin karena Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani pernah singgah di Betawi bersama dua sahabatnya, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dan Abdurrahman Al-Betawi Al-Mashri. Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, Abdurrahman Al-Betawi Al-Mashri dan sejumlah ulama lokal melakukan perbaikan letak mihrab Masjid Al-Mansur (dibangun pada tahun 1717M), Sawah Lio, Jembatan Lima, Jakarta Barat pada tanggal 2 Rabiul Akhir 1181 H atau tanggal 11 Agustus 1767M. Arah kiblat yang semula lurus digeser agak miring sekitar 45 derajat dari posisi semula agar tepat ke arah Ka`bah. Kiyai Tahfif (zurriyat Guru Mansur, tokoh utama yang membangun Mesjid al-Mansur) menjelaskan bahwa Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang mencari garis lurus arah kiblat melalui jubahnya. Beliau mampu melihat garis lurus arah kiblat ke Mekkah di celah jubahnya. Sementara dua orang ulama lainnya, Abdussamad al-Palimbani dan al-Masri mendampingi Syekh Arsyad dalam mengubah arah kiblat tersebut. Dipastikan juga bahwa mereka datang ke masjid tidak hanya membetulkan mihrab, melainkan melakukan sholat, dan memberi pengetahuan agama melalui ceramah juga.⁶⁶

⁶⁶ Wawancara dengan Kiyai Tahfif Ahmadi Mansuri pada tanggal 24 Agustus 2020. Kiyai Tahfif Ahmadi Mansuri. Zurriyat Guru Mansur, pengasuh Majelis Talim zikir Al-Afifah Al Mansuriyah. Kami berkunjung ke Mesjid al-Masur, sebuah masjid tua di Jembatan Lima Jakarta Barat. Mesjid ini dibangun pada tahun 1717M. keasliannya masih terlihat empat tiang yang menyangga masjid berwarna hijau dan Menara yang agak miring atasnya karena tembakan Belanda pada masa perang. Menurut keterangan Kiyai Tahfif, mesjid ini memiliki karamah, karena orang-orang penting datang berkunjung dan salat disini. Sebut saja Soekarno, Hatta, Adam Malik, Jendral Nasution, dan Buya hamka pernah berceramah disini, dan tokoh-tokoh penting lainnya.

Perkembangan ajaran dan karya Abdussamad dapat dilihat dari berkembangnya ajaran tarekat Saman maupun penggunaan dua karya Abdussamad yang populer yaitu *Sirrus Salikin* dan *Hidayatus Salikin*. Tepatnya di wilayah Kuningan, ajaran tarekat Saman berkembang pesat hingga dewasa ini. Tiga tokoh besar di wilayah ini giat menyebarkan dakwah melalui tarekat Saman. Kiyai Haji Taufik Rahmat. Zurriyat Guru Mugni. Para Kiyai ini memiliki jadwal berbeda dalam pelaksanaan ratib Saman. Kiyai Haji Taufiq Rahman melaksanakan zikir setiap tanggal 27 bulan, Kiyai Haji Sairoji melaksanakannya pada setiap bulan Sya'ban setiap tahun. Kiyai Haji Mahdi Arif Babussalam membaca zikir saman setiap Maulid dan setiap malam Jumat. Pada setiap tanggal 2/3 zulhijjah beliau juga merayakan haulnya Syekh Saman dengan membaca ratib dan manaqib Saman.

Kiyai Haji Taufik Rahmat, penerus tarekat Saman dari kakeknya Guru Mugni, tekun mengembangkan ajaran ini. Pada tahun 2004 beliau sengaja pergi ke Palembang menemui kolektor naskah yang menyimpan banyak naskah Abdussamad, Kemas Andi Syarifuddin dan bertemu dengan zurriat Kiyai Haji Zen Syukri untuk mengambil tarekat Samaniyah. Selanjutnya untuk menjaga keberlanjutan tarekat dan zikir saman, beliau menginisiasi pelaksanaannya pada setiap tanggal 27 Hijriyah setiap bulannya bertempat di Mesjid al-Mugni. Selain itu, setelah nisfu Sya'ban tepatnya setelah melaksanakan sholat Isya ratib Saman dibaca. Kemudian pelaksanaan ratib Saman juga dilakukan ketika ada orang bernazar atau hajatan, atau ratib saman juga digunakan sebagai obat untuk penyembuhan suatu penyakit. Ratib saman disini diperuntukkan untuk mencari berkah dalam usaha yang dilakukan. Alasan lain yang diutarakan Kiyai tentang alasan

orang ingin melakukan melakukan zikir saman adalah karena masyarakat merasa tenang sehingga mereka mengikuti secara menyeluruh. Namun demikian ada juga pengikut yang mengikuti setengah main, tidak mengikuti seluruh rangkaian ritual ratib. Biasanya pengikut seperti ini tidak akan bertahan lama karena tidak mengambil hikmah dan dan merasakan makna dari berzikir tersebut.⁶⁷ Jamaah yang bergabung dalam ratib ini pada umumnya berasal dari Kuningan, Lenteng Agung, Beji Depok, dan bahkan dari Pulau Seribu.

Ratib yang dikelola Kiyai Haji Taufik Rahmat terorganisir dengan baik. Di dalamnya tersusun tim sebanyak sembilan orang dengan tugas yang sudah disusun rapi. Dalam setiap praktek ratib yang membutuhkan waktu lebih dari dua jam perlu ada pengaturan jamaah secara khusus dan penyajian makanan setelah ratbi dilaksanakan. Biasanya jamaah disajikan konsumsi dan kopi jahe setelah setiap selesai melaksanakan ratib.

Sementara Kiyai Haji Sairoji KH Sairoji tidak memberi ijazah kepada muridnya namun beliau mengajarkan wirid Saman saja kepada pengikut dan masyarakat sekelilingnya. Beliau mendapat ijazah dari orang tuanya Ahmad Dimyati Ilyas, Kiyai Haji Ilyas, hingga Abdussamad. Bacaan zikir saman yang dibaca al-Muluk pada awalnya, istigfar, tahlil dimulai dari 100, 500, hingga 10.000 kali. Kemudian dibaca fatihah kepada para aulia, dan langsung ditujukan kepada Syekh Saman. Pada saat ini pelaksanaan ratib dibaca masing-masing secara pribadi, namun dalam setiap satu tahun sekali khususnya di akhir bulan Sya'ban dan menghadapi Ramadan, mereka membaca secara berjamaah di masjid Baitul khair yang dekat dari rumahnya.⁶⁸

⁶⁷ Wawancara dengan Kiyai Haji Taufik Rahmat, Kuningan, pada 24 Agustus 2020.

⁶⁸ wawancara dengan KH Sairoji, Karet, 24Agustus, 2020.

Selain zikir, masyarakat Betawi juga membaca manaqib Saman yang dibaca pada haulnya Syekh Saman, sebagaimana yang dilaskanpan oleh Kiyai Haji Arif Babussalam. Cara melakukan manaqib ini diawali dengan membaca surah Al-Fatihah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw., para sahabat, syuhada, awliya Allah. Setelah itu, dilanjutkan dengan membaca surah Al-Ikhlâs sebanyak tiga kali, surah Al-Falaq, surah An-Nas, Al-Baqarah ayat 1-7, ayat 163, ayat 255, ayat 285, ayat 286 dan surah Yasin secara bersama-sama. Kemudian para jamaah diarahkan kepada membaca isi kitab manaqib yang menceritakan tentang jerih payah Syekh Muhammad Saman ketika kecil sampai menjadi mursyid, perilaku Syekh Muhammad Saman, yang menghormati ayah ibunya, dan kekaromahannya. Pada akhir manaqib, dibacakan tahlil bersama.⁶⁹ Masyarakat Betawi memiliki tujuan tertentu ketika melaksanakan manaqib Saman ini. Di antara tujuan tersebut adalah agar diluluskan nazar yang diinginkan, tujuan bertawasul kepada syekh Saman sebagai wali qutub, dan sebagai jalan taqarrub kepada Tuhan. (Taufiq Rahmat 2008).

VI. Ternate

Ternate adalah daerah pengasingan sultan SMB II dari Palembang. Sultan Ternate menerima sultan Palembang dengan baik dan ramah. Di wilayah ini juga ditemukan tiga kuburan, yaitu kuburan SMB II (1767-1852M), isterinya, dan ulama yang bernama Abdurahman, sesuai dengan nama di pusara terbaca Abdurahman.⁷⁰ Sultan SMB II lahir di Palembang pada tahun 1767 M, dinobatkan menjadi sultan Palembang pada tahun 4 April

⁶⁹ Baca kitab *Manaqib Syekhul Wali Syahir Muhammad Saman Radhiyallahu Anhu*.

⁷⁰ Tulisan di pusara tersebut tidak jelas awalnya, namun pada baris kedua terbca Abdurahman.

1803, diasingkan ke Ternate pada bulan Juli 1821M, dan wafat pada tanggal 26 November 1852M). ditetapkan sebagai pahlawan Nasional pada tahun 29 Oktober 1984.⁷¹ Hal ini menunjukkan bahwa kemana pun sultan pergi tetap menggandeng ulama sebagai penasihat spiritualnya. Karena itu diprediksi agama yang berkembang di ternate juga diwarnai tradisi kesultanan Palembang.

Di Ternate juga berkembang tarekat dan ratib Saman. Penganut tarekat dan ratib untuk wilayah ini agak berbeda dengan wilayah Indonesia bagian barat. Penganut tarekat Samaniyah melakukan zikir Saman dengan cara mematikan lampu. Berbeda dengan dua ratib lainnya yang berkembang di Ternate, yaitu ratib Hadad dengan tidak mematikan lampu, yaitu ratib biasa, dan ratib (Abdur Qadir Jailani) Rifai yaitu ratib yang memakai debu. Ketiga pengamal ratib ini disebut dengan tiga Kutubiyah, yaitu orang yang sangat dekat dengan Allah. Sama persepsi dengan orang Betawi yang menyebut Syekh Saman sebagai Wali Kutub. Sudah menjadi kepercayaan masyarakat Ternate bahwa kita berdoa kepada Allah melalui kutub-kutub tersebut. Contoh konkrit dialami oleh Syekh Idrus pada saat beliau menderita sakit kaki luka besar karena diabetes. Karena merasakan sakit yang luar biasa, beliau berteriak dengan memohon kepada Allah melalui saman bahwa senadainya kaki beliau sembuh dari sakit tersebut, maka beliau bernazar akan melaksanakan zikir saman bisa bantu saya. Alhamdulillah Allah mengabulkan nazar beliau dan beliau diberikan kesembuhan. Setelah itu, pada aminggu lalu beliau melaksanakan nazar tersebut dengan memanggil masyarakat sekitar dan dari kampungnya yang menganut tarekat Saman untuk melaksanakan ratib tersebut.

⁷¹ Informasi ini tertulis pada papan

Dalam pelaksanaan tarekat Saman yang berkembang di wilayah ini, juga berlaku suluk yang disebut dengan *makhlawat* (bahasa yang digunakan orang Ternate). Perbedaan suluk yang dilakukan penganut tarekat di wilayah ini adalah tidak membutuhkan jumlah hari untuk melakukan suluk. Namun mereka menggunakan ukuran hidayah. Ketika seseorang bermakhlawat sudah bisa keluar dari tempat khalwatnya ditandai ketika ia sudah mendapat hidayah. Sudah memberikan pembersihan dan pencerahan hati sesuai dengan tuntunan tarekat.

Ratib Saman bisa dilakukan oleh siapa saja kecuali perempuan meskipun orang tersebut belum masuk ke dalam tarekat Saman. Perempuan dibolehkan untuk mengetahui dan mempelajarinya saja namun tidak untuk mempraktekannya. Terdapat tiga alasan atas pelarangan kepada perempuan dalam mengikuti ratib ini. *Pertama*, ratib ini dilakukan dengan suara keras melibatkan gerak lisan dan tubuh dan membutuhkan waktu yang lama. *Kedua*, waktu pelaksanaannya adalah pada malam hari, tepatnya setelah selesai menunaikan salat Isya. *Ketiga*, pelaksanaan ratib ini membutuhkan nyali yang kuat, karena harus berada dalam kegelapan selama ratib berlangsung. Alasan ini tidak mungkin dilakukan oleh perempuan yang jiwa dan fisiknya tidak sekuat laki-laki.

Asal tarekat ini, menurut informan Syekh Idrus tokoh Tarekat Samaniyah, adalah dari kesultanan. Karena itu diduga kuat bahwa ada pengaruh tradisi Palembang yang dibawa bersama Sultan Mahmud Badaruddin II. Kemungkinan sekali bahwa tarekat dan ratib Saman yang diajarkan di Ternate berasal dari ajaran Abdussamad, karena bukan manaqib yang berkembang di wilayah ini, melainkan ratib dan tarekat. Namun demikian sangat disayangkan peneliti belum berhasil memperoleh kitab ratib/zikir yang digunakan dalam tarekat Samaniyah di

Ternate ini, karena menurut mereka untuk mendapatkan buku tersebut harus menjadi anggota tarekat terlebih dahulu. Meskipun demikian, Syekh Idrus menjanjikan akan memberikan buku tersebut ketika beliau sudah bisa mengambilnya di kampung. Karena kitab tersebut beliau simpan di kampung.⁷² Karena itu, pada tahap ini, peneliti belum bisa melakukan pengecekan teks untuk melihat jarak perbedaaan dan kesamaan teks ratib yang dipraktekkan di Ternate.

Adapun tentang nama Saman, menurut orang Ternate adalah berasal dari julukan yang diberikan kepada seorang sufi yang sangat mencintai ibunya. Ketika ibunya dalam keadaan sakit dan pada waktu magrib ibunya minta tolong agar dibawakan air putih untuk diminumnya. Lalu orang sufi ini bergegas ke dapur untuk mengambil air minum ibunya. Ketika kembali, ternyata ibunya sudah ketiduran. Dia tidak ingin membangunkan ibunya, lalu ia memutuskan untuk menunggu saja dengan berdiri di sampingnya. Ternyata ibunya baru bangun ketika waktu subuh tiba. Ibunya kaget melihat anaknya berdiri di sampingnya dengan memegang sebuah gelas air minum. Ibunya langsung bertanya dan anaknya menceritakan apa adanya. Pada saat itu ibunya menjuluki dengan Muhammadus Saman, yang bermakna orang yang sangat taat kepada ibunya. Demikian cerita yang berkembang pada masyarakat Ternate.

Pembacaan ratib saman masih massif dilakukan di Ternate dengan tujuan tertentu. Termasuk Kesultanan, tepat setiap malam Senin dan Jumat setelah salat isya, ratib Saman dilakukan secara berkelompok. Adapun pelaksanaan di masyarakat biasa dilakukan di saat menunaikan hajat tertentu, seperti sukses dalam usaha.

⁷² Wawancara dengan Syekh Idrus Ternate pada tanggal 30 September 2020.

Dari Teks ke Tradisi Seni

Persebaran ajaran Abdussamad untuk wilayah Aceh dan Banten memberi warna tersendiri. Tidak ditemukan ajaran tarekat Saman di wilayah ini, melainkan ditransformasikan ke dalam seni Tari Saman atau disebut juga dengan *meusaman* untuk Aceh. Sementara banten menyebutnya *Seni Beluk Zikir Saman*.

Aceh

Seiring dengan perubahan waktu, masyarakat Aceh mentransformasikan ratib saman ke dalam seni. Diketahui bahwa ratib saman adalah ratib yang berzikir jahar dengan menggunakan suara keras dan bacaan teks zikir diikuti dengan gerak badan. Kemudian duduk berhadapan. Hal ini kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk seni tari Saman yang bisa dilihat dewasa ini. Kemudian untuk memeriahkan seni ini, tidak hanya diandalkan suara namun ditambahkan juga alat musik berupa rebana.

Transformasi lainnya yang dilakukan masyarakat Aceh dari waktu ke waktu adalah transformasi teks ratib dirubah ke dalam logat bahasa Aceh, yang intinya adalah berasal dari ratib Saman yang diajarkan Abdussamad al-Palimbani. Dalam syair Tari Saman disebutkan:

Yon yam ilalah, yan e kande lalah, illah lahe hala hala

Kata ini erat sekali dengan kata “Allāhu Lā ilāha illā Huwal Hayyul Qayyum”

Kemudian lafal zikir HU ditransformasikan menjadi *Hu lailah haillahlah hu la hoya*. (Juwaini, 2014:11-15).

Letak geografis telah memengaruhi perkembangan tari ini juga. Wilayah pesisir dan pedalaman memiliki ciri khas untuk tari

Saman ini. Bagi masyarakat pesisir, tari Saman lebih populer dilakukan dalam bentuk tari berdiri, sementara bagi masyarakat pedalaman, lebih cenderung melakukan secara tari duduk. kategori masyarakat pesisir adalah dari Aceh Timur hingga banda Aceh, mereka menyebut tari Saman ini dengan kata *meusaman*. Sementara masyarakat pedalaman adalah mereka yang berada di Gayo dan wilayah kepulauan (Simelue dan Sabang).⁷³

Banten

Serupa tapi tidak sama dengan Aceh, Banten juga mentransformasikan ratib Saman ke dalam seni yang dikenal dengan nama *Seni Beluk Zikir Saman* yang bermakna seni yang mengandalkan suara dengan zikir Saman. Menurut informan, bahwa tari ini berasal dari Aceh. Tradisi seni ini ditemukan di wilayah Kadeuhelang, Saketi, Cianuk, dan Susukan di Pandegelang, Banten.

Peneliti berkunjung ke dua wilayah di Atas, yang jaraknya mencapai 4 jam perjalanan dan menelusuri Leuweung dan jalan yang cukup rusak di malam hari, karena mereka bisa ditemui hanya pada malam hari, sementara pada siang hari mereka pergi ke sawah dan berladang. Pada malam hari, peneliti bersama pembantu lapangan menuju Kadeuhelang, di sana peneliti bertemu dengan ketua dan ustaz yang mengajari seni beluk ini. Pemain seni ini tergolong cukup tua, dan menurut mereka belum dilakukan regenerasi. Mereka kurang mendapat support dari pemerintah. Pertunjukan yang dilakukan adalah mirip dengan perlakuan ratib/zikir saman. Penampilan yang mereka lakukan adalah berhadap-hadapan dan dalam puisi duduk kemudian berdiri. Gerakan tangan mereka mengarah kepada cara bersilat.

⁷³ Wawancara dengan Juwaini pada tanggal 11 September 2020.

Teks yang dibaca oleh pemimpinnya adalah salawat dan zikir. Kedengaran dalam ucapannya adalah ha da hu. Dalam seni ini mereka hanya mengandalkan suara tidak memakai alat music apa pun untuk mengiringi bacaan mereka. Akrena itu seni ini disebut seni beluk yaitu seni yang menggunakan suara.

Di Kampung Susukan kecamatan Sukaramai Pandegelang. Peneliti berusaha menemui ketua dan pelaksana beluk zikir saman ini di sawah tempat mereka bekerja. Di sana peneliti mendapat informasi bahwa saman bagi mereka adalah menyenangkan. Mereka juga nga tau asal usul datangnya saman. Bagi mereka ini adalah tradisi yang turun temurun. Dan perlu dijaga keberadaannya. Mereka juga mengeluh kurang perhatian pemerintah untuk menghidupkan tradisi ini. Mereka juga tidak punya sanggar dan tempat khusus dalam latihan. Sehingga mereka harus dari rumah ke rumah untuk mengadakan latihan. Mereka menjelaskan bahwa ketika mereka latihan para penonton juga terpengaruh untuk ikut bersama mereka sehingga banyak yang ikut mengikuti irama mereka. Mereka menggunakan zikir dalam tradisi ini adalah untuk me cari berkah dalam hidup mereka. Karena itu ketika adala acara adat dan ritual tertentu maka tradisi seni ini diundang. Wawancara dengan Pak sapta ketua Saman dan pak Sanjai pelaksana Saman pada tanggal 3 September 2020. Menurut anaknya pak Arjaya, tokoh seni beluk generasi keempat dari tradisi ini, dia terpanggil untuk mengikuti kegiatan ini hanya semata untuk menjaga keberadaan dan keberlangsungan tradisi leluhur mereka.

Selain wilayah Pandegelang, tidak ditemukan praktek seni Zikir Saman ini. Bahkan mereka tidak mengenal sama sekali dengan ratib/zikir saman terlebih tarekat Saman. Bagi mereka tarekat merupakan bidah yang harus dijauhan.⁷⁴ Meskipun di

⁷⁴ diskusi dengan warga Karang Antu pada 1 september 2020.

wilayah Taktakan berkembang tradisi samin, namun tradisi ini jauh berbeda dengan Saman.

Temuan ini menunjukkan bahwa teks telah ditransformasikan ke dalam lisan dalam bentuk seni dan menjadi tradisi lokal. Seiring dengan berjalan waktu, dari satu teks melahirkan dua tradisi seni yang berbeda dengan warna dan nuansa lokal masing-masing. Masyarakat menerjemahkannya ke dalam budaya mereka, membentuk tradisi lisan baru dan menciptakan kearifan lokal baru. Konsep Hobsba terbukti dalam kajian ini, yang mengungkap tradisi baru setelah ada karya tulis. (Hobsba and Ranger 1992).[]



BAB IV

MODERASI DAN TOLERANSI DALAM NASKAH DAN TRADISI SAMAN

Ajaran Abdussamad adalah sosok ulama yang sangat moderat. Dalam setiap karyanya jelas mengandung unsur moderasi. Demikian juga halnya setiap daerah yang mengadopsi ajaran beliau juga tidak luput dari pengaruh adanya unsur moderasi dan toleransi baik dalam tulisan yang disediakan untuk masyarakatnya maupun dalam praktek Tarekat Saman.

Merajut Moderasi Sepanjang Masa

Teks yang disampaikan Abdussamad memiliki kekuatan yang luar biasa dalam menstrukturkan tatanan kehidupan manusia yang berdasar kepada ajaran agama dan cinta tanah air. Hal ini tentu karena didasarkan kepada kemampuan pengarangnya yang mampu memengaruhi manusia menembus ruang yang tidak saja di lingkungannya melainkan jauh dari jangkauan kehidupan di Nusantara. Tulisan Abdussamad bahkan dicetak di Timur Tengah dan Turki hingga saat ini. Kitabnya masih mudah ditemukan di wilayah Timur Tengah. Di sini terlihat manusia mampu memanfaatkan teks tersebut untuk kehidupannya. Teks telah ditulis oleh

Abdussamad sesuai dengan masyarakat pengguna terkhusus di Nusantara ini, yaitu dengan memperhatikan budaya dan pengetahuan yang mereka butuhkan. Sebagaimana disebutkan dalam kutipan Tony Bennett bahwa: “you cannot just write the truth; you have to write it for and to somebody, somebody who can do something with it” (Bennett 2013:223)

Konsep moderasi yang dibangun oleh Abdussamad Al-Palembani tidak saja ditemukan dalam tulisan dan ajarannya, namun dalam karakter penerima dan pengikutnya juga mengikuti pola moderasi ajarannya. Persebaran ajaran baik melalui tulisan dan pengamalan tarekat Saman, terlihat sarat dengan unsur moderasi di dalamnya. Persebaran yang meluas ke berbagai daerah, tidak akan terjadi apabila di dalamnya tidak terkandung unsur moderasi dan toleransi. Ajaran dan tulisan yang menyebar tersebut dapat berkolaborasi, beradaptasi dan bahkan bertransformasi ke dalam tradisi lisan yang kemudian melebur dengan tradisi lokal. Masyarakat Aceh dan Banten telah mengadopsi dan memodifikasikannya ke dalam tradisi lisan yang berbentuk seni. Disini jelas terlihat bahwa ajaran yang dibawa oleh Abdussamad dapat diterima oleh berbagai kalangan dan kelompok meskipun berbeda budaya dan tradisi.

Ajaran Abdussamad yang berkembang di kalangan masyarakat Nusantara, khususnya bagian Sumatera tampil dalam kehidupan masyarakat dalam bentuk amalan dan pola hidup mereka hingga saat ini. Mereka merupakan umat yang moderat, toleran, dan cinta tanah air. Cara mereka bersikap dan bertingkahtlaku, membangun hubungan baik antara sesama, serta menata hati sesuai dengan tutunan agama telah menghasilkan hubungan yang harmonis di antara sesama. Masyarakat Palembang, misalnya, menjaga hubungan baik tidak hanya pada dalam kelompok internal tarekat namun di luar kelompok tarekat dan masyarakat umum yang menganut tarekat Saman sekalipun, sehingga terlihat keharmonisan hidup antara sesama hingga saat ini. Masyarakat di wilayah persebaran ajaran Abdussamad demikian setia membaca kitab-kitabnya, wirid dan zikir saman, dan mengamalkan isinya.

Sikap dan tingkah laku masyarakat diaspora ajaran Abdussamad ini merefleksikan bahwa sosok Abdussamad tidak hanya menjadi kebanggaan mereka, melainkan menjadikannya teladan hidup dengan menggali informasi pengetahuan dalam kitab-kitabnya dan mengamalkannya dari waktu ke waktu. Pembacaan dilakukan berulang kali sehingga mereka lancar dan menjadi inspirasi dan semangat hidup mereka. Penerimaan Abdussamad di dalam kehidupan mereka dapat sangat dimungkin karena prinsip dan kemampuannya menempatkan tulisannya menjadi bagian dari budaya setempat, mewujudkan hasrat mulianya untuk menjaga kedamaian, membuat masyarakat nyaman dan tentram. Di sisi lain beliau cukup tegas kepada colonial Belanda sebagai pihak yang mencoba kerusakan dan meresahkan masyarakat. Kesemua prinsip tersebut tentu dibungkus dalam cinta tanah air dengan berlandaskan agama.

Beberapa aspek moderasi dan toleransi dapat dikupas dari karya Abuddsamad Al-Palimbani. Dalam naskah *Zahratul Murid fi Bayan Kalimatit Tawhid*, Abuddsamad melarang orang menuduh dengan kata-kata kafir. Di antara kata-kata kafir yang ia maksud adalah mencela dan menyebarkan aib orang lain. Kemudian dalam kitab *Hidayatus Salikin* Abdussamad mengajarkan umat untuk menganut sikap moderasi dalam menjalankan hidup bersama makhluk Allah terutama dengan sesama manusia. Sikap moderasi tersebut dapat dilihat dari adab berteman dan bersahabat. Di antara adab tersebut adalah seseorang dituntut untuk mendahulukan pertolongan kepada teman, menutup kekurangan teman, melarang mencela, memaafkan kesalahan teman. Sementara dalam kitab *Sirrus Salikin* diajarkan sifat-sifat para sufi yang harus kita miliki, seperti sifat sabra terhadap masalah yang kita hadapi, ikhlas dalam melaksanakan suatu tugas dan tanggungjawab, pandai bersyukur, dan tawakkal kepada Allah.

Selanjutnya dalam kitab *Ajaibul Qalb* dan *Sabitul Qulub* yang merupakan karya ulama Padang, mengadap bagian dari kitab *Sirrus Salikin* jelas mengandung unsur moderasi dan toleransi dalam menjaga hubungan baik dengan sesama. Hati merupakan unsur pertama dan utama dalam menjaga hubungan baik dengan Tuhan (*hablumminallah*) dan

hubungan baik dengan manusia (*hablumminnas*). Karena itu, menata hati adalah langkah awal, pertama, utama, dan terpenting yang perlu dibenahi. Dengan demikian, kedamaian, kerukunan, dan keharmonisan dalam hidup akan dapat dibangun dengan sendirinya tanpa disadari.³⁰

Naskah *Aja'ibul Qalb* dan Moderasi

a. Edisi Teks Naskah *Ajaibul Qalb*

Naskah *Aja'ibul Qalb* merupakan salah satu teks yang berisi panduan untuk menata hati dan memaparkan tentang karakteristik hati yang merupakan “penguasa” dalam tubuh manusia. Secara fisik, naskah *Aja'ibul Qalb* berukuran 14.5 x 20.6 cm dengan ukuran teks 11 x 16.5 cm. Naskah ditulis dengan aksara Arab untuk bahasa Arab dan aksara Jawi untuk bahasa Melayu. Tinta yang digunakan untuk menulisi teks adalah tinta hitam dan tinta merah untuk rubrikasi. Tulisan teks yang rapi juga menunjukkan bahwa teks ditulis oleh seorang yang tergolong ulama. Meskipun jenis tulisan tidak menjadi nilai mutlak terhadap penyalinnya, namun kesan yang dibangun oleh goresan *kalam* (alat tulis) memberikan pemaknaan bahwa teks tidak ditulis asal, sebagai sebuah komoditas ekonomi.

Naskah *Aja'ibul Qalb* ini merupakan koleksi Surau Gadang Batuhampar atau yang dikenal dengan Kampung Dagang Batuhampar (Surau Batuhampar). Batuhampar merupakan daerah yang terdapat di daerah Limapuluh Kota, Sumatera Barat. Daerah ini merupakan pusat aktivitas pengembangan ilmu-ilmu keislaman sejak pertengahan abad 19. Tokoh sentral dari Surau Batuhampar ialah Syaikh Abdurrahman bin Abdullah al-Khalidi Batuhampar (1777-1899 M)³¹ atau yang dikenal dengan Syaikh Batuhampar, seorang sufi dan ahli *qiraat* ternama di

³⁰ Naskah *Aja'ibul Qalb* karangan Ulama Batuhampar, Sumatera Barat. Naskah *Sabītul Qulūb* karya Syekh Muda Abdul Qadim Belubus, Payakumbuh Sumatera Barat.

³¹ Biografinya dalam Edwar (ed), *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat* (Padang: Islamic Centre Sumatera Barat, 1981), h. 1-14.

Minangkabau. Murid-muridnya berasal dari berbagai daerah di Minangkabau, hingga wilayah-wilayah lain di Sumatera. Syaikh Batuhampar merupakan tokoh penting jaringan ulama Minangkabau pada abad 19. Ia menjadi penghubung ulama-ulama lokal dengan jaringan ulama kosmopolitan di Haramain. Ulama-ulama Minangkabau yang berkarir pada awal abad 20, secara umum ialah murid-muridnya sendiri.

Aja'ibul Qalb merupakan salah satu teks yang terdapat dalam satu bundel naskah. Dalam naskah tersebut terdiri dari beberapa teks, selain *Aja'ibul Qalb* terdapat di dalamnya teks *al-'Ujalah* dan *Syarah Qashidah ibni Bintil Milaq*. Teks-teks ini secara umum membahas tentang “hati” dalam konteks tasawuf. Setelah diperhatikan isinya, teks naskah *Aja'ibul Qalb* merupakan salinan dari bagian teks *Sirrus Salikin*.

Edisi teks naskah ini dipertanggungjawabkan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Sistem transliterasi yang digunakan ialah transliterasi hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.
2. Tanda “//” bermakna pergantian halaman.
3. Rubrikasi berupa tulisan berwarna merah pada teks ditransliterasi dengan tulisan *bold*.
4. Teks berbahasa Arab ditulis menggunakan font *italic*.
5. Tanda { } digunakan untuk menunjukkan kutipan ayat al-Qur'an atau hadits Nabi.
6. Tanda () digunakan untuk menunjukkan kutipan ungkapan ulama.
7. Tanda [] menunjukkan kata tambahan dari peneliti (editor teks).
8. Tanda titik-titik “.....” menunjukkan teks yang hilang karena kertas sobek.
9. Aparatus kritisus diletakkan pada catatan kaki.
10. Bahasa Arab yang diserap dalam teks diberi makna pada catatan kaki.

EDISI TEKS

//1// *al-Bāb al-awwal fi-'ajā'ib al-qalbi* Bermula bab yang pertama pada menyatakan yang ajaib-ajib yang di dalam hati. Sabda Nabi

//2// *Ṣallallahu 'alayhi wa-sallam {Inna fi jasad ibn adam mudḡah wa-iza ṣalahat ṣalahat sā'ir al-badan wa-iza fasadat fasada sa'ir al-badan alā wa-hiya al-qalb}*³² artinya bahwa di dalam jasad anak Adam itu segumpal daging, apabila baik ia niscaya baik baginya sekalian badan dan apabila binasa ia niscaya binasa sekalian badan dan yaitu hati. Kata Imam al-Gazali *rahimahullahu ta'āla (faqad tabayyana bi-haḡa al-hadiṣ anna al-aṣla huwa al-qalb wa-huwa amr al-muḡa ' fi-'alām al-jasad wa al-baqiyah ra'yatuhu)* artinya maka sanya telah nyata hadiṣ Nabi *ṣallallahu 'alayhi wa-sallam* ini bahwasanya asal kemuliaan manusia itu hati, dan yaitu seperti raja yang diikut di dalam jasad itu, dan sekalian anggota yang ḡahir yang tinggal yakni yang lain dari pada hati itu seperti tentaranya yang mengikut akan dia. Ketahuilah olehmu hai saudaraku yang menjalani ṡariqat yang menyampaikan kepada *ma'rifatullah*³³ yang sebenar-benar ma'rifat itu bahwa adalah pengulu kita ahli sufi memisalkan ia akan hati itu seperti raja dan memisalkan ia akan badan manusia itu seperti negeri tempat kerajaan, dan memisalkan ia akan segala anggota yang ḡahir itu yaitu seperti mata dan hidung dan telinga dan lidah dan tangan dan perut dan *farj*³⁴ dan kaki. Maka jikalau baik hati itu niscaya baik segala anggota yang ḡahir itu, maka jikalau baik segala anggota yang ḡahir itu niscaya sempurna badan itu, dan jikalau binasa hati itu niscaya binasa segala anggota yang ḡahir itu dan jikalau binasa segala anggota yang ḡahir itu binasalah segala

³² Hadits yang sama dengan lafaz berbeda diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

³³ *Ma'rifatullah*, maknanya mengenal Allah

³⁴ *Farj*, maknanya kemaluan.

badan itu. Dan *murad*³⁵ dengan baik hati itu yaitu mengerjakan taat yang batin dan menjauhkan segala maksiat yang batin. Dan *murad* dengan baik anggota zahir itu mengerjakan taat yang zahir dan menjauhkan maksiat yang zahir. Dan *murad* dengan taat yang batin itu yaitu segala sifat kepujian

//3// dan segala perangai yang baik seperti ikhlas di dalam ibadat, dan seperti zuhud yakni tiada sangat gemar kepada dunia, dan seperti *wara'* yakni meninggalkan segala yang haram dan segala maksiat yang *syubhat*,³⁶ dan seperti sabar dan tawakkal dan mahabbah dan *riḍa*, dan barang sebagainya seperti yang lagi akan datang *in-sya Allah ta'āla*. Dan *murad* dengan taat yang zahir itu yaitu seperti sembahyang dan puasa dan memberi zakat dan naik haji dan barang sebagainya. Dan *murad* dengan maksiat yang zahir itu yaitu seperti berzina dan minum arak dan mencuri dan merampas dan memunuh orang dan mengumpat orang dan berdusta dan barang sebagainya. **Soal**, jika ditanyai orang akan dikau dengan apa membaik hati itu supaya baik dengan dia anggota yang zahir itu. **Maka jawab** olehmu bahwa membaik hati itu dengan mengamalkan ilmu ṭariqat yakni ilmu tasawuf, dan dengan membanyakkan *zikrullah* karena tiada jadi baik hati itu melainkan dengan menjalani ilmu ṭariqat serta ia mengamalkan dia, dan serta mengambil talqin zikir dan bai'at kepada guru yang mursyid yang sampai silsilahnya itu kepada Nabi *sallallahu 'alaihi wa-sallam* hingga kepada Jibril hingga kepada *Rabbul 'izzati jalla wa-'azza*, dan membanyakkan *zikrullah* yang diambil talqin zikir itu dari pada gurunya itu dan serta mengerjakan ia akan segala *aurad*³⁷-nya dan segala *ratib*³⁸ yang diambilnya dari pada gurunya

³⁵ *Murad* , maknanya yang dimaksud.

³⁶ *Syubhat* , maknanya yang diragui.

³⁷ *Aurad* , maknanya wirid-wirid.

³⁸ *Ratib*, bersinonim dengan *aurad*, yaitu susunan kalimat-kalimat do'a dan zikir yang dijadikan amalan harian.

itu dengan tiada jeda sekira-kira dengan dia dibangsakan ia kepada ṭarīqat gurunya itu. Dan lagi tiada baik hati itu melainkan dengan belajar ilmu yang memberi manfaat seperti yang disebutkan oleh Imam al-Gazali *rahimahullah ta'āla* di dalam *Bidāyah al-Hidayah* dan dalam *Minhāj al-'Ābidīn* dan *Ihya' Ulūm al-Dīn*, dan seperti yang tersebut di dalam kitab yang *faqir* terjemahkan ini dan lainnya seperti ilmu tasawuf. **Dan seperti** yang tersebut di dalam kitab *Nafahāt al-Ilahiyah fi-Ṭarīqat al-Muḥammadiyah* karangan Syaikh kita Sayyid al-Syaikh al-Saman³⁹ *waliyullāh* yang di Madinah al-rasul. **Dan dengan** menjalani ṭarīqat ahli sufi ini menyampaikan ia kepada Allah, yakni *ma'rifatullah* yang sebenar-benarnya. Dan dari karena inilah **berkata** Imam al-Gazali didalam *Ihya' 'ulumiddin: (fa-syarf al-insān wa-faḍlatuhu allatī bihā faqa jumlah min aṣnaf al-khalq bi isti'dādihi li-ma'rifah Allāh subḥānahu wa-ta'āla allatī fi al-dunya jamaluhu wa-kamāluhu wa-fakhruhu wa-fi al-'āakhirah 'iddatuhu wa-dakhruhu wa-innamā isti'daduhu li-ma'rifah yuqallabuhu lā bi-jarihatihi min jawarihihi fal-qalbu al-'alām bi Allāh wa-huwa 'amil Allāh wa-huwa al-sa'i ila Allāh wa-huwa al-mutaqarrabuhu ilaihi wa-huwa al-kasyfu bi-mā 'inda Allah walidihī wa-innama al-jawarih ittibā' wa-khidam wa al-atuhu yastakhdimuhu al-qalbu wa-yasti'maluhu isti'mal al-malik li al-'abdi wa al-ikhdam al-ra'i lil ra'iyah was ṣani' lil alat)* maka kemuliaan manusia dan kelebihanannya yang dengan dia lebih ia akan perhimpunan dari pada segala bagi makhluk itu yaitu dengan sebab bersedia ia bagi ma'rifat akan Allah *subḥānahu wa-ta'āla* yakni dengan sebab menjalani tarekat menyampaikan kepada Allah ta'āla yang yaitu di dalam dunia keelokannya dan kesempurnaannya dan kemegahannya dan di dalam akhirat yaitu bekal dan petaruhnya dan hanya sanya bersedia ia bagi ma'rifat

³⁹ Syaikh Muhammad bin Abdul Karim Saman, pendiri Ṭarīqat Saman, guru dari Abdussamad.

dengan hatinya dan bukan anggotanya yang zahir dari pada beberapa anggota itu. **Maka** adalah hati yaitulah yang mengetahui dengan keadaannya wujud Allah ta'āla dan segala sifatnya yang *qadim*⁴⁰ dan yaitu yang beramal karena ta'āla dan yaitulah yang menjalani kepada Allah dan yaitulah yang mengampirkan diri kepada Allah ta'āla dan yaitu yang membukakan dengan barang yang pada hadrat Allah dan hanya sanya segala anggota yang zahir itu mengikut bagi hati dan seperti *khadam*-nya dan seperti pegawainya yang diperbuat khitmat akan dia

//5// oleh hati dan yang diper-amal-kan akan dia oleh hati seperti mengamalkan oleh raja bagi segala hambanya dan seperti mengkhitmat oleh orang yang mempunyai rakyat bagi rakyatnya dan seperti mengamalkan oleh orang yang mempunyai pegawai bagi pegawainya itu. **Dan lagi** kata Imam al-Gazali *rahimahullāh ta'āla (wa al-qalb huwa al-maqbūl 'inda Allāh subḥānāhu wa-ta'āla iza sallama min gair Allāh wa-huwa mahjub 'ani Allah iza šara mustagriqan bi-gairi Allāh wa-huwa al-maṭalib wa-huwa al-mukhātab wal mu'atab wa-huwa al-mu'aqab wa-huwa allaẓi yas'idu bi al-qarb min Allāh fa-yaflihu iza zakahu wa-huwa allaẓī nuhayyibahu wa-yasqa iza nasahu wa dasahu wa-huwa al-muṭi'u bi al-ḥaqīqah li Allāh ta'āla wa-innamā allaẓi yantasyiru 'ala al-jawāriḥ min al-'ibadah anwarīhi wa huwa al-ma'aṣi al-mutamarrada 'ala Allāh ta'āla fa-innamā al-sari ila al-a'da' min al-fawāhis̄y ašaruhu)* artinya dan adalah hati itu yaitu yang maqbul pada Allah ta'āla apabila sejahtera ia dari pada bimbang akan suatu yang lain dari pada Allah ta'āla dan adalah hati itu yang *mahjub* dari pada Allah ta'āla apabila jadi ia karam dengan bimbang akan yang lain dari pada Allah ta'āla dan adalah hati yang dituntutakan berbuat ibadat akan Allah ta'āla dan yaitu yang dikhitab oleh Allah ta'āla ma'rifat akan dia yakni yang

⁴⁰ *Qadim*, maknanya terdahulu, tanpa awal

disuruh mengenal akan Allah ta'āla dan yaitu yang dimurkai oleh Allah ta'āla jika berbuat maksiat dan yaitu yang diberi bahagia oleh Allah ta'āla dengan hampir dari pada haḍrat Allah ta'āla, **maka** dapat kemenangan apabila disuci akan dia dari pada segala kejahatannya yang di dalam hati dan yaitu yang diberi kejahatan dan yang diberi celaka apabila dicampur akan dia dengan segala maksiat dan adalah hati itu yang berbuat taat pada hakikat bagi Allah ta'āla dan hanya sanya jadi isi yakni jadi asal segala anggota yang ḡahir dari pada segala ibadat itu sebab mesra dari pada bercahaya nur hati yang baik itu, dan lagi adalah hati yang jahat itu asal segala maksiat, kemudian

//6// **maka** mesra dari padanya kepada anggota yang ḡahir, **maka** jadi anggota yang ḡahir berbuat maksiat akan Allah ta'āla karena segala kejahatan anggota yang ḡahir itu bekas dari pada hati yang jahat itu. **Dan** sebab itulah bersungguh-sungguh *masyaikh*⁴¹ ahli sufi itu mengetahui akan ilmu batin yang menyucikan hati dari pada segala maksiat yang batin yaitu ilmu tasawuf dan dinamakan ilmu ṭariqat dan dinamakan ilmu suluk, karena tiada mengetahui akan kebaikan hati dan jahatnya itu melainkan dengan mengetahui ilmu tasawuf itu, dan barang siapa akan hatinya itu niscaya mengetahui ia akan nafsunya dan barang siapa mengetahui akan nafsunya itu niscaya mengetahui ia akan Tuhannya seperti sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wa-sallam* {*Man 'arafa nafsahū fa-qad 'arafa rabbahū* artinya barang siapa mengetahui akan nafsunya itu niscaya mengetahui akan Tuhannya, yakni barang siapa mengetahui akan hatinya niscaya mengetahui akan nafsunya, dan barangsiapa mengetahui akan nafsunya itu bersifat dengan papa niscaya mengetahui akan Tuhannya itu bersifat dengan kaya, dan barang siapa mengetahui akan nafsunya itu bersifat dengan hina niscaya mengetahui ia akan Tuhannya itu

⁴¹ *Masyaikh*, jamak dari kata *syaikh*

bersifat dengan mulia, dan barang siapa mengetahui akan nafsunya itu dengan daif niscaya mengetahui ia akan Tuhannya itu bersifat dengan kuat, dan barangsiapa mengetahui akan nafsunya itu bersifat dengan lemah niscaya ia akan Tuhannya itu bersifat dengan kuasa. **Dan lagi** barangsiapa mengetahui ia akan nafsunya itu fana niscaya mengetahui akan Tuhannya itu bersifat dengan *baqa'*, dan barangsiapa mengetahui akan nafsunya itu bersifat dengan *hadis* niscaya mengetahui ia akan Tuhannya itu bersifat dengan *qadim* dan barang sebagainya dari pada segala sifat yang berlawanan antara hamba dengan

//7// Tuhan itu. **Syahdan** bermula lafaz *qalbu* yakni hati dan lafaz ruh dan lafaz nafsu dan lafaz akal itu yaitu terkadang bersamaan makna dan *murad*-nya, dan terkadang berlainan makna *mafhum*⁴²-nya itu, dan bersamaan makna hakikatnya itu, sebab itulah menyebutkan Imam al-Gazali *rahimahullah ta'āla* dengan katanya (*wa-naḥnu nubayyinu ma'na al-qalb wa al-rūḥ wa al-nafs wa al-'aql*) artinya dan kami nyatakan akan makna hati dan makna ruh dan makna nafsu dan makna akal (*fa al-awwal lafz al-qalb wa-hurwa yuṭlaqu al-ma'nayain aḥaduhuma al-laḥm al-ṣanūbari al-syaklu al-mauḍa' fi al-janib al-aisar min al-ṣadr wa fi-baṭinihi tajwifun yaskunuhu dammun aswad wa-hurwa manba' al-rūḥ wa-ma'dunuhu wa haḥa al-laḥmu 'alā haḥa al-syakl aīdan maujud li al-bahā'im wa al-mauta*) artinya maka yang pertama itu lafaz *qalb* yakni hati dan yaitu di-*iṭlaq*-kan bagi dua makna, pertama daging rupanya seperti buah kayu sanubari, ditaruh di dalam pihak kiri dari pada dadanya dan di dalam batinnya itu berlobang tempat diam darah yang hitam yaitu tempat terbit ruh dan tempat keluarnya, dan daging yang dinamakan hati yang atas rupa buah kayu sanubari ini adapula bagi binatang dan bagi orang mati (*wa-ma'na al-sāni, hurwa laṭifah rabbaniyyun ruhani lahā bi-*

⁴² *Mafhum* , maknanya yang dipahami.

haẓa al-laḥm ittiṣal ma wa haẓihi al-laṭīfah hiwa al-‘amilah bi-Allāh al-mudrakah limā laisa yudrikuhu al-khayal wal waḥm wa-huwa ḥaqīqah al-insān wa huwa al-mukhatab wa-ila haẓal ma’na al-isyārah bi-qaulihi ta’āla inna fi-ẓalika la-ẓikra liman kāna lahu qalb) artinya dan makna yang kedua yaitu *laṭīfah rabbaniyyah ruhaniyyahi* yakni yaitu jisim yang halus yang dibangsakan kepada Tuhannya yaitu hakikat ruh seperti firman Allah ta’āla {*Qul al-rūḥ min amri rabbī*⁴³ artinya kata olehmu ya Muhammad, bermula ruh itu perbuatan Tuhan kamu. **Dan** adalah baginya berhubung dengan daging yang bernama hati sanubari itu, dan adalah hati yang bernama *laṭīfah rabbaniyyah* itu yaitulah

//8// yang mengetahui akan Allah ta’āla yang mendapat ia bagi barang yang tiada mendapat akan dia oleh khayal dan *waḥam*, dan hati yang bernama *laṭīfah rabbaniyyah* itu yaitu hakikat insan, dan yaitu yang *dikhitab* oleh Allah ta’āla di dalam alam arwah dengan katanya {*Alastu bi-rabbikum qālū balā*}⁴⁴ artinya tiadakan aku Tuhan kamu, maka berkata segala ruh itu bahkan engkaulah Tuhan kami. Dan kepada makna yang kedua yaitu yang diisyaratkan dengan firman Allah ta’āla {*Inna fi-ẓalika la-ẓikra liman kāna lahu qalb*⁴⁵ artinya bahwa di dalam yang demikian itu yaitu peringatan bagi seseorang yang ada baginya hati. Dan adalah difaham dari pada makna yang kedua ini bahwasanya hati dan ruh itu satu jua seperti yang lagi akan datang pada makna ruh yang kedua. Dan makna hati yang kedua itu pada hakikat satu jua. (*al-Lafzu al-ṣani al-rūḥ wa-lahu aiḍan ma’nayāni aḥaduhumā al-rūḥ al-ṭabi’i wa-huwa dukhanun manba’uhu dam aswad fi-tajwifi haẓa allahmu al-ṣanūbari wa-yantasyiru bi-wasiṭah al-uruqi wa al-ḍawaribi fi-jami’ ajza’i al-badan wa-miṣaluhu kasiraj fi-baitin iẓa yastaḍa jami’u zawaya al-bait minhu wa-huwa*

⁴³ Qs. al-Isra’: 85

⁴⁴ Qs. al-A’raf: 172

⁴⁵ Qs. Qaf: 37

jurīduhu al-aṭibba' bi-iṭlaqihī al-ruh) artinya lafaz yang kedua ruh, dan ada baginya pula dua makna. Pertama *ruh tabi'i* namanya dan yaitu seperti asap yang tempat terbitnya darah yang hitam yang di dalam batin daging yang dinamakan akan dia hati sanubari dahulu itu, dan terhambur dengan perantaraan segala urat yang bergerak-gerak dan urat yang memalu-malu di dalam sekalian suku segala badan, dan misalnya itu seperti cahaya pelita, dan yaitu yang dikehendaki akan dia oleh segala orang yang ahli tabib dengan di-*iṭlaq*-kannya akan dia itu akan ruh yakni dinamakan ruh hewani, dan dengan dia hidup sekalian hewani itu, dan dengan dia itu keluar masuk segala nafas, dan dengan dia kekal darah di dalam segala badan. Dan apabila terbit ruh tabi'i itu dari pada badan hewani **maka** yaitu mestilah segala badan hewani itu dan putuslah nafasnya

//9// dan hilanglah darahnya. (*Wa-ma'na al-ṣani huwa al-laṭifah al-rabbaniyyah allati hiya ma'na haqiqat al-qalb, fa al-rūh wa al-qalb mutaradani 'ala tilka al-laṭifah 'ala nusuqin wahidin wa-ilaihi al-isyārah yaqūl Allāh wa-yas'alunaka 'ani al-rūh qul al-rūh min amri rabbi*) artinya dan makna yang kedua yaitu *laṭifah rabbaniyyah* yakni jisim yang halus yang maujud di dalam badan yang dibangsakan kepada perbuatan Tuhan yang yaitu makna hakikat hati yang pada makna yang kedua dahulu itu. Maka diketahui dari pada ini bahwa lafaz ruh dan *qalb* itu didatangkan keduanya atas makna yang satu yaitu dinamakan *laṭifah rabbaniyyah* yang tersebut itu, dan didatangkan keduanya itu atas aturan yang satu pada hal tiada berbeda dan tiada berlainan melainkan pada i'tibar makna yang pertama jua, dan kepada makna yang kedua itu dan diisyaratkan akan dia itu dengan firman Allah ta'āla {*Wa-yas'alūnaka 'ani al-rūh, qul al-rūh min amri rabbī*} artinya, dan bertanya mereka itu yakni segala orang kafir akan dikau ya Muhammad dari pada makna hakikat ruh, maka kata olehmu ya Muhammad bermula hakikat ruh itu

dari pada perbuatan Tuhanku karena hakikat sebenar-benar ruh itu yaitu tiada mengetahui akan dia melainkan Allah ta'āla, dan orang yang diberi ilmu dari padanya dengan *ilmuddin*⁴⁶ namanya. (*Al-lafzu al-šališ al-nafsu wa-laha ma'nayani ahaduhuma al-ma'na al-jami' li-quwwatil gaḍabi wa-syahwati was šifati al-mažmumah wa-hurwa al-murad bi-qaulihi šallallahu 'alaihi wa-sallama a'da'u 'aduwwaka nafsu allati baina janbika wa-hiya al-mujāhadah wa-ma'ulu bi-kašriha*) artinya lafaz yang ketiga yaitu nafsu dan ada baginya pula dua makna yaitu mengimpunkan ia bagi kuat marah dan segala syahwat. Dan berhimpun padanya segala sifat kecelaan dan berhimpun padanya segala sifat maksiat batin, dan yaitu *murad* dengan sabda Nabi *šallallahu 'alaihi wa-sallam* bermula yang terlebih jahat dari pada segala seteru itu yaitu nafsumu yang antara

//10// dua lambungmu itu, dan yaitu yang disuruh memerangi akan dia dan disuruh memecahkan akan dia, dan dinamakan nafsu yang pada makna yang pertama ini akan nafsu amarah yang disebutkan oleh Allah pada hal ia mengikayatkan akan hal Nabi Yusuf menyatakan akan nafsu amarah itu dengan {*Wa-ma ubarri'u nafsi innan nafsa la-amaratun bis-suu*}⁴⁷ artinya dan tiada aku menyucikan akan diriku dari pada kejahatan bahwasanya nafsu itu sanya sangat menyuruh dengan berbuat kejahatan. (*Wal ma'na al-šani minha allatifah arrabbaniyyah allati hiya ihda ma'na arruhi wal qalbi wan nafsi aidan ma'a lafzil qalbi war ruhi muḥlaqah 'ala tilkal laṭifah wa-hiya haqiqatul insan allati yatamayyazu biha 'ala sa'iril hayawan*) artinya dan makna yang kedua dari pada makna nafsu itu yaitu *laṭifatur rabbaniyyah* yakni jisim yang halus yang dibangsakan kepada perbuatan Tuhan yang yaitu satu makna dari pada makna ruh. Bermula lafaz nafsu ini pula serta lafaz *qalb* dan lafaz *ruh* itu

⁴⁶ *Ilmuddin*, maknanya ilmu agama.

⁴⁷ Qs. Yusuf: 53

yaitu ketiganya itu bahwa dii^ltaqkan atas *murad* yang satu yaitu *latifah rabbaniyyah* itu yakni lafaz yang ketiga itu diisti'^malkan oleh ulama ahli sufi atas makna yang satu yaitu jisim yang halus yang tiada berserupa bagi segala jisim yang kasar ini, yaitu *nur*, bukan seperti *nur* suatu yang *zahir* ini pada hal tempat terbitnya itu di dalam hati daging sanubari itu, dan mesra ia kepada segala badan dan kepada segala anggota, dan yaitu hakikat ruh dan hakikat insan yang dengan dia berbeda manusia itu dari pada segala hewan yang lain dari pada manusia. Dan apabila suci hati itu dengan sebab membanyakkan akan *zkrullah* dari pada segala syahwat dunia dan suci ia dari pada sifat yang kejahatan yang di dalam batin dan suci dari pada segala maksiat yang batin seperti suci dari pada ujub dan dari pada riya dan dari pada takabbur dan dari pada *gadab*⁴⁸ dan *hasad*⁴⁹ dan barang sebagainya dari pada segala sifat yang kejahatan yang di dalam hati **maka** yaitu dinamakan akan dia

//11// *nafsu muṭma'innah* dan yaitu *murad* dengan firman Allah ta'āla {*Ya ayyatuhan nafsul muṭma'innah, irji'i ila rabbiki raḍiyatan marḍiyyah, fadkhuli fi-'ibadi, wad khuli jannati*}⁵⁰ artinya hai nafsu yang *muṭma'innah* kembalilah engkau kepada Tuhanmu pada hal engkau riḍa akan Tuhanmu dan riḍa Tuhanmu akan dikau, maka masuk engkau di dalam suatu perhimpunan martabat hambaku yang aku kasih akan dia, dan masuk engkau di dalam syorgaku serta *anbiya'* dan *auliya'* dan *syuhada'*. **Bermula** nafsu sebelum sampai ia kepada derajat *nafsu muṭma'innah* uni baginya dua derajat dengan i'tibar segala sifat. **Pertama** dinamakan akan dia //11// *nafsu muṭma'innah* dan yaitu *murad* dengan firman Allah ta'āla {*Ya ayyatuhā al-nafs al-muṭma'innah, irji'i ila rabbiki raḍiyatan marḍiyyah, fadkhulī fi-'ibadi, wad*

⁴⁸ *Gadab* , maknanya marah.

⁴⁹ *Hasad* , maknanya dengki.

⁵⁰ Qs. al-Fajr: 27-30.

khuli jannati} artinya hai nafsu yang *muṭma'innah* kembalilah engkau kepada Tuhanmu pada hal engkau ridā akan Tuhanmu dan ridā Tuhanmu akan dikau, maka masuk engkau di dalam suatu perhimpunan martabat hambaku yang aku kasih akan dia, dan masuk engkau di dalam syorgaku serta *anbiya'* dan *auliya'* dan *syuhada'*. **Bermula** nafsu sebelum sampai ia kepada derajat *nafsu muṭma'innah* ini baginya dua derajat dengan i'tibar segala sifat. **Pertama** dinamakan akan dia *nafsu lawwamah*, dan yaitu dengan firman Allah ta'āla {*Fa-la >uqsimu bi al-nafsil lawwamah*}⁵¹ artinya maka aku bersimpuh dengan *nafsu lawamah* yakni dengan nafsu yang mencela akan segala perbuatan yang kejahatan, karena adalah sifat orang yang mempunyai *nafsu lawamah* itu akan mencela akan segala maksiat, tetapi belum lagi lepas sekali-sekali dari pada maksiat, dan suka ia berbuat taat, tetapi belum tetap sekali-sekali pada berbuat taat. Karena seseorang pada martabat *nafsu lawamah* itu waktu memerangi akan hawa nafsunya karena belum lagi hilang dari pada hawa nafsunya itu segala sifat-sifat kejahatan yang berkehendak berbuat akan maksiat, tetapi tiap-tiap bergerak hatinya berkehendak berbuat ia akan maksiat atau berkehendak ia akan kejahatan **maka** mencela ia akan dirinya dan tiada suka ia kepada yang demikian itu. Bersalahan seseorang yang telah sampai martabatnya itu kepada *nafsu muṭma'innah* maka yaitu telah tetap hatinya kepada berbuat taat dan tetap kepada perbuatan kebajikan tiada sekali-kali bergerak hatinya itu akan berbuat maksiat. **Dan kedua** dinamakan akan dia *nafsu amarah* yakni nafsu yang menyuruh berbuat maksiat dan suka ia berbuat kejahatan. Inilah martabat yang terkebawah sekali dari pada segala martabat *nafsu amarah* yaitulah yang sejahat-jahat nafsu dan yaitu *nafsu amarah* yang tersebut di dalam ayat al-Qur'an

⁵¹ Qs. al-Qiyamah: 2.

//12// {*wa-mā bari'un nafsu*} hingga akhirnya dahulu itu. **Dan karena** inilah bersungguh-sungguh disuruh akan seorang yang berkehendak kemenangan dalam akhirat itu menyucikan hati dari pada *nafsu amarah* ini dengan membanyakkan *zikrullah ta'āla* dan dengan membanyakkan *aurad* dan dengan membanyak belajar ilmu tasawuf dan ilmu *ṭariqat* dan ilmu suluk dan ilmu yang memberi manfaat supaya lepas dari pada *nafsu amarah* itu. **Maka** sampai naik ia kepada martabat *nafsu lawwamah*, dan dari pada *nafsu lawwamah* itu naik ia kepada martabat *nafsu muṭma'innah*. Dan inilah kehinggaan suluk bagi orang yang menjalani *ṭariqat* yaitu permulaan ma'rifat akan Allah ta'āla dengan ma'rifat sebenar-benarnya. Dan hasil perkataan yang disebutkan oleh Imam al-Gazali *rahimahullah* di dalam *Ihya' ulumiddin* dan *Mukhtasar*-nya, bahwa nafsu itu tiga martabat. **Martabat pertama** dinamakan nafsu *nafsu amarah* yakni yang menyuruh dengan berbuat maksiat dan berbuat segala kejahatan dan tiada menyuruh dengan berbuat kebajikan dan tiada mencela atas kejahatan dan inilah martabat yang terke bawah sekali. **Dan martabat** yang kedua yang dinamakan *nafsu lawwamah* yakni nafsu yang mencela atas berbuat kejahatan dan tiada riḍa ia akan perbuatan maksiat, padahal suka hatinya itu kepada berbuat kebajikan tetapi belum sangat tetap hatinya itu kepadanya karena ada lagi dalam hatinya itu maksiat yang batin seperti ujub dan riya dan barang sebagainya pada hal tiada suka ia kepada maksiat yang batin itu tetapi belum kuasa ia berlepas sekali-kali dari pada maksiat yang batin itu, dan sebab itulah terkadang ia berbuat akan maksiat yang zahir kemudian maka taubat ia dan mencela ia akan dirinya itu dan menyesal ia akan dirinya sebab berbuat maksiat itu dan lagi mencela akan dirinya pada ketika *taqṣir*⁵²nya dari pada berbuat ibadat akan Tuhannya. **Bermula** martabat yang kedua ini yaitu

⁵² *Taqṣir* , maknanya lalai

permulaan martabat orang yang menjalani tariqat dan kesudahan martabat ulama yang belum menjalani akan tariqat.

//13// **Dan bermula** yang ketiga dinamakan *nafsu mutma'innah* yaitu apabila telah tetap hatinya di dalam mengerjakan akan ibadat pada hal tiada sekali-kali ia suka akan berbuat maksiat sama ada maksiat itu zahir atau batin karena telah suci hatinya itu dari pada maksiat yang batin dan telah fana ia dari pada nafsunya yang *amarah bis-suu*⁵³ itu dan telah fana pula dari pada *nafsu* yang *lawwamah* yaitu kedudukan martabat orang yang *salikin* yang menjalani tariqat dan yaitu permulaan martabat *arifin* yang telah sampai kepada ma'rifat kepada Tuhannya dengan ma'rifat yang sebenar-benarnya itu. **Adapun** akhir martabat arifin itu maka yaitu tiada baginya kehinggaan. Dan disebutkan oleh *al-'arif*⁵⁴ *billah* Syaikh Qasim al-Halabi di dalam kitab yang bernama *Sairus Suluk ila-Malikil Muluk* bahwasanya nafsu itu tujuh martabat. Bermula martabat pertama *nafsu amarah* namanya, yaitu ada baginya enam perkara, pertama baginya perjalanan, kedua baginya alam, ketiga baginya tempat, keempat baginya hal, kelima baginya warid, keenam baginya sifat. **Maka** perjalanannya itu *ilallah ta'ala* yakni kepada Allah, dan alamnya itu alam syahadah yakni alam ajsam, **dan** tempatnya di dalam dada, dan halnya itu cenderung kepada kejahatan, **dan** waridnya itu syari'at, dan setengah dari pada sifatnya itu jahil dan kikir dan loba dan takabbur dan gemar berkata-kata akan perkataan yang sia-sia yang tiada memberi faedah di dalam akhirat dan banyak amarah dan gemar kepada makanan dan hasad yakni dengki dan *gaflah*⁵⁵ yakni lalai dan jahat perangai dan menyakiti akan manusia dan barang sebagainya dari pada segala sifat yang kejahatan. **Ban seyoknya** bagi orang salik itu bahwa membanyakkan ia akan

⁵³ Yaitu nafsu yang menyuruh kepada keburukan

⁵⁴ Tertulis dalam teks *al-'arifin*

⁵⁵ *Gaflah*, maknanya lalai

zirkullah yakni membanyakkan menyebut *Lā ilāha illa Allāh* pada hal berdiri dan pada hal duduk dan pada hal berbaring supaya lepas dari pada nafsu amarah itu hingga sampai kepada *nafsu lawwamah*. Dan martabat **kedua** *nafsu lawwamah* namanya. Maka perjalanannya itu *lillāh* yakni

//14// karena Allah, dan alamnya itu alam Barzakh yakni alam miṣal, dan tempatnya di dalam hati, dan halnya itu *mahabbah Allāh*⁵⁶ yakni kasih akan Allah ta'āla, **dan** waridnya itu ilmu *tariqat*, **dan** sifatnya itu *lawam* yakni mencela akan kejahatan dan menyesal akan dirinya jika *taqṣir* dari pada berbuat kebajikan dan banyak fikir dan ujub dan riya dan banyak *i'tiraḍ* atas manusia dan suka ia jadi masyhur kepada orang yang banyak dan suka ia jadi pengulu orang karena lagi tinggal sertanya setengah dari pada beberapa nafsu amarah tetapi adalah serta segala sifat bahwa melihat ia akan yang benar itu benar dan yang batil itu batil dan diketahui bahwasanya segala sifat yang tersebut itu sifat kejahatan yang dicela oleh syarak padahal belum kuasa ia berlepas diri dari padanya tetapi adalah ia di dalam memerangi akan nafsu amarah yang bersifat dengan demikian itu. Dan adalah bagi orang yang mempunyai *nafsu lawwamah* pada martabat ia dan gemar ia di dalam *mujahadah*⁵⁷ yakni di dalam memerangi nafsunya yang amarah itu, dan gemar ia mufakat akan syari'at yakni baginya beberapa amal yang saleh-saleh dari pada sembahyang tahajjud dan puasa dan memberi sedekah dan barang sebagainya, tetapi masuk di atasnya ujub dan riya yang *khafi*⁵⁸ dan gemar ia di dalam hatinya itu bahwa dilihat oleh manusia atas ibadatnya itu padahal tiada dilihatkannya akan ibadatnya itu kepada manusia dan tiada dizahirkannya kepada manusia dan tiada beramal ia akan karena manusia tetapi amalnya itu karena Allah ta'āla, tetapi bergerak-

⁵⁶ *Mahabbatullah* , maknanya cinta kepada Allah.

⁵⁷ *Mujahadah* , maknanya bersungguh-sungguh menundukkan nafsu.

⁵⁸ *Khafi* , maknanya tersembunyi

gerak di dalam hatinya suka ia dipuji oleh manusia akan dia dari pada pihak amalnya pada halnya dilawannya akan yang demikian itu tetapi tiada kuasa ia mengilangkan dari pada hatinya sekali-kali karena jika hilang sekali-kali riyanya dan ujubnya dari pada hatinya niscaya sampai ia kepada martabat *nafsu malhamah* atau kepada *nafsu muṭma'innah* seperti yang lagi akan datang.

//15// **Dan seyogyanya** bagi orang yang salik pada martabat yang kedua itu bahwa membayangkan *zirkullah* Allah Allah pada hal berdiri dan pada hal duduk dan pada hal berbaring suoaya lepas ia dari pada *nafsu lawwamah* ini hingga ia sampai kepada *nafsu malhamah*. **Dan martabat** yang ketiga itu *nafsu malhamah* namanya. Maka perjalannya itu 'alallah yakni bahwasanya orang yang salik pada martabat itu tiada jatuh tilik mata hatinya melainkan atas *syuhud* akan perbuatan Allah ta'āla karena telah nyata hakikat iman di dalam hatinya bahwasanya sekalian perbuatan itu terbit dari pada kodrat Allag dan yang lain dari pada Allah itu tiada sekali-kali pada hakikat mempunyai perbuatan, dan telah fana ia dari pada barang yang lain dari pada Allah ada dalam *syuhud* akan perbuatan Allah ta'āla jua. **Bermula murad** pada martabat ini yaitu lupa dari pada perasaannya dan dari pada perbuatannya dan dari pada panca inderanya yakni gaib ia dari pada pendapatan di dalam *syuhud* akan Allah ta'āla dan *syuhud* akan segala perbuatan perbuatan Allah ta'āla. **Dan murad** dengan *fana* pada martabat *nafsu raḍiyah* yang lagi akan datang itu yaitu fana dirinya dan dari pada segala sifat *basyariyah* di dalam *syuhud* akan *Ahadiyah* Allah ta'āla karena pada martabat *nafsu raḍiyah* itu hampir ia kepada maqam *baqa'* yaitu martabat *nafsu marḍiyyah* yang lagi akan datang. **Dan alamnya** itu alam Arwah dan tempatnya itu di dalam ruh dan halnya itu asyik akan Allah ta'āla, **dan warid**-nya itu *ma'rifatullah*, **dan** sifatnya itu *al-sakha* yakni murah hati dan *qana'ah* yakni tiada loba, dan ilmu yakni Ilmu Laduni, dan *tawaḍu'* yakni merendahkan diri, dan *ṣabar*

dan *tahlim* yakni tiada lekas marah, dan *tahammalul aza* yakni menanggung akan kesakitannya dan maafkan dari pada manusia dan mengajakkan atas manusia atas berbuat amal yang saleh dan atas berbuat kebajikan dan menerima ia akan uzur dari pada manusia dan *syuhud* ia akan bahwasanya segala perbuatan manusia dan binatang

//16// di dalam genggama Allah ta'āla yakni adalah *syuhud* bahwa segala perbuatan dirinya dan segala perbuatan manusia dan lainnya itu yaitu terbit dari pada kodrat Allah ta'āla yakni telah fana dari pada perbuatan sekalian yang lain dari pada Allah ta'āla di dalam *syuhud* akan perbuatan Allah ta'āla, dinamakan pada istilah ulama ahli sufi akan *fana af'al* dan tiada tinggal baginya *i'tiraḍ* atas segala makhluk sekali-kali, dan adalah segala manusia di dalam tiliknya itu seperti wayang kulit yang digerakkan oleh dagingnya, **dan** setengah dari pada sifatnya itu *syauq* dan *himayat* yakni rindu dan menangis dan susah hati dan enggan dari pada segala makhluk dan *masygul* ia dengan berbuat ibadat akan Allah ta'āla dan *masygul* ia dengan *zkrullah* dan sangat gemar ia akan *zkrullah* dan barang sebagainya seperti yang tersebut di dalam *al-Sair wa al-Suluk*. **Dan seyogyanya** bagi orang yang sampai kepada martabat ini bahwa ia membanyakkan akan zikir Hu Hu Hudan terkadang disebutnya dengan *nafi* dan *isbat* yaitu *La huwa illa huwa* dengan *mad* "la" dan "wawu" pada lafz "huwa" itu sertab membanyakkan akan zikir karena tiada memberi bekas zikir itu di dalam hati melainkan dengan membanyakkan zikir yang jahar serta dengan kuat dan membanyakkan pula akan zikir *khafi* supaya sampai ia kepada martabat *nafsu muṭma'innah*. **dan seyogyanya** dihadirkan di dalam hati ketika berzikir **Hu Hu Hu** itu akan semata-mata wujud Allah yang muṭlak seolah-olah ia melihat dengan mata hatinya akan Allah ta'āla yang tiada baginya rupa dan tiada baginya warna dan tiada bertempat dan tiada berjisim dan misal pada suatu yang

baharu ini. **dan seyogyanya** dihadirkan di dalam hati pada ketika berzikir **La huwa illa huwa** itu tiada yang maujud hanya Allah yakni *nafi*-kan segala yang lain dari pada Allah ta'āla dari pada hitam dan *isbatkan* akan semata-mata wujud Allah ta'āla. **Dan martabat** yang keempat *nafsu muṭma'innah* namanya. Maka perjalanannya itu *ma'allahi ta'āla* yakni serta Allah ta'āla. **Dan alamnya** itu *haqiqah muhammadiyah* yaitu ibadat dari pada zat Allah ta'āla

//17// **dan** sifatnya pada martabat *ta'yin awal* dan yaitu dinamakan martabat Wahdah, **dan** tempatnya itu di dalam *sir*, dan halnya itu yaitu tetap hati kepada Allah dan *warid*-nya itu setengah dari pada beberapa rahasia syari'at yakni batin ilmu syari'at yaitu ilmu hakikat, **dan** sifatnya *al-jūd* yakni murah hati dan tawakkal dan *hilm* dan ibadah dan syukur dan *riḍa* ia dengan qaḍa Allah dan sabar atas kena bala dan berperangai ia dengan perangai Nabi *ṣallallahu 'alaihi wa-sallam* dan mengikut ia segala perkataan nabi *ṣallallahu 'alaihi wa-sallam* dan segala perbuatan. **Dan** adalah maqam ini yaitu *tamkim* yakni tetap dan maqam *ain al-yaqīn* dan maqam iman yang kamil. **Dan seyogyanya** bagi seorang yang telah sampai kepada martabat itu yaitu membanyakkan zikim *ism Allāh Haq* sama ada dengan huruf nida' atau tiada. **Dan martabat kelima** Nafsu Raḍiyyah namanya. Maka perjalanannya itu *fi Allāh ta'ālai*, dan alamnya alam lahut, yakni alam zat, yaitu ibarat dari pada martabat Ahadiyah yaitu semata-mata *syuhud* akan zat Allah ta'āla dengan tiada i'tibar sifat dan tiada i'tibar *asma'* dan tiada i'tibar *af'al*. Dan tempatnya itu di dalam *sir*. Dan hal itu *fana* dari pada dirinya dan *fana* dari pada segala sifatnya yang *basyariyyah*, maka semata-mata ia *syuhud* akan zat Allah ta'āla yang tiada baginya serupa dengan suatu yang baharu ini, dan maqam inilah yaitu maqam *la-maujud ilallah*. **Bermula** Nafsu Raḍiyyah ini tiada baginya *warid* karena *warid* itu tiada ia melainkan serta dengan i'tibar sifat, dan maqam ini gugur segala

i'tibar sifat dan *asma'* dan *af'al*. Bersalahan dengan pada martabat yang dahulu dari pada martabat ini maka *baqi* dengan dirinya. Dan bersalahan pula pada martabat yang kemudian dari pada ini, maka *baqi* dengan Allah ta'āla. **Dan adalah** sifat

//18// orang yang di dalam martabat Nafsu Raḍiyyah ini yaitu *zuhud fima siwa Allāh ta'āla* yakni benci akan segala barang yang lain dari pada Allah ta'āla, dan ikhlas bagi Allah ta'āla, dan *wara'* dan lalai dari pada barang yang lain dari pada Allah ta'āla, dan *riḍa* ia dengan tiap-tiap barang yang jatuh segala perbuatan di dalam suatu dengan tiada *i'tiraḍ* dan tiada ia menolakkan ia barang yang tiada sekaya oleh nafsunya itu, karena *riḍa* ia akan sekalian itu perbuatan Allah ta'āla serta karam ia di dalam *syuhud* akan *Jamalullah* yang mutlak dan tiada ia melindungi akan dia oleh hal ini dari pada menunjuk bagi manusia akan halnya kebajikan, dan memberi ia akan nasehat bagi manusia, dan menyuruh ia dengan berbuat kebajikan dan menegahkan ia dari pada berbuat kejahatan, dan tiada mendengar oleh seorang akan perkataan melainkan memberi manfaat ia dengan dia padahal adalah hatinya *masygul* dengan *syuhud* akan *alamul lahut* dan *syuhud* ia akan *sir aisar*. **Dan seyogyanya** bagi orang yang sampai kepada martabat ini bahwa membanyakkan zikir *isim* Allah **al-Hayy** supaya hilang fananya itu dan hasil baginya **Baqa** dengan Tuhan yang bersifat dengan *al-Hayyullāzi lā yamut* dan masuk ia kepada martabat yang keenam yaitu nafsu Marḍiyyah dan bersifat ia dengan segala sifat *kamālat*. Ketahui olehmu bahwasanya setengah *asma'* itu mengikut bagi *isim* itu yaitu **al-Wahhāb al-Fattāh al-Wāḥid al-Ṣamad**, maka seyogyanya membanyakkan menyebut akan dia serta *isim* **H{ayyun** itu pada martabat ini supaya memudahkan berpindah kepada Nafsu Marḍiyyah namanya. Maka perjalanannya itu dengan Allah ta'āla yakni mengambil ilmu dari pada Allah ta'āla dan kembali ia kemudian sampai kepada Allah ta'āla itu kepada makhluk karena

//19// memberi *irsyad* akan makhluk yakni menunjukkan akan jalan kepada Allah ta'āla bagi segala makhluk. Dan alamnya itu alam Syahadah yakni alam *Ajsam*.⁵⁹ **Dan** tempatnya itu di dalam *khafi*. Dan halnya itu *al-Hayrah*⁶⁰ yang *maqbul* yaitu yang diisyaratkan oleh Nabi *ṣallallahu 'alaihi wa-sallam* dengan sabdanya: {*Rabbi zidni fi-ka taḥayyuran*} artinya "Hai Tuhanku tambahi olehmu akan daku di dalam ma'rifat akan dikau itu heran." //0065// Dan *warid*-nya itu syari'at. **Dan** sifatnya itu baik perangai dan meninggalkan akan segala barang yang lain dari pada Allah ta'āla dan lemah lembut dengan segala manusia dan menunjukkan ia akan manusia atas berbuat maslahat, dan memaafkan dari pada segala kesalahan manusia dan kasih kepada segala manusia, dan cenderung ia kepada mereka itu karena mengeluarkan akan mereka itu dari pada kalam tabiat mereka itu dan dari pada nafsu mereka itu kepada *nur ruh* mereka itu. **Dan** **adalah** zikir orang yang sampai kepada martabat nafsu marḍiyah itu yaitu *isim* Allah **al-Qayyum** serta membanyakkan ia akan menyebut *isim* ini. **Dan** **martabat** yang ketujuh *Nafsu Kāmilah* namanya. Maka perjalanannya itu *billah* dan *haul*-Nya. Dan alamnya itu *syuhud al-kaśrah fi-wahdah* dan *syuhud al-wahdah fi al-kaśrah*. **Bermula** makna *syuhudul kaśrah fi-wahdah* itu yaitu *syuhud* akan makhluk itu di dalam perintah Tuhan yang Esa yang bersifat Wahdaniyyah. **Dan** makna *syuhudul wahdah fil kaśrah* itu yaitu *syuhud* akan Tuhan yang Esa yang mempunyai perintah di dalam sekalian makhluk ini dan mempunyai sifat-sifat ketuhanan di dalam sekalian alam ini. **Dan** tempatnya itu di dalam *al-Akhfa* dan **adalah** *nisbatul akhfa* kepada *khafi* itu seperti nisbah *ruh* kepada *jisim*. **Dan** halnya itu yaitu *Baqa billah ta'āla*. Dan *warid*-nya itu segala itu segala *warid* yang tersebut di dalam segala nafsu yang

⁵⁹ *Alam Ajsam*, maksudnya ialah alamā nyata

⁶⁰ *Al-Hayrah*, maknanya ialah heran, dalam ketakjuban.

tersebut dahulu itu. **Bermula** isim yang dibimbangkan oleh orang yang mempunyai Nafsu Kamilah ini yaitu

//20// isim **al-Qahhar** yaitu membayangkan akan menyebut Ya Qahhar di dalam siang hari dan malam dan di dalam tiap-tiap kelakuan. Bermula martabat yang ketujuh ini yaitu martabat *auliya Allah* yang *kamil mukammil* dan yang *khawasul khawas*. **Bermula** martabat *auliya Allah* yang awam itu yaitu martabat yang keempat yaitu martabat *Nafsu Muṭma'innah*. dan martabat *auliya Allah* yang *khawas* itu yaitu martabat yang kelima yaitu martabat *Nafsu Raḍiyyah*. Dan martabat *auliya Allah* yang *khawasul khawas* itu yaitu martabat yang keenam yaitu Nafsu *Mardīyyah*. Ketahuilah olehmu hai segala orang yang salik bagi ṭariqat muqarrabin bahwasanya *masyaikh* yang lain dari pada *masyaikh* al-Khalwatiyah itu tiada memberi talqin ia akan murid yang salik itu melainkan tiga isim jua. **Maka** adalah mereka itu memberi talqin ia akan murid mereka itu pada hal ia di dalam nafsu *Lawwamah* dengan **Lā-ilāha illallāh**, dan pada hal ia di dalam permulaan Nafsu *Malhamah* dengan **Allāh Allāh Allāh**, dan pada hal ia di dalam akhir Nafsu *Malhamah* dengan **H{u H{u H{u**, dan isim ini masuk ia di dalam Nafsu *Muṭma'innah*. Inilah kesudahan suluk mereka itu dan permulaan *wuṣul* mereka itu kepada martabat *ma'rifatullah ta'āla*. **Adapun** *masyaikh* ṭariqat Khalwatiyah **maka** yaitu terkadang mereka itu memberi talqin akan murid mereka itu tujuh isim yang tersebut dahulu itu seperti yang disebutkan oleh syaikhuna al-waly al-kamil al-mukammil Sayyid Muhammad Saman di dalam kitabnya yang bernama *Nafahat al-Ilahiyyah fi-ṭariqatil Muhammadiyah*. Maka adalah mereka itu memberi talqin akan murid mereka itu pada hal ia di dalam Nafsu *Amarah* dengan **Lā-ilāha illa Allāh**, dan pada hal ia di dalam *Nafsu Lawwamah* dengan **Allāh Allāh Allāh** supaya sampai ia kepada *Tauhid al-Afal* sekira-kira tiada ia melihat akan perbuatan mereka itu melainkan yaitu

perbuatan Allah ta'āla. Dan adalah mereka itu memberi talqin akan murid mereka itu pada hal ia di dalam *Nafsu Malhamah*

//21// dengan **Hu Hu Hu** supaya sampai ia kepada *tauhidul asma'* sekira-kira tiada ia melihat akan sesuatu melainkan ingat ia kepada *asma'* Allah ta'āla yang tersebut di dalam [al]-*asma' al-husna* yang sembilan puluh itu, karena sekalian suatu alam yang maujud ini yaitu menzahirkan bagi segala *asma'* Allah ta'āla yakni kenyataan baginya pada orang yang dibukakan oleh Allah ta'āla akan hatinya dengan ma'rifat akan dia dengan berkat membanyakkan akan *zirkullah ta'āla* itu. Dan adalah memberi talqin mereka itu akan murid mereka itu pada ia di dalam *Nafsu Muṭma'innah* dengan **Ḥaq H{aq H{aq** supaya sampai ia kepada *tauhid al-ṣifat* sekira-kira tiada bersifat dengan hak pada hakikatnya yakni sebenarnya itu melainkan Allah ta'āla jua, dan tiada yang bersifat dengan alim pada hakikatnya itu melainkan Allah ta'āla jua, dan tiada yang bersifat dengan *qadir* pada hakikatnya itu melainkan Allah ta'āla jua, dan tiada yang bersifat dengan *murid* pada hakikatnya itu melainkan Allah ta'āla jua, dan tiada yang bersifat dengan *baṣir* pada hakikatnya itu melainkan Allah ta'āla jua, dan tiada yang bersifat dengan *mutakallim* pada hakikatnya itu melainkan Allah ta'āla jua. **Dan adalah** mereka itu memberi talqin akan muridnya itu pada hal ia di dalam *Nafsu Raḍiyyah* itu *Hayyun Hayyun Hayyun* supaya sampai kepada *tauhiduz zat* yaitu *laa maujud illallah* yakni tiada yang maujud pada hakikatnya melainkan Allah ta'āla jua. **Dan adalah** memberi talqin akan muridnya itu pada hal ia di dalam *Nafsu Marḍiyyah* dengan **Qayyum Qayyum Qayyum** supaya sampai kepada maqam *baqa' billah*. Dan adalah mereka itu memberi talqin akan muridnya pada hal ia di dalam *Nafsu Kāmilah* dengan **Qahhar Qahhar Qahhar** supaya sampai ia kepada maqam *waliyyullah* yang *kamil mukammil*. Dan adalah *faqir ilallahi ta'āla* Abdus Ṣamad al-Jawi Abdussamad yang menerjemahkan akan kitab yang bernama *Sairus Salikin ila-*

Ibadah Rabb al-‘Ālamīn inilah telah mengambil ia akan talqin zikir segala *asma’i*

//22// yang tujuh ini dari pada *waliyullah* yang *kamil mukammil al-qutubuz zaman syaikhuna sayyidi* Syaikh Muhammad Saman *nafa’ana Allah wal muslimin fa-lahul hamd wa al-syukr, wa-Allāh hadi ila sawa’ al-ṭariq. Dan lagi* kata Imam al-Gazali *rahimahullah ta’āla {al-lafz al-rĀbi’ al-‘aql wa-lahu ‘uddah ma’anin wa-naḥnu nuridu minhu ma’nayain ahaduhuma al-‘ilm bi-ḥaqiq al-asyya’}* artinya bermula lafaz yang keempat itu akal, dan adalah baginya itu beberapa bilangan maknanya itu, dan lagi akan kami datangkan dari pada maknanya di sini dua makna, **pertama** makna akal itu mengetahui dengan hakikat suatu, yakni seperti mengetahui hakikat yang wajib dan yang mustahil dan yang ja’iz karena tiada *taṣawwur* di dalam akal itu melainkan tiga perkara itu; pertama wajib wujud Allah ta’āla dan segala sifatnya, dan kedua mustahil yaitu *syarikul bari*, **dan** ketiga *jaiz* yaitu menjadikan segala mungkin itu seperti yang disebutkan oleh Imam al-Sanusi akan segala hukum akal yang pada makna yang pertama ini di dalam *Matan Ummul Barahin* dan lainnya. **Dan adalah** akal makna pertama ini yaitu ibarat dari pada sifat *‘ilm* yang tempat terbitnya itu di dalam hati. {*Wa al-ṣani, allaẓi yakunu al-‘ilm bi-hi ka al-ṣifat, wa-haẓa al-ma’na huwa laṭifatu llaẓi sabaqa ẓikruha iż la-yumkin anyakuna al-muradu bil aql al-ma’na al-awwal li-qaulihi ṣallallahu ‘alaihi wa-sallam awwalu ma khalaqa Allah al-qalu, ṣumma qala aqbil, ṣumma qala adbir, fad-bara al-hadis*} artinya “dan makna yang kedua dari pada makna akal itu yaitu jisim yang halus yang adalah nisbah ilmu dengan dia seperti sifatnya dan adalah makna yang kedua dari pada makna akal itu yaitu *allaṭifah al-rabbaniyyah* yakni jisim yang halus yang dibangsakan kepada

perbuatan Tuhan⁶¹ dan dibangsakan kepada ruh yang terdahulu sebutnya pada makna hati

//23// yang kedua dan pada makna nafsu yang kedua dahulu itu, karena tiada dapat mufakat⁶² Dan *murad* dengan akal pada makna yang pertama itu dengan makna akan yang kedua ini karena makna akal yang pertama itu ibarat dari pada ilmu, dan makna akal yang kedua itu yaitu ibarat dari pada jisim yang halus yang ruhani yang tempat terbit ilmu itu yaitu yang diisyaratkan bagi sabda Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa-sallam* {*Awwalu ma-khalaqa Allāh al-‘Aql, ṣumma qala lahu aqbil, ṣumma fa-aqbala, ṣumma qala adbir, fa-adbara, al-hadiṣ*} artinya bermula permulaan suatu yang dijadikan oleh Allah ta’āla itu akal yakni jisim yang halus yang dibangsakan kepada perbuatan Tuhan dan yang dibangsakan kepada ruh yaitu hakikat hati pada makna yang kedua dan hakikat ruh pada makna yang kedua dan hakikat nafsu pada makna yang kedua yang tersebut dahulu itu. Kemudian maka berfirman Allah ta’āla belakangkan olehmu akan daku, **maka** membelakang ia akan dia hingga akhir hadiṣ.” Dan difahamkan dari pada hadiṣ ini bahwa akal yang tersebut di dalam hadiṣ yaitu akal pada makna yang kedua yaitu jisim yang halus dan bukan ia pada makna akal yang pertama itu mengetahui akan hakikat sesuatu, **tetapi** adalah akal pada makna yang pertama itu yaitu ibarat dari pada ilmu yang berdiri kepada akal yang pada makna yang kedua itu yaitu jisim yang halus Rabbani Rohani. **Syahdan**, ketahui olehmu bahwasanya *qalb* itu yakni hati dan ruh dan nafsu dan akal sekaliannya itu pada i’tibar makna yang kedua itu satu jua yaitu *latifah ruhaniyyah* yakni yaitu jisim yang halus yang dibangsakan kepada perbuatan Tuhan, dan yang dibangsakan kepada ruh, dan tiada bersalahan lafaz yang empat

⁶¹ Kalimat “dibangsakan kepada perbuatan Tuhan” tertulis dua kali.

⁶² Teks tidak terbaca.

ini melainkan pada *ī'tibar* makna yang pertama itu jua karena *qalb* makna yang pertama itu yaitu dagang yang berupa

//24// seperti buah sanubari. **Dan ruh** pada makna yang pertama itu yaitu seperti rupa asap yang tersebut dari pada sanubari itu dan mesra kepada sekalian badan dengan dia hidup badan itu, dan apabila terbit dari pada segala badan itu niscaya matilah badan itu. **Dan** dinamakan oleh ahli *ṭabīb* akan rohani jasmani dan nafsu pada makna yang pertama itu yaitu ibarat dari pada makna yang mengimpunkan ia bagi kuat marah dan segala syahwat dan berhimpun pada segala sifat yang kecelaan yaitu ibarat dari pada *nafsu amarah bi al-sū'*. **Dan** akal pada makna yang pertama yaitu ibarat dari pada ilmu yang di dalam hati dan dengan dia mengetahui akan⁶³ segala hakikat suatu seperti yang tersebut dahulu itu. Dan **demikian lagi** segala nafsu yang tujuh yang tersebut dahulu itu pada hakikatnya itu satu jua dan tiada bersalahan ia melainkan sebab bersalahan *ī'tibar* jua karena nafsu insan **dan hakikatnya** itu satu jua tetapi ia berbuat maksiat sama ada maksiat *ẓāhir* atau maksiat *bāṭin* **maka** dinamakan *nafsu amarah bi al-sū'*. **Dan** jika ia taubat dari pada maksiat itu dan menyesal ia dan mencela ia akan kejahatan **maka** yaitu dinamakan nafsunya itu dengan Nafsu Lawwamah. **Dan** jika sangat kemarahannya itu kepada berbuat ibadat yang *ẓāhir* dan ibadat yang *bāṭin* tetapi belum tetap ia akan yang demikian itu, maka dinamakan nafsunya itu dengan Nafsu Malhamah. **Dan** jika sangat gemar hatinya itu kepada berbuat ibadat yang *ẓāhir* dan yang *bāṭin* serta tetap hatinya itu akan yang demikian **maka** dinamakan nafsunya itu dengan Nafsu Muṭma'innah seperti yang telah terdahulu sebutnya itu. *Wa-Allah a'lam. Faṣal fi-bayān hāl al-qalb ma'a jundihi*, ini suatu fasal pada menyatakan hal hati serta tentaranya. Kata Imam al-Gazali *rahimahullah*

⁶³ Kata “akan” tertulis dua kali

//25//: (*Iẓa ‘arafta al-qalba fa-nahmu nubayyini laka junudahu jundani jundun yusyahidu bil baṣar wa-huwa al-yadd war-rijl wal-‘ain wa-sa’iril a’ḍa’ wa jundun yusyahidu bil baṣīrah wa-hiya al-ṣifāh ‘ala ma-saya’ti ḡakara-huma*) artinya “Apabila engkau ketahui akan hakikat hati bahwasanya adalah yang tersebut dahulu itu bahwa dimisalkan oleh ulama ahli sufi akan hati itu seperti raja dan anggota yang lain itu seperti tentaranya, maka sekarang lagi akan kami nyatakan tentaranya itu dan adalah bagi hati itu dua tentara. **Pertama**, tentara yang dapat dilihat dengan mata kepala dan yaitu tangan dan kaki dan mata dan sekalian anggota yang lain dari padanya seperti lidah dan telinga dan perut dan *farj* dan barang sebagainya seperti yang lagi akan datang karena segala maksiat yang *ẓāhir* dan *ta‘at* yang *ẓāhir* itu jadi keduanya itu dari pada segala anggota yang *ẓāhir* itu seperti kata Imam al-Gazali *rahimahullāh ta‘āla* di dalam *Bidayatul Hidayah*: (*wa i’lam annaka innama ta‘ma Allāh ‘azza wa-jalla bi-jawahirika wa-hiya wa-hiya ni‘matun minallāhi ‘alaika wa-amanatun ladaika fasta’astaka bi-ni‘matillāhi ‘ala ma’ṣiyati gayati al-kufrān wa-khiyanatuka fi-amanah auri‘ikiha Allāh gayah al-ṭugyan fa-a’ḍa’uka ka-ra’ayaka fanzur kaifa tara’aha fakullukum ra’in wa-kullukum mas’ūlun ‘an ra’yatihi*) artinya “dan ketahui olehmu bahwasanya engkau hanya sanya berbuat maksiat akan Allah ta’āla *‘azza wa-jalla* hanya sanya dengan segala anggotamu itu nikmat dari pada Allah ta’āla atasmu dan lagi anggota mu itu petaruhan Allah ta’āla padamu, **maka** jika engkau berbuat maksiat dengan suatu dari pada anggotamu itu seolah-olah engkau minta tolong dengan nikmat Allah atas berbuat maksiat maka yang demikian maka demikian itu sehingga kufur bagi nikmat Allah ta’āla menyalahi akan yang dijadikan Allah ta’āla dengan dia karena segala anggotamu itu dijadikan akan dia

//26// karena berbuat ibadat kepada Allah ta’āla. **Maka** tatakala engkau berbuat maksiat dengan dia. **Maka** demikian itu

menyalahi akan dijadikan dengan dia, inilah makna kufur di sini yaitu dinamakan kufur nikmat dan bukan makna kufur di sini kufur agama dan lagi segala anggotamu itu petaruhnya dari pada Allah ta'āla kepada-mu dan jika engkau berbuat maksiat dengan dia niscaya engkau khianat dan khianatmu pada petaruhnya yang menaruh akan dia oleh Allah ta'āla padamu itu yaitu sehingga maksiat dan sebesar-besar zalim maka segala anggotamu itu seperti rakyatmu. **Maka** tilik olehmu betapa engkau memelihara akan dia maka sekalian kamu itu pun peliharaan tiap-tiap kamu itu ditanyai pada hari kiamat dari pada suatu yang kamu peliharakan itu maka wajib atas tiap-tiap orang yang mukallaf itu memelihara akan segala anggotanya dari pada berbuat maksiat, **dan kedua** tentara yang dapat dilihat dengan mata hati yaitu segala sifat yang di dalam hati itu atas yang lagi akan datang sebutnya itu. **Maka** wajib atas tiap-tiap orang yang mukallaf itu menyucikan hati dari pada segala maksiat yang batin dan membaikkan akan dia dengan taat yang batin yaitu segala sifat yang kepujian di dalam hati seperti ikhlas dan zuhud dan tawadu' dan sabar dan *halim* seperti yang lagi akan datang supaya jadi baik segala anggota yang *zahir* itu seperti sabda Nabi *ṣallallahu 'alaihi wa-ṣallam*: {*Inna fi jasad ibni Adam muḍḡah iẓa ṣalahat ṣalaha laha sā'ir al-jasad ala wa-hiya al-qalb*} artinya "Bahwasanya di dalam jasad anak Adam itu segumpal daging maka apabila baik ia niscaya baik baginya segala jasad itu dan yaitu hati". **Maka** jika tiada kita sucikan hati itu dari pada segala maksiat yang batin dan tiada kita baikkan akan dia itu dengan berbuat segala taat yang batin niscaya mengikut

//27// segala anggota itu akan syahwat hawa nafsu yang *amarah bis suu'* seperti sangat kasih ia akan dunia dan seperti kuat marah ia atau barang sebagainya dari pada segala sifat yang kecelaan yang di dalam hati dan segala maksiat yang batin. Dan apabila jadilah maksiat yang di dalam batin itu niscaya mengikut pula

segala anggota yang zahir itu pada berbuat maksiat yang zahir pula. Dan adalah yang demikian itu berbalik makna, pada ketika itu jadilah raja yakni hati akan hamba bagi nafsu amarah. Dan jadilah hamba yakni nafsu amarah itu raja, dan yang demikian itu membawa kepada binasa kerjaan hati itu. Dan sebab itulah di suruh ia melawani akan kehendaknya, yaitu yakni jangan diikuti akan kehendaknya itu supaya jadi baik kerjaan seperti yang lagi akan datang pada bab *riyadah al-nafs* dan *mujahadah* hawa nafsu itu. **Syahdan**, ketahui olehmu hai talib yang menjalani akan jalan orang yang *muqarrabin* yang ikhtiar, bahwa *murad* dengan maksiat yang batin itu yang disuruh oleh Allah ta'ala menyucikan akan hati dari padanya itu yaitu segala sifat yang kecelaan dan segala perangai yang kejahatan yaitu amat banyak, tetapi disebutkan oleh Imam al-Gazali *rahimahullah* di dalam *Arba'in fi-uşūliddin* itu sepuluh perkara: **Pertama**, *syarrut ta'am* yakni sangat gemar kepada membanyakkan maka, dan lagi akan datang bicaranya itu *in-sya Allah ta'ala* pada bab yang ketiga; **kedua**, *syarrul kalam* yakni sangat gemar kepada membanyakkan kepada berkata-kata dan lagi akan datang bicaranya itu *in-sya Allah ta'ala* pada bab yang keempat; **ketiga**, *gadab* yakni kuat marah dan lagi akan datang bicaranya itu *in-sya Allah ta'ala* pada bab yang kelima: **keempat**, *hasad* yakni dengki akan orang yang dapat nikmat dari pada Allah ta'ala dan lagi akan datang bicaranya itu *insya Allah ta'ala* pada bab yang kelima pula: **kelima**, *bakhil wa hubbul mal* yakni gemar dan kasih akan harta dan lagi akan datang bicaranya itu *in-sya Allah ta'ala* pada bab yang ketujuh; **keenam**, *hubbul jah* yakni

//28// kasih akan kemegahan dan lagi akan datang bicaranya itu *in-sya Allah ta'ala* pada bab yang kedelapan; **ketujuh**, *hubbud dunya* yakni kasih akan dunia dan lagi akan datang bicaranya itu *in-sya Allah ta'ala* pada bab yang keenam; **kedelapan**, *takabbur* yakni membesarkan diri dan lagi akan datang bicaranya itu *in-sya Allah ta'ala* pada bab yang kesembilan; **kesembilan**, *ujub* yakni heran

akan amal diri dan akan datang *in-sya Allah ta'āla* pada bab yang kesepuluh; **kesepuluh**, *riya'* yakni berbuat ibadat tiada karena Allah ta'āla dan lagi akan datang *in-sya Allah ta'āla* pada bab yang kedelapan. **Bermula** *murad* dengan taat yang batin itu yaitu segala perangai yang kebajikan dan segala⁶⁴ sifat yang kepujian yaitu amat banyak tetapi disebutkan oleh Imam al-Gazali *rahimahullah ta'āla* di dalam kitab *Arba'in fi-uṣūliddīni* itu sepuluh perkara pula: **Pertama**, taubat dari pada segala maksiat yang *zahir* dan batin; **kedua**, *khauf* yakni takut akan Allah ta'āla; **ketiga**, *zuhud* yakni benci akan dunia dan tiada suka kepadanya melainkan sekedar hajat jua; **keempat**, sabar atas dan dari pada segala kesusahan; **kelima**, syukur bagi Allah ta'āla atas atas nikmatnya; [**keenam**], *ikhlas* yakni berbuat ibadat semata-mata karena Allah ta'āla tiada karena lainnya; **ketujuh**, *tawakkal 'alallah ta'āla* yakni berpegang hatinya itu atas Allah ta'āla; **kedelapan**, *mahabbatullah* yakni kasih akan Allah ta'āla dan lazim dari pada itu kasih akan segala malaikat-Nya dan segala *anbiya'*-Nya dan segala *auliya'*-Nya dan segala muslimin; **kesembilan**, *riḍa* akan segala qada-Nya dan qadar-nya; dan **kesepuluh**, *zikrul maut* yakni mengingatkan mati pada tiap-tiap waktu dan pada tiap-tiap masa.

//29// Dan lagi akan datang bicara segala taat yang batin ini di dalam kitab *al-munjiyyat* yaitu bahagi yang keempat dari pada kitab ini, *in-sya Allah ta'āla*. **Bermula** taat yang batin ini yaitu terlebih besar pahalanya itu dari pada taat yang *zahir* seperti kata *al-Ustaz al-a'zam*⁶⁵ Maulana Sayyid Abdurrahman al-Saqqaf *qaddasallahu ruhahu: (Auqiyatun min a'malil baṭin khairun min baharin min 'amaliz zahir wa-ḍalika miṣlu al-ṣabr wa ar-riḍa wa az-zuhd wa al-tawakkul wa-hubbi liqa' lillahi ta'āla)* artinya "Bermula satu *wiqyah* yakni satu *tahil* dari pada amal yang batin

⁶⁴ Kata "dan segala" tertulis berulang dua kali

⁶⁵ *Al-ustaz al-a'zam* , maknanya guru yang agung

itu terlebih baik dari pada *bahar*⁶⁶ dari pada amal yang *zahir*, dan demikian itu seperti sabar dan *riḍa* dan *zuhud* dan *tawakkal* dan kasih bertemu akan Allah ta'āla yakni kasih akan mati yang dengan dia berdatap dengan Allah ta'āla." Dan kata Maulana al-Sayyid Abdul Qadir al-'Aydrus *qaddasallahu sirrahu*: (*ẓarratun min*⁶⁷ *a'mal al-qulūb khairun min amsal al-jibal minal jawarih*) artinya "Satu *ẓarrah*⁶⁸ yang kecil dari pada amal yang dalam hati itu yaitu terlebih baik dari pada seumpama beberapa gunung dari pada amal anggota yang *zahir* itu." Seperti firman Allah ta'āla: {*Innama yuwaffiya al-ṣābirun ajrahum bi-gayri hisab*} artinya "Hanya sanya disempurnakan Allah ta'āla akan orang yang sabar itu akan pahala mereka itu dengan tiada dapat dikira-kirakan akan banyaknya itu," karena sabar itu setengah dari pada amal yang batin yang bersalahan amal yang *zahir*, **maka** yaitu dapat dikira-kira akan pahalanya itu. **Dan lagi** sabda Nabi *ṣallallau 'alaihi wa-sallam*: (*Jazbatun min jazabat al-haq tawazi amalus saqalain*)

//30// artinya "Satu *jazbah*⁶⁹ dari pada beberapa *jazbah* al-Haq itu menyamai ia akan amal ibadat segala jin dan manusia", karena *jazbah* itu setengah dari pada amal yang batin. Dan makna *jazbah* itu yaitu *syuhud* akan Allah ta'āla yakni memandang akan Allah ta'āla dan akan sifat-Nya dan akan *af'al*-Nya dengan sekira-kira *fana* ia dari pada dirinya dan dari pada perbuatannya dan dari pada segala sifatnya. **Inilah** makna perkataan syaikh kita *al-waliyullah al-kamil al-mukamil* sayyidi Syaikh Muhammad Saman *nafa'ana Allahu bihi*: (*Naẓratun min al-'aif billahi fil malakuti ta'dilu 'indallah 'ibadatus saqalain*) artinya "Satu tilik mata hati dari pada orang yang *arif billah* itu di dalam Alam Malakut yaitu menyamai ia pada Allah ta'āla akan ibadat segala jin dan segala

⁶⁶ *Bahr* , maknanya lautan.

⁶⁷ Kata "min" tertulis berulang dua kali.

⁶⁸ *Ẓarrah* , maknanya debu, atau lebih kecil, yaitu atom.

⁶⁹ *Jazbah* , maknanya tarikan

manusia." **Dan lagi** sabda Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa-sallam*: (*Rak‘atāni min ‘alim billahi afdalun min alfi rak‘atin min jahil bihi*) artinya "Bermula dua rakaat dari pada orang yang *alim billah* yakni orang yang *arif billah* itu yaitu terlebih afdal dari pada seribu rakaat orang yang jahil akan Allah ta‘āla yakni orang yang tiada ma‘rifat akan Allah ta‘āla," karena ma‘rifat akan Allah ta‘āla itu dari pada amal yang batin yang terlebih afdal dari pada segala amal. Dan dinamakan ma‘rifat itu oleh setengah kaum ahli sufi akan *jannatul mu‘ajjalah* yakni syurga yang disegerakan di dalam dunia seperti kata Sayyidi Syaikh Ibnu ‘Ibad di dalam *Syarah Hikam Ibnu ‘aṭa‘illah*: (*Qala ba‘dahum fid dunya jannatun man dakhala lam yasyaqqā ila jannatil akhirah wa-la ila syai‘in walam yastauhisy, qila wa-ma hiya, qala ma‘rifatullahi ta‘āla*)

//31// artinya "Kata setengah mereka itu ahli sufi adalah di dalam dunia syurga, barangsiapa masuk ke dalamnya itu niscaya tiada ingin kepada syurga yang di dalam akhirat dan tiada ingin kepada suatu yang lain dari padanya itu dan tiada lebar di dalam dunia, maka di kata oleh seorang apa syurga yang di dalam itu maka menjawab ia dengan katanya yaitu *ma‘rifatullah ta‘āla*." *Wallahu a‘lam. Al-bab al-ṣani fi-riyāḍah al-naḥs wa-mujahadatiha. Faṣl fi-bayan fawa‘id al-juu‘ wa-afatis syab’*, ini suatu fasal pada menyatakan beberapa faedah lapar dan menyatakan ia kebaikan kenyang. **Bermula** faedah lapar itu yaitu sepuluh perkara. Pertama, menyucikan hati dan menerangkan dia dan membukakan mata hati, dan kenyang itu mengurangkan akal dan membutakan mata hati dan mematikan dia. Sabda Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa-sallam*: {*Ahyau qulubakum bi-qillati al-dahki wa al-syai‘ wa-ṭahuruha, wa-ha bil juu‘ taṣifu taraqa*} artinya "Hidupkan olehmu akan hati kamu dengan sedikit tertawa-tawa dan sedikit kenyang dan sucikan olehmu akan hati kami itu dengan lapar niscaya jadi suci dan lambat ia." **Kedua**, melembutkan hati dan dengan dia hasil lezat munajat akan Tuhannya dan dengan dia

hasil lezat di dalam berbuat ibadah akan Tuhannya dan lezat di dalam *zikrullah ta'āla*. **Kata** Abu Sulaiman *rahmatullah*: (*Ahla matakumu al-'ibadah ilayya iz ilṣaq zahri bi-baṭni*) artinya “Bermula yang terlebih manis keadaan ibadat kepada aku apabila berdempet belakangku dengan perutku.” **Dan lagi** ia berkata: (*al-Qalbu in aja'a wa aṭasya ṣaffan waraqa wa-iza syaba'a 'ammi*

//32// *wa-galaḥa wa-nama*) artinya “Bermula hati itu apabila lapar dan dahaga niscaya suci dan lembut ia dan⁷⁰ apabila kenyang niscaya buta dan keras dan tidur ia.” **Ketiga**, memecahkan hati dan dan menginginkan dia dan melenyapkan takabbur dan mengilangkan kesukaannya di dalam dunia. **Bermula** takabbur itu asal segala zalim dan asal yang melupakan Allah ta'āla dan tiada suatu yang lebih memecahkan hati dan menginginkan nafsu itu melainkan dengan lapar dan ketika itu kembali ia kepada Tuhannya dan tentu ia kepada Tuhannya dengan khusyu' akan dia serta melihat dirinya itu hina dan melihat ia akan Tuhannya itu yang amat mulia. **Dan** dari karena inilah bahwa adalah Nabi *ṣallallahu alaihi wa-sallam* pada satu masa itu sangat lapar hingga ia mengikatkan batu di atas perutnya, maka datang akan dia Sayyiduna Jibril *alaihis salam* pada hal disuruh oleh Allah ta'āla menjadikan dua bukit yang di Mekkah itu akan emas supaya jadi belajarnya, maka enggan ia akan yang demikian itu, maka bersedia ia dengan katanya: {*La, bal aju'u yauman wa-asyba'u yauman, fa-iza aja'tu ṣabartu wa-taḍarra'tu wa-iza asyba'tu syakartu*} artinya “Tiada daku berkehendak akan kekayaan dunia itu tetapi biar aku lapar sehari dan kenyang dalam sehari, maka apabila aku lapar niscaya aku sabar dan memohon kembali kepada Allah ta'āla serta merendahkan diriku, dan apabila aku kenyang niscaya aku kembali kepada Allah ta'āla serta mengucap syukur akan Dia.” **Dan kata** Imam al-Gazali

⁷⁰ Dalam teks tertulis: “daya”.

rahumahullah kemudian dari pada itu menyebut ajan hadis: (*Fal baṭr wa fraj babu min abwabun nas wa-aṣlubu al-syab'u al-dal wa al-inkisar babub min abwa*

//33// *al-jannah, wa-aṣluhu al-juu' wa-min aglaq babi min abwab al-nar faqad fataha baban min abwab al-jannah bid-darurah li-annahuma mutaqaibil kal masyriq wal magrib fal qarbu min ahadihima ba'dahu minal akhar*) artinya “Maka membesarkan diri dan suka hati akan dunia itu satu pintu dari pada beberapa pintu neraka dan asalnya itu kenyang dan inginakan akan diri dan memecahkan hati yakni duka cita yaitu satu pintu dari pada beberapa pintu syurga dan asalnya itu lapar. Dan barangsiapa menutup pintu maka sanya ia membukakan pintu syurga dengan dengan lazim yang tiada syak karena bahwasanya keduanya itu berlawanan seperti masyriq dan magrib, maka jikalau hampir dari pada salah satu dari pada keduanya niscaya jauh dari pada yang lainnya ini. **Yang keempat**, tiada lupa akan bala Allah ta’āla dan tiada dilupakan siksanya dan tiada dia melupakan akan orang yang kena bala yang kena dan tiada dilupakan orang yang kelaparan. **Maka** bahwasanya kenyang itu melupakan akan orang yang lapar dan lupa akan dirinya itu lapar karena ingat akan bala di dalam dunia itu mengingatkan bala Allah ta’āla di dalam akhirat, yakni ingat siksanya di dalam akhirat, dan lapar di dalam dunia itu mengingatkan lapar di dalam akhirat dan dahaga di dalam akhirat. Inilah yang ditanya oleh orang bagi Nabi Yusuf *alaihi sallam* dengan katanya (*Lima tujawwi’u wa-fi yadikn khaza’inu al-arḍ wa-ila akhafa an asyi’a fa-ansa al-jai’*) artinya “Mengapa engkau lapar dan dalam tanganmu itu beberapa harta yang di dalam pembendaharaan dalam bumi yakni di dalam dunia. **Maka sabdanya** aku takut jika aku kenyang maka aku lupakan akan orang yang lapar di dalam akhirat.” Dan orang yang lapar dalam dunia karena ingat lapar

//34// di dalam akhirat itu membawa takut akan Allah ta'āla. Dan ingat lapar di dalam dunia membawa kepada kasih sayang akan makhluk Allah ta'āla yang lain itu dan dengan dia membawa kepada membayangkan memberi sedekah orang yang lapar dan demikian itu dapat pahala yang amat besar besar seperti sabda Nabi *ṣallallahu 'alaihi wa-sallam*: (*Man aḥama akhahu hatta yasyi'ahu wa-saqahu hatta yarauhu ba'dahu Allah min al-nar bisab'i ma-bayna kulli khindin qainun masiratun khamratin 'amun*) artinya "Barangsiapa memberi maka makan akan saudaranya yang muslim hingga kenyang ia dan memberi minum akan dia hingga puasa dahaganya niscaya menjauhkan Allah akan dia dari pada api neraka dengan tujuh dinding dari pada *fariq*⁷¹ dan tiap-tiap satu *fariq* antara perjalanan lima ratus tahun lamanya." **Yang kelima**, dan yaitu terlebih besar dari pada faedah lapar itu yaitu memecahkan syahwat maksiat dan dengan dia dapat mengerasi akan⁷² yang amarah dan dengan dia dapat mengerasi akan⁷³ mengalahkan dia karena bahwasanya kenyang itu asal⁷⁴. **Dan kata** *Ẓunnun rahumahullah ta'āla*: (.....⁷⁵ *auhamat ma'ṣiyah*) artinya "Tiada aku⁷⁶ aku berbuat maksiat atau jadi⁷⁷" **Dan lagi** kata Imam al-Gazali *rahimahullah*: (.....⁷⁸ *al-a'da' al-sab'ah sababuha al-quwwah*⁷⁹) ... maka sekalian maksiat-maksiat engkau yang tujuh itu⁸⁰ yang hasil dari pada kenyang itu." **Faedah**⁸¹ tidur dan mengekal akan⁸²

⁷¹ *Fariq* , maknanya pemisah.

⁷² Teks tidak terbaca karena halaman sobek.

⁷³ Teks tidak terbaca karena halaman sobek.

⁷⁴ Teks tidak terbaca karena halaman sobek.

⁷⁵ Teks tidak terbaca karena halaman sobek.

⁷⁶ Teks tidak terbaca karena halaman sobek.

⁷⁷ Teks tidak terbaca karena halaman sobek.

⁷⁸ Teks tidak terbaca karena halaman sobek.

⁷⁹ Teks tidak terbaca karena halaman sobek.

⁸⁰ Teks tidak terbaca karena halaman sobek.

⁸¹ Teks tidak terbaca karena halaman sobek.

//35// barangsiapa banyak kenyak niscaya banyak minum, dan barangsiapa banyak minum niscaya banyak tidur, dan mengilangkan umurnya dan melipatkan sembahyang tahajjuf dan mengurangkan akal dan mengeraskan hati dan membimbangkan tidur itu yaitu matikan hati, dan yaitu asal segala kebinasaan. **Dan kata** Imam al-Gazali: (*Wa-ajma'a ra'yu sabina ṣādiqan 'ala anna kaṣrata naumin kaṣratul al-syarb wa-fi kaṣratun naum ḍiya'ul umur*) artinya "Dan berhimpun bicara tujuh puluh orang yang ṣidiqin⁸³ bahwasanya banyak tidur itu jadi dari pada minum dan membimbangkan tidur itu melenyapkan umur, dan umur itu sebaik-baik modal pekerjaan akhirat." **Faedah** yang ketujuh bahwasanya lapar itu memudahkan mengakali atas berbuat ibadat karena bahwasanya membanyakkan makan itu menegahkan⁸⁴ berbuat ibadat karena banyak makan itu berkehendak kepada memutuskan beberapa masa yang *masygul*⁸⁵ dengan dia⁸⁶ berkehendak memutuskan beberapa masa di dalam *masygul*⁸⁷ masuk akan dia dan membasahi dia dan besar tangannya⁸⁸ barang sebagainya kemudian. **Maka** berulang-ulang kepada tandas⁸⁹ masa yang mengilangkan berbuat ibadat⁹⁰ jika mendedikitkan makan maka⁹¹ sia-sia. **Dan kata** Imam al-Gazali: (.....⁹² *ba'da syuyukhi annahu kāna yasiqū*⁹³ *anni hasibtu fi mā baina al-maḍa'*⁹⁴ *maṣafat munzu arba'ina*

⁸² Teks tidak terbaca karena halaman sobek.

⁸³ *Ṣidiqin*, maknanya orang-orang yang benar, dalam ilmu.

⁸⁴ Menegahkan, maknanya menjauhkan

⁸⁵ *Masygul*, maknanya bimbang, sibuk.

⁸⁶ Teks tidak terbaca karena halaman sobek.

⁸⁷ Teks tidak terbaca karena halaman sobek.

⁸⁸ Teks tidak terbaca karena halaman sobek.

⁸⁹ Teks tidak terbaca karena halaman sobek.

⁹⁰ Teks tidak terbaca karena halaman sobek.

⁹¹ Teks tidak terbaca karena halaman sobek.

⁹² Teks tidak terbaca karena halaman sobek.

⁹³ Teks tidak terbaca karena halaman sobek.

⁹⁴ Teks tidak terbaca karena halaman sobek.

sanah ...⁹⁵) ... Allah ta'ala dari pada setengah *masyaikh* ...⁹⁶ tepung yang telah dimasak []⁹⁷



Halaman awal naskah Aj'ibul Qalb. Sumber dok. pribadi

Menata Hati Memantapkan Moderasi

Al-Qalb (hati) merupakan prioritas dalam kajian ulama sufi. Raksasa-raksasa dari kalangan sufi, seperti Abu Thalib al-Makki, al-Ghazali, dan al-Qusyairi, dengan jelas menulis kitab mereka dengan judul memakai kata *al-qalb* atau *al-qulub*.⁹⁸ Hal ini semakin membuktikan bahwa kajian tentang hati menjadi objek penting dalam konsep tasawuf.

⁹⁵ Teks tidak terbaca karena halaman sobek.
⁹⁶ Teks tidak terbaca karena halaman sobek.
⁹⁷ Teks tidak lengkap, halaman selanjutnya hilang.
⁹⁸ Abu Thalib al-Makki menulis *Qutubul Qulub*; al-Ghazali menulis *Mukasyafatul Qulub*; al-Qusyairi menulis *Nahwul Qulub*.

Naskah *Aja'ibul Qalb* menjadi literatur penting dalam kaitan perbaikan hati.

Abdussamad dalam kitabnya *Sirrus Salikin* yang salah satu fasal adalah *Aja'ibul Qalb*, memulai tulisannya dengan mengutip hadits yang masyhur mengenai posisi hati bagi manusia. Hadits tersebut adalah:

إن في جسد ابن آدم مضعة إذا صلحت صلح لها سائر البدن وإذا فسد فسد
سائر البدن ألا وهي القلب

Artinya: *Bahwa di dalam jasad anak Adam itu segumpal daging, apabila baik ia niscaya baik baginya sekalian badan dan apabila binasa ia niscaya binasa sekalian badan dan yaitu hati.*

Hadits ini memberikan alasan mengapa ulama sufi menempatkan pembahasan mengenai hati begitu krusial dalam perbaikan manusia. Dalam kitab *Aja'ibul Qulub* disebutkan posisi hati sebagai raja dalam tubuh manusia yang diumpamakan sebagai tempat sebuah kerajaan. Karena itu, apabila hati baik maka baiklah semua anggota badan, namun bila hati tidak benar dan rusak binasa maka anggota badan pun ikut sekalian rusak dan hancur. (Batuhampar n.d.:2) Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan seorang manusia sangat tertumpu pada perbaikan hati.

Pada bagian selanjutnya, di dalam teks *Aja'ibul Qalb* menjelaskan solusi dan cara memperbaiki hati, yaitu dengan mengamalkan tarekat sufi yang terdiri dari zikir-zikir dan wirid. (Batuhampar n.d.:3) Dalam konteks ini, secara tersirat, pengarang mengarahkan seorang muslim dalam perbaikan jiwa ialah dengan melakukan penataan rohani yang bertumpu pada amalan tarekat.

Tarekat pada hakekatnya memiliki dua makna. *Pertama* tarekat sebagai jalan rohani, dan *kedua* bermakna persaudaraan sufi yang dipimpin oleh seorang syekh mursyid. Secara esensi kedua makna ini mempunyai kesatuan, sebab jalan rohani, dalam dimensi tasawuf, memang mesti ditempuh dengan bimbingan seorang guru serta memiliki *ikhwan* (teman dalam perjalanan rohani). Sementara objek pembahasan dalam sebuah tarekat merupakan cara membersihkan hati dari segala sifat

keburukan, dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, yaitu dengan mengerjakan zikir dan wirid sesuai dengan arahan mursyid.

Dalam bab *Aja'ibul Qalb*, dijelaskan secara detail persoalan membersihkan hati, setelah uraian makna hati, akal, dan jiwa, sesuai dengan teks al-Ghazali. Pengarang menyebutkan bahwa tingkatan jiwa tersebut terdiri dari tujuh martabat, (Batuhampar n.d.:13-15) yaitu *nafsu amarah, nafsu lawwamah, nafsu malhamah, nafsu muthma'innah, nafsu radhiyyah, nafsu mardhiyyah, dan nafsu kamilah*. Setiap tingkatan tersebut mempunyai kecenderungan sendiri. Oleh sebab itu, dalam rangka membersihkan jiwa (kata lain dari “hati”), pada tiap tingkatan mempunyai wirid dan zikir tersendiri. Di samping itu, pengarang yang menyalin dari karangan Abdussamad menjelaskan akan pentingnya seorang mursyid dalam proses menyucikan jiwa tersebut. (Abdussamad n.d.:57)

Teks *Sirrus Salikin* yang pada bagian bab hati dijelaskan oleh Abdussamad tentang pentingnya memelihara hati menjadi sejalan dengan dakwah ulama sufi di Minangkabau, sehingga bab ini disalin kembali secara khusus oleh ulama sufi Minangkabau, Syeikh Batuhampar. Dalam hal dakwah, ulama sufi Minangkabau mengutamakan pendekatan persuasif. Islamisasi Minangkabau yang terjadi secara perlahan dan meresap dalam sosial budaya masyarakat Minangkabau sebagai indikasi bahwa perjalanan dakwah dilakukan secara konservatif. Ini semua bertitik tolak dari sikap kesufian yang betumpu pada pemeliharaan hati, dibandingkan dengan mengutamakan perubahan fisik secara spontan. Islam masuk ke Minangkabau dengan pendekatan kultural, sehingga mampu menjadi identitas yang bersenyawa dengan adat dan tradisi. (Bukhari 2009; Sidik Tono at. al 2019; Mustika, Muslim, and Munir 2020)

Penyalin teks *Aja'ibul Qalb* di Sumatera Barat, seorang ulama Batuhampar adalah seorang sufi yang terkenal dalam kelebutannya berdakwah. Ia mampu menghadirkan wajah Islam yang toleran dan moderat. Dalam riwayatnya, setelah Syeikh Batuhampar menuntut ilmu dari Aceh dan Mekkah al-Mukarramah selama lebih kurang 40 tahun, ia

pulang dengan membawa cita-cita untuk mengembangkan Islam. Dakwahnya tidak spontan. Sampai di kampung halamannya, pekerjaannya pertama ialah berladang sambil mengamati bagaimana kehidupan kampung setelah puluhan tahun ditinggalkannya. Di antara tanaman yang ditanamnya ialah tebu. Ketika berladang ia sering didatangi anak-anak gembala yang tengah kehausan selepas mengembala kerbau di padang rumput. Anak-anak itu diberi tebu oleh syekh dengan cuma-cuma. Ia memerintahkan anak-anak tersebut berkumpul melingkar dan membagi potongan tebu satu persatu. Sebelum anak-anak tersebut memakan tebu, ia mengatakan kepada anak-anak tersebut bahwa tebu akan semakin manis apabila dimakan dengan terlebih dahulu membaca *Bismillāhirrahmānirrahīm*. Anak-anak menjadi girang dengan pernyataan syekh. Mereka membaca *basmallah* secara bersama dan mulai memakan tebu. Secara perlahan hati anak-anak gembala tersebut menjadi terpaut dengan kebaikan dan ajaran Syekh Batuhampar. (Edwar 1981)

Pada kesempatan yang lain beberapa pemuda yang gemar mengadu ayam dan berjudi datang menemui Syekh Batuhampar. Niat mereka ialah untuk mendoakan ayam aduan agar menang di gelanggang. Sampai di hadapan Syekh Batuhampar, mereka menyerahkan ayam-ayam aduan untuk didoakan. Meskipun mengetahui kelakuan mereka, Syekh Batuhampar tidak marah. Dengan senyum ia menerima ayam masing-masing pemuda untuk didoakan, dengan harapan pemuda-pemuda tersebut sadar dari perbuatan mengadu ayam dan berjudi. Setelah didoakan ayam tersebut dikembalikan kepada pemuda-pemuda tersebut. Mereka menerima dengan senang hati dan mengucapkan terima kasih kepada syekh. Di gelanggang aduan ayam-ayam mereka menang. Pemuda-pemuda tersebut menjadi percaya dengan “tuah” syekh, yang lama-kelamaan menimbulkan rasa hormat dan patuh. Setelah berlalu beberapa lama, pemuda-pemuda tersebut sadar, dan menghentikan perbuatan mereka.

Pada bagian lain, masyarakat negeri Batuhampar di saat Syekh Batuhampar mulai berdakwah tidak begitu menghiraukan perintah agama. Bahkan shalat Jum’at tidak banyak diikuti masyarakat. Melihat keadaan itu Syekh Batuhampar tidak serta merta menyuruh masyarakat

mengerjakan shalat Jum'at, dengan membeberkan dosa-dosa meninggalkan Jum'at. Hal pertama yang dilakukan Syekh Batuhampar ialah mendekati Datuk Penghulu, pimpinan adat yang mempunyai pengaruh kuat di tengah masyarakat. Ia nasehat yang lembut ia dapat menyadarkan Datuk Penghulu. Ketika hari Jum'at datang, Datuk Penghulu sudah datang menghadiri Jum'at. Melihat pimpinan adat mereka sudah datang ke Mesjid, masyarakat secara berbondong-bondong datang ke Mesjid menghadiri Jum'at.

Dakwah persuasif yang dilakukan oleh Syekh Batuhampar telah menempatkan dirinya sebagai tokoh besar dalam penyebaran Islam di Minangkabau pada abad 19. Moh. Hatta, cucu dari Syekh Batuhampar, pernah menuliskan dalam otobiografinya:

...karena pengaruhnya yang begitu besar, Syekh Abdurrahman (Batuhampar) dapat mendamaikan apa yang selalu bertentangan di Minangkabau antara hukum Islam dan hukum adat, terutama mengenai harta pusaka.... Beliau dapat melaksanakan apa yang menjadi pepatah di Minangkabau "adat bersendi syarak, syarak bersendi adat. Sekarang disebut syarak bersendi Kitabullah." (Hatta 2010:21)

Naskah *Aja'ibul Qalb* merupakan salah satu peninggalan Syekh Batuhampar yang masih tersisa hingga hari ini. teks tersebut berada dalam satu bundel naskah yang semuanya berbicara mengenai pentingnya memelihara dan menjaga kesucian hati. Ketokohan Syekh Batuhampar sebagai model ulama moderat dalam penyebaran Islam di Minangkabau, bukan hanya ditopang oleh literatur yang dibacanya, dalam hal ini *Aja'ibul Qalb*, namun juga sosoknya sebagai pemuka tasawuf di Pedalaman Minangkabau. Melalui tarekat ia mencoba dan sukses dalam memasukkan agama ke dalam lingkungan yang kuat dengan norma adat.

Syekh Batuhampar merupakan murid dari Syekh Isma'il al-Minangkabawi. Gurunya tersebut merupakan ulama Minangkabau yang memapankan karir intelektual di Mekkah, wafat pada pertengahan abad 19 dan dimakamkan di Ma'la. (Abdullah 1985) Ia masuk dalam poros ulama Nusantara di Mekkah, dan tentu saja mempunyai hubungan dengan

Abdussamad. Kuat dugaan bahwa Syakh Isma'il memperkenalkan karya Abdussamad dengan Syekh Batuhampar. Meskipun catatan pasti, baik berupa informasi *kamus tarajim* dan sanad, belum ditemukan.⁹⁹ Tidak sulit untuk memastikan kedekatan ulama-ulama Nusantara di Haramain ketika itu.

Meskipun sudah melewati masa yang cukup panjang, dari kehidupan Abdussamad dan Syekh Batuhampar, hingga saat ini teks Abdussamad serta ajaran Syekh Batuhampar yang bertitik tolak dari karya Abdussamad tersebut masih tetap dipegang oleh ulama-ulama tarekat di Pedalaman Minangkabau. Kitab *Sairus Salikin*, yang didalamnya terdapat teks *Aja'ibul Qalb*, masih menjadi bacaan ulama-ulama tarekat,¹⁰⁰ bahkan pernah dibacakan pada majelis taklim.¹⁰¹

Dalam wawancara terhadap beberapa mursyid Tarekat Saman di Limapuluh Kota, tergambar jelas bagaimana dakwah persuasif yang selalu ditekankan oleh mereka. Antara lain, Syekh Khatib Ilyas Titian Dalam (usia 96 tahun), salah seorang mursyid tertua di daerah ini, menyebutkan pentingnya berdakwah secara lemah lembut. Ia juga menekankan bagaimana menyucikan hati lewat kontinyuitas zikir sebagai jalan beragama secara paripurna.

Abdussamad telah memberikan warna moderat dalam wajah Islam, khususnya di Minangkabau. Melalui karya-karyanya, dalam konteks ini

⁹⁹ Saya sudah membaca beberapa bagian dari kitab sanad Syekh Yasin al-Fadani, berjudul *Ithaful Mustafid bi-Ghuraril Asanid* (Jakarta: Attahiriyah, 1982), yang memuat sebagian sanad-sanad ulama Nusantara, namun belum menemukan nama Abdussamad dalam rentetan sanadnya.

¹⁰⁰ Dalam penelitian ini, terdapat beberapa ulama yang sempat tercatat menjadikan *Sairus Salikin* sebagai bacaan, diantaranya Syekh Tuanku Mudo Nahrawi (mursyid Tarekat di Mungo), Syekh Sya'rani Khalil Dt. Majoreno (mursyid tarekat di Batuhampar), dan Angku Mudo Mardianto (khalifah Tarekat Saman di Taeh). Bahkan Syekh Mudo Abdul Qadim Belubus (w. 1957) salah satu tokoh sentral Tarekat Saman di Pedalaman Minangkabau menjadikan *Sairus Salikin* sebagai rujukan ketika ia menulis *Risalah Sabitul Qulub* menjadi pegangan Tarekat Saman hingga hari ini.

¹⁰¹ Angku Mudo Mardianto, sebelum pandemi (covid-19), secara berkala membacakan kitab *Sairus Salikin* kepada jama'ah di Mesjid Arrahim, Taeh Baruah, Payakumbuh.

Aja'ibul Qalb, dan tarekat yang ia jalankan, ia telah merekonstruksi metode dakwah yang elegan dengan situasi kondisi. Seperti halnya al-Ghazali, yang menjadi panutannya, Abdussamad menegaskan bahwa beragama mesti dengan ilmu dan amal.

Sebagai kesimpulan bahwa terdapat tiga poin yang patut menjadi perhatian dalam kajian *Aja'ibul Qalb*. *Pertama*, teks *Aja'ibul Qalb* menjadi pegangan Syekh Batuhampar, sentral jaringan ulama Minangkabau abad 19, terutama dalam konteks ilmu tarekat. *Kedua*, teks *Aja'ibul Qalb* menjadi salah satu inspirasi dalam dakwah moderat dan persuasif yang dijalankan oleh ulama-ulama sufi Minangkabau. *Ketiga*, sikap moderat, persuasif, dan konservatif merupakan sikap beragama dengan cara kembali kepada ajaran tasawuf. Untuk poin terakhir ini, ulama-ulama sufi Minangkabau telah menerapkannya sehingga Islam di Minangkabau berjalan mulus tanpa ada gesekan dengan adat dan tradisi, akan tetapi dapat bersenyawa dan saling menguatkan.

Tradisi Saman dan Moderasi

Pada tataran pengamalan ajaran Saman yang disampaikan Abdussamad, jamaah Tarekat Saman pada umumnya membangun sikap moderasi dan toleransi dalam bertarekat dan bergaul dengan orang di luar tarekat. Para syekh dan asatiz mengajarkan sifat ini kepada pengikutnya dan sangat toleran dengan terkat lain, sehingga tidak heran apabila tarekat saman bisa berdampingan dengan tarekat Naqsyabandi, misalnya. Di Mesjid Agung Palembang kota, mereka dapat bersama dengan tarekat lain dan masyarakat umum berdampingan melaksanakan haul Abudssamad secara bersama. Indikator yang sangat menonjol adalah mereka mampu berinteraksi dengan siap saja dan dapat menerima budaya setempat sehingga terjadi adaptasi dan akulturasi. Para asatiz juga menerima dengan tangan terbuka para jamaah tarekat yang datang dari berbagai kalangan; buruh, pedagang, guru, dosen, dan ilmuwan. Mereka dapat berinteraksi secara baik antara satu sama lain, saling membimbing dan membantu.

Praktek moderasi dan toleransi ini muncul dan tercipta dengan sendirinya, tanpa disadari dan ditata sebelumnya. Hal ini adalah karena pengaruh ajaran Abdussamad yang dimuat dalam tulisannya kemudian menyebar, berdiaspora, dibaca, dan diamalkan hingga saat ini. Kitab yang masih digunakan hingga saat ini adalah *Sirrus Salikin* dan *Hidayatus Salikin*. Hampir seruluh daerah yang menerima dan mempraktekkan ajaran Abdussamad menggunakan kitab ini.

Zikir merupakan upaya untuk membentuk hati yang selalu terjaga dengan terus menerus menyebut Allah. Maka pada saat kondisi tersebut pikiran dan hati akan selalu terjaga untuk terhubung dengan hal yang positif. Unsur positif yang terbentuk melalui zikir akan mewujudkan pribadi yang selalu menjadikan bimbingan Tuhan sebagai pertimbangan dalam segala aktivitas dilakukan, sehingga segala bentuk potensi pada perilaku negatif, atau sikap ekstrem kiri atau kanan dalam beragama akan dapat terkontrol karena hati yang selalu terhubung dengan pemilik hati akan membentuk sikap moderasi dalam beragama dengan memilih sikap moderat dalam pemahaman keberagamaan. Sikap moderat yang muncul dari aktivitas zikir dilakukan diyakini terkait dengan pilihan keberagamaan yang tidak cenderung pada sikap tertentu, melainkan adanya sikap untuk menempatkan moderasi dalam setiap basis pemahaman keagamaan. Moderasi akan melahirkan sikap toleransi dibuktikan sikap keterbukaan untuk menerima segala sesuatu perbedaan sebagai sebagian dari rahmat, sebab aktivitas zikir yang diamalkan dalam Tarekat Saman lebih berkonsentrasi pada upaya memperbaiki diri dengan fokus pada diri sendiri.

Pelaksanaan zikir biasanya dilakukan secara berkelompok sambil mengucapkan kalimat zikir dengan suara keras yang juga diikuti oleh jamaah lainnya. Proses zikir dilakukan dari duduk hingga berdiri dengan terus mengucapkan kalimat zikir yang dipimpin oleh Tuan Guru, atau seseorang yang telah dipercayakan.¹⁰² Aktivitas zikir Tarekat Saman dilakukan sebagai upaya untuk menumbuhkan semangat spiritual di dalam diri setiap jamaah yang terlibat di dalamnya. Puncak dari zikir

¹⁰²Wawancara dengan Dedek, Tebing Tinggi, 18 September 2020.

yang dilakukan juga dengan membaca “*hu Allah*” yang tidak lagi dilafazkan, tetapi lebih pada upaya merasakan adanya perubahan dalam diri hingga puncaknya lafaz yang diucapkan tidak lagi terasa.¹⁰³ Aktivitas zikir berkelompok tidak hanya untuk menghadirkan energi baik kepada diri setiap orang terlibat di dalamnya, tetapi juga sebagai bentuk pengejawantahan dari sikap penerimaan pada orang lain untuk menjadi bagian dari diri sendiri yang terhubung dengan zikir bersama membentuk pribadi yang saling menerima antara satu dengan lainnya. Zikir berkelompok menjadi bagian penting dalam pembentukan sikap diri yang terbuka dengan orang lain dan menjadikan orang lain sebagai bagian dari diri sendiri yang terhubung melalui spirit zikir.

Praktik Ratib Saman menyimpan pesan-pesan moral sosial yang terkandung di dalamnya, yang kemudian melahirkan kearifan lokal. Merujuk kepada Hobsbawm bahwa lahirnya tradisi baru sebagai hasil olah antara tradisi lama dengan kondisi kekinian adalah sesuatu yang mungkin terjadi pada praktek ratib saman. Tradisi tidak sepenuhnya merujuk pada warisan masa lalu. Hobsbawm dalam teori *Invented Tradition*-nya menyebutkan bahwa dalam konteks tradisi yang diciptakan, apa yang kerap dipahami sebagai kesinambungan dari masa lalu, tidak jarang sesungguhnya adalah sesuatu yang diciptakan. (Hobsbawm and Ranger 2012) Kearifan lokal muncul sebagai akibat dari persinggungan unsur lokal dan unsur asing yang diterima, sehingga membentuk tradisi baru yang terbakukan. Ketika saman masuk ke wilayah budaya lokal, maka ia akan memengaruhi budaya setempat hingga terbentuk tradisi baru bernuansa tarekat, yang lazim disebut tradisi Islam lokal. (Muhaimin; 2001)

Suatu hal yang penting diperhatikan dalam hal ini adalah sakralitas tradisi yang disandarkan pada wahyu. Sakralitas dimaksud adalah bentuk pengungkapan sekaligus pengembangan perannya dalam sejarah kemanusiaan. Sakralitas yang terbentuk dalam perjalanan sejarah kemanusiaan tersebut sekaligus menegaskan bahwa tradisi Islam tidak hanya bersumber pada kitab suci, melainkan

¹⁰³Wawancara dengan Dedek, Tebing Tinggi, 18 September 2020

mencakup pengetahuan (*knowledge*), cara pandang dunia (*world view*), nilai (*value*), perilaku (*behaviour*), dan kitab suci itu sendiri. (Abun-Nasr 1987)

Di wilayah persebaran ajaran Abdussamad, tarekat, ratib, dan manqib menyatu dengan jamaahnya dan bahkan dapat memengaruhi lingkungannya juga. Karena itu, pengaruh Saman terlihat dalam bingkai moderasi dan toleransi. Pepatah yang dikembangkan di Riau misalnya *Harus sejalan onguok jo Ilalah* menunjukkan keseimbangan dalam menjalankan hidup, memperhatikan kepada sesama dan lingkungan. Pepatah ini didasarkan pada sifat dan gerakan Ratib Saman. Sifat Ratib Saman adalah menyebarkan asma Allah untuk menghadirkan kedamaian bagi semua. Gerakan Ratib Saman yang berbentuk anggukan dimaknai agar selalu sejalan antara ucapan dan perbuatan, sifat dan tindakan, lahir dan batin. Ini bermakna bahwa Ratib Saman telah berhasil menginternalisasi yang mengajak agar jamaah dan lingkungannya menjadi orang jujur dan tidak munafik.

Sifat perduli, tolong menolong dan gotong royong juga terlihat dalam praktek suluk. Di antara adab suluk yang dipraktikkan dalam tarekat adalah banyak-banyak bersedekah. Adab suluk ini semakin menguatkan sifat gotong royong yang dimiliki oleh masyarakat Nusantara, khususnya Riau. Menurut Syekh Safruddin, ‘Banyak sedekah itu di dalam suluk untuk membuka hijab.’¹⁰⁴ Membuka hijab yang dimaksudnya adalah membuka hijab rezeki. Jadi menurutnya ajaran ini disampaikan kepada jamaah. Puncak pelaksanaan adab banyak bersedekah ini biasanya dilakukan pada hari penutupan suluk.

Pada tataran lain, Suluk juga mengajarkan agar selalu menjaga ikatan silaturahmi. Pelaksanaan suluk yang mempertemukan jamaah dari berbagai daerah turut memberi andil terbangunnya silaturahmi antara sesama, dan selanjutnya mendidik jamaah agar semakin dapat membina dan menjaga silaturahmi dimaksud. Surau suluk Syekh Muhammad Kayo di Kecamatan Bonai, misalnya, biasanya menampung lebih dari

¹⁰⁴Syekh Safruddin, Wawancara tanggal 26 September 2020 di Desa Kumu, Rokan Hulu

700 orang jamaah dari berbagai wilayah sekitar maupun dari Sumatera Utara dan Aceh. Dalam suluk mereka berinteraksi di atas semangat yang sama yakni semangat menuju Tuhannya. Sehingga kebersamaan mereka benar-benar didasarkan pada niat Lillahi Ta'ala, tanpa mengharapkan sesuatu selain RidhaNya. Karena keadaan seperti itu suluk disebut juga *Suluk Silaturrahmi*.¹⁰⁵

Lebih jauh, Tarekat Saman mengajarkan orang yang melakukan Suluk untuk hidup toleran. Internalisasi Asma Allah dan sifatnya dalam zikir dan ratib selain membentuk sikap rendah diri juga membangun tenggang rasa, dimana seseorang salik dilatih untuk hidup berdampingan dan setara dan berusaha untuk tidak merasa lebih tinggi daripada orang lain. “Dari pengajaran dan latihan ini diharapkan terbangun rasa persaudaraan yang kuat antara sesama umat manusia tanpa memandang agama dan etnis.”¹⁰⁶ Semua ajaran di atas didasarkan pada tujuan ukhrawi yang sama, yaitu keridhaan Allah Swt. Untuk menjaga kelestarian itu semua, maka para *salikin* dibantu dengan adab suluk lainnya, yaitu mengekalkan air wudhu dan mengekalkan wuquf qalbi.¹⁰⁷ []

¹⁰⁵Khalifah Muda Jubir, Wawancara tanggal 26 September 2020 di Ramba, Rokan Hulu.

¹⁰⁶Khalifah Muda Jubir, Wawancara tanggal 26 September 2020 di Ramba, Rokan Hulu.

¹⁰⁷Adab Suluk, Naskah pdf milik Syekh Asyari Nur.



BAB V PENUTUP

Ternyata manuskrip keagamaan yang ditulis pada abad ke-19M yang selama ini dianggap benda mati yang sudah kuno dan sudah tidak ada relevansinya dengan kehidupan kontemporer hidup bersama masyarakat lokal di Nusantara dan bahkan di luar negeri sekali pun. Tulisan tangan hasil karya Abdussamad al-Palembani (1714-1832M) pada umumnya masih digunakan untuk dibaca, diamalkan, dan bahkan ditransformasikan ke dalam bentuk seni tari. Masyarakat di wilayah persebaran ajaran Abdussamad terutama sebagian besar wilayah Sumatera masih menggunakan dan mengamalkannya. Dua wilayah di Nusantara ini yaitu Aceh dan Banten mentransformasikannya ke dalam bentuk seni tari yang disebut *Tari Saman* dan *Seni Beluk Zikir Saman*. Diduga wilayah luar Nusantara, yaitu Kedah, Malaysia dan Thailand sebagai tempat yang pernah disinggahi Abdussamad juga mengamalkan ajarannya dengan keunikan sesuai budaya lokalnya.

Ajaran Abdussamad yang memberi warna moderasi dan toleransi juga ikut memengaruhi wilayah diaspora. Praktek

moderasi dan toleransi yang diajarkan Abdussamad ditemukan dalam tradisi tulis dan lisan yang berkembang di masyarakat lokal. Sebut saja dalam seni tari dan seni beluk yang menjadi tradisi masyarakat Aceh dan Banten, mereka menunjukkan kekompakan dan kebersamaan mulai dari gerak tangan, kaki, dan fisik secara keseluruhan hingga suara yang dikeluarkan. Semua dapat berjalan seiring dan bersama sehingga penampilan pelaku tari terlihat indah dan dinikmati oleh pemirsa. Demikian juga halnya dengan praktek zikir dan ratib saman yang diamalkan sesuai dengan ajaran Abdussamad yang tertuang dalam karyanya, mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tidak hanya bersama jamaah tarekat Saman namun dengan jamaah tarekat lainnya dan masyarakat umum, mereka dapat seiring berjalan untuk hidup rukun dan damai. Bahkan tarekat saman berkolaborasi dengan tarekat lainnya seperti Naqsyabandi dan Syattariyah, seperti di wilayah Sumatera Barat, Pekan Baru, dan Sumatera Utara.

Penelitian ini mengkonter teori yang disajikan oleh Ong tentang keberlisanan dan keberaksaraan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seiring dengan berjalannya waktu teks yang merupakan rangkaian aksara yang ditulis dalam naskah kemudian digunakan dan berkembang dalam bentuk teks lain dan tradisi lisan. Perubahan ini dilakukan tanpa sadar oleh sipengguna dan sipemakai. Sehingga dengan sendirinya membentuk model tradisi yang unik dan khas yang dipengaruhi oleh budaya lokal setempat. Tari saman Aceh tampil berbeda dengan seni beluk Zikir Saman, padahal menurut informan dikatakan bahwa seni yang mereka sajikan berasal dari Aceh. Karena itu, tidak selamanya tradisi lisan harus timbul lebih dahulu sebagaimana diungkap Ong tentang keberlisanan kemudian keberaksaraan, namun bisa jadi tradisi lisan muncul setelah keberaksaraan ada.

Achadiati Ikram menyebutkan hal demikian terjadi untuk manuskrip yang ditulis oleh para pendahulu di Nusantara ini.

Kajian penelitian ini dilakukan berkisar di wilayah yang ada di Indonesia saja. Belum dilakukan penelitian ke wilayah di luar Indonesia, yang diketahui bahwa Abdussamad telah singgah di Kedah dan Pattani, Thailand juga. Karena itu, diperlukan penelitian berikutnya untuk menggali persebaran ajaran Abdussamad di wilayah tersebut sehingga kajian tentang diaspora manuskrip keagamaan yang dikembangkan Abdussamad menjadi lebih sempurna. Sebagaimana yang terjadi di wilayah Nusantara (Indonesia) diyakini bahwa wilayah tersebut memiliki keunikan tersendiri dalam menerima, menggunakan dan mengamalkan ajaran Abdussamad al-Palembani. Budaya lokal akan sangat memengaruhi ajaran yang masuk, demikian sebaliknya ajaran yang datang akan diserap oleh penduduk setempat.[]



DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Pirhat. 2014. "Zuhud dalam Perspektif AL-Palimbani (1704 M/1116 H-1789 M/1203 H) (Kajian Kitab Sair Al-Salikin Ila 'Ibadah Rabb Al-'Ālamin)."
- Abdullah, Mal An. 2018. *Syaikh Abdus-Samad Al-Palembani*. PT Elex Media Komputindo.
- Abdullah, Wan Muhd. Shaghir. 1985. *Syekh Isma'il Al-Minangkabawi*. Solo: Ramadhani.
- Abun-Nasr, Jamil M., ed. 1987. *A History of the Maghrib in the Islamic Period*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Achadiati. 2015. "Beraksara dalam Kelisanan." edited by P. MPSS. Yayasan Obor Indonesia.
- AG, Muhaimin. 2001. "Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon."
- Al-Falimbani, Abdussamad. n.d. *Sirrus Salikin Jilid 2*. Surabaya: al-Haramain.
- Anon. n.d. *Manaqib Syekh Al-Waly Asy-Syahir Muhammad Samman Radiyahallahu 'Anhu*. Jakarta: Syirkan Maktabah al Madinah.

- Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan. 2019. *Moderasi beragama*.
- Batuhampar, Ms. n.d. *Aja'ibul Qulub*. Padang: Batuhampar.
- Belubus, Syekh Mudo Abdul Qadim. n.d. *Risalah Tsabitul Qulub Jilid I*. Bukittinggi: al-Sa'adiyah.
- Bennett, Tony. 2013. "Text and History." Pp. 223–36 in *Re-Reading English*. Taylor and Francis.
- Bruinessen, Martin van. 1994. "Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia: Survei Historis, Geografis, Dan Sosiologis."
- Bruinessen, Martin van. 1995. "Shari'a Court, Tarekat and Pesantren: Religious Institutions in the Banten Sultanate." *Archipel* 50(1):165–99.
- Bruner, Edward. 1956. "Primary Group Experience and the Processes of Acculturation." *American Anthropologist*.
- Bukhari, Bukhari. 2009. *Akulturasi Adat Dan Agama Islam Di Minangkabau: Tinjauan Antropologi Dakwah*. Vol. 0.
- Drewes, G. W. J. 1992. "A Note on Muhammad Al-Samman, His Writings, and 19th Century Sammàniyya Practices, Chiefly in Batavia, According to Written Data." *Archipel* 43(1):73–87.
- Edwar. 1981. *Riwayat Hidup Dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*. Padang: Islamic Centre Sumatera Barat.
- Hatta, Mohammad. 2010. *Untuk Negeriku: Bukittinggi-Rotterdam Lewat Betawi*. Jakarta: Buku Kompas.
- Hidayat, Ziaulhaq. 2014. "Sharp Skullcap (Lobe Runcing) of Tariqa NaqshabandiyyaKhalidiyya Babussalam (TNKB): Identity, Sacredness and Commodity." *Proceeding, International Conference on Southeast Asian Islam: Legacy and New Interpretation*.
- Hidayat, Ziaulhaq and Muzakkir Syahrul. 2017. "Indonesian Sufi in Malay World: A Preliminary Exploration with

- Reference to Tariqa Naqshbandiyya-Khalidiyya Babussalam (TNKB)." *Journal of Indonesian Islam* 11(1):201-22.
- Hobsbawm, Eric and Terence Ranger. 2012. "The Invention of Tradition." Cambridge University Press.
- Ikram, Achadiati and Titik. Pudjiastuti. 1997. *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Iskandar, Teuku. 1996. *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. LIBRA.
- Khaidir, Kiagus. 2015. "Zahrat Al-Murid fi Bayan Kalimat Al-Tawhid Karya Syaikh Abdu Al-Shamad Al-Falimbani." Univeristas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Kulsum, Nyimas Umi. 2019. "Budaya Beratib Di Palembang: Studi Kasus Naskah Lama Ratib Samman di Masa Kini." Disertasi.
- Mulyana, Deddy. 2014. "Perubahan Identitas Etnik: Suatu Telaah Kepustakaan." Pp. 151-73 in *Komunikasi Antarbudaya*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mustika, Ayu Nanda, Kori Lilie Muslim, and Miswar Munir. 2020. "Bentuk Ajaran Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan Dalam Islam Di Minangkabau (Tinjauan Historis)." *Khazanah* 10(1):91-110.
- Ong, Walter J. 2002. *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*. New York: Routledge.
- Purwadaksi, Ahmad. 2004. *Ratib Samman Dan Hikayat Syekh Muhammad Samman : Suntingan Naskah Dan Kajian Isi Teks*. Yayasan Naskah Nusantara.
- Quzwain, M. Chatib. 1985. *Mengenal Allah Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdus-Samad Al-Palembani*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Rochmiatun, Endang. 2014. *Ulama & Perkembangan : Lektur Islam Di Palembang*. Cet. 2. NoerFikri Offset.
- Said, Ahmad Fuad. 1983. *Syeikh Abdul Wahab Rokan: Tuan Guru Babussalam*. Medan: Pustaka Babussalam.
- Saifuddin. 2006. *Pemikiran Tasawuf Syekh Muda Ahmad Arifin: Sufi Pemurni Tauhid Abad XXI*. Hijri Pustaka Utama.
- Shihab, Alwi. 2009. *Akar Tasawuf Di Indonesia: Antara Tasawuf Sunni Dan Tasawuf Falsafi*. Pusaka Iman.
- Siddiq, Achmad. 2008. *Khittah Nahliyah*. Balai Buku.
- Sidik Tono at. al. 2019. "The Harmonious Relationship between Minangkabau Custom and Islam in the Distribution of Inheritance." *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)* 39–55. Retrieved November 21, 2020 (<https://journals.iium.edu.my/shajarah/index.php/shaj/article/view/931>).
- Sya'ban, A Ginanjar, 2017, *Mahakarya Islam Nusantara*, Ciputat: Pustaka Compass.
- Syukri, KH Zen. n.d. *Zikir Taubat Ratib Saman*.
- Taufiq Rahmat. 2008. *Mengungkap Kisah Wali Kutub Syekh Muhammad Samman*. Jakarta.
- Theodore D Graves. 1967. "Psychological Acculturation in a Tri-Ethnic Community." *Southwestern Journal of Anthropology* 23.4 337–50. Retrieved November 14, 2020 (<https://www.jstor.org/stable/3629450?seq=1>).
- Yani, Z. 2011. "Al-'Urwah Al-Wuthqa' Karya Al-Falimbani: Tradisi Dan Ritual Tarekat Sammaniyah Di Palembang." *Repository.uinjkt.ac.id*.



INDEKS

A

Abbas, 58, 72

Abd al-Qadir, 57

Abd al-Wahab Rokan, 87

Abdul Hakim, 97

Abdur Qadir Jailani, 107

Abdurrahman Al- Betawi Al-
Mashri, 99

Abdurrauf Singkil, 79

Abdussamad, 3, 5, 7, 9, 11, 13,
16, 11, 12, 13, 14, 15, 17,
18, 20, 55, 57, 58, 59, 61,
65, 67, 70, 73, 75, 76, 77,
79, 73, 72, 75, 77, 85, 87,
99, 101, 103, 109, 113,
109, 111, 112, 118, 134,
150, 152, 158, 160, 162,
166, 159, 161, 163

Abu Thalib al-Makki, 148

Aceh, 11, 57, 76, 77, 78, 79, 81,
113, 115, 111, 153, 168,
159, 161

Aceh Timur, 115

Achadiati, 13, 163

Achmad Siddiq, 16

ad Dardir, 61

Adab Zikir Ismu Zat, 15

Ahlu Sunnah wal-Jamaah, 16

Ahmad Dimiyati Ilyas, 103

Aja'ibul Qalb, 11, 77, 113

Aja'ibul Qalb, 113, 114, 115,
150, 152, 156, 158, 160

al-i'tidal, 16

al-Masri, 99

al-Qusyairi, 148

Al-tawasut, 16

Al-tawazun, 16

Asahan, 78, 90, 92

Asmaul Husna, 70
Asy'ariyah, 70

B

Babussalam, 7, 78, 101, 105
banten, 11, 113
Banten, 113, 115, 111, 159, 161
Barigin, 92, 96
Basilam, 78, 80, 82, 83, 87, 88
Batubara, 90, 92
Batuhampar, 75, 113, 114,
115, 150, 152, 154, 156,
158, 160
Batusangkar, 75
Belanda, 16, 77, 100, 112
Belubus, 75, 72, 75, 76, 85, 92,
96, 98, 95, 97, 114, 159
bertawasul, 105
Betawi, 11, 57, 99, 105, 107
Beureunun, 79, 80
Bonjol, 78, 80, 92
Bruner, 15
Bukhari, 116, 152
Bukit Tinggi, 80
Buya Ilyas Gunung Umeh, 75
Buyun, 71

C

Cianuk, 115

D

Datuk Penghulu, 156

dayah Darul Jamil al-azizah,
79

Desa Bedara, 71, 72
Desa Kasiro, 69, 71
Desa Rambah, 79, 78
Desa Tangkit, 57
Desa Terusan, 57
Doroche, 21
Drewes, 7
Drs. H. Ahmad, M.Si, 78
Drs. H. Asyari Nur, SH, MM,
61

G

Gayo, 115
Graves, 15
Gunung Tua, 97
Guru Mansur, 99, 100
Guru Mugni, 101

H

H. Abdul Latif, 57
Haji Muhammad, 57
Haul tuan Guru, 89
Heawood, 21
Hidayat, 8, 87
Hidayatus Salikin, 1, 15, 18,
57, 59, 78, 79, 73, 77, 81,
83, 101, 112, 162
Hikayat Prang Sabi, 77
HM Yusuf, 57
Hobsba, 15, 119

Hobsbawm, 15, 164

I

Ibnu al-„Arabi, 70

Ihya Ulumuiddin, 59

Ikram, 13, 163

Ilmu Suluk, 15, 60

Ilmu Ma'rifah, 86

Imam Abd ar-Rahman, 57

Imam al-Ghazali, 70

Imanuddin Yahya, 59

Irwan Saleh Nasution, 86

Iskandar, 15

Italia, 21

J

J. Ong, 13

Jabal Rahmah, 86

Jakarta Barat, 99, 100

Jambi, 11, 57, 69, 71, 73

Jembatan Lima, 99, 100

K

Kabun, 61

Kabupaten Batang Hari, 57

Kabupaten Muaro Jambi, 57

Kabupaten Seribu Suluk, 78

Kadeuhelang, 115

Kampung Besilam, 63, 87, 88,
90, 92, 91

Kecamatan Batang Asai, 69

Kecamatan Bonai, 167

Kecamatan Rambah Hilir, 79

Kemah Kumpulan, 76, 78, 80,
82, 87

Kemas Andi Syafruddin, 18

Kemas Muhammad Bin
Muhammad, 75

Kemas H. Umar, 65

Kemas Muhammad bin
Muhammad, 72

KH. Zen Sukri, 68

Khaidir, 3

Khalidiyah, 7

khalifah, 63, 87, 91, 96, 95, 158

Khalifah Dedek, 98

Kiyai Haji Sairoji, 101

Kiyai Haji Arif, 105

Kiyai Haji Sairoji, 103

Kiyai Haji Taufik Rahmat,
101, 103

Kiyai Tahfif, 99

Kota Kuala Tungkal, 57

Kuala Tungkal, 71

Kulsum, 9

Kutubiyah, 107

L

Laksamana Al Khalidi
Naksyabandi Rumbah,
61

Langkat, 59, 64, 78, 87, 88, 90,
91, 92, 91

Leiden University, 77

Limapuluh Kota, 73, 74, 113
Lisanu Naqsyabadiyah, 15

M

Ma'la, 157
Madinah, 7, 13, 75, 81, 118
Madrasah Besar, 63
Majelis Mushola
Nurussalam, 68
Majelis Taklim Ummatu
Wahida, 68
Majlis Umariyah, 65, 68
Maktabah as Siqafiyah, 61
Malaysia, 72, 87, 159
Manaqib saman, 71
mandi taubat, 80, 96
masjid Baitul, 103
Masjid Al-Mansur, 99
Masjid Nurul Hidayah, 68
Masykur, 79
Medan, 11, 57, 80, 92, 93, 95,
96
Mekkah, 5, 13, 15, 78, 80, 81,
99, 144, 153, 157
Melayu, 59, 60, 61, 74, 87, 91,
113
Menteri Agama RI, 22
Menteri Pendidikan dan
Kebudayaan RI, 22
Mesjid Agung, 13, 65, 160
Minangkabau, 75, 77, 115,
152, 156, 158, 159, 160

Muara Nikom, 59
Muhaimin, 164
Muhammad Muhyiddin bin
Shihabuddin, 74, 72
Muhammadus Saman, 111
Mulyana, 15
mursyid, 58, 59, 65, 73, 76, 92,
105, 117, 150, 152, 158
Museum Aceh, 79
Museum Kedah, 18, 67
Museum Pedir, 79

N

Nafi-isbat, 73
Nasihat Ureung Meuprang,
77

P

Padang, 11, 57, 72, 112, 114
Padang Lawas, 82
Padang Lawas Utara, 82
pak Arjaya, 117
Pak sapta, 117
Palembang, 1, 9, 11, 13, 15, 18,
21, 65, 67, 68, 73, 72,
101, 105, 107, 109, 111,
160
Pandegelang, 115, 117
Pariaman, 80
Pariman, 72
Pasir Paraian, 60
Pattani, 18, 163

Payakumbuh, 72, 85, 87, 92,
96, 95, 114, 159
Pekanbaru, 59, 80, 86
Perpustakaan Nasional
Jakarta, 18
Perpustakaan Negara
Malaysia, 18
Pidie, 79
Pudjiastuti, 13
Purwadaksi, 75

Q

Quzwain, 1, 57, 75

R

Ranger, 15, 119, 164
ratib, 1, 9, 11, 20, 21, 23, 70,
72, 73, 69, 71, 73, 81, 82,
83, 85, 86, 85, 87, 88, 89,
91, 90, 93, 97, 101, 103,
107, 109, 111, 113, 115,
117, 164, 166, 168, 161
ratib malam selasa, 87
ratib Hadad, 107
ratib Saman, 72, 73, 87, 89, 91,
90, 92, 101, 107, 111, 113
Ratib Saman, 20, 70, 71, 73,
69, 81, 85, 86, 85, 87, 89,
91, 90, 109, 166
Ratib Tagak, 78, 81, 83

Riau, 11, 20, 57, 58, 59, 61, 72,
77, 76, 77, 78, 80, 82, 81,
83, 166
Rochmiatun, 70
Rokan Hulu, 78

S

Sabang, 115
Sabitul Qulub, 112, 159
Sabitul Qulub, 98
Said, 9, 63
Saifuddin, 94, 96
Saketi, 115
salik, 82, 85, 126, 128, 133, 168
Sarolangun, 69, 71
Sawah Lio, 99
Sayid Hasyir, 65
Semarang, 61
Seni Beluk Zikir, 113, 115, 159
Shihab, 69
Sidik Tono, 152
Simelue, 115
Sirus Salikin, 1
Sukaramai, 117
Sulawesi, 57
Sultan Badaruddin I, 13
Sultan Mahmud Badaruddin
II, 109
suluk, 11, 59, 63, 65, 72, 78,
76, 78, 80, 82, 83, 81, 83,
85, 86, 96, 98, 95, 97,

- 109, 120, 125, 133, 166,
168
- Sumatera, 7, 9, 55, 62, 75, 72,
93, 96, 95, 97, 111, 114,
115, 152, 159, 161
- Sumatera Barat, 78, 86, 87,
113, 114
- Sumatera Utara, 7, 79, 82, 85,
92, 95, 168, 161
- Surabaya, 61
- surat al-Muluk, 20
- Surau suluk, 166
- surau Baitul Amal, 60
- surau Baitul Ibadah, 73
- Surau Baitul Ibadah, 68
- Surau Desa Kumu, 61
- Surau Gadang, 113
- surau suluk Istiqamah, 59
- Susukan, 115, 117
- Syahrul, 8, 87
- Syaikh Abdurrahman bin
Abdullah al-Khalidi,
113
- Syakh Isma‘il, 158
- Syattariyah, 11, 59, 72, 78, 80,
161
- Syeikh Muhammad Arsyad
Al-Banjari, 99
- Syeikh Palimbani, 9
- Syekh Ismail bin Abdul
Muthalib, 59
- Syekh Muhammad Sholeh
Almingkabawy, 15
- Syekh Buya Alaidin
Athory Al, 61
- Syekh Muhammad, 11, 166
- Syekh Muhammad Abd.
Al-, 11
- Syekh Abdul Wahab Rokan,
60, 78
- Syekh Abdurrahman
Kumango, 75
- Syekh Abuya Alaidin
Athory Al Adairusy, 85
- Syekh Abuya Muda Waly al
Khalidy, 15
- Syekh Bahauddin, 59
- Syekh Belubus, 75
- Syekh Djalaluddin, 80
- Syekh H. Ali, 58
- Syekh H. Mhd Basyir Haity,
86
- Syekh H. Muhammad Basir
Haity, 15, 60
- Syekh H. Safaruddin, 61
- Syekh H. Syafruddin, 81
- Syekh H. Wan Nurdin, 78
- Syekh Haji Yahya Al
Khalidy, 15
- Syekh Ibrahim, 80, 87
- Syekh Idrus, 107, 111, 112
- Syekh Jalaluddin, 15

- Syekh Kgs. Muhammad Zain, 13
- Syekh Muda Abdul Qadim, 75, 114
- Syekh Muda Arifin, 92
- Syekh Muhammad Akib, 65
- Syekh Muhammad Amin Al Kurdy, 61
- Syekh Muhammad Amin Ridwan, 75
- Syekh Muhammad Arif Sampu, 75
- Syekh Muhammad Ibn Araby Hasibuan, 60
- Syekh Muhammad Saman, 73, 69, 71, 73, 75, 105
- Syekh Muhammad Sholeh Al Minangkabawy, 59
- Syekh Sulaiman Zuhdi, 80
- Syekh Wan Nurdin, 59
- Syekh Yahya, 80
- syiah, 97
- T**
- tahlil, 69, 71, 82, 103, 105
- Tanjung Balai, 90
- Tanwirul Anwar, 15
- Tapanuli Selatan, 97
- tarekat Syaziliah, 11
- Tarekat Muktabarah, 78
- Tarekat Naqsyabandiyah, 7, 76, 78, 80, 82, 87, 90, 92
- Tarekat Saman, 1, 7, 9, 73, 72, 75, 92, 94, 96, 98, 95, 97, 109, 158, 160, 162, 168
- Tarmizi Sibawaihi, 57
- tasawuf alkhlaqi, 70
- tasawuf falfasi, 70
- tasawuf sunni, 77
- tawajuh, 80, 82, 85
- tawasul, 73
- Tawasul, 73
- Tebing Tinggi, 92, 94, 95, 96, 97, 95, 163, 165
- Ternate, 11, 105, 107, 109, 111, 112
- thabaqat, 75
- Thailand, 11, 72, 159, 163
- Thailand Selatan, 11
- Timur Tengah, 1, 3, 5, 109
- Toha Putra, 61
- Tony Bennett, 111
- Tuan Guru, 63, 87, 89, 96, 98, 95, 97, 162
- Tuan Guru Zikmal Fuad, 87
- Turki, 5, 21, 109
- U**
- ulama Minangkabau, 75, 77, 115, 157, 160
- Universitas Leiden, 18
- Ustaz Andi Marwan, 80

V

van Bruinessen, 7

Vietnam, 72

W

Wali Kutub, 107

wali qutub, 105

Y

Yaman, 79, 80, 95

Z

Zawiyah, 65, 68

zikir hati, 80

zikir jihar, 75, 85

zikir qalbi, 85, 86

Zikir Saman, 69, 117, 161



BIODATA PENULIS



Fakhriati, peneliti asal Aceh yang sejak tahun 2009 hingga saat ini bekerja di Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Sebelumnya bekerja sebagai dosen di IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, IAIN Sumatera Utara, dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Setelah menyelesaikan S2 pada Leiden University, tahun 1998 dan S3 pada Univeristas Indonesia tahun 2007, Fakhriati memokus kajiannya berkaitan dengan manuskrip dan sejarah Nusantara. Berbagai kegiatan terkait topik ini dilakuakn termasuk mendigital manuskrip Nusantara, menulis dan mengajar. Di antara artikel yang terbit pada tahun terakhir ada *Interconnections and Local Wisdom of Malay and Arabs Ulamas Works: Study on Malay and Arabic Manuscripts' Papers* dan *Brunei and Aceh: A Manuscript-based Study of Cultural and Historical Relationship*.



Apria Putra, lahir di Pakan Sabtu, Limapuluh Kota, Sumatera Barat, 1 April 1989. Menyelesaikan studi pada Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta konsentrasi Filologi Islam (2014). Aktif dalam menelusuran, katalogisasi, dan pengkajian terhadap naskah-naskah Minangkabau sejak 2009. Saat ini tercatat sebagai pengajar pada IAIN Bukittinggi untuk mata

kuliah Filologi, Studi Naskah, Dirasah Nusus, dan Arab Melayu. Tulisan yang pernah dihasilkan antara lain *Tambo Surau Subarang* (2017), *Naskah Catatan Haji Rasul: Dinamika Intelektual Kaum Muda Minangkabau* (2014), *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau* (2011), dan *Katalog Naskah Surau Lubuk Landur* (2011).



imam tetapnya.

Kemas H. Andi Syarifuddin, lahir dan dibesarkan di Palembang pada 26 Mei 1971. Putera kedua dari pasangan Kms.H. Ibrahim Umary dan Nyayu Fatimah. Pendidikan terakhirnya ditempuh pada S.2 pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang, Program Studi Islam, Konsentrasi Peradaban Islam Melayu. Selain berprofesi sebagai guru, ia juga sebagai Pengurus Yayasan Masjid Agung Palembang dan juga sebagai



pada kajian tasawuf serta sejarah tarekat di bawah bimbingan Prof. Rifai Siregar.

Jaipuri Harahap adalah Staf Pengajar sekaligus sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam di UIN SMH Banten. Menempuh pendidikan agama di Pondok Pesantren TPI Balakka serta di IAIN Sumatera Utara. Penulis sempat mengikuti suluk pada tarekat Naqshabandiyah Kholidiyah ketika masih Aliyah yg diselenggarakan setiap tahun di Ponpes TPI Balakka. Ketika menjadi mahasiswa, penulis sempat tertarik



manuskrip Alquran Melayu di Belanda."Special Features Of Melayu Jambi's Quran Manuscript (compared with Quran Manuscript Found in

Zarfina Yenti adalah dosen Fakultas Adab dan Humaniora. Selain sebagai dosen juga aktif melakukan penelitian dan pengabdian ke pada masyarakat. Penelitian tentang manuskrip termasuk salah satu fokus penelitiannya seperti tentang "Quran Manuscript From Kerinci: The Connection Between Haramain and Kerinci in the Eighteenth to Nineteenth Century. Selain itu juga melakukan penelitian tentang

the Netherland).Pengabdian masyarakat yang berkaitan dengan manuskrip yg pernah dilakukan adalah pendampingan terhadap perlindungan Manuskrip incung di Tanjung Tanah.



Endang Rochmiatun lahir di Sleman (Yogyakarta) 27 Juli 1971. Ketua Bina Skripsi, Sekretaris Jurusan, Ketua Jurusan, Wakil Dekan Bidang Akademik di Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang. Saat ini (2020-2024) menjabat sebagai Dekan pada lembaga yang sama. Sekretaris Pusat Studi Gender (PSG) di UIN Raden Fatah (2008-2011). Pada Tahun 2018 pernah diundang oleh Wakil Presiden Bidang Perempuan di Iran untuk presentasi pada kegiatan konferensi “The Regional Event on Woman Sustainable Peace and Security”. Salah satu buku hasil kajian sejarah yang telah dicetak menjadi buku adalah Kedudukan Dan Peran Perempuan Melayu Palembang.



Ziaulhaq Hidayat, lahir 01 November 1982 di Kelapa Sebatang, Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara. Staf pengajar tetap mata kuliah tasawuf pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (2010-sekarang). Peneliti pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (2014-2016). Pendiri dan direktur eksekutif “Nusantara Sufi Institute (NSI)” (2019-sekarang). Publikasi terakhir, “Indonesian Sufi in Malay World: A Preliminary Exploration with Reference to Tariqa Naqsyabandiyya-Khalidiyya Babussalam (TNKB)”, *Journal of Indonesian Islam*, 11, (1) 2017, 201-222 Kontak mobile +628126415543 atau email ziaulhaq[dot]phd[at]gmail.com.



Rakhmad Zailani Kiki, lahir di Jakarta, 1 Agustus 1975 dengan pendidikan terakhir S2. Menjadi peneliti dan penulis Islam, khususnya Islam di Betawi dan sosial keagamaan. Bekerja di Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta (Jakarta Islamic Centre) sejak tahun 2006 s.d 2020.